

DARAH PENDEKAR

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XXVI

* * *

EMPAT orang yang berada di perahu sebelah kiri, kini serentak meloncat dan menyerang dengan tombaknya ke arah A - hai. A - hai membuat gerakan otomatis dengan tubuhnya dan ketika tangannya bergerak ke kiri, ada hawa atau angin pukulan yang dahsyat menyambar keluar.

"Wuuutttt prakkkk !!!" Empat batang tombak itu patah - patah dan empat orang peme-gangnya terjengkang kembali ke dalam perahu me-reka !

Si Penjahat Cabul dan Si Maling Cantik saling pandang dengan mata terbelalak. Mereka tidak ta-hu siapa pemuda ini yang tak dapat mereka lihat jelas mukanya karena bulan tertutup awan. Akan tetapi harus mereka akui bahwa pemuda ini memi-likii ilmu yang amat dahsyat. Angin pukulan ketika pemuda itu menangkis tadi, sampai terasa oleh

mereka berdua, membuat mereka berdua bergidik ngeri.

Akan tetapi kini mereka melihat hal yang aneh. Tadi, gerakan tangan pemuda itu selain dahsyat,

juga gerakannya indah dan gagah. Akan tetapi, begitu menangkis, pemuda itu agaknya menjadi bi-ngung, menggerakkan tangan ke kanan, agaknya untuk menghantam ke arah perahu di kanan.

"Wutt!" Tidak ada apa - apanya dalam pukulan ini dan si pemuda sendiri agaknya menjadi bi-ngung dan kaget, bahkan lalu terpelanting jatuh ke dalam perahunya sendiri! Memang A - hai me-rasa bingung bukan main. Tadi, secara otomatis tangannya bergerak menyambut empat batang tombak dan dia ingat benar akan gerakan ini dan merasakan betapa tangannya yang menangkis di-penuhi tenaga yang amat kuat dan hangat. Akan tetapi setelah tangkisannya berhasil membuat o-rang - orang yang menyerangnya terjengkang dan tombak - tombak mereka patah - patah, dia menjadi bingung, tidak tahu harus melanjutkan bagaimana. Dia tidak

ingat lagi, maka diapun membuat gerak-an ngawur saja dengan menghantamkan tangannya ke arah perahu ke dua di sebelah kanan. Akan tetapi dia semakin bingung karena kini tangannya itu kosong melompong tidak ada hawa saktinya, dan pukulannya ini bahkan membuat tubuhnya terpelanting ke dalam perahunya sendiri. Cepat dia merangkak bangun. Tepat pada waktunya karena pada saat dia terpelanting tadi, Si Maling Cantik dan Si Penjahat Cabul sudah melayang ke atas perahunya dan menyerangnya.

Kini, dalam keadaan terjepit, kembali A - hai ingat akan gerakannya. "Plak ! Plak !" Dua orang lawannya berteriak kaget dan meloncat mundur karena tangkisan A - hai itu membuat mereka me-rasa betapa kedua lengan mereka tergetar hebat dan nyeri. A - hai membalas dengan serangannya. Dua orang lawan yang lihai itu tidak berani menyambut dan melangkah mundur, sedangkan dua orang anak buahnya yang lancang menyambut de-ngan golok, berteriak kaget dan terlempar ke da-lam air karena dorongan tenaga dahsyat yang ke-luar dari tangan A - hai.

Kini A-hai dikeroyok dan terjadilah perkelahi-an yang seru, lucu dan aneh. Kadang - kadang ge-rakan A - hai demikian indah dan dahsyat sehingga dua orang lihai macam Si Penjahat Cabul dan Si Maling Cantik sekalipun tidak kuat menahan. A-kan tetapi, kadang - kadang gerakan A - hai demi-kian kacaunya dan dari kedua tangannya sama sekali tidak keluar tenaga sakti sehingga bukan ha-nya lawan yang menjadi bingung, bahkan A - hai sendiripun bingung.

Kini tiga perahu itu sudah menempel semua dan perahu A - hai dikurung. Para pengeroyok kini tinggal tigabelas orang, akan tetapi yang be-rani menyerang dekat hanyalah dua orang tokoh sesat itu sedangkan anak buah mereka hanya me-nyerang dari jauh dengan tombak panjang.

Memang hebat sekali kalau pemuda itu sedang "ingat" akan ilmunya. Bukan hanya gerakannya yang hebat dan tenaganya yang dahsyat, bahkan tubuhnya juga dialiri tenaga sinkang amat kuat yang membuat tubuhnya kebal dan mata - mata tombak yang berhasil

menusuknya, membalik, bahkan ada pula yang patah !

Kini Jai - hwa Toat - beng - kwi yang mulai me-ngerti bahwa pemuda yang lihai itu ternyata ma-sih "mentah" ilmunya, mendesak maju. Mula-mula dia melakukan tendangan kilat, dibarengi oleh hantaman tangan Pek - pi Siauw - kwi dari samping, ke arah tengkuk A - hai. A - hai bergerak otomatis, merendahkan tubuhnya dan membiarkan pukulan dan tendangan lewat, lalu tangannya me-nyambar dan dia berhasil menangkap pergelangan kaki Jai - hwa Toat - beng - kwi yang menendang tadi. Tentu saja penjahat cabul itu terkejut dan ketakutan. Tubuhnya sudah diangkat, akan tetapi, tiba - tiba saja A - hai kehilangan ingatannya lagi, menjadi bingung harus bergerak bagaimana dan otomatis tenaga saktinya lenyap, seperti sebuah ba-lon yang tadinya ditiup mengembung, mendadak menjadi gembos kehilangan anginnya. Dan sekali menggerakkan kaki yang ke dua, menendang ke arah dada A-hai, jai-hwa-cat itu berhasil mele-paskan kakinya dari cengkeraman.

Beberapa kali A - hai berhasil mendesak lawan, akan tetapi karena tidak ingat lagi akan kelanjutan gerakan silatnya, dan tidak dapat menahan tenaga saktinya agar tetap di dalam kedua lengannya, semua gerakannya mandeg di tengah jalan dan dari keadaan mendesak, berbalik dia malah menerima beberapa kali hantaman, tendangan dan gebukan yang membuatnya jatuh bangun di perahunya. Walaupun tubuhnya secara otomatis dilindungi sin-kang yang kuat sehingga tidak terluka, akan tetapi hantaman bertubi - tubi itu membuatnya babak bundas dan benjut - benjut juga ! Masih untung baginya bahwa yang menghajarnya hanyalah dua orang itu, kalau saja yang muncul orang-orang macam San - hek - houw atau Si Buaya Sakti, tentu dia akan celaka, tewas atau setidaknya terluka parah.

Karena kini mengetahui rahasia A - hai, kedua orang sesat itu bersikap cerdas. Mereka tidak ter-lalu mendesak dan kalau melihat pemuda itu ber-gerak hebat, mereka malah menjauh dan mundur. Akan tetapi begitu melihat gerakan pemuda itu terhenti

tiba - tiba dan pemuda itu nampak bi-ngung, mereka menyerbu dan menghajarnya. Akhirnya, A - hai tidak dapat tahan juga dan sebuah tendangan membuatnya terjungkal keluar dari pe-rahunya.

"Byurrrr !"

A-hai yang merasakan seluruh tubuhnya memar dan perih - perih, membiarkan dirinya hanyut terbawa arus air. Untung bahwa permukaan air itu cukup gelap, tidak memungkinkan musuh-mu-suhnya untuk menemukannya dan sebentar saja

A - hai sudah hanyut jauh. Sial baginya, air sema-kin dalam dan semakin kuat arusnya sehingga ke-tika dia berusaha berenang ke tepinya, dia terse-ret terus semakin jauh dan kadang - kadang tubuh-nya dihantamkan pada batu-batu besar. Tadi dia dihajar oleh pukulan-pukulan dan tendangan-ten-dangan, kini dihajar oleh batu-batu yang menghadang, sungguh sial dan dia merasa tubuhnya se-makin lemas, bahkan beberapa kali dia terpaksa menenggak air!

Tiba - tiba A - hai yang sudah merasa betapa tubuhnya lemas itu, terkejut dan

girang. Tadinya dia mengira bahwa yang menyambar dan meng-angkat tubuhnya ke atas perahu itu musuh dan dia sudah siap untuk melawan lagi mati - matian. A-kan tetapi ketika dia melihat bahwa yang berada di perahu itu adalah Bwee Hong dan seorang gadis lain, dia merasa gembira bukan main sehingga ingin rasanya dia bersorak dan menari - nari!

"Ha - ha - ha, sungguh beruntung aku !" A - hai bangkit duduk dan tersenyum lebar, wajahnya yang basah kuyup itu berseri - seri. Melihat kegirangan meluap - luap pada diri pemuda itu, Bwee Hong dan Kwa Siok Eng, gadis yang menemani Bwee Hong di perahu itu, memandang dengan alis berkerut. Terutama sekali Bwee Hong. Jangan-jangan pengobatan yang diberikan kakaknya dan ia sendiri kepada A-hai mendatangkan akibat sampingan dan membuat pemuda ini benar-benar menjadi miring otaknya, pikirnya dengan gelisah. Pemuda ini baru saja terbebas dari maut, tubuh-nya memar-memar dan babak bundas, hampir saja tenggelam dan kelihatan begitu kehabisan

te-naga, akan tetapi dapat tertawa - tawa gembira seperti itu.

"A - hai, apa saja yang kaulakukan di sini ? Ba-gaimana engkau tahu - tahu hanyut di sungai ini ?" Bwee Hong bertanya. Akan tetapi pada saat itu A - hai memandang kepada Siok Eng dan hidung-nya kembang kempis.

"Aih, nona yang berbau dupa harum! Kita berjumpa lagi di sini, sungguh senang hatiku.

Bu-

kankah nona bernama eh, nona Kwa Siok

Eng ?"

"Benar sekali. Aih, ingatanmu sudah mulai baik, A - hai," kata Bwee Hong girang karena ter-nyata kini A - hai memperlihatkan kekuatan ingat-annya, tanda bahwa pengobatan itu memperlihat-kan hasilnya.

Juga Kwa Siok Eng yang sudah banyak tahu tentang keadaan A - hai yang aneh itu, tersenyum mengangguk. "Saudara A-hai, bagaimana engkau dapat berada dalam keadaan seperti ini ?"

A - hai lalu bercerita sambil memeras ujung ba-ju dan celananya, juga rambutnya yang

basah ku-yup. "Ketika engkau hilang dan kemudian kakak-mu juga pergi, agaknya mencarimu, aku bingung sekali, nona Hong. Aku tidak tahu harus mencari atau mengejar ke mana. Maka aku lalu mengumpulkan ingatanku tentang boneka itu. Dan aku mulai dapat membayangkan adanya sebuah rumah indah di tepi sungai, dekat air terjun. Di tempat itu aku pernah bermain-main dengan seorang anak perempuan bernama Lian Cu "Ah, nama yang terukir pada boneka itu ."

kata Bwee Hong.

"Benar. Aku belum ingat betul apa hubunganku dengan Lian Cu, akan tetapi aku ingat bermain-main dengannya. Lalu aku mengambil keputusan untuk mencari tempat itu, mencari rumah indah mungil dekat air terjun di tepi sungai. Aku

hendak menyusuri seluruh sungai sampai dapat kutemukan tempat itu. Dan aku dihadang orang-

orang jahat aku dikeroyok, untung aku masih

teringat akan beberapa jurus ilmu silat, sayang hanya sepotong - sepotong; dan akhirnya aku ter-lempar keluar perahu dan hanyut sampai ke sini."

"Aih, untung kami menemukanmu," kata Bwee Hong menarik napas panjang, merasa kagum dan heran akan keadaan dan nasib pemuda itu yang aneh.

"Dan engkau sendiri, kenapa pergi meninggalkan aku setengah jalan dalam pengobatan itu, no-na ?" A-hai bertanya, alisnya berkerut sedikit tanda bahwa kenyataan itu tidak menyenangkan

hatinya.

"Aku diculik orang, A-hai."

Tiba-tiba A - hai meloncat berdiri, lupa bahwa dia berada di perahu sehingga perahu itu menjadi miring dan Siok Eng berteriak mengingatkan.

"Heiii, hati-hati kita bisa terguling dan

engkau hanyut lagi!"

"Wah, maaf " A -hai duduk kembali dan memandang Bwee Hong. "Siapa yang berani men-culikmu, nona Hong?"

"Tenanglah." Bwee Hong tersenyum dan pipinya berubah merah. Pemuda ini begitu marah mendengar ia diculik orang dan sikap ini membuat jantungnya berdebar karena pemuda aneh ini memperlihatkan saja perasaan hatinya yang demi-kian jelas menaruh perhatian besar terhadap dirinya. "Baik kuceritakan saja apa yang telah kualami sejak kita terpaksa saling berpisah dari dalam pondok mendiang Gu - lojin itu."

Bwee Hong lalu bercerita, didengarkan oleh A-hai penuh perhatian. Juga Siok Eng mendengarkan sambil mendayung perahunya dengan hati - hati agar jangan sampai menabrak batu - batu yang menonjok di sungai itu.

Mari kita ikuti pengalaman Bwee Hong sebelum ia lenyap dari rumah mendiang Gu - lojin. Seperti kita ketahui, setelah melakukan pengobatan atas diri A-hai yang kemudian tidur nyenyak, Seng Kun keluar dari dalam rumah, meninggalkan Bwee

Hong yang masih berjaga - jaga di dalam membe-nahi perabot - perabot pengobatan. Tiba-tiba nampak bayangan orang berkelebat memasuki ruangan itu. Bwee Hong oepat melon-cat dan membalikkan tubuhnya. Wajahnya ber-ubah pucat ketika dia melihat seorang kakek ber-tubuh tinggi besar dan sikapnya kasar dan kokoh kuat, mengenakan jubah kulit harimau dan pada pinggangnya nampak sehelai rantai baja yang ujungnya dipasang tombak jangkar. Kakek itu bukan lain adalah San - hek - houw, Si Harimau Gunung! Bwee Hong maklum bahwa dia berha-dapan dengan datuk sesat yang kejam, maka tanpa banyak cakap lagi iapun menyerang dengan tangan kosong. Pedangnya tidak ada pada tubuhnya, maka ia tidak sempat mengambil pedang yang disimpan di sudut ruangan. Karena maklum bah-wa lawannya ini tangguh, Bwee Hong mengerahkan tenaga sinkang ketika melakukan pukulan ke arah leher lawan. Akan tetapi, kakek tinggi besar itu tertawa dan sama sekali tidak mengelak, me-lainkan menggerakkan tangan menyambar ke de-pan untuk menangkap pergelangan tangan gadis itu.

Bwee Hong terkejut, menarik kembali tangan-nya dan menyusulkan tendangan kilat dari samping mengarah lambung.

"Bukkk ! !" Tendangan itu tepat mengenai lam-bung, akan tetapi Bwee Hong menjerit karena tahu - tahu pundaknya sudah dirangkul dan di lain saat ia sudah dipondong dan ditekan pundaknya sehingga tidak mampu bergerak lagi. Kiranya, ia tadi gugup sehingga tergesa - gesa. Kegugupan-nya dimanfaatkan lawan yang lebih tangguh itu. Tendangannya diterima begitu saja sambil melin-dungi tubuh dengan pengerahan sinkang dan se-baliknya, sambil menerima tendangan, Si Harimau Gunung sudah menangkap dan mencengkeram pundak Bwee Hong seperti seekor harimau mencengkeram anak domba saja. Sebetulnya, biarpun ia kalah lihai, akan tetapi kalau Bwee Hong tidak gugup atau terlalu bernapsu menyerang, melain-kan lebih mencurahkan kepandaian untuk berjaga diri, mengandalkan ginkangnya yang membuat tu-buhnya jauh lebih cepat dan ringan dari pada la-wan, belum tentu Si Harimau Gunung akan mam-pu menangkapnya dengan cepat.

"Ha-ha-ha-ha !" Harimau Gunung tertawa bergelak dengan girang sekali. Dia sudah menotok jalan darah di tubuh Bwee Hong, membuat gadis itu tidak mampu melawan lagi, dan sambil tertawa - tawa dia lalu melucuti pakaian Bwee Hong, dengan gerakan kasar sekali! Bwee Hong hendak melawan, hendak meronta, namun ia tidak mampu membebaskan diri dari totokan dan melihat betapa dirinya terancam malapetaka, agaknya akan diperkosa oleh iblis itu di depan A - hai yang masih tidur atau pingsan itu, ia mengeluarkan keluhan dari rongga dadanya kemudian lemas terkulai dan jatuh pingsan !

Melihat gadis itu terkulai lemas dan pingsan, San - hek - houw mendengus tak senang. Watak manusia ini memang sudah mendekati harimau, mendekati binatang buas. Seperti juga harimau yang menerkam domba, dia tidak akan merasa puas kalau tidak melihat korbannya menggelepar-gelepar di dalam gigitannya. Dia ingin korbannya meronta melawan, ingin melihat darah segar yang panas. Maka begitu gadis itu terkulai pingsan, dia lalu menggeram, dan

tubuh Bwee Hong lalu di-panggulnya dan sekali meloncat dia sudah keluar dari dalam rumah dan membawa lari gadis itu de-ngan maksud akan diperkosa kalau gadis itu sudah siuman dari pingsannya, di tempat lain.

Akan tetapi, tiba - tiba Bwee Hong menjerit. Si Harimau Gunung terkejut. Tak disangkanya gadis itu akan siuman sedemikian cepatnya. Dia lalu menekan leher Bwee Hong untuk membuat gadis itu tidak mampu berteriak lagi, dan melem-parkan gadis itu ke atas rumput. Dia sudah lari agak jauh dari rumah dan kini melihat Bwee Hong sudah siuman, hatinya girang dan diapun hendak memperkosa gadis itu di tepi jalan, di lereng gu-nung itu!

Jeritan melengking yang hanya satu kali keluar dari mulut Bwee Hong itu telah didengar oleh Seng Kun, akan tetapi karena pada saat itu Seng

Kun sendiri sedang berkelahi melawan Sin - go Mo Kai Ci Si Buaya Sakti, maka kakak ini tidak dapat menolong adiknya. Akan tetapi, bukan hanya Seng Kun yang mendengarnya. Seorang gadis lain juga mendengar jeritan ini dan cepat gadis itu berlari mendekat.

Gadis itu adalah Kwa Siok Eng! Da-pat dibayangkan betapa kaget hati gadis ini ketika melihat Bwee Hong yang sudah tidak mengenakan pakaian luar itu rebah terlentang pingsan di atas rumput dan kakek raksasa Harimau Gunung agak-nya sedang bermaksud untuk memperkosanya. Kwa Siok Eng, gadis itu, maklum akan kelihaihan Harimau Gunung dan mungkin saja datuk sesat itu masih mempunyai kawan - kawan lain seperti biasanya. Untuk melawbn kakek itu ia tidak takut, akan tetapi bagaimana mungkin melawan kakek yang amat tangguh berbareng harus menyelamat-kan Bwee Hong ? Ia lalu mempergunakan akal.

Siok Eng bersembunyi di tempat gelap, kemu-dian mengerahkan tenaga sakti Asap Hio sehingga terciumlah bau dupa harum yang amat menyolok keluar dari tubuhnya, lalu ia menirukan suara ayahnya menggumam, "Hemrn, siapa berani meng-hina orang Tai - bong - pai dengan melakukan ke-cabulan di depan mataku ?"

Ketika hidungnya mencium bau dupa harum yang menyengat hidung itu, dan mendengar suara ini, terkejutlah Si Harimau Gunung.

Dia sendiri belum pernah bertemu dengan Kwa Eng

Ki, ketua Tai - bong - pai akan tetapi dia sudah banyak mendengar tentang tokoh aneh itu. Tai-bong-pai adalah perkumpulan aneh, tidak con-dong kepada para pendekar akan tetapi juga tidak pernah mau merendahkan diri memasuki golongan kaum. penjahat. Dan kabarnya Tai - bong - pai memiliki kekejaman yang tiada taranya di sam-ping kelihaiannya yang mengerikan. Tak disang-kanya bahwa di tempat ini dia akan bertemu de-ngan ketua Tai - bong - pai, dan dia mengerti bah-wa perbuatannya hendak memperkosa gadis can-tik itu tentu dianggap penghinaan karena tanpa disengajanya hal itu hendak dilakukan di depan si ketua Tai - bong - pai yang dia tidak tahu entah berada di mana.

Lebih baik mencari rekannya, Si Buaya Sakti, baru dia akan menghadapi orang Tai.-bong-pai itu dan melanjutkan pemuasan nafsunya terhadap si gadis cantik, pikirnya. Maka tanpa banyak ca-kap Harimau Gunung membatalkan maksudnya dan meninggalkan Bwee Hong, pergi dari situ un-tuk mencari Buaya Sakti yang dia yakin tidak ber-ada

jauh dari tempat itu. Tak lama kemudian ter-dengarlah aumannya memanggil rekannya.

Begitu melihat kakek raksasa itu pergi, Siok Eng cepat meloncat keluar dan memondong Bwee Hong, dibawa lari ke belakang semak - semak. Di sini ia membebaskan totokannya. Bwee Hong sa-dar dan terkejut, juga girang melihat Siok Eng.

Akan tetapi, gadis Tai-bong-pai ini menutupi mulutnya, berbisik.

"Enci Hong, lekas kaupakai pakaianku ini, dan kita harus cepat pergi dari sini," katanya.

Bwee Hong yang melihat bahwa tubuhnya hampir telanjang bulat, menjadi merah mukanya

dan iapun cepat mengenakan pakaian cadangan

dari Siok Eng yang diberikan kepadanya. Ia ber-

syukur sekali bahwa dirinya belum ternoda oleh

Si Harimau Gunung dan kalau membayangkan apa yang akan terjadi andaikata tidak muncul Siok

Eng yang menyelamatkannya, ia bergidik ngeri.

"Mari kita pergi "

"Akan tetapi, A - hai dan kakakku

mereka

di rumah mendiang Gu - lojin "

"Kita pergi dulu, baru nanti mencari jalan
"

kata Siok Eng yang sudah menarik tangannya dia-jak lari. Pada saat itu terdengar bentakan keras dari Harimau Gunung yang agaknya kembali ke tempat tadi dan tidak lagi menemukan tubuh ga-dis yang hendak diperkosanya.

17

"Ketua dari Tai - bong - pai, harap keluar untuk bicara!" terdengar bentakan suara Harimau Gu-nung. Mendengar ini, Siok Eng lalu menarik ta-ngan Bwee Hong dan merekapun melarikan diri. Agaknya berkelebatnya bayangan mereka nampak oleh San - hek - houw yang cepat melakukan pe-ngejaran sambil berteriak - teriak. Dua orang ga-

Darah 26

dis itu bergegas lari menyusup - menyusup di antara pohon - pohon dan semak - semak sehingga sukar-lah bagi San - hek - houw untuk dapat mencari me-reka. Raksasa ini marah sekali. Dia tahu bahwa dia tadi telah dipermainkan orang. Tidak mungkin ketua Tai - bong - pai lari terbirit - birit seperti itu. Tadi, ketika dia meninggalkan korbannya, dia me-rasa menyesal dan sambil menanti datangnya re-kannya yang sudah dipanggilnya melalui auman-nya, dia hendak menemui dulu ketua Tai - bong-pai untuk diajak berdamai. Akan tetapi, ternyata gadis itu telah lenyap dan dia melihat berkelebat-nya dua bayangan gadis yang bertubuh ramping maka segera dikejanya.

Dengan hati mengkal San - hek - houw berpu-tar - putar di dalam hutan itu, mencari - cari kor-bannya. Akhirnya, dengan kesal dia lalu mening-galkan hutan, hendak kembali ke dusun mencari Buaya Sakti yang belum juga datang membantu-nya. Ketika dia berlari sampai di luar dusun, tiba-tiba dia melihat bayangan dua orang dari jauh. Timbul lagi harapannya, dan dia mempercepat larinya mengejar. Akan tetapi

setelah dekat, hati-nya menjadi semakin kesal karena dua orang itu bukanlah dua orang gadis yang tadi dikejanya, melainkan seorang laki - laki dan seorang perempuan setengah tua, keduanya mengenakan pakaian putih sederhana.

"Heh, petani - petani busuk !" bentaknya de-

18

ngan sikap kasar sekali. "Hayo katakan apakah kalian melihat dua orang gadis cantik lewat di sini. Kalau tidak bicara dengan baik kalian akan kuha-jar dan kupatah - patahkan tulang punggungmu!" Memang sengaja Harimau Gunung yang sudah marah ini mencari gara - gara agar ada tempat untuk melampiaskan kemarahannya. Dia mengharapkan dua orang itu marah - marah agar dia da-pat membunuh mereka seperti ancamannya tadi! Siapapun orangnya tentu akan marah kalau men-dengar ucapan seperti itu. Dan dua orang setengah tua itupun marah, walaupun kakek pakaian putih itu tidak berkata apa - apa. Si neneklah yang ma-rah dan melangkah maju.

"Harimau iblis, agaknya engkau sudah ingin disembahyangi!" katanya dan tiba-tiba saja ne-nek itu menerjang ke depan dan mendorongkan telapak tangannya ke arah Si Harimau Gunung. Hwa pukulan yang kuat menyambar dan tercium bau dupa harum yang amat keras. San-hek-houw terkejut dan cepat dia menangkis.

"Desss !" Dia terhuyung ke dekat kakek itu dan tubuhnya terasa panas seperti dibakar.

"Huhh !" Kakek itupun mendengus dan tangan-nya menampar. Tercium bau hio yang lebih keras lagi. Melihat tangan yang menyambar ke arah ke-palanya, Si Harimau Gunung cepat menangkis sambil mengerahkan tenaganya walaupun kepala-nya masih pening dan tubuhnya terasa panas.

"Blarrrr !" Harimau Gunung mengeluh dan tubuhnya terpelanting. Seluruh tubuhnya kini terasa dingin sekali. Dia bergidik dan cepat meng-gulingkan tubuhnya, meloncat bangun dengan mata terbelalak memandang kepada kakek dan nenek itu. "Kiranya kau kau " dan

diapun meloncat ke belakang sambil bergidik, me-nyusut sedikit darah dari ujung mulutnya dan lari secepatnya. Sialan, pikirnya, kiranya dia benar-be-nar bertemu dengan ketua Tai - bong - pai! Siapa lagi kalau bukan ketua Tai - bong - pai, mungkin dengan isterinya, yang memiliki kepandaian sehe-bat itu ? Kembali dia bergidik. Masih untung bahwa mereka tidak berniat membunuhnya! Kini dia maklum bahwa biar dibantu Si Buaya Sakti sekalipun, dia tidak akan kuat menandingi kakek dan nenek pakaian putih itu. Kecuali kalau Raja Kelelawar sendiri yang datang membantunya. Kakek dan nenek berpakaian putih itu memang suami isteri Kwa Eng Ki, ketua Tai-bong-pai. Mereka berdua sedang mencari puteri dan putera mereka. Hati mereka kesal, maka mereka meng-hajar Si Harimau Gunung, walaupun mereka tidak bermaksud bermusuh dengan kaum sesat. Oleh karena itulah mereka tidak mengejar datuk itu dan melanjutkan perjalanan mereka menyelidiki dan mencari anak-anak mereka.

Sementara itu, Siok Eng dan Bwee Hong sudah keluar pula dari dalam hutan. Dari jauh saja, Siok

Eng telah dapat mencium bau hio keras itu ketika suami isteri Kwa Eng Ki menghajar Si Harimau Gunung. Gadis ini nampak terkejut dan cepat ia menarik tangan Bwee Hong, diajaknya gadis itu masuk ke dalam hutan.

"Wah, enci Hong, itu ayah dan ibu telah datang pula ke sini! Aku pergi dari rumah tanpa perse-tujuan mereka dan sudah beberapa bulan aku ti-dak pulang. Mereka tentu sedang mencariku dan aku belum mau pulang sekarang. Kita bersembu-nyi dulu di sini sampai mereka pergi."

Bwee Hong mengangguk. Ia dapat mengerti keadaan Siok Eng. Sahabatnya ini adalah puteri dari ketua Tai - bong - pai dan iapun mendengar bahwa keluarga Tai - bong - pai adalah orang-orang yang dianggap iblis oleh dunia kang - ouw. Tidak heran kalau cara hidup merekapun aneh sekali sehingga seorang anak perempuan pergi tanpa pamit dan takut ditemukan ayah bundanya, takut dipaksa dan diajak pulang. Sungguh aneh ! Akan tetapi ia tidak mau menyinggung hati sahabatnya dengan menyatakan keheranannya, dan iapun ikut bersembunyi. Pengalamannya ketika terculik oleh Harimau

Gunung tadi saja sudah amat mengerikan, dan ia takut kalau - kalau bertemu lagi dengan iblis itu. Tentang keadaan A - hai, ia tidak khawatir karena bukankah di sana terdapat kakaknya ? Ma-lam itu mereka berdua bersembunyi di dalam hu-tan, tidak berani banyak bersuara, bahkan tidak

berani membuat api unggun. Mereka hanya meng-andalkan tenaga sinkang untuk melawan dinginnya sang malam.

Pada keesokan harinya, barulah kedua orang gadis itu berani keluar dari dalam hutan. Dengan hati - hati mereka menuju ke rumah mendiang Gu-lojin. Akan tetapi, ternyata rumah itu kosong. A-hai maupun Seng Kun tidak nampak berada di da-lam rumah. Bwee Hong lalu mengajak Siok Eng pergi ke dusun nelayan untuk mencari mereka. Namun di dusun ini juga mereka tidak menemukan dua orang pemuda itu. Dan dari para nelayan inilah mereka mendengar akan apa yang terjadi ma-lam tadi. Mereka mendengar akan munculnya dua orang kakek iblis yang mereka dapat menduganya tentulah Si Harimau

Gunung dan Si Buaya Sakti. Kemudian datangnya seorang kakek dan seorang pemuda bersama Seng Kun yang mencari dua orang kakek iblis itu, kemudian betapa tiga orang ini melakukan pengejaran menggunakan perahu ketika mendengar betapa dua orang kakek iblis itu merampas perahu seorang nelayan. Kemudian mereka mendengar akan munculnya A - hai yang juga membeli sebuah perahu dan mendayung pe-rahu itu seorang diri.

"Demikianlah, kami berdua lalu menggunakan perahu melakukan pengejaran karena menurut para penghuni dusun, engkau pergi belum lama," kata Bwee Hong menutup ceritanya kepada A - hai.

""Dan akhirnya kami dapat menemukanmu dalam keadaan hanyut dan hampir tenggelam."

"Wah, wah, engkau selalu menjadi bintang pe-nolongku, nona Hong." A - hai berkata dengan ter-haru. Dia teringat betapa baiknya gadis ini dan kakaknya, yang bahkan berjasa pula dalam mengo-bati dirinya dan berusaha memulihkan ingatannya.

"Aih, jangan berkata demikian, A-hai. Bukan-
kah engkau sebaliknya yang sudah berkali -
kali menyelamatkan diriku dari bencana ?"

Melihat betapa dua orang ini saling
merendah dan saling memuji, Siok Eng
terbatuk - batuk. Ka-rena batuknya ini batuk
buatan, Bwee Hong me-noleh dan menegur
dengan pipi merah, "Ih, apa artinya engkau
batuk - batuk itu, adik Eng ?"

Siok Eng menutupi mulut dan tersenyum.

"Ka-

lian saling berebutan merendahkan diri dan
saling

memuji. Sudahlah, anggap saja kalian saling
hu-

tang budi dan saling berkewajiban untuk
mema-

las budi hi - hik "

Bwee Hong mengerutkan alisnya.

"Maksud-

mu ?"

"Maksudku adalah seperti yang
kaumaksudkan

di dalam lubuk hatimu, enci "

Kedua pipi itu menjadi semakin merah. "Adik
Eng, jangan main-main kau. Dan jangan

bicara seperti main teka - teki. Apa yang kaumaksudkan?"

Siok Eng hanya tertawa dan sikap inilah yang membuat Bwee Hong tiba - tiba mengerti apa yang dimaksudkan sahabatnya itu, maka di dalam, gelap ia mencubit lengan Siok Eng dengan keras, akan tetapi tidak berkata apa - apa karena takut kalau A-hai akan tahu apa yang dimaksudkan oleh Siok Eng dengan godaannya itu. Siok Eng telah me-nyindir dan menggoda mereka, menjodohkan me-reka!

Memang sesungguhnya A - hai tidak mengerti akan kelakar dua orang gadis itu dan diapun ber-tanya, "Kita ke mana sekarang?" Pertanyaannya diajukan kepada Siok Eng yang mengemudikan perahu.

"Sebaiknya kita pergi ke tempat A - hai dikero-yok orang. Tentu ada sesuatu di tempat itu dan siapa tahu kalau - kalau kakakku juga berada di sana."

"Baik, kita ke sana sekarang juga!" Tiba - tiba Siok Eng berkata dengan tegas sambil mendayung perahunya. Melihat ini, Bwee Hong tersenyum dan mendekati Siok Eng, berkata lirih di dekat te-linga gadis itu.

"Engkau tentu sudah ingin sekali segera berjumpa dengan kakakku, bukan ?"

Akan tetapi, sejak kecil Siok Eng mempunyai lingkungan hidup yang berbeda dengan Bwee Hong. Sebagai puteri ketua Tai - bong - pai, ia sudah biasa bergaul dengan orang - orang aneh yang hidupnya tidak begitu terbelenggu oleh segala macam sopan santun dan kepura - puraan yang mu-nafik. Apa yang berada dalam hatinya tidak ditutup - tutupinya dengan malu - malu lagi, maka iapun mengangguk dan menjawab dengan suara serius,

"Benar, enci Hong. Aku harus cepat bertemu dengan dia dan melihat dia dalam keadaan selamat, barulah hatiku akan merasa tenteram."

Jawaban ini sudah jelas sekali bagi Bwee Hong, akan tetapi A - hai hanya termangu - mangu di ujung perahu, masih berusaha mengeringkan baju-nya yang basah. Dia mendengar ucapan itu dalam arti kata - kata biasa saja, sama sekali tidak melihat bahwa ucapan itu mengandung perasaan hati gadis Tai - bong - pai itu terhadap Seng Kun.

Perahu didayung oleh A - hai menurut petunjuk Siok Eng dan menjelang sore hari tibalah mereka di tempat pengeroyokan itu. Akan tetapi tempat itu sunyi saja dan nampak perahu A - hai di tepi sungai.

"Itu perahuku !" kata A - hai yang mendayung ke pinggir. Dengan girang dia mengambil buntal-an pakaiannya. "Aku mau berganti pakaian ke-ring !"* katanya sambil lari ke belakang semak-se mak. Tak lama kemudian diapun keluar dan sudah memakai pakaian kering dan sikapnya gembira sekali. Memang hatinya gembira setelah dia dapat berkumpul kembali dengan Bwee Hong.

"Di sini sunyi tidak ada seorangpun manusia," kata Siok Eng.

Darah 26

"Tapi ini banyak bekas kaki orang," kata Bwee Hong.

Mereka lalu melalui jalan setapak, mengikuti jejak kaki banyak orang yang menuju ke bukit-bukit di depan. Ketika melihat sebuah pondok bambu yang kosong, mereka masuk. Banyak ter-dapat bekas kaki di situ, juga di

atas meja kasar terlihat corat - coret gambar semacam peta dan ada tulisan Pesanggrahan Hutan Cemara.

"Wah, aku mengenal tempat itu!" Tiba - tiba A - hai berkata. "Telah beberapa kali aku ke sana mengantarkan arak!"

Hari telah malam, akan tetapi karena mengenal jalan, A - hai dapat membawa kedua orang te-mannya menuju ke pesanggrahan yang dimaksud-kan itu. Mereka melewati kedai arak yang pernah menjadi langganan A-hai. Kedai itu tertutup rapat, dan nampak bekas keributan dan perkelahian yang membuat beberapa bagian dari kedai itu jebol dan rusak. Agaknya keributan besar terjadi di situ. Sama sekali tidak mereka ketahui betapa di dalam kedai itu telah terjadi keributan dan perkelahian antara rombongan para penjahat melawan para anggauta Liong - i - pang dan di kedai itupun hadir pula Liu Pang dan Ho Pek Lian seperti yang telah diceritakan di bagian depan. Tiga orang itu melanjutkan perjalanan, dengan A-hai sebagai pe-nunjuk jalan, menuju ke Pesanggrahan Hutan Cemara, yaitu pesanggrahan, kaisar yang hanya diper-

gunakan di waktu kaisar mengadakan perburuan.

Malam sudah larut,- sudah lewat tengah malam ketika mereka bertiga tiba di pesanggrahan itu. Dan di sinipun mereka melihat bekas - bekas per-tempuran hebat yang membuat bangunan pesang-grahan yang mungil itu porak - poranda. Melihat akibat yang demikian parah, dapat diduga bahwa pertempuran yang terjadi di tempat itu amatlah hebatnya. Sebagian bangunan nampak bekas ter-bakar dan darah masih nampak berceceran di sa-na - sini, berwarna kehitaman dan sudah menge-ring.

"Ssttt , ada orang !" kata Siok Eng berbisik dan mereka bertiga lalu menyelinap ke belakang semak - semak. Muncullah seorang laki-laki bertubuh pendek dari dalam bangunan yang bekas terbakar dan sinar bulan membuat wajah laki - laki pendek itu nampak pucat sekali. Meli-hat wajah itu, Bwee Hong segera mengenalnya. Orang itu bukan lain adalah Pek - lui - kong Tong Ciak, jagoan istana yang setia itu. Tentu orang itu tahu akan semua hal yang terjadi, mungkin tahu pula di mana adanya kakaknya. Maka

Bwee Hong lalu keluar dari tempat sembunyinya, diikuti oleh Siok Eng dan A - hai. Dua orang inipun telah mengenal muka cebol yang lihai itu dan mereka merasa agak khawatir. Tadinya Tong Ciak nampak terkejut, akan tetapi ketika dia mengenal Bwee

Hong, diapun merasa lega dan menghampiri me-reka.

"Ah, kiranya nona Chu yang datang," katanya. "Tong - ciangkun, kenapa ciangkun berada di sini dan apakah yang telah terjadi di tempat ini ? Kulihat ada bekas - bekas pertempuran."

Si pendek itu menarik napas panjang dan nam-pak berduka. Dia mengepal tinju yang diamang-kan ke arah bulan, menahan diri yang agaknya ingin menyumpah - nyumpah, lalu berkata, "Su-dahlah, apa artinya dipertahankan lagi ? Nona Chu, kalau nona bertemu dengan ayahmu, tolong sam-paikan bahwa aku Tong Ciak mengirim hormat dari jauh dan bahwa aku tidak akan kembali lagi ke istana."

Bwee Hong mengerutkan alisnya. Ia tahu bah-wa panglima ini menghormati ayahnya,

yaitu Bu Hong Tojin dan ia tidak peduli apa yang akan dikerjakan oleh orang ini. Akan tetapi ia ingin ta-hu apa yang sebenarnya telah terjadi maka pangli-ma cebol yang lihai ini kelihatan murung, berduka dan putus harapan, maka iapun menjawab, "Baik, ciangkun, akan kusampaikan. Akan tetapi apakah yang terjadi dan ciangkun hendak pergi ke mana-kah ?"

"Aku akan kembali ke Bawa Pasir. Tidak ada gunanya lagi mengabdikan di istana setelah kaisar terbunuh. Yang berada di istana sekarang adalah kaum pencoleng dan penjahat, begundal - begundal

Perdana Menteri Li Su yang lalim dan Chao thai-kam yang korup." Si cebol menarik napas panjang. "Mereka, dipimpin oleh Raja Kelelawar, telah berhasil merampas jenazah sri baginda. Kakakmu dibantu oleh dua orang temannya melakukan pengejaran karena mereka mengira bahwa para penjahat itu membawamu, nona. Akan tetapi sungguh perbuatan mereka itu amat berbahaya. Raja Kelelawar sungguh amat lihai sekali dan dia masih dibantu oleh pentolan - pentolan kaum sesat yang berilmu tinggi."

"Kalau begitu, aku harus menyusul Kun - koko," kata Bwee Hong.

"Akupun akan pergi sekarang juga, harap eng-kau suka berhati - hati, nona. Kaum sesat itu se-lain kejam dan jahat, juga amat lihai. Aku sendiri sudah terluka, dan perlu beristirahat untuk memu-lihkan tenaga dan kesehatan."

Mereka lalu berpisah dan Bwee Hong, Siok Eng dan A - hai malam itu juga meninggalkan tempat itu. Mereka lebih suka melewati malam di tem-pat lain dari pada di bekas pesanggrahan yang ter-bakar itu. Mereka bermalam di tepi hutan dan pada keesokan harinya barulah mereka melanjut-kan perjalanan ke kota raja, untuk menyusul Seng Kun.

Tiga orang itu melakukan perjalanan cepat, akan tetapi kadang-kadang mereka terpaksa me-ngurangi kecepatan karena kalau dua orang gadis itu mengerahkan ilmu lari cepat mereka, tentu A-hai akan tertinggal. Selain itu, juga sering kali secara tiba - tiba A - hai berhenti dan termenung, memeras otaknya

untuk mengingat - ingat ilmu si-lat yang pernah dipelajarinya.

"Perlu apa melelahkan pikiran dengan mengingat - ingat ilmu silat yang pernah kaupelajari dalam keadaan seperti sekarang ini, A - hai ?" Per-tanyaan Bwee Hong ini dimaksudkan bahwa me-reka bertiga sedang tergesa - gesa mencari dan me-ngejar Seng Kun, maka bukanlah waktunya yang tepat untuk sering kali berhenti dan mengingat-ingat ilmu silat.

Akari tetapi A - hai salah mengerti dan menja-wab dengan sungguh - sungguh, "Justeru dalam keadaan seperti sekarang ini maka perlu aku meng-ingat semua ilmu yang pernah kupelajari, nona Hong. Di mana - mana terjadi kekalutan dan aku melihat betapa ilmu silat amat diperlukan pada waktu sekarang ini. Orang - orang jahat berkeliar-an, kalau tidak memiliki kepandaian silat, tentu ce-laka karena tidak mampu melindungi diri sendiri. Maka perlu sekali aku mengingat - ingatnya, dan agaknya samar-samar aku mulai teringat akan ge-rakan ilmu silat yang pernah kupelajari." Sambil berkata demikian, kaki tangannya bergerak -

gerak secara aneh dan mulutnya bicara kepada diri sendiri," setelah kaki digeser ke kiri, tangan harus mencengkeram ke arah ubun-ubun lawan.

Begini! Ah, benar " Dia melakukan gerakan kaki menggeser ke kiri itu dan tagannya mencuat dengan cengkeraman aneh ke atas. Sebagai ahli - ahli silat kelas tinggi Bwee Hong dan Siok Eng dapat mengenal ilmu silat yang amat aneh dan hebat. Sayang hanya sepotong - sepotong, akan tetapi gerakan yang kelihatan sederhana itu memiliki dasar kecepatan yang mengerikan, bahkan setiap kali tangan digerakkan, terdengar suara mengaung atau berdesing seperti sebatang pedang yang baik disentil atau diayunkan. Tenaga sinkang yang hebat tersembunyi di dalam gerakan itu tan-pa disadari oleh A - hai sendiri!

Siok Eng yang bahkan memiliki tingkat kepan-daian lebih tinggi dari Bwee Hong, juga memandag kagum lalu mengajukan usulnya, "Alangkah baiknya kalau engkau merangkai gerakan - gerakan itu, dari awal

mula. Tentu saja yang engkau ingat, saudara A - hai. Tanpa dirangkai, gerakan - gerak-an itu menjadi kacau tidak karuan ujung pangkal-nya."

A-hai yang mendengar usul ini termenung, mengangguk - angguk, lalu kedua alisnya yang te-bal itu berkerut, tanda bahwa dia mulai menge-rahkan ingatannya. "Baiklah, akan kucoba. Akan tetapi harap nona berdua tidak mentertawakan."

Siok Eng dan Bwee Hong lalu duduk di bawah pohon dengan hati gembira. Mereka ingin sekali melihat A - hai, dalam keadaan sadar, dapat meng-ingat dan menguasai ilmu - ilmunya yang mujijat. Setelah memandang kepada dua orang gadis itu dengan malu - malu, A - hai lalu agak menjauh dan mulailah dia memasang kuda-kuda.

Mula - mula A - hai berdiri tegak, menghadap ke arah dua orang nona yang menjadi penonton itu, lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai tanda penghormatan. Kemudian dia me-nurunkan kedua tangannya, terus kedua lengan di-buka dan dipentang ke kanan kiri dengan jari - jari terbuka membuat gerakan seperti

burung terbang dan kedua lengan itu seperti menjadi sepasang sa-yapnya, perlahan - lahan kaki kanan diangkat dan diturunkan lagi ke depan dalam keadaan berjung-kit. Tiba - tiba saja terdengar suara berkerotokan dari tulang - tulang di tubuh pemuda itu dan sepa-sang matanya mencorong menakutkan, sedangkan dari ubun - ubun kepalanya nampak uap tipis me-ngepul. Bwee Hong terbelalak dan tak terasa lagi ia memegang lengan kawannya erat - erat saking tegang hatinya dan khawatir kalau - kalau A - hai kumat lagi! Tenaga dahsyat yang seolah - olah bangkit dalam diri A-hai itu, makin lama nampak semakin hebat sehingga mempengaruhi keadaan sekeliling. Bahkan dua orang nona itu merasakan getaran yang aneh walaupun A - hai belum menggerakkan kaki tangannya dan baru mulai dengan pemasangan kuda - kuda saja. Sepasang mata yang sudah mencorong hebat itu kini perlahan - lahan menjadi redup kembali, uap di atas kepalanyapun lenyap dan sikap A - hai nampak kebingungan dan ketolol - toloan lagi. Diapun menurunkan kedua tangannya dan nampak lesu.

"Wah, sudahlah, aku lupa lagi bagaimana untuk melanjutkan !" katanya dengan nada suara ke-sal.

Tentu saja Siok Eng dan Bwee Hong yang tadi-nya sudah merasa tegang sekali dan juga gembira, menjadi kecewa dan ikut lemas seperti balon kem-bung kini dikempiskan.

"A-hai, jangan putus harapan. Cobalah lagi. Engkau sudah hampir berhasil tadi!" Bwee Hong membujuk.

"Benar, saudara A - hai, engkau sudah berhasil dengan pasangan kuda - kuda itu," Siok Eng juga memuji.

"Cobalah lagi, A - hai dan karena kuda - kuda-mu sudah benar, jangan terlalu kerahkan pikiran mu untuk itu, melainkan untuk mengingat gerak lanjutannya," sambung Bwee Hong.

Didorong semangat oleh dua orang gadis itu, akhirnya A - hai menjadi gembira juga dan dico-banya lagi berkali - kali, kalau lupa dia mulai lagi dari permulaan. Akhirnya berhasil juga!

Ketika dia melakukan gerakan pertama mema-sang kuda - kuda, agaknya kini gerakannya itu benar - benar sempurna. Uap

yang mengepul di atas kepalanya semakin tebal dan tiba - tiba ter-jadilah keanehan yang membuat kedua orang dara itu terbelalak dan wajah mereka berubah. Mata mereka memandang kepada A-hai seperti orang yang tidak percaya akan apa yang mereka saksikan. Uap yang mengepul di atas kepala A - hai itu kini terbagi menjadi dua warna. Yang sebelah kiri ber-warna putih seperti uap tebal biasa, akan tetapi yang sebelah kanan berwarna kemerahan! Uap itu mengepul ke atas setinggi satu meter. Tentu saja dua orang dara yang selama hidupnya belum pernah melihat hal seperti itu, bahkan mendengar pun belum, menjadi melongo dan dapat menduga bahwa tenaga sinkang yang dimiliki oleh A - hai sungguh luar biasa anehnya dan amat hebat. Akan tetapi, mereka sengaja menahan mulut dan tidak mengeluarkan kata - kata agar A - hai tidak menjadi bingung atau kikuk. Mereka diam saja dan memperhatikan dengan kedua mata terbelalak, mengikuti setiap gerakan kaki dan tangan A - hai.

Kini gerakan A - hai mulai lancar, walaupun masih dilakukan dengan perlahan dan lambat.

Bi-arpun begitu, dua orang dara itu memandang de-ngan melongo dan semakin takjub melihat keadaan yang benar - benar amat luar biasa dari pemuda itu. Kini perlahan - lahan anggauta tubuh A-hal juga mengalami perobahan warna. Agaknya warna pada uap yang mengepul di atas kepala pemuda itu kini mempengaruhi tubuhnya sehingga separuh tubuhnya yang sebelah kiri menjadi keputih - pu-tihan, sedangkan separuh tubuh sebelah kanan menjadi kemerah - merahan. Tentu saja wajah yang tampan itu nampak aneh dan mengerikan karena menjadi dua warna, merah dan putih seperti dicat saja dengan warna muda.

Dari perasaan takjub dan kagum, kini dua orang dara itu merasa khawatir juga. Bahkan Bwee Hong menjadi gelisah karena biarpun ia mengikuti ka-kaknya mengusahakan pengobatan terhadap A-hai, namun ia sama sekali tidak dapat mengetahui de-ngan pasti, apa yang sedang terjadi dan berubah di dalam tubuh pemuda itu dan iapun merasa tidak berdaya untuk menghentikannya. Kalau saja di situ terdapat kakaknya. Kakaknya adalah seo-rang ahli pengobatan yang sudah

mewarisi kepan-daian mendiang kakek mereka, sedangkan ia sen-diri hanya mengetahui cara pengobatan umum sa-ja, tidak terlalu mendalam seperti kakaknya. Kalau kakaknya berada di sini dan menyaksikan keadaan A - hai, tentu akan tertarik sekali dan mungkin da-pat menerangkannya.

Kini A-hai mengeluarkan suara mendengus beberapa kali dan gerakan tubuhnya sangat aneh. Dia hanya menggerakkan kaki dan tangan kirinya saja, bahkan yang bergerak hanya tubuh bagian kiri. Mata kirinya melirik-lirik akan tetapi mata kanannya bengong dan diam saja! Bagian tubuh kiri yang putih itulah yang bergerak, sedangkan bagian tubuh kanan yang merah hanya terseret, tidak ikut-ikut bergerak. Tentu saja dua orang dara itu terbelalak dan bulu tengkuk mereka me-remang menyaksikan keanehan yang menggiriskan dan menakutkan ini. Bwee Hong makin gelisah. Gerakan itu kini terasa mendatangkan hawa dingin yang luar biasa sekali, yang seperti terasa menyusup tulang oleh dua orang dara. Uap berwarna putih di atas kepala A - hai itupim

menghilang, tinggal yang berwarna merah saja yang mengepul. Akan tetapi, biarpun yang bergerak itu hanya ang-gauta tubuh kiri, hebatnya bukan kepalang. Seti-ap jari tangan kiri yang bergerak melakukan totok-an - totokan dan mengeluarkan bunyi mendesis-desis seperti bara api tersiram air hujan.

Agaknya, kelancaran gerakannya membual A-hai menjadi semakin bersemangat. Kadang - ka-dang pemuda itu menghentikan gerakannya, meng-ingat - ingat sebentar lalu melanjutkan lagi. Akan tetapi, pada suatu gerakan yang nampak aneh dan indah, ketika dia menggeser kakinya ke kiri, dia termangu - mangu dan tidak mampu melanjutkan lagi, tubuhnya masih condong ke depan dan karena dia mengingat-ingat dan menghentikan gerakannya, dia menjadi seperti patung yang lucu. Akhirnya dia menyerah karena tidak mampu mengingat kelanjutan gerakan ini.

"Wah, sudahlah cuma sampai di sini saja ingatanku." Dan diapun menghentikan permainan silatnya dan duduk di atas rumput dengan hati ke-sal.

Pagi telah menjelang. Kabut pagi yang dingin membuat dua orang dara yang seperti baru sadar dari mimpi itu kedinginan. Mereka menarik napas panjang, seperti baru kembali dari alam khayal yang menakjubkan. Mereka disuguhi tontonan il-mu silat yang langka dan yang hebat luar biasa.

"Ehh ? Putih - putih di rambutmu itu apakah hujan salju ?" tiba - tiba Siok Eng menunjuk ke arah rambut Bwee Hong. Dara ini meng-angkat muka memandang dan iapun melihat beta-pa di rambut Siok Eng terdapat benda - benda pu-tih seperti kapas, bahkan di puncak - puncak daun dan rumput di sekitar mereka terdapat salju.

"A - hai, apakah hujan salju ? Pantas begini di-ngin !" kata Bwee Hong sambil menoleh kepada A-hai.

"Hujan salju ? Entahlah, aku tidak tahu, nona," kata A - hai yang masih tenggelam ke dalam la-munan, mengingat-ingat ilmu silatnya.

"Hei, kenapa tidak ada salju di rambut A-hai?" Bwee Hong berseru sambil bangkit dan mendekati pemuda itu. Siok Eng juga memeriksa sekitar situ, yang kini tidak

begitu gelap lagi karena fajar mulai menyingsing.

"Eh, di sinipun tidak ada salju, yang ada hanya kabut dan embun di puncak - puncak daun." Siok Eng juga berseru. Mereka memeriksa keadaan yang aneh itu dan akhirnya mereka sadar dengan penuh takjub bahwa salju itu tercipta sebagai aki-bat dari pada pengaruh ilmu silat aneh dari A-hai! Kiranya, pukulan - pukulan yang dilakukan A-hai mengandung tenaga sinkang mujijat yang dingin, yang agaknya dapat membuat embun - embun tipis di sekitar tempat itu berubah menjadi salju. Luar biasa sekali!

Sambil menanti datangnya pagi, mereka duduk dan dua orang gadis itu memuji - muji ilmu silat yang baru saja diperlihatkan oleh A-hai. Akan tetapi A-hai menggeleng kepalanya. "Masih kacau balau, belum tersusun baik," katanya, bukan untuk merendah melainkan karena dia memang belum merasa puas dan tahu bahwa ilmu yang diingatnya itu tidak lengkap.

"Sungguh mati, selama hidupku belum pernah aku mendengar, apa lagi melihat, ilmu silat seperti yang kaumainkan tadi, saudara A -

hai. Hanya sa-yang sekali, mengapa engkau bersilat hanya dengan sebelah kaki dan sebelah tangan ? Kalau saja engkau menggunakan semua kaki tanganmu, tentu ilmu itu akan menjadi semakin hebat dan ampuh."

A-hai menunduk dari mukanya berubah merah, lalu dia mengangkat mukanya lagi, memandangi kepada Siok Eng sambil tersenyum sedih. "Akan tetapi yang kuingat memang hanya digerakkan oleh satu tangan saja."

"A - hai, tadi engkau mengatakan sebelum engkau mulai bersilat, bahwa ketika kakimu bergeser ke kiri, seharusnya engkau mencengkeram ke arah ubun - ubun lawan. Apa yang kaumaksudkan dengan itu ?" Bwee Hong mengingatkan.

A-hai meloncat bangun, menepuk kepalanya. "Aih, benar! Seharusnya jurus terakhir tadi dilanjutkan, ketika kaki bergeser ke kiri, tangan kanan-ku harus mencengkeram ke arah ubun - ubun lawan dengan jurus Pai - in - jut - sui (Mendorong Awan Keluar Puncak). Ya, begitulah!" katanya dengan girang

seperti seorang anak kecil yang me-nemukan kembali mainannya yang hilang.

Dengan semangat baru yang meluap - luap A-hai kembali memainkan ilmu silatnya, melanjutkan dengan gerakan yang terlupa tadi setelah keadaan-nya kembali seperti tadi, yaitu tubuhnya berubah menjadi dua warna. Dengan suara menggeram dahsyat, ketika kakinya bergeser ke kiri, tiba - tiba tangannya mencuat ke depan dan mencengkeram ke atas. Terdengar suara mendesis dan pohon di depan A-hai tergetar keras, air embun yang tadi-nya menempel di ujung daun - daun berhamburan ke bawah dalam keadaan berubah menjadi salju

yang melayang turun seperti kapas. Sampai di sini, A-hai berhenti dan mengerutkan alisnya, mengingat-ingat. Tiba-tiba, kaki kanannya yang sejak tadi seperti mati atau hanya mengikuti ge-rakan kaki kiri dalam keadaan terseret, kini dite-kuk dan melangkah ke depan. Tangan kanannya dengan terbuka kini mencengkeram ke depan.

"Wuuuutttt !" Hawa panas menyambar

keluar dari telapak tangan itu dan uap merah yang mengepul di atas kepalanya lenyap.

Cengkeraman

tangan kanan itu menyambar ke atas dan

butiran-butiran saliu yang teriadi oleh tenaga pu-kulan tangan kirinya tadi kini lenyap dan menguap menjadi seperti kabut. Lebih hebat lagi, daun-daun yang tergantung paling rendah di pohon itu menjadi layu seperti terlanda hawa panas yang hebat.

"Bukan main !" Siok Eng berbisik kagum.

Ia adalah puteri ketua Tai - bong - pai dan sudah banyak melihat ilmu - ilmu aneh dan hebat dari orang - orang pandai. Akan tetapi apa yang disak-sikannya ini sungguh membuat ia takjub. Bagaimana seorang bisa bersilat seperti itu ? Kedua ka-ki dan kedua tangan itu membuat gerakan sendi-ri - sendiri, seperti dikemudikan oleh dua otak. Bahkan kedua mata pemuda itupun bekerja sendi-ri - sendiri, melirak - lirik mengikuti gerakan bagi-an masing-masing.

"Hebat sekali permainanmu, A - hai !" Bwee Hong juga memuji. Pujian ini membuat

ingatan A - hai menjadi buntu lagi dan betapapun dia mengingat - ingat, tetap saja dia tidak mampu me-lanjutkan. Akan tetapi dia tidak kecewa lagi kare-na hasil ingatannya sekali ini sudah baik sekali. Mereka lalu beristirahat sambil makan pagi yang dike-luarkan oleh Siok Eng dan A-hai, yaitu roti kering dan dendeng asin. A-hai masih mempunyai arak untuk menghangatkan perut melawan hawa dingin.

Setelah makan pagi, mereka bertiga melanjutkan perjalanan. Kini pandangan Siok Eng terha-dap A-hai lain. Ia bersikap hormat dan di dalam hatinya ia memandang pemuda itu sebagai seorang yang lebih pandai dari padanya, sama sekali tidak memandang rendah sebagai seorang pemuda yang kehilangan ingatannya.

Ketika mereka tiba di dataran rendah, dari jauh nampak iring-iringan tandu dikawal oleh belasan orang perajurit yang gagah perkasa. Mereka cepat menyelinap bersembunyi dan memperhatikan ke-tika iring-iringan itu lewat di depan tempat per-sembunyian mereka. Diam - diam Bwee Hong ter-kejut. Tidak salah lagi. Tandu-tandu yang terisi

wanita-wanita tua muda dan anak-anak itu tentu datang dari kota raia, agaknya meranakan keluarga bangsawan. Timbul pertanyaan di hatinya. Meng-apa mereka meninggalkan kota raja dan siapakah

10

Darah 26

41

mereka ? Akan tetapi ia tidak mau mencari perkara dengan banyak bertanya, khawatir kalau - kalau dicurigai dan malah bentrok dengan para pengawal itu. Mereka sedang meninggalkan kota raja dan nampak tergesa - gesa, tentu banyak kecuriga-an mereka kalau ada orang bertanya - tanya di jalan.

Mereka bertiga melanjutkan perjalanan dan di sepanjang perjalanan Bwee Hong selalu mencari keterangan tentang Raja Kelelawar yang membawa jenazah, juga tentang kakaknya yang ditemani dua orang yang belum diketahuinya siapa. Menurut keterangan yang diperolehnya dari penghuni

du-sun nelayan, yang menemani kakaknya adalah se-orang pemuda tampan dan seorang kakek tua me-megang tongkat. Biarpun Bwjee Hong selalu berta-nya kepada orang - orang di dalam perjalanan ten-tang mereka itu, tidak ada seorangpun yang dapat memberi keterangan, tidak ada yang melihat orang-orang yang ditanyakannya itu.

Pada suatu pagi perjalanan mereka terhalang oleh sebuah sungai. Mereka berhenti di dusun penyeberangan. Untuk menyeberang, orang harus naik perahu penyeberangan yang disediakan di dusun itu. Akan tetapi pada saat itu, tidak terda-pat perahu di tepi sini karena semua perahu dike-rahkan untuk menjemput orang - orang yang ber-jubel di seberang sana dan hendak menyeberang ke sini. Melihat keadaan ini, A - hai mendekati se-orang anak laki-laki belasan tahun yang berada di situ. Anak inipun membantu para tukang pe-rahu dan nampaknya cerdas.

"Adik kecil, kenapa banyak sekali orang - orang menyeberang dari sana, sedangkan aku tidak me-lihat seorangpun yang hendak menyeberang dari sini ke sana ?"

"Mereka adalah para pengungsi," jawab anak

itu.

"Pengungsi dari mana dan kenapa mengungsi?" tanya pula A-hai. Anak itu memandang wajah A-hai seperti merasa heran mengapa ada orang yang tidak tahu akan keadaan geger pada waktu itu.

"Kabarnya pasukan pemerintah telah mundur, dan pasukan pemberontak sudah mendekati kota raja. Pasukan yang mundur sudah sampai di seberang sana. Para pengungsi itu datang dari utara hendak ke selatan."

Mendengar jawaban ini, Bwee Hong dan Siok Eng saling pandang dengan A - hai. Kalau begitu, iring - iringan tandu yang mereka jumpai itu tentu-lah para pengungsi dari bangsawan atau pejabat kota raja yang hendak menyelamatkan diri karena kota raja sudah terancam oleh para pemberontak.

Sebuah perahu dari seberang yang padat pengungsi tiba di tepi. Rombongan ini tentu keluar-ga hartawan, pikir Bwee Hong dan du
***[All2Txt: Unregistered Filter ONLY
Convert Part Of File! Read Help To Know
How To Register.]***

a muda ini malah hendak menuju ke sana ?
Ketika perahu menye-berangi sungai yang lebar itu, A-hai sempat meng-ajak tukang perahu bercakap - cakap.

"Kami sudah lama meninggalkan utara dan kini hendak pulang ke keluarga kami," demikian A-hai bicara dan Bwee Hong melihat kenyataan bahwa setelah ingatannya agak dapat bekerja kem-bali, sikap A-hai sungguh amat berbeda dan kini nampaklah bahwa dia adalah seorang pemuda cer-dik, sama sekali tidak tolol. "Kami sama sekali ti-dak tahu bagaimanakah keadaan di sana. Apakah yang telah terjadi, lopek ?"

Tukang perahu menarik napas panjang. "Mem-banjirnya para pengungsi sungguh membikin pa-nik. Kalau kami tidak ingat akan tugas, juga kare-na kami orang-orang miskin yang tidak mungkin pergi membawa bekal, tentu kamipun akan ikut-ikut lari. Kabarnya pasukan pemerintah yang di-pimpin oleh Jenderal Beng Tian telah dipukul mun-dur oleh pemberontak. Dan kini setelah kaisar le-nyap dan kabarnya ditemukan tapi sudah tidak ada, juga kabarnya kaisar baru diangkat, keadaan di kota raja menjadi kalut.

Kabarnya kaum pen-jahat merajalela di kota raja, para petugas keamanan tidak berdaya, rakyat tidak terlindung sama sekali dan peraturan-peraturan dilanggar secara berani. Kabarnya kini para pejabat malah bertin-dak sewenang-wenang dan bersekongkol dengan para penjahat, bahkan banyak keluarga istana dan pejabat dihukum gantung dan dibunuh. Aku ha-nya mengumpulkan percakapan para pengungsi, aku sendiri tidak tahu apa - apa." Tukang perahu menutup ceritanya dan mengelak dari pertang-gungan jawab.

"Lopek, aku mencari tiga orang. Yang seorang adalah pemuda yang usianya duapuluh tahun le-
bih, bertubuh jangkung, wajahnya tampan dan ga-
gah "

"Di dagunya sebelah kanan ada tahi lalatnya
" Siok Eng menyambung, kemudian mukanya menjadi agak merah ketika Bwee Hong menoleh kepadanya sambil tersenyum.

"Ya, dan orangnya pendiam. Dia ditemani oleh seorang kakek yang bertongkat, juga seorang pe-muda yang usianya agak lebih tua dari pada pe-muda pertama, tubuhnya tegap sedang dan mukanya agak kemerahan "

"Ah, jangan - jangan mereka yang nona maksudkan !" Tukang perahu berseru kaget. "Baru ke-marin ada tiga orang seperti yang nona gambarkan tadi. Akan tetapi mereka itu menjadi tawanan.

Tangan mereka dibelenggu kuat-kuat dan dijaga oleh beberapa orang yang bertampang bengis dan menakutkan, seperti tampang penjahat. Orang-orang bengis ini dipimpin oleh seorang kakek yang tinggi kurus dan pakaiannya serba hitam, juga mantelnya hitam dan mukanya hihhh, menye-

ramkan sekali, seperti topeng mayat. Mereka me-
numpang perahu ini dan aku tidak berani berkutik
atau bicara sedikitpun, bahkan memandangnya
tidak berani "

Tukang perahu itu tidak tahu betapa berita yang diceritakannya ini membuat tiga orang penumpangnya terkejut setengah mati. Mereka tahu bahwa orang yang dicari - cari itu ternyata telah terjatuh ke tangan Si Raja Kelelawar dan anak buahnya. Mereka itu tidak dibunuh, melainkan ditawan dan diajak menyeberang, maka mudahlah diduga bahwa Seng Kun dan dua orang kawannya itu tentu dibawa ke kota raja. Bwee Hong sudah mengambil keputusan untuk melanjutkan perjalan-an ke kota raja, dan ia harus dapat menolong kakak-nya. Keputusan hati ini terjadi juga di dalam ba-tin Siok Eng. Gadis puteri Tai - bong - pai ini telah jatuh cinta kepada Seng Kun, pemuda yang pernah menyelamatkan nyawanya. Kini, mendengar bahwa pemuda yang dicintanya itu terjatuh ke tangan Raja Kelelawar dan dibawa ke kota

raja, iapun mengambil keputusan untuk mencari sampai ke kota raja dan berusaha menolongnya. Hanya A-hai yang tidak berpikir apa - apa. Dia akan pergi ke mana saja Bwee Hong mengajaknya. Dia mera-sa seolah-olah dia menjadi bagian tak terpisahkan dari gadis itu, atau gadis itu merupakan bagian tak terpisahkan darinya.

Kini perahu mereka sudah tiba di tengah - te-nghai sungai dan dari depan nampak beberapa bu-ah perahu yang penuh dengan para pengungsi dari seberang. Tiba-tiba A-hai menunjuk ke arah hi-lir sungai.

"Lihat, di sana ada beberapa buah perahu besar juga sedang menyeberang!"

Dua orang gadis itu memandang dan benar sa-ja, di sana nampak beberapa buah perahu besar sedang menyeberang. "Lopek, apakah di sana ter-dapat tempat penyeberangan lain?" tanya Bwee Hong.

"Tidak ada. Di bagian sana kedua tepinya ha-nya hutan belukar, tidak ada perkampungan. En-tah perahu siapa itu," jawab si tukang perahu.

"Lopek, seberangkan kita di bagian sana juga." Tiba - tiba Siok Eng berkata. Tukang perahu ke-lihatan tidak setuju.

"Akan tetapi aku harus sampai ke seberang sana untuk mengangkuti orang - orang yang masih

berjubel "

"Nih sebagai pengganti kerugianmu," kata pu-la Siok Eng sambil mengeluarkan beberapa keping uang perak. Melihat ini, si tukang perahu tidak banyak cakap lagi dan mengerahkan perahunya ke hilir. Walaupun dia mengangkuti para penumpang hilir - mudik seharian, dia tidak akan bisa memperoleh hasil sebesar seperti yang diberikan nona ini kepadanya. Maka dia lalu menerima uang perak itu dan perahunya meluncur cepat. Bagaimanapun juga, tidak lebih cepat dari pada perahu - perahu besar yang sudah lebih dulu mendarat di seberang sana.

Ketika melihat bahwa para penumpang perahu besar itu berpakaian seragam, Bwee Hong berbisik kepada Siok Eng, "Adik Eng, mau apa kita ke sana ?"

"Mereka mencurigakah, sebaiknya kita selidiki."

"Kalau begitu, kita menyeberang agak jauh dari perahu - perahu itu," kata Bwee Hong dan Siok Eng setuju. Perahu itu lalu mereka suruh daratkan di seberang yang agak jauh. Mereka berloncatan ke darat yang ternyata merupakan bagian hulan belukar.

Setelah mendaratkan tiga orang itu, si tukang perahu menggerakkan perahunya kembali dan dia hanya menggeleng kepala keheranan melihat kela-kuan tiga orang muda itu yang memilih pendarat-an di tengah hutan ! Akan tetapi hal itu bukan urusannya dan yang terpenting dia sudah meneri-ma upah yang besar.

Tiga orang muda itu menyusup - nyusup di an-tara pohon-pohon menuju ke tempat di mana pe-rahu - perahu 'besar itu mendarat. Akhirnya mere-ka melihat banyak orang di sebuah lapangan ter-buka di tengah hutan. Mereka itu berpakaian se-ragam perajurit dan bersenjata lengkap. Jumlah mereka tidak kurang dari limapuluh orang dan yang membuat tiga orang muda itu terkejut sekali adalah ketika mereka mengenal seorang kakek ting-gi besar yang memakai pakaian perwira dan agak-nya menjadi pemimpin

pasukan itu karena perwira ini bukan lain adalah San - hek - houw Si Harimau Gunung! Tentu saja tiga orang muda itu terkejut bercampur heran. Mereka tahu bahwa San - hek-houw adalah seorang datuk sesat, seorang di antara Sam - ok. Bagaimana kini tiba-tiba saja berpa-kaian perwira dan memimpin pasukan pemerintah?

"Kalau dia berada di sini, besar kemungkinan kakakku juga ditahan di tempat ini," bisik Bwee Hong kepada dua orang temannya. Akan tetapi karena mereka maklum akan kelihaihan San - hek-houw yang ditemani anak buah puluhan orang ba-nyaknya, apa lagi kalau diingat kemungkinan ada-nya pula Si Raja Kelelawar di hutan itu, tiga orang muda itupun tidak berani terlalu mendekat.

"Mari kita mencoba untuk mencari sendiri di mana adanya sarang mereka di hutan ini dan me-nyelidiki kalau-kalau kakakku berada di hutan ini pula."

Darah 26

Dua orang kawannya mengangguk dan mereka lalu menyusup - menyusup ke dalam

hutan, di antara pohon - pohon dan semak - semak. Mereka naik turun bukit kecil dan tiba di daerah yang banyak rawanya. Ketika mereka berdiri di puncak bukit kecil sambil meneliti ke sekitar tempat itu, mereka melihat seorang gadis kecil asyik menjala ikan di rawa yang tidak begitu dalam itu.

Menimbulkan perasaan aneh dan curiga melihat seorang gadis kecil menjala ikan seorang diri saja di tempat yang sunyi seperti itu. Gadis itu masih kecil, paling banyak duabelas tahun usianya. Wajahnya cantik manis dan rambutnya dikepang dua, di pinggangnya tergantung kempis yang terisi ikan-ikan yang didupakannya dalam menjala. Dengan heran dan menduga - duga, mereka bertiga lalu menghampiri tepi rawa. Pada saat itu, mereka melihat seekor ular yang meluncur di atas air rawa itu menghampiri dan menyerang gadis nelayan tadi yang berdiri di dalam air setinggi pinggang! Tentu saja tiga orang itu terkejut sekali. Untuk menolong agak sukar karena jarak antara mereka dan gadis cilik yang berada di dalam air itu cukup jauh.

Akan tetapi, ternyata gadis itupun sudah tahu akan bahaya yang mengancam dirinya. Ular itu menyerang dari kanan dan dengan sigapnya, gadis itu memutar tubuhnya dan tangan kanannya yang membawa jala itu bergerak menyabet ke arah ular.

"Plakkk!" Ular itu terpukul keras, terlempar jauh dan jatuh ke air, mengambang dan tidak ber-gerak lagi karena mati. Jatuhnya ular itu agak di tepi rawa, tidak jauh dari kaki A hai. Pemuda ini segera menghampiri, membungkuk dan ketika me-nyentuh bangkai ular, dia mendapat kenyataan bahwa ular itu mati dengan tulang - tulang remuk !

"Wah, adik kecil, engkau sungguh hebat! Bolehkah kami berkenalan denganmu ? Namaku A-hai. Siapakah engkau, adik kecil ?"

Gadis cilik itu menoleh dan memandang kepada mereka bertiga dengan alis berkerut tanda cu-riga. Ia tidak menjawab pertanyaan A - hai, akan tetapi ia menyudahi pekerjaannya menjala ikan dan berjalan menuju ke tepi. Celananya basah ku-yup dan tentu saja paha dan kakinya nampak membayang ketat di balik celana yang basah.

A-kan tetapi gadis cilik itu bersikap biasa saja, tidak kikuk.

Bwee Hong maklum bahwa gadis itu belum percaya kepada mereka dan merasa curiga, maka iapun melangkah maju menghampiri dan merang-kul anak perempuan itu. "Siauw - moi, jangan cu-riga dan khawatir. Kami bertiga bukanlah orang-orang jahat dan kami hanya kebetulan saja lewat di sini dan melihatmu tadi. Kalau engkau tidak suka berkenalan dengan kami, kamipun tidak akan memaksa."

51

Agaknya wajah cantik dan sikap halus dari Bwee Hong menimbulkan kepercayaan pada anak perempuan itu. "Namaku Cui Hiang, tinggal ber-sama ayah ibuku dan adikku yang masih kecil. Kami hidup terpencil dan setiap hari mencari ikan di rawa. Kami hidup dengan tenteram. Akan teta-pi beberapa hari ini kami didatangi orang - orang yang sikapnya kasar dan jahat. Mereka agaknya mencari seseorang yang mereka kira bersembunyi di daerah ini. Bahkan mereka mengira ayah me-

nyembunyikan orang itu dan menanyi ayah. A-yahku melawan, akan tetapi para penjahat itu ber-kepandaian tinggi. Ayah dihajar babak belur dan menderita luka parah. Ibuku yang menolong ayah juga dihajar dan terluka parah. Ayah dan ibu ham-pir dibunuh, akan tetapi baiknya muncul seorang kakek berjubah hitam yang sakti dan menghajar semua penjahat itu. Kakek itu mengatakan bahwa orang yang dicari - cari berada dalam lindungan-nya dan dia malah menantang agar mereka menyu-ruh pemimpin mereka sendiri datang menghadapi-nya. Para penjahat itu lalu pergi membawa teman-teman mereka yang terluka."

Anak itu melanjutkan ceritanya. Setelah para penjahat pergi membawa teman - teman yang ter-luka, kakek itu lalu mengobati ayah ibunya. Dan karena ayah ibunya terluka parah, sedang diobati dan perlu beristirahat, maka mereka tidak dapat mencari ikan seperti biasa.

"Akulah yang menggantikan mereka mencari ikan." Ia menutup ceritanya.

Bwee Hong, Siok Eng dan A-hai merasa terharu dan kasihan sekali kepada gadis cilik ini.

Bwee Hong berpikir keras dan menduga - duga. Siapakah orangnya yang dicari - cari oleh para pen-jahat itu? Siapa pula kakek jubah hitam yang li-hai itu, yang selain mampu memukul mundur pa-ra penjahat, juga berani sekali menantang pemim-pin kaum sesat ?

A - hai lalu bertanya, "Adik kecil, apakah eng-kau melihat rombongan pasukan belum lama ini ?"

Yang ditanya menggeleng dan kelihatan khawatir sekali, "jangan-jangan ada lagi orang jahat yang mengganggu ayah dan ibu yang belum sem-buh," katanya dan tanpa banyak cakap lagi ia lalu menggerakkan kedua kakinya yang kecil untuk berlari pulang. Bwee Hong, Siok Eng dan A - hai mengikuti dari belakang.

Ternyata bahwa larinya gadis cilik secara tiba-tiba untuk pulang itu digerakkan oleh suatu pera-saan yang tidak enak. Ketika ia tiba di rumahnya, ternyata rumah itu telah menjadi abu ! Masih ada arang - arang membara mengepulkan asap. Se-dangkan ayahnya, ibunya dan adiknya yang masih kecil tidak nampak. Tentu saja Cui Hiang mena-

ngis tersedu - sedu dan memanggil - manggil ayah bundanya, dengan bingung lari ke kanan kiri se-perti seekor anak ayam mencari-cari induknya sambil berkotek - kotek.

Melihat ini, tak terasa lagi kedua mata A-hai menjadi basah dan diapun menghampiri anak pe-

rempuan itu, lalu berlutut dan dirangkulnya anak

itu. "Diamlah, nak, tenanglah besarkan hati-

mu. Karena tidak nampak jenazah mereka, maka

aku yakin ayah ibumu dan adikmu masih hidup.

Sudahlah, jangan terlalu berduka "

Anak perempuan itu merangkul A - hai dan menangis terisak - isak di dada pemuda itu yang juga merangkul dan mengusap rambutnya.

"Mari kita ikuti jejak iblis - iblis itu," kata Siok Eng melihat jejak banyak kaki orang yang masih baru. Tentu ini jejak kaki para penjahat yang membakar rumah keluarga itu. A-hai menggandeng tangan Cui Hiang dan mereka berempat, di-pimpin oleh Siok Eng,

lalu mengikuti jejak para penjahat. Jejak itu nampak jelas dan mudah diikuti.

Dari jauh sudah dapat mereka dengar suara pertempuran itu. Siok Eng mempercepat langkahnya sehingga Bwee Hong juga berlari. A - hai me-mondong tubuh Cui Hiang dan dibawanya lari pula mengikuti. Mereka tiba di daerah yang lapang di mana terdapat batu - batu besar berserakan. Dan di atas batu - batu itu, sambil berloncatan, duabelas orang sedang dikeroyok oleh puluhan orang yang dipimpin oleh San-hek - houw. Pasukan seragam itu mengeroyok sambil berteriak-teriak dan pertempuran itu sungguh tidak seimbang sama sekali. Apa lagi karena di antara dua-belas orang itu, hanya dua orang saja yang lihai ilmu silatnya sedangkan yang sepuluh orang memiliki ilmu kepandaian yang biasa saja. Maka seorang demi seorang, sepuluh orang itu pun roboh dan tewas. Kini tinggal dua orang itu saja, seorang pemuda gagah dan seorang kakek berjubah hitam, yang masih bertahan dan mengamuk.

Tiba - tiba Cui Hiang melepaskan diri dari gandingan A - hai dan berlari menghampiri ke arah mayat - mayat yang bergelimpangan

itu, kemudian ia menjatuhkan diri, menjerit dari satu ke lain ma-yat karena ia mengenal mayat keluarganya! Seje-nak ia menangis mengguguk, kemudian matanya menjadi beringas ketika ia bangkit berdiri dan memandang ke arah pertempuran, di mana dua orang itu masih dikeroyok oleh Harimau Gunung dan anak buahnya.

"Mereka membunuh keluargaku!" teriaknya dan tiba - tiba anak perempuan itu dengan wajah beringas lari ke medan perkelahian. Pada saat itu, San - hek - how terhuyung mundur oleh desakan kakek berjubah hitam yang lihai. Anak perempuan itu sudah mengenal San - hek - how sebagai pemimpin gerombolan penjahat yang pernah melukai ayah bundanya dan mengenal pula kakek jubah hitam yang pernah menolong orang tuanya, maka

dengan kemarahan meluap karena kedukaan gadis cilik itu menyerang San-hek-how dengan pu-kulannya. Melihat ini, Bwee Hong, Siok Eng dan A-hai terkejut, akan tetapi untuk mencegahnya sudah tidak keburu lagi.

Apa artinya serangan seorang gadis cilik seperti-ti Cui Hiang ? Tanpa menoleh ke belakang dia sudah tahu akan datangnya serangan lemah itu. Ti-tiba-tiba rantai baja di tangannya berkelebat ke belakang dan tombak jangkar di ujung rantai itu membabat ke arah lengan Cui Hiang yang menyeringnya. Cui Hiang hendak mengelak dengan mi-ringkan tubuhnya, akan tetapi tentu saja gerakan-nya kalah cepat.

"Crakkkk ! Aduuhhhh !" Tombak jangkar itu membabat lengan kiri Cui Hiang sebatas pundaknya dan lengan itu putus seketika! Tubuh Cui Hiang terguling pingsan. Potongan lengan kecil itu terlempar dan mela-

yang, tepat mengenai muka A - hai ! Darah berce-

ceran mengenai sebagian pakaian, leher dan dagu-

nya. "Uhh uhhh !" A - hai terbelalak

dan tiba-tiba dia merasa betapa darahnya bergolak. Matanya terbelalak memandang ke arah Cui Hiang yang menggeletak pingsan dan darah me-nyembur - nyembur dari luka

menganga di pundak-nya. Rasa haru, kasihan dan kemarahan membuat darah di tubuhnya mendidih, makin lama makin hebat sehingga dia merasa matanya menjadi kabur, kepalanya berdenyut - denyut dan pening, akan tetapi dia tetap menyadari dirinya. Tubuhnya menggigil menahan aliran darahnya yang seperti membanjir, seperti air bah melanda turun karena bendungannya jebol. A - hai masih tetap sadar, bahkan kini dia sadar bahwa dia akan kumat seperti yang sering diceritakan oleh kawan - kawan-nya kepadanya. Teringat akan ini, yaitu bahwa dia akan kumat, dia merasa ngeri dan bingung juga, maka dia menoleh kepada Bwee Hong sambil berkata, "Nona Hong ahhh aku badan-

ku ini seperti akan terbang melayang
rasa-
nya "

Sejak tadi Bwee Hong memang telah mengeta-hui akan keadaan A - hai. Dilihatnya tubuh pemu-da itu menggetar hebat dan sepasang matanya mencorong seperti mata naga. Bwee Hong maklum bahwa A-hai mengalami guncangan hebat yang membuat saluran darahnya membobolkan semua perintang, yang akan membuatnya kumat. Akan tetapi berkat pertolongan Seng Kun, pemuda itu akan tetap sadar walaupun dalam keadaan kumat. Dan dara inipun ingat akan penjelasan kakaknya bahwa pada saat kumat seperti itulah terbuka ke-sempatan untuk menggali dan mengorek masa lalu A-hai, karena saat itu A-hai seperti berpijak kembali kepada alam aselinya. Dan biasanya, wak-tu dalam keadaan seperti itu tidaklah lama. Apa bila gejolak darahnya sudah normal kembali, dia

56

Darah 26

akan kembali dalam keadaan semula, yaitu sebagai-an besar masa lalunya terlupa sama sekali. Kesem-patan yang baik sekali. Akan tetapi, gadis cilik itupun harus ditolong sekarang juga. Inilah yang paling perlu, dan juga pihak musuh harus dibasmi lebih dulu.

"A-hai, cepat bereskan pasukan jahat itu!" te-riaknya dan iapun cepat meloncat ke depan, me-nyambar tubuh Cui Hiang yang pingsan dan mem-bawanya ke tempat aman, lalu tanpa memperduli-kan apa-apa lagi, dijaga oleh Siok Eng, Bwee Hong mulai mengobati Cui Hiang, menghentikan darah yang keluar lalu membubuh obat pencegah rasa nyeri dan membalut luka itu dengan kain ber-sih yang dirobeknya dari bajunya sendiri.

Sejenak A - hai ternanar dan membiarkan ke-palanya yang pening itu menjadi ringan, barulah dia meloncat ke depan dan menghadapi San-hek-houw yang sudah berkelahi lagi melawan kakek jubah hitam.

"Iblis keji!" dia memaki dengan su-ara menggelegak,

"Siuuuutttt !" Tangannya bergerak menampar ke arah San - hek - houw yang sudah ke-

walahan menghadapi kakek jubah hitam, walaupun

dia dibantu oleh para pembantunya yang juga li-

hai dan yang jumlah semua anak buahnya lebih

dari limapuluh orang itu. Melihat serangan ini,

San-hek-houw cepat menangkis dengan rantai

bajanya yang menyambar ganas ke arah lengan A-

hai. Akan tetapi, A - hai tidak peduli, agaknya yakin akan kekuatan tangannya sendiri.

"Plakk !" Tangan A-hai bertemu dengan tombak jangkar di ujung rantai baja dan akibatnya, rantai itu terpental dan tombak jangkar hampir menghantam kepala pemiliknya !

"Uhh !" San - hek - houw berseru kaget

dan meloncat mundur. Lima orang temannya me-nubruk ke depan untuk menolong pemimpin me-reka ketika melihat A-hai hendak menyerang lagi. Mereka menggunakan tombak panjang menyerang A - hai sedangkan San - hek - houw memperbaiki posisinya yang tadi terhuyung karena terkejut. Terdengar suara lantang ketika A - hai menyambut pengeroyokan. Tombak dan pedang beterbangan dan dua orang pengeroyok kena ditangkanya, la-lu dibanting sehingga tewas seketika. Sementara itu, Siok Eng juga sudah meloncat ke dalam ge-langgang perkelahian dan sepak - terjangnya sung-guh menggiriskan. Gadis ini berkelebatan, kedua tangannya menyebar maut dengan gerakan aneh dan juga luar biasa ganasnya. Dari tubuhnya ke-luar bau dupa harum yang menyeramkan.

Menjatuhkan kakek jubah hitam yang amat li-hai dan yang memiliki tingkat kepandaian lebih tinggi darinya itu saja sudah sukar sekali, kini mun-cul orang - orang muda yang lihai. Tentu saja San-hek - houw menjadi gentar. Apa lagi melihat beta-pa di antara

limapuluh orang lebih anak buahnya, kini tinggal setengahnya lagi, dari mereka inipun sudah kelihatan gentar dan semangat mereka me-nurun. Kalau dilanjutkan semua anak buahnya akan terbasmi dan dia sendiripuri tidak mungkin dapat meloloskan diri dari tangan orang - orang lihai ini. Maka, seperti biasa menjadi watak orang-orang yang licik, kejam dan pengecut, San - hek-houw lalu meloncat dan melarikan diri. Setelah dia memberi perintah agar anak buahnya mundur. Pa-sukan yang sudah kocar - kacir itu kini melarikan diri dengan kacau - balau.

Kakek berjubah hitam itu tidak mengejar. Dan pemuda yang tadi bertempur di sampingnya, yang sebenarnya tidak begitu tinggi kepandaiannya dan selalu dilindungi oleh kakek jubah hitam, kini juga berdiri mengamati tiga orang yang baru muncul. A - hai makin lama semakin lemas, kehilangan tenaga karena dia kembali ke dalam keadaan semula sebelum kumat. Mukanya yang tadinya merah se-kali itu perlahan - lahan menjadi pucat, peluhnya berleleran di lehernya. Setelah darah di tubuhnya

berjalan normal, ingatannyapun kembali seperti semula dan dia berdiri agak termangu - mangu, me-rasa seperti orang baru sadar dari mimpi akan te-tapi lupa lagi apa yang diimpikan itu.

Kakek jubah hitam itu mengamati mereka de-ngan sinar mata penuh takjub. Sungguh tak di-sangkanya dia bertemu dengan tiga orang muda yang begini aneh dan hebat. Gadis baju putih yang mukanya pucat itu tadi menyerang para pengero-yok dengan jurus pukulan ampuh dari Tai - bong-pai. Dia mengenal pukulan itu, dan mengenai pula bau dupa harum yang keluar dari tubuh Siok Eng. jelaslah bahwa dara yang masih muda ini telah menguasai ilmu dari Tai - bong - pai dengan amat baiknya. Dan gadis ke dua yang cantik jelita itupun dapat melakukan perawatan dan pengobat-au yang amat baik terhadap anak perempuan yang buntung lengannya. Caranya menghentikan darah, caranya menotok, mengobati dan membalut, semua membuktikan bahwa gadis ini adalah seorang ahli ilmu pengobatan yang mengagumkan. Kemudian pemuda tinggi tegap ini! Bukan main ! Dia sen-diri adalah seorang

"golongan atas" akan tetapi harus diakui bahwa dia sama sekali tidak mengenal ilmu pukulan yang diperlihatkan oleh pemuda itu ketika mengamuk tadi.

Akan tetapi, kakek berjubah hitam ini menjadi

semakin heran dan terkejut ketika dia melihat ga-

dis cantik jelita yang menyelesaikan pengobatan-

nya terhadap anak perempuan itu kini bangkit ber-

diri, dan ketika memandang kepadanya, gadis itu

terbelalak dan pandang matanya terhadap dirinya

penuh kemarahan dan kebencian ! Apa lagi ketika

Bwee Hong melangkah maju dan menudingkan telunjuknya kepadanya sambil berkata

marah,

"Kau kau pembunuh keluarga kakek-ku !"

"Eh eh nanti dulu !" Kakek ber-

jubah hitam itu berseru kaget ketika tiba-tiba Bwee Hong menyerangnya kalang - kabut. Bwee Hong tidak peduli dan terus menyerang, meng-gunakan jurus - jurus simpanan dan setiap pukulan tangannya merupakan pukulan maut. Dan si kakek jubah hitam semakin tercengang mengenal jurus-jurus pukulan ini sebagai jurus - jurus pukulan per-guruannya sendiri!

"Tahan ! Tahan!" teriaknya sambil mengelak ke sana - sini. Bwee Hong yang hatinya dipenuhi dendam dan kebencian itu, tentu saja tidak mau berhenti dan terus menyerang kakek berjubah hi-tam yang diketahuinya tentu seorang tokoh besar Liong - i - pang itu, melihat dari gambar naga yang samar-samar nampak di jubah hitamnya. Karena Bwee Hong mendesak terus, kakek itu yang ter-nyata adalah Ouwyang Kwan Ek ketua Liong - i-pang, terpaksa turun tangan, membalas serangan gadis yang masih terhitung cucu murid keponakan itu. Menghadapi serangan susiok - couwnya, tentu saja Bwee Hong tidak dapat bertahan dan ia segera terkena totokan dan terkulai lemas di atas tanah.

Tiba - tiba terdengar suara menggeram dahsyat. A - hai yang tadinya sudah "loyo" itu setelah me-lihat Bwee Hong dirobohkan orang, secara men-dadak menjadi kumat kembali! Badannya tergetar hebat dan matanya mencorong mengawasi dara yang disayangi dan dihormati, yang kini terkulai lemas ke atas tanah dalam keadaan tertotok. Ke-mudian dia berteriak dengan lengking nyaring dan diapun menerjang kakek itu dengan pukulan dah-syat. Siok Eng juga menerjang maju, menyerang kakek jubah hitam.

"Eh , nanti dulu !" Kakek jubah hitam yang sudah mengenal kehebatan dua orang muda ini, cepat meloncat ke belakang dan menghindar-kan serangan mereka yang amat berbahaya. Tu-buhnya berkelebatan cepat bagaikan terbang dan Siok Eng sampai menjadi bingung karena tubuh kakek yang diserangnya itu tiba-tiba saja meng-hilang, tahu - tahu muncul di belakang dan setiap kali diserang dapat menghilang saking cepatnya kakek itu bergerak dan mengelak. Akan tetapi, kakek jubah hitam yang seperti para ahli silat lain kalau sudah menghadapi

per-tandingan lalu kumat keinginan tahunya untuk mengukur dan menguji kepandaian lawan, menjadi terkejut. Dua orang lawannya itu, biarpun masih muda, ternyata memang telah memiliki kepandai-an yang tinggi dan aneh. Dia bergembira mem-peroleh kesempatan menguji ilmu dari Tai - bong-pai dan berkesempatan pula untuk menyelidiki dan mengenal ilmu aneh dari pemuda itu.

"Hyeeehhhh !" Suara yang dikeluarkan oleh A-hai itu demikian hebat getarannya sehing-ga mengguncangkan perasaan kakek Ouwyang Kwan Ek, dan gerakan pemuda itu membuat dia

lebih kaget lagi. Dia menggunakah Pek - in Gin-kang atau Ginkang Awan. Putih yang membuat tu-buhnya ringan dan dapat bergerak cepat, dan de-ngan langkah ajaib Ilmu Silat Kim - hong - kun dari perguruan Tabib Sakti, dia menghindarkan diri dari pukulan - pukulan kedua orang muda itu. Akan tetapi, sambil berteriak tadi, tahu - tahu tu-buh A - hai melengkung dan dengan gerakan aneh sekali, tubuhnya sudah melingkar ke samping dan meluncur cepat

memotong jalan ! Seolah - olah de-ngan gerakan ini A - hai telah tahu ke mana arah dari langkah ajaibnya sehingga memotong jalan kakek itu sehingga tubuh mereka kini saling berten-tangan dan hampir bertubrukan. Kakek itu terke-jut sekali, apa lagi ketika melihat betapa pemuda itu mendorongkan kedua telapak tangannya dengan hantaman dahsyat.

(Bersambung jilid ke XXVII.)

xx—* DARAH PENDEKAR *—xx
Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
Jilid XXVII

TIDAK ada jalan lagi untuk menghindarkan tabrakan atau benturan itu dan satu - satunya jalan hanya menyambut hantaman pemuda itu karena kalau dia melempar tubuh ke samping, dia akan terancam oleh gadis Tai - bong - pai itu dan hal ini akan lebih berbahaya lagi. Terpaksa dia lalu

mengerahkan tenaga sakti Pai - hud - ciang (Tangan Menyembah Buddha) dan kedua tangan-nya didorongkan ke depan dengan gerakan seperti menyembah, menyambut dua telapak tangan A-hai. Akan tetapi, kembali kakek itu terkejut ketika da-lam sekejap mata melihat dua warna kabut merah dan putih membungkus badan pemuda itu, yang kanan merah dan yang kiri putih. Benturan dua pasang tangan itu tak terelakkan lagi.

"Blarrrrrr !!"

Ouwyang Kwan Ek, kakek tua renta berusia tujuh puluh tahun itu adalah murid ke dua dari da-tuk sakti Bu-eng Sin - yok - ong (Raja Tabib Sakti Tanpa Bayangan), dan dia adalah ketua dari Liong-i-pang yang terkenal. Akan tetapi, pertemuan

tenaga melalui telapak tangan melawan pemuda itu membuat dia terhuyung ke samping sampai be-berapa langkah dan apa bila tangannya tidak ce-pat memegang ujung sebuah batu besar yang ber-diri di situ, agaknya dia tentu akan terjatuh! Se-baliknya, tubuh pemuda itu terpental ke atas, akan tetapi tubuh itu dapat berpoksai

(bersalto) sampai tiga kali dengan indahnya di udara, kemudian tu-buh itu meluncur ke bawah, hinggap di atas se-buah batu dengan ringannya. Kabut yang menye-limuti tubuhnya tidak nampak lagi, matanya men-corong dan tidak ada tanda - tanda bahwa dia terguncang oleh pertemuan tenaga tadi. Tentu saja hal ini membuat Ouwyang Kwan Ek

terkejut setengah mati. Dia tadi sudah amat kha-watir akan akibat pertemuan tenaga itu. Dia sen-diri merasakan akibatnya, membuat dia hampir terbanting jatuh dan dia khawatir kalau - kalau pe-muda itu tidak akan mampu bertahan dan akan tewas atau setidaknya menderita luka dalam yang parah. Akan tetapi ternyata pemuda itu sama se-kali tidak terpengaruh. "Gila " pikirnya penuh

takjub. "Anak ini benar - benar mempunyai keku-atan seperti iblis. Siapakah orang ini dan dari per-guruan mana ?"

A-hai sudah siap untuk mengadu kekuatan me-lawan kakek jubah hitam, sedangkan Siok Eng yang menyaksikan adu tenaga yang amat hebat tadipun berdiri termangu - mangu, semakin takjub melihat keadaan A - hai. Dara ini maklum bahwa kakek jubah hitam itu lihai bukan maui, jauh lebih ting-gi ilmu kepandaiannya dibandingkan dengan ia sendiri. Akan tetapi, bentrokan tenaga sinkang an-tara kakek itu dan A - hai nampaknya membukti-kan bahwa pemuda aneh itu ternyata lebih unggul!

Pada saat suasana sudah menegangkan karena semua menduga bahwa tentu akan terjadi perkela-hian yang lebih hebat lagi antara kakek berjubah hitam itu dengan A - hai, tiba - tiba laki - laki muda yang menjadi teman kakek jubah hitam yang tadi selalu dilindunginya, kini melangkah maju dan berseru nyaring, "Tahan ! Siapakah kalian ? Kena pa setelah tadi menolong kami, sekarang berbalik kalian menyerang kami ? Apakah maksud kalian ? Inilah aku, putera

mahkota ! Apa bila kalian men-cari putera mahkota, inilah aku. Apakah kalian orang - orang yang ingin mencari hadiah bagi kepalaku ?"

Semua orang terdiam dan terkejut. Kakek ju-

bah hitam cepat memperingatkan, "Pangeran, ha-

rap paduka berhati-hati !" Dianggapnya pange-

ran yang membuka rahasianya itu amat sembrono

karena pihak istana sudah menyebar orang - orang-

nya untuk mencarinya, tentu bukan dengan mak-

sud baik karena pangeran mahkota ini tentu saja

akan menjadi penghalang bagi mereka yang sudah

mengangkat kaisar baru setelah mereka berusaha

menyingkirkan pangeran mahkota ini ke garis de-pan.

Bwee Hong yang masih rebah dalam keadaan tertotok, tak mampu bergerak atau bicara, hanya memandang dengan hati tegang dan cemas, me-mandang ke arah A - hai yang ia tahu berada da-lam keadaan kumat kembali. Kini A - hai yang biarpun dalam keadaan kumat itu masih sadar, ketika mendengar bahwa dia berhadapan dengan pangeran mahkota, agaknya mampu bersikap wa-ras dan tidak menuruti dorongan ilmu yang seperti akan membuatnya meledak - ledak itu.

Dengan sikap tenang dan penuh wibawa, A-hai melangkah maju menghadapi kakek jubah hitam yang kini sudah berdiri berdampingan dengan sang pangeran mahkota. Sikapnya hormat dan lemah lembut, suaranya dalam dan serius, sungguh ber-beda dengan sikap dan suaranya yang biasa setiap hari.

"Kami adalah perantau - perantau yang kesa-sar sampai di tempat ini. Namaku adalah Thian Hai. Dua orang nona ini adalah sahabat-sahabat baikku. Kenapa locianpwe menyerang dan menja-tuhkan sahabatku itu ?"

Ouwyang Kwan Ek adalah seorang datuk besar, ketua Liong- i - pang pula. Tentu saja diapun ber-sikap agak tinggi, tidak mau mengaku salah, apa lagi karena dia memang tidak merasa bersalah. "Hemm, orang muda yang lihai. Nona itulah yang menyerangku, dan aku hanya mempertahankan diri saja."

A - hai mengerutkan alisnya, agaknya tidak pu-as dengan jawaban itu. Akan tetapi sang pangeran yang melihat betapa suasana dapat menjadi gawat lagi, lalu melerai. "Sudahlah, tidak perlu diribut-kan siapa yang bersalah dalam hal ini. Agaknya telah terjadi kesalahfahaman di antara kita. Lo-cianpwe, harap suka membebaskan nona itu lebih dulu."

Ouwyang Kwan Ek menghampiri Bwee Hong dan sekali menotok ke arah pundak nona itu, Bwee Hong sudah pulih kembali. Siok Eng memandang kagum. Tadi ia sudah berusaha membebaskan to-tokan itu, akan tetapi tanpa hasil. Tahulah ia bah-wa totokan kakek itu merupakan ilmu istimewa yang hanya dimiliki oleh perguruan kakek itu, de-mikian pula cara membebaskannya.

Setelah membebaskan totokannya, Ouwyang

Kwan Ek lalu memandang kepada Bwee Hong dan berkata, "Jadi engkaukah seorang di antara dua

anak angkat, juga murid mendiang Bu Kek Siang ?

Ketahuilah bahwa mendiang Bu Kek Siang adalah

murid keponakanku sendiri. Dia murid suheng ku "

"Aku sudah tahu !" jawab Bwee Hong dengan suara keras dan sedikitpun ia tidak menaruh hor-mat walaupun ia tahu bahwa ia berhadapan de-ngan susiok - couwnya. Kakek di depannya ini ada

lah adik seperguruan dari kakek gurunya !
"Dan aku tahu pula bahwa kakekku, juga guruku atau ayah angkatku, tewas di tangan murid - muridmu, tewas bersama isterinya. Padahal dia adalah mu-rid keponakanmu sendiri !"

"Dan ketika itu aku sedang diobati oleh keluar-ga Bu, dan aku menjadi saksinya bahwa kedua locianpwe yang menjadi penolongku itu tewas oleh tangan - tangan

jahat orang - orang Liong-i-pang!" kata Siok Eng.

Ouwyang Kwan Ek menarik napas panjang. "Aaah, dunia menjadi kacau - balau, kesemuanya oleh ulah manusia yang didorong oleh keserakahan, oleh keinginan untuk senang sendiri yang menim-bulkan permusuhan, dendam - mendendam, balas-membalas, bunuh - membunuh ! Ahhh, anak yang baik, agaknya engkau hanya tahu ujungnya akan tetapi tidak tahu pangkalnya. Tahu akibatnya ti-dak tahu sebab - sebabnya. Pertikaian di antara sesama perguruan kita agaknya sudah demikian berlarut - larut dan sudah terjadi sejak lama sekali sebelum kau lahir. Engkau begitu membenci aku dan murid - muridku, karena engkau belum menge-tahui persoalan yang sebenarnya. Aku juga merasa heran mengapa kakekmu yang juga menjadi ayah angkat dan gurumu itu tidak menjelaskan persoal-an yang sebenarnya kepadamu dan kepada kakak-mu. Kalau tidak salah, engkau berdua dengan seo-rang kakakmu, bukan ?"

Bwee Hong diam saja, tidak menjawab, hanya mendengarkan sambil menatap wajah kakek

jubah hitam itu dengan sinar mata tajam penuh selidik, seolah-olah hendak meneliti kebenaran omongan kakek itu. Iapun tadi sudah melirik ke arah A-hai dan melihat betapa pemuda yang bernama Thian Hai ini sekarang telah kembali ke dunia keduanya, membuat dia agak ketololan dan pemuda itupun ikut mendengarkan. Demikian pula Siok Eng yang maklum bahwa urusan ini adalah urusan antara keluarga seperguruan, tidak berani banyak men-campuri dan hanya mendengarkan. Juga sang pa-ngeran yang menghendaki agar mereka itu tidak lagi saling serang, ikut pula mendengarkan.

Dengan sabar Ouwyang Kwan Ek lalu bercerita, suaranya tegas dan disingkat, terbuka dan je-las. Bwee Hong diam mendengarkan, akan tetapi hatinya masih panas oleh dendam.

"Dahulu, limapuluh tahun lebih yang lalu, men-
diang suhu Bu - eng Sin - yok - ong memberi pela-
jaran kepada kami bertiga sebagai murid -
murid-

nya. Suhu memberikan ilmu - ilmunya kepada kami, sesuai dengan bakat kami yang berbeda - berbeda pula. Mending suhengku siika bertapa dan mengasingkan diri, dan sesuai dengan bakatnya, suheng menerima pelajaran khusus tentang lweekang yang kemudian diturunkan kepada puteranya, yaitu Bu Kek Siang. Sayang suheng Bu Cian telah meninggal " Sejenak kakek itu terhenti dan nampak

berduka sekali. Akan tetapi dia mengheia napas panjang menenteramkan hatinya lalu melanjutkan, "Aku sebagai murid ke dua suka belajar ilmu silat, maka akupun diberi pelajaran khusus dalam ilmu silat. Sedangkan suteku yang bernama Kam Song Ki yang bertubuh kecil dan gesit menerima warisan ilmu ginkang yang khas. Dengan demikian, kami bertiga menerima ilmu-ilmu

keistimewaan masing-masing, suheng mahir dalam sinkang, aku sendiri mahir dalam ilmu silat, dan sute mahir dalam ginkang,"

"Akupun sudah mendengar akan hal itu," kata Bwee Hong penasaran. "Akan tetapi kenapa engkau masih juga tidak mau menerima dengan hati rela ? Mendiang sucouw sudah membagi - bagi semua ilmunya dengan adil, akan tetapi kenapa engkau masih hendak merebut hak orang lain ?"

Kakek itu mengangguk-angguk. "Aku mengerti mengapa engkau penasaran. Dan itulah yang membuat aku terheran - heran. Kenapa kakekmu, Bu Kek Siang itu, tidak mau menceritakan hal yang sebenarnya sehingga terjadi kesalahfahaman ini ? Apakah dia ingin agar kita saling bermusuhan dan berbunuh - bunuhan terus ?"

"Berbunuh-bunuhan ? Apa maksudmu?" Bwee Hong bertanya sambil mengerutkan alisnya dan memandang tajam.

"Apakah kakekmu atau ayah angkatmu itu ti-10 dak pernah bercerita bagaimana dia memperoleh kitab wasiat ilmu pengobatan itu ?"

"Tentu saja kitab itu diwarisinya dari sucouw !" jawab Bwee Hong cepat karena ia tak mungkin dapat berpikir lain.

"Memang, akan tetapi kitab itu bukan hanya diwariskan kepada seorang murid saja ! Mending suhu dahulu merupakan datuk nomor satu di du-nia. Keahliannya dalam ilmu sinkang telah diwa-riskan kepada suheng, keahliannya dalam ilmu silat diwariskan kepadaku dan keahliannya dalam gin-kang kepada sute. Di samping semua ilmu itu, suhu yang berjudul Tabib Sakti Tanpa Bayangan itu juga memiliki keahlian dalam ilmu pengobatan. Suhu adalah seorang yang bijaksana dan adil. Ma-ka kelebihan satu ilmu ini, yang dianggap amat berguna bagi semua muridnya, akan diberikan ke-pada tiga muridnya. Semua muridnya diberi kesempatan untuk belajar. Sebelum meninggal dunia, suhu meninggalkan sebuah kitab ilmu pengobatan dan beliau memesan agar semua muridnya mem-pelajari kitab itu secara bergilir. Dengan keras be-liau melarang murid yang hendak mempertahankan ilmu itu untuk diri sendiri. Maka, kitab itu diserahkan kepada suheng dengan pesan sesudah

se-puluh tahun dipelajari, harus diserahkan kepadaku untuk kupelajari selama sepuluh tahun, baru kemu-dian kuserahkan kepada sute. Akan tetapi ternyata suheng yang pendiam itu menjadi serakah ! Sete-

11

lah sepuluh tahun, buku itu tidak diserahkan ke-
padaku. Aku memperingatkannya dan mencelanya,
namun dia tetap tidak mau memberikan. Kami bercekcok dan akhirnya berkelahi. Akan tetapi
aku tidak mampu menandingi tenaga saktinya yang
hebat itu. Demikianlah, aku selalu belajar dengan
tekun dan sekali - kali aku datang untuk minta ki-
tab itu yang berakhir dengan perkelahian dan aku
selalu berada di pihak yang kalah. Melihat kami

berdua selalu cekcok dan berkelahi, sute menjadi

tidak senang dan diapun pergi menjauhkan diri

sampai sekarang tidak pernah kembali. Sudah em-

patpuluh tahun dia pergi "

Kerut di antara alis Bwee Hong makin menda-lam. Benarkah cerita kakek ini ?

Benarkah kakek gurunya yang bernama Bu Cian, ayah Bu Kek Siang, demikian serakah ?

Akan tetapi ia tidak menyela lagi, melainkan memandang kakek itu dan sinar matanya menuntut dilanjutkannya cerita itu.

"Karena bertahun - tahun usahaku minta kitab itu gagal dan aku selalu dikalahkan oleh suheng, aku patah semangat, mengasingkan diri dan mem-perdalam ilmu silat, juga menerima murid - murid dan mendidik putera tunggalku, mendirikan per-kumpulan Liong - i - pang dan tidak mau lagi mengganggu suheng dengan urusan kitab itu. Akan tetapi setelah puteraku dewasa, pada suatu hari dia pergi tanpa pamit. Agaknya dia yang tahu akan peristiwa kekeluargaan perguruan itu telah pergi seorang diri mendatangi suheng dan

mohon keadilan, meminta kitab itu. Agaknya, menghadapi keponakannya, suheng yang biasanya keras hati itu menjadi lunak, hatinya terharu dan kitab ilmu pengobatan itu diserahkan oleh suheng kepada puteraku. Puteraku girang bukan main dan pergi

membawa kitab itu. Akan tetapi "

Kakek itu

berhenti lagi dan kini wajahnya diliputi kedukaan hebat, mukanya diangkat menengadahkan memandang langit dan matanya menjadi basah! Tentu saja Bwee Hong terkejut sekali melihat ini dan iapun mulai percaya akan cerita kakek yang sebenarnya masih susiok - couwnya sendiri ini.

"Lalu lalu bagaimana ?" tanyanya, suaranya juga lunak.

"Suheng juga mempunyai putera, yaitu Bu Kek

Siang. Di waktu mudanya, Bu Kek Siang berwatak

keras berangasan. Agaknya dia tidak rela bahwa

kitab pusaka ilmu pengobatan itu, yang sudah

puhunan tahun dianggap sebagai pusaka
perguruan
ayahnya, jatuh ke tangan orang lain. Dia
meng-
hadang perjalanan anakku, dan kitab itu
diminta-
nya. Tentu saja puteraku tidak mau
memberikan-
nya dan terjadilah perebutan dan
perkelahian. Ke-
duanya terluka, akan tetapi karena Bu Kek
Siang
mewarisi ilmu sinkang, tenaga dalamnya lebih
ku-
at dan luka dalam yang diderita anakku amat
pa-
rah. Ketika bertemu denganku, keadaannya
tak
tertolong lagi "

12

13

Bwee Hong menahan napas. Tak pernah di-sangkanya bahwa riwayat perguruannya demikian hebat, terdapat perebutan dan permusuhan yang memalukan di antara saudara - saudara seperguruan sendiri.

"Dia dia mati ?" tanyanya, suaranya berbisik

Kakek itu memandang kepadanya, tersenyum pahit dan mengangguk. "Dia mati dan tentu saja aku marah sekali. Urusan kitab, sudah kupendam dan aku tidak berniat merampasnya dari tangan su-heng lagi. Akan tetapi sekali ini adalah urusan matinya putera tunggalku ! Aku datang kepadanya dan minta pertanggung jawaban atas perbuatan puteranya, yaitu Bu Kek Siang. Suheng amat se-dih. Dia merasa menyesal sekali dengan terjadinya peristiwa itu dan sadar bahwa semua itu timbul ka-rena keserakahannya sendiri. Akan tetapi dia amat menyayangi putera tunggalnya itu dan tidak tega untuk menghukumnya. Kemudian, melihat putera-ku yang sudah hampir mati itu kubawa di depannya dan kini puteraku menghembuskan napas terakhir di depan hidungnya, suheng lalu membunuh diri untuk

menebus kesalahan puteranya ! Dan dia berpesan sebelum menghembuskan napas terakhir, minta kepadaku agar permusuhan dan dendam-mendendam itu dihabiskan sampai di situ saja. Pa-da saat itu aku amat berduka atas kematian pute-raku, juga tersentuh oleh pengorbanan suhengku, maka akupun mengangguk dan menuruti pesan-nya. Aku tidak memperdulikan lagi urusan kitab, dan membawa pergi jenazah puteraku."

Bwee Hong merasa betapa bulu tengkuknya meremang mendengar cerita ini. Kalau saja kakak-nya ikut mendengarkan! Pandangannya terhadap kakek jubah hitam yang sudah banyak menderita tekanan batin itu kini berubah. Ia percaya akan kebenaran cerita ini, karena apa perlunya kakek ini membohong dan bercerita begitu panjang lebar kepadanya ?

Kakek itu menarik napas panjang. "Sayang

sungguh sayang agaknya Thian tidak menghendaki urusan itu berhenti sampai di situ saja!

Kalau aku sudah dapat menerima keadaan,
tidak
demikian dengan murid - muridku. Mereka
itu
mendendam atas kematian suheng mereka
dan di-
am-diam mereka berusaha menuntut balas,
atau
setidaknya berusaha untuk merampas kitab
ilmu
pengobatan itu. Beberapa kali usaha mereka
gagal
dan aku memberi hukuman kepada mereka.
Akan
tetapi mereka itu nekat terus sampai
akhirnya Bu
Kek Siang menjauhi pembalasan mereka dan
me-
nyembunyikan diri. Hingga belasan tahun
kemu-
dian murid - muridku itu menemukan
tempat
persembunyiannya dan terjadilah
peristiwa

yang kau alami itu." Kakek itu menghentikan ceri-tanya dan memandang kepada Bwee Hong dengan mata sedih sekali.

"Demikianlah ceritaku selengkapnya, nona.

Dendam dendam balas - membalas!
Apakah

sekarang engkau dan kakakmu hendak melanjutkan lingkaran dendam itu ? Engkau dan kakakmu membunuh aku atau muridku, kemudian kelak anak mereka akan mencarimu untuk membalas dendam lagi, disambung oleh keturunanmu yang kembali membalas dendam kepada keturunan mereka. Begitukah yang kaukehendaki ? Ah, betapa

menyedihkan !*! Kakek itu menundukkan mukanya.

Bwee Hong tak dapat bicara. Hatinya tersen-tuh. Tak mungkin dunia ini terdapat kedamaian dan ketenteraman selama hati selalu diracuni den-dam dan kebencian. Mula - mula sekali kakek gu-ru Bu Cian yang memulainya, dengan keserakah-annya tidak mau membagi - bagi ilmu pengobatan seperti

pesan mending Bu - eng Sin - yok - ong. Kemudian, ayah angkatnya, Bu Kek Siang yang membunuh putera kesayangan kakek ini. Akibat-nya, murid - murid kakek ini datang membalas dendam. Kalau menurut cerita ini, pihak kakek-nyalah yang menjadi biang keladi permusuhan. Akan tetapi benarkah cerita yang baru didengar-nya dari kakek jubah hitam itu ?

Agaknya Ouwyang Kwan Ek dapat menduga keraguan hati Bwee H ong.

"Kalau engkau tidak percaya akan kebenaran ceritaku, engkau boleh bertanya kepada tokoh - tokoh tua dunia persilatan yang kini masih hidup dan yang mengetahui peristiwa keributan dalam pergu-ruan kita itu. Di antara mereka adalah Yap-lojin ketua Thian - kiam - pang dan Siang Houw Nio-nio pengawal kaisar."

"Kata - katanya itu benar belaka "

tiba-tiba

terdengar suara seorang wanita dari balik batu be-sar. Semua orang menengok dan nampak seorang kakek dan seorang nenek keluar dari balik batu. Mereka adalah Yap - lojin ketua Thian - kiam - pang bersama

isterinya, yaitu Siang Houw Nio - nio!
Melihat Siang Houw Nio - nio, Bwee Hong
cepat memberi hormat.

"Dia tidak membohong dan memang semua
itu telah terjadi pada keturunan Bu-eng Sin-
yok-ong, sungguh patut disesalkan sekali,"
kata pula nenek Siang Houw Nio - nio kepada
Bwee Hong.

"Akupun menjadi saksi akan kebenaran
cerita susiok - couwmu itu, nona Chu. Karena
itu, semua permusuhan antara keluarga
perguruan sendiri yang tiada gunanya itu
seyogianya dihadapi de-ngan kesadaran dan
kebesaran hati sehingga dapat berakhir."
Yap - lojin juga berkata.

"Kalau memang demikian riwayatnya, sayapun
tidak akan melanjutkan dendam yang tiada
guna-nya ini, locianpwe," kata Bwee Hong
menunduk.

Yap-lojin dan isterinya lalu memberi hormat
sambil bermuka sedih kepada pangeran
mahkota. Siang Houw Nio - nio menjatuhkan
dirinya berlu-

tut dan berkata, "Pangeran, hal - hal yang
hebat

terjadi tanpa saya mampu menolong, dosa saya
besar sekali "

Pangeran mahkota cepat-cepat mengangkat bangun wanita itu yang masih terhitung nenek sendiri karena mendiang ayahnya adalah keponak-an nenek ini. "Harap jangan bersikap demikian, Nio-nio. Bukan salahmu, bukan salahku, bukan salah kita semua. Segala hal yang terjadi adalah kehendak Thian."

Ketika Ouwyang Kwan Ek yang merasa amat takjub kepada A-hai mencari pemuda itu untuk diajak bicara dan berkenalan lebih dekat, ternyata pemuda itu kini telah bersikap biasa, bahkan nam-pak bodoh. A-hai telah duduk mendekati Cui Hiang yang buntung lengan kirinya itu. Cui Hiang menangis, bukan menangis karena nyeri melain-kan karena kematian keluarganya. Memang luka di pundaknya yang kehilangan lengan kiri itu tera-sa nyeri, akan tetapi berkat pengobatan Bwee Hong, tidaklah begitu hebat dibandingkan dengan rasa nyeri di hatinya. A - hai merangkulnya dan menghiburnya dengan terharu.

"Adik kecil, kita sama - sama yatim piatu, seo-rang diri saja di dunia ini, tiada sanak saudara la-gi. Maukah engkau bersama - sama dengan aku ?"

Dengan terharu Cui Hiang mengangguk. Air matanya bercucuran, sebentar menoleh ke arah jenazah keluarganya, kemudian menoleh ke arah lengan yang menggeletak di atas tanah, Ia merasa seolah - olah lengannya yang buntung itu, yang ki-ni merupakan sepotong lengan yang menggeletak tak bergerak dan pucat di atas tanah, seperti sebu-ah mayat pula. Kemudian, tanpa berkata apa-apa, ia menghampiri potongan lengannya sendiri itu, diambilnya dengan tangan kanan, lalu dibungkus-nya ke dalam baju luarnya, semua ini dilakukan dengan agak sukar karena hanya menggunakan satu tangan saja, lalu bungkusan lengan kiri itu dipeluknya dengan lengan kanan. Semua orang me-mandang dengan terharu dan merasa bergidik, akan tetapi tidak ada yang bertanya karena merasa kasihan dan tidak mau menyinggung hati anak pe-rempuan itu.

Bagaimanakah pangeran mahkota muncul di tempat itu dan bersama dengan Ouayang

Kwan Ek, ketua Liong - i - pang ? Seperti pernah dice-ritakan di bagian depan, pangeran mahkota telah disingkirkan oleh komplotan Perdana Menteri Li Sn dan kepala thaikam Chao Kao, dikirim ke garis depan untuk membantu Jenderal Beng Tian memimpin pasukan menghadapi para pemberontak. Pada mulanya, pasukan pemerintah ini bertugas di sepanjang Tembok Besar melawan bangsa nomad Hun (Siung Nu), akan tetapi kemudian pindah ke barat untuk menghadapi pemberontakan yang di-pimpin oleh Chu Siang Yu. Karena pasukan itu tidak mendapat bantuan lagi dari pusat, seolah

olah dibiarkan saja, maka pasukan pemerintah ini terus terdesak mundur oleh kaum pemberontak. Pangeran mahkota yang bukan seorang ahli perang dan hanya maju memimpin pasukan atas desak-an istana, menjadi putus asa dan dia menyerahkan sisa pasukannya kepada Jenderal Beng Tian. Dia sendiri lalu melakukan perjalanan pulang ke sela-tan. Akan tetapi, di tengah perjalanan dia mende-ngar tentang kematian kaisar dan

tentang peng-gantian yang dilakukan pada waktu dia tidak ada dan yang diangkat menjadi kaisar adalah adiknya, putera kaisar yang ke dua. Tahulah pangeran mahkota bahwa terjadi pengkhianatan dan kecurangan, akan tetapi setelah lama berada di luar is-tana, ikut bertempur bersama Jenderal Beng Tian, pangeran ini telah terbuka matanya. Dia melihat kebobrokan pemerintahan ayahnya, melihat betapa rusaknya pemerintah akibat kelaliman para pejabat tinggi yang mempengaruhi ayahnya. Setelah mata-nya terbuka, dia merasa malu dan jijik, bahkan tidak mempunyai minat untuk menjadi kaisar, se-perti orang yang jijik melihat sesuatu yang penuh kekotoran diserahkan kepadanya untuk diurus. Ngeri dia kalau harus bekerja dibantu oleh orang-orang yang demikian jahat, licin dan curangnya. Maka, mendengar bahwa adiknya yang naik tahta, diapun tidak menjadi penasaran.

Akan tetapi, para pendekar yang tahu bahwa sang pangeran hendak kembali ke kota raja, memperingatkannya bahwa kaisar baru, dikuasai oleh pejabat-pejabat lalim,

telah mengirim jago-an - jagoan untuk mencari putera mahkota ini, sete-lah kaisar baru mengirim utusan ke garis depan untuk menangkapnya mendengar bahwa pangeran itu telah pergi meninggalkan pasukan. Kini pange-ran dicari oleh jagoan-jagoan istana, maka sang pangeran lalu menyembunyikan diri. Untung dia bertemu dengan kakek Ouwyang Kwan Ek yang kemudian melindunginya.

Sementara itu, Siang Houw Nio - nio merupakan tokoh yang paling tidak setuju akan adanya penggantian kaisar oleh pangeran ke dua itu. Ia-pun dapat menduga bahwa surat wasiat kaisar lama telah dipalsukan. Akan tetapi apa dayanya seorang wanita yang pangkatnya hanya pengawal pribadi kaisar yang sudah mati, walaupun ia masih terhitung bibi dari kaisar itu sendiri ? Karena me-rasa tidak suka akan tetapi juga tidak berdaya, ia hanya memprotes yang akhirnya hanya membuat ia ditahan dan dijebloskan ke dalam penjara. Se-perti diceritakan di bagian depan, Pek In dan Ang In, dua orang murid Siang Houw Nio-nio, berhasil lolos dan melaporkan hal itu kepada Yap - lojin. Kakek

ini segera terbang ke kota raja dan hanya dengan susah payah dan mengandalkan kepandai-annya dan bantuan para pendekar di kota raja sa-jalah akhirnya Yap - lojin berhasil membebaskan isterinya. Akan tetapi mereka menjadi buruan pe

merintah, dan mereka harus cepat-cepat pergi karena kini istana memiliki jagoan - jagoan dari kaum sesat yang dipimpin oleh Panglima Kelela-war Hitam !

Setelah mendengar para pendekar itu saling menceritakan pengalamannya, putera mahkota menarik napas panjang. "Aih, betapa bobroknnya keadaan di istana, baru sekarang aku menyadari. Kiranya sejak lahir aku sudah berada di dalam du-nia yang mewah dan mulia namun penuh dengan kebobrokan!" Dia makin tidak bernafsu lagi untuk kembali ke istana, apa lagi untuk memperebutkan kedudukan kaisar. Dia akan membantu gerakan para pejuang dan semua itu dilakukan bukan un-tuk memperebutkan kedudukan, melainkan untuk membantu melenyapkan kekuasaan sewenang-we-nang dan jahat yang menguasai negara dan rakyat.

Tiba giliran Bwee Hong untuk menceritakan pengalamannya di depan Ouwyang Kwan Ek. Yap-tajin, Siang Houw Nio - nio, dan sang pangeran itu. Ia menceritakan tentang tugas dari kaisar yang dipikul kakaknya, tugas mencari Menteri Ho yang ternyata gagal karena Menteri Ho yang setia itu keburu dibunuh oleh para penjahat kaki tangan menteri lalim. Kemudian, kakaknya hendak ke kota raja untuk melaporkan hasil tugasnya itu. A-kan tetapi dia malah ditawan oleh kaki tangan kaisar baru yang dipimpin oleh Kelelawar Hitam atau Raja Kelelawar.

"Padahal, Kun koko yang sudah melihat sendiri keadaan pasukan para pendekar yang dipim-pin oleh Liu - bengcu, ingin pula melaporkan ke kota raja tentang kesalahpahaman antara, pemerin-tah dan pasukan itu. Liu - bengcu bermaksud membersihkan negara dari para pengkhianat dan penjual bangsa, akan tetapi oleh pemerintah malah dimusuhi dan dicap sebagai pemberontak," kata-nya.

"Tentu saja !" kata Siang Houw Nio - nio.
"Pe-merintah sudah dikuasai oleh para

pengkhianat itu sendiri, tentu saja Liu - bengcu dimusuhi!"

Yap-lojin menarik napas panjang. "Kaisar boneka diangkat, kekuasaan berada di tangan pem-besar - pembesar lalim dan korup, malah kaum se-sat yang dipimpin raja iblis seperti Raja Kelelawar diangkat sebagai panglima dan perwira - perwira. Aih, adakah yang lebih gila dari pada ini ?"

"Menteri - menteri dan pejabat - pejabat yang jujur dipenjarakan atau dibunuh," Siang Houw Nio - nio berkata lagi. "Setan - setan dan iblis - iblis berkeliaran di istana, menguasai negara, jenderal Beng Tian seorang diri dibiarkan mati - matian menahan majunya para pemberontak yang melanda negara seperti air bah, sedangkan mereka yang di istana hanya bersenang-senang belaka. Padahal, pasukan Liu-bengcu sudah mendesak dari selatan dan timur, sedangkan pasukan Chu Siang Yu men-desak dari barat."

"Kami berdua tidak berdaya. Kami sendiri men-jadi buronan, terpaksa meninggalkan kota raja," sambung Yap - lojin. "Di tengah

jalan kami sudah berpapasan dengan sebagian pasukan Jenderal Beng Tian yang kalah berperang. Mereka mundur untuk mempertahankan benteng terakhir, yaitu kota raja sendiri. Kota raja sudah terhimpit dari empat jurusan, tak tertolong lagi !"

"Ah, apa akan jadinya dengan negara kita ? Apakah akan terjatuh ke tangan pemberontak dan terobek - robek dipakai berebutan ?" Sang pangeran ikut bicara, suaranya sedih. Semua orang terdiam, tenggelam dalam pikiran masing - masing. Tak seorangpun nampak gembira, walaupun kesedihan yang membayang di wajah A - hai dan Cui Hiang berbeda dengan kesedihan orang - orang lain itu. Bagaimanapun juga, orang - orang yang masih setia kepada negara ini masih mempunyai sisa keinginan untuk dapat menyelamatkan negara dari pada bencana, kalau mungkin.

Akan tetapi sampai lama mereka tidak dapat melihat jalan yang baik. Kekuatan pasukan yang dapat diharapkan hanyalah tinggal satu - satunya pasukan Jenderal Beng Tian yang sudah mengalamai pukulan berkali - kali dan semakin menipis, baik jumlah maupun

semangatnya itu. Pasukan-pasukan para kepala daerah sudah jatuh ke tangan para pemberontak dan banyak pula pasukan - pasukan kecil yang bertugas di luar kota raja, kalau tidak dihancurkan oleh para pemberontak, juga me-nyeberang dan bergabung dengan para pemberontak. Menteri - menteri dan para pejabat yang jujur sudah dihalau dari kedudukan mereka. Apa lagi yang dapat dilakukan ?

Ouwyang Kwan Ek menarik napas panjang. "Pangeran, agaknya tidak terdapat jalan yang baik untuk menolong negara pada waktu seperti seka-rang ini. Andaikata kita mampu menghalau para pemberontak, tetap saja kita harus menghadapi para pengkhianat yang sudah bercokol dan men-cengkeram istana. Dan melawan kekuasaan mereka, selain membutuhkan kekuatan besar, juga ber-arti menentang kekuasaan yang ada, sama dengan memberontak pula. Sebaiknya kita bergabung saja dengan sisa pasukan Jenderal Beng Tian. Kita ba-wa sisa pasukan menghindar dan menyusun keku-atan baru. Biarlah para pengkhianat itu mengha-dapi pasukan pemberontak dan biarlah para pem-

berontak yang menggulingkan mereka. Kelak apa bila kekuatan kita sudah cukup, kita gempur kem-bali pasukan pemberontak itu. Kiranya hanya ini-lah satu - satunya jalan."

Sang pangeran dan semua orang mengangguk membenarkan. Kemudian mereka bubar. Tiga orang locianpwe itu akan mengawal sang pangeran bergabung kepada pasukan Jeneral Beng Tian yang sudah mundur ke benteng kota raja. Sedang-kan Bwee Hong, Siok Eng, dan A - hai yang mengajak Cui Hiang yang masih perlu perawatan Bwee Hong dan yang sejak saat itu tidak mau berpisah dari A-hai, hendak melanjutkan perjalanan mere-ka ke kota raja untuk mencari Seng Kur. Sebelum berpisah, mereka beramai - ramai mengubur semua jenazah dan Cui Hiang diberi kesempatan untuk menyembahyangi makam keluarganya. Anak kecil ini meratap dan menangis, membuat terharu semua orang karena selain kehilangan ayah bunda dan adiknya, juga anak perempuan ini kehilangan le-ngan kirinya.

Sebelum meninggalkan orang-orang muda itu, nenek Siang Houw Nio - nio berkata kepada

Bwee Hong, "Nona Chu, kalau engkau mencari kakak-mu, janganlah mencari di kota raja, akan tetapi carilah di benteng kuno di luar pintu gerbang kota raja sebelah selatan. Semua tawanan pemerintah dikumpulkan di sana."

Bwee Hong mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Keterangan ini amat penting karena mencari seorang tawanan di kota raja memang ti-dak mudah, apa lagi kota raja kini dikuasai oleh kekuatan kaum sesat yang lihai.

* *

Malam itu mereka bermalam di bekas reruntuhan rumah keluarga Cui Hiang yang telah diba-kar para penjahat. Cui Hiang duduk termenung mengawasi bekas rumah dan tempat di mana ia biasa bermain - main dengan adiknya. Wajahnya pucat akan tetapi ia tidak menangis lagi. Anak ini maklum bahwa ia telah ditolong oleh orang - orang gagah dan ia merasa malu kalau selalu memperli-hatkan tangisnya. Keluarganya sendiri hanyalah keluarga sederhana yang hanya memiliki ilmu si-lat biasa saja, akan tetapi dari ayahnya ia sudah banyak mendengar tentang kegagahan para pen-

dekar di dunia kang - ouw. Ia tidak ingin menge-cewakan hati orang - orang gagah, para pendekar yang telah menolongnya itu.

Melihat anak perempuan itu tidak tidur melain-kan duduk termenung dengan sedih.

A-hai yang merasa kasihan dan suka sekali kepada Cui Hiang, mendekati dan mereka duduk di atas batu di luar bekas rumah itu.

"Cui Hiang, kenapa engkau tidak mengaso dan tidur? Kita besok akan melanjutkan perjalanan yang amat jauh dan melelahkan," kata A - hai de-ngan suara lembut.

Anak itu menggeleng kepala. Aku belum mengantuk dan biarlah malam ini kulewatkan untuk melihat - lihat tempat di mana aku dipelihara sam-pai besar dan yang akan kutinggalkan untuk sela-manya."

"Anak yang baik, mari kutemani kau. Kita bicara. Siapakah nama marga keluargamu ? Aku hanya tahu namamu Cui Hiang, akan tetapi tidak tahu siapa she - mu."

"Keluarga yang terbasmi penjahat itu she Gan, akan tetapi aku sendiri she Pouw."

"Eh ? Kenapa begitu ? Bukankah engkau anak mereka ?"

Gadis cilik itu menggeleng kepalanya dan wajahnya menjadi muram. "Aku hanya anak angkat mereka, akan tetapi mereka begitu baik kepadaku sehingga kuanggap mereka sebagai ayah dan ibu kandung sendiri. Aku mereka pelihara sejak bayi."

A - hai mengangkat alisnya dan merasa tertarik sekali. "Ah, sungguh tak kusangka. Maukah eng-kau menceritakan riwayatmu kepadaku, Cui Hiang?"

Anak itu menoleh dan memandang wajah A-hai

yang hanya nampak remang-remang di bawah sinar bintang - bintang di langit dan iapun memem-

gang tangan orang muda itu. "Tentu saja, in-kong

(tuan penolong), aku suka menceritakan riwayat-

ku kepadamu. Sekarang aku hanya mempunyai

engkau seorang yang mau menolongku di dunia

ini " Suaranya terhenti karena haru.

A - hai memecahkan keharuan itu dengan senyum dan merangkul pundaknya. "Ihh. kenapa

menyebut in - kong ? Tidak enak sekali sebutan itu."

"Habis aku harus menyebut apa ? Kongcu ? A-tau taihiap ?"

"Wah, wah bisa ditertawakan semut kalau engkau menyebutku kongcu. Masa ada kongcu

(tuan muda) macam aku ini. Dan taihiap (pende-kar besar) ? Wah, kepalaku bisa mengembung dan

hidungku bisa mekar nanti. Sebut saja eh,

bagaimana kalau aku menjadi kakakmu ?"

"Baik, aku menyebutmu twako. Aku mendengar namamu disebut A-hai, biarlah kusebut kau Hai-twako !"

Melihat gadis cilik itu sudah pulih lagi kegem-biraannya dan percakapan itu mengusir kedukaan-nya, A - hai lalu berkata, "Nah, sekarang ceritakan-lah riwayatmu, adikku yang manis."

"Ketika itu aku masih kecil, baru berusia tiga atau empat tahun," Cui Hiang mulai mencerita-kan riwayatnya. "Kalau ayah angkatku tidak men-ceritakan riwayat itu kepadaku, tentu aku akan lupa dan tidak

mengetahui keadaanku yang sebe-narnya. Menurut cerita ayah angkatku, aku datang dibawa oleh ayahku yang terluka parah kepada mereka, keluarga Gan suami isteri yang belum mempunyai anak. Mereka sudah saling mengenal sejak lama. Oleh ayahku, aku diserahkan kepada suami isteri Gan yang sudah belasan tahun meni-kah tapi belum mempunyai anak. Karena lukanya yang parah akhirnya ayahku itu meninggal dunia, dan sebelum mati dia menyerahkan aku kepada suami isteri itu dengan pesan agar suami isteri itu membawaku bersembunyi karena ayahku dan juga aku sebagai anaknya sedang dicari - cari musuh besar yang telah melukainya."

28

23

A - hai mendengarkan dengan tertarik. Tak di-sangkanya bahwa anak ini membawa rahasia yang demikian menarik. "Lalu bagaimana ?" tanyanya ketika anak itu kelihatan mengingat-ingat.

"Ayah dan ibu Gan amat suka kepadaku, maka aku lalu diambil anak. Dua tahun kemudian me-rekapun dikurniai seorang anak yang menjadi adik-ku. Dan mentaati pesan ayahku, keluarga kami hidup di dekat rawa sebagai penangkap ikan, ka-rena memang keluarga Gan adalah keluarga seder-hana yang miskin. Kehidupan kami sederhana na-mun cukup berbahagia dan ayah angkatku melatih ilmu silat sedikit - sedikit kepadaku. Akan tetapi, siapa kira akan datang malapetaka yang menewas-kan mereka sekeluarga, kecuali aku "

Gadis cilik itu menahan kesedihannya dan memandang ke arah pundak kirinya yang tak berlungan lagi itu.

A - hai merangkulnya. "Sudahlah, sebagai gan-tinya kan ada aku yang menjadi kakakmu ! Biarlah aku menggantikan mereka, menggantikan ayahmu, ibumu, saudaramu !"

Cui Hiang memandang wajah yang tampan itu, "Hai - twako, mungkin engkau bisa menggantikan ayah angkatku, akan tetapi mana mungkin engkau menggantikan tempat ibu angkatku dan adikku laki - laki yang masih kecil ?" katanya sambil ter-senyum.

"Siapa bilang tidak bisa ?" A - hai lalu bangkit berdiri dan bergaya sebagai seorang wanita, berlenggak - lenggok dan mukanya dimanis - maniskan

lalu bicara dengan suara dkecilkan, "Cui Hiang,

anakku yang baik, apakah engkau sudah makan ?"

Melihat gaya itu, Cui Hiang tertawa geli dan lupa akan kedukaannya.

A - hai menghentikan gayanya dan tertawa pu-la. "Nah, apakah tidak pantas aku menjadi ibu-mu ? Sekarang menjadi adikmu." Dan diapun ber-gaya lagi, dengan sikap kekanak - kanakan sehing-ga nampak lucu seperti

monyet menari. Suaranya dibikin pelo seperti suara anak kecil, "Enci Hiang
sekalang aku minta endong ,
minta en-

dong hu - huh " Dan dia pura - pura mau menangis seperti anak kecil yang manja.

Melihat ini, tawa Cui Hiang makin geli. Giranglah hati A-hai dan diapun bernyanyi, seperti nyanyian anak - anak akan tetapi kata - katanya sungguh bukan kata - kata yang pantas dinyanyi-kan anak kecil.

"Apa yang terjadipun terjadilah dewa dan iblis tak dapat mencegahnya tawa dan tangis tak dapat merobohnya!

Akan tetapi sama - sama menggerakkan mulut mengapa menangis dan tidak tertawa saja ?

Tangis mengeruhkan hati dan pikiran tawa menjernihkannya!

Tangis mengundang kesedihan tawa mendatangkan kegembiraan! Tangis memperburuk muka tawa mempercantiknya! Hentikan tangis, hayo tertawa!!"

Dan keduanya lalu tertawa-tawa dengan bebas, merasa betapa rongga dada menjadi langgar dan langit penuh bintang nampak

indah berseri. Akan tetapi, tawa juga mendatangkan lelah.

"Aku lapar ! Cui Hiang berkata.

"Sama !" kata pula A-hai dan merekapun tertawa lagi.

"Di kebun belakang ada tanaman ubi, biar ku-ambilkan dan kita bakar," kata pula Cui Hiang dan anak inipun berlari menuju ke ladang di bela-kang reruntuhan rumah. Ia melupakan kesedihan-nya, bahkan melupakan hilangnya lengan kiri ke-tika dengan tangan kanannya ia mencari dan men-dapatkan beberapa batang ubi yang segera diba-wanya kepada A - hai sambil berlari-lari. Mereka lalu membuat api unggun dan membakar ubi itu lalu sama - sama makan ubi. Lezat rasanya makan ubi bakar sewaktu perut lapar dan hati masih di-liputi kegembiraan yang timbul karena percakapan tadi. Kalau pada saat itu Bwee Hong melihat kea-daan A - hai, tentu ia akan merasa terheran - heran. Belum pernah A - hai memperlihatkan sikap seperti itu, pandai bermain - main dengan anak kecil, pandai menghibur dan pandai pula melucu !

"Eh, Cui Hiang, siapakah ayah kandungmu itu ? Engkau belum memberitahukan namanya kepada-ku," tiba - tiba A - hai teringat dan bertanya. Me-reka duduk menghadapi api unggun, merasa ha-ngat dan nyaman sehabis makan ubi dan minum air.

"Menurut ayah angkatku, namanya adalah Pouw Hong!"

"Pouw Pouw Hong ? Pouw Hong

, hemm, aku seperti pernah mengenal nama

itu." A - hai mengerutkan alisnya dan mengerah-kan ingatannya.

Wajah Cui Hiang berseri. "Twako, engkau me-ngenal mendiang ayah kandungku itu ?"

"Entahlah, akan tetapi aku benar - benar

merasa seperti pernah mendengar nama itu, tidak

asing bagiku "

Pada saat itu, Bwee Hong keluar dari dalam rumah yang sebagian besar sudah terbakar.

Meli-hat A - hai dan Cui Hiang duduk bercakap - cakap dekat api unggun, Bwee Hong menghampiri.

"A - hai, malam

***[All2Txt: Unregistered Filter ONLY
Convert Part Of File! Read Help To Know
How To Register.]***

kalau kita sudah berkumpul kembali dengan
Kun-koko."

A-hai tidak membantah lagi dan merekapun
memasuki bekas rumah keluarga Gan yang
sudah porak-poranda itu. A-hai rebah di atas
lantai yang sudah dibersihkan. Di bawah
penerangan api yang dijaga oleh Siok Eng
dan Cui Hiang. Bwee Hong mulai dengan
pengobatan itu, dengan penusukan jarum-
jarum di beberapa tempat, di pelipis,
tengkuik dan pundak. Mendapatkan peng-
obatan itu, A - hai merasa tubuhnya enak
dan nya-man, maka diapun segera tertidur
dengan nye-nyaknya.

Pada keesokan harinya, pagi - pagi sekali
begitu bangun tidur, A - hai sudah cepat -
cepat mencari Cui Hiang. Bwee Hong dan
Siok Eng sedang mandi di pancuran, dan Cui
Hiang sedang duduk melamun seorang diri di
tepi rawa, memandang ke tengah rawa yang
menjadi sumber nafkah keluar-ga Gan
selama ini.

"Hei, baru apa engkau ? Melamun di sini!" tegurnya dan begitu melihat A - hai, wajah gadis cilik itupun berseri dan wajah yang tadinya mu-ram menjadi terang seperti segumpal awan tipis tertiup angin.

A - hai lalu duduk di atas rumput di sebelah Cui Hiang. "Malam tadi aku bermimpi dan aku bertemu dengan ayah kandungmu 1"

Cui Hiang tersenyum dan menyangka bah-wa A - hai menggodanya. "Ah, mana mungkin ber-temu dengan orang yang belum kaukenal dalam mimpi, Hai - twako ?"

"Benar! Aku teringat sekarang. Dia selalu ber-sama denganku. Tidak salah lagi, agaknya kami

pernah bersahabat karib, bahkan . dia juga

tinggal di rumahku. Rumah pesanggrahan kecil

mungil di dekat sungai, di mana terdapat air

terjun yang indah itu "

Cui Hiang tetap kurang percaya dan tersenyum seperti mentertawakan orang yang menggoda dan membohonginya ini. Melihat ini, A - hai berkata, "Engkau masih

tidak percaya kepadaku ? Nah, bu-kankah ayahmu itu tubuhnya pendek bulat dan kepalanya kecil ? Dan kakinya agak timpang

dan bengkok ? Maaf "

Cui Hiang terbelalak memandang wajah A - hai.

"Eh be benar " katanya. "Aku masih ingat bahwa ayahku itu memang bertubuh pendek bulat akan tetapi aku tidak ingat lagi wajahnya. Ketika itu aku baru berusia tiga empat tahun"

"Ha - ha, itulah !" kata A - hai dengan gembira, "Jelas bahwa aku bersahabat karib dengan ayah kandungmu itu. Nah, kalau begitu engkau sebut saja paman kepadaku, anggap saja aku adik ayah kandungmu !"

Cui Hiang juga menjadi gembira dan me-angguk taat. "Baiklah, paman."

"Nah, mari kita mandi."

"Di pancuran belakang rumah "

"Aku sudah tahu. Dua orang nona itupun tadi mandi di sana."

Mereka lalu berlari-lari kecil menuju ke pan-curan. Bwee Hong dan Siok Eng sudah

selesai mandi. Seperti biasa, sebelum mandi pagi, Cui Hiang berlatih silat. "Ayah angkatku selalu meng-haruskan aku berlatih silat sebelum mandi pagi," katanya. "Dan aku ingin mencoba apakah dengan satu tangan saja aku masih bisa berlatih silat."

Akan tetapi saat itu di dalam suara Cui Hiang tidak terkandung kesedihan dan iapun segera ber-silat dengan sebelah tangan. Tentu saja kaku ge-rakannya, karena di bagian gerakan tangan kiri, ia harus berhenti sebentar dan hanya membayangkan saja tangannya itu bergerak, memukul, menangkis atau mencengkeram. A - hai diam - diam menga-mati gerakan anak itu dan hatinya terharu. Tanpa disadarinya, kini dia dapat meneliti ilmu silat de-ngan baiknya seolah - olah dia seorang ahli silat yang pandai! Di luar kesadarannya bahwa telah terjadi perobahan lagi pada ingatannya, A - hai berdiri dan mendekati Cui Hiang yang sedang ber-latih itu.

"Cui Hiang, langkahmu itu lemah dan gerakan tangan kananmu itupun salah. Wah, ilmu silatmu itu hanya baik untuk pamer saja, hanya kelihatan-nya saja bagus akan tetapi

tidak ada gunanya untuk menghadapi lawan. Mari sini, kuajari engkau ilmu silat yang lebih berguna bagimu."

Karena menduga bahwa penolongnya ini seorang ahli, seorang pendekar yang berilmu tinggi seperti juga dua orang gadis pendekar tu, Cui Hiang menjadi girang sekali. Memang tadi ia ber-latih silat dengan suatu niat di hatinya, yaitu untuk memancing perhatian A-hai karena ia sudah ber-niat minta diajari ilmu silat. Ia harus pandai ilmu silat agar kelak ia dapat membalas kepada orang yang membuntungi lengan kirinya. Ia sudah tahu dari Siok Eng siapa orang itu. San - hek - howw Si Harimau Gunung !

"Terima kasih, paman. Aku suka sekali belajar ilmu silat darimu !"

"Nah, ikuti gerakanku. Mula - mula kedua kaki dibentangkan selebar ini, tenaga tubuh berada di tengah - tengah, seimbang, perhatian ke depan dan sikapmu kokoh seperti benteng, seimbang seperti orang menunggang kuda. Nah, begitu, lalu kaki digeser ke depan, mula - mula yang kanan, jatuhkan perlahan saja, disusul yang kiri dan tanganmu itu begini !"

Dengan patuh Cui Hiang mengikuti gerakan A-hai. Hebatnya, A-hai dapat saja mengajarkan ilmu silat yang cocok untuk seorang yang hanya berlengan tunggal! juga dia memberi petunjuk tentang gerak napas sewaktu bersilat.

Akan tetapi, baru beberapa gerakan saja, gadis cilik itu sudah menjadi pening sekali dan terhu-yung, hampir pingsan. A-hai cepat menangkap dan merangkulnya, melihat wajah yang pucat itu. Biasanya, menghadapi peristiwa begini, A - hai yang ketolol - tololan itu tentu akan menjadi bi-ngung. Akan tetapi sekali ini ternyata tidak. Dia bersikap tenang saja.

"Ah, aku lupa. Tenaga dalammu belum kuat untuk mempelajari ilmu silat ini. Mari duduklah, akan kuajarkan ilmu menghimpun tenaga dalam dan akan kubantu engkau dengan penyaluran te-naga dalam tubuhku."

A - hai lalu tanpa ragu - ragu lagi seolah - olah memang sudah pekerjaannya sehari - hari melatih silat, duduk bersila dan diapun menyuruh Cui Hiang duduk bersila di atas pangkuannya! De-ngan meletakkan kedua telapak tangannya, yang kiri di punggung

anak itu, yang kanan di tengkuk-nya, dia lalu berbisik - bisik memberi petunjuk agar anak itu dapat menerima penyaluran sinkang dari tubuhnya lewat kedua telapak tangannya, dan menyalurkan seperti yang dibisikannya. Cui Hiang yang menaruh kepercayaan sepenuh-nya itu mentaati semua petunjuk orang yang men-jadi gurunya. Hawa yang panas memancar dan memasuki tubuhnya. Tiba-tiba darah mengucur keluar dari luka di pundaknya yang dibalut oleh Bwee Hong, Melihat ini, A - hai sama sekali tidak rnenjadi gugup. Tangannya yang tadi menempel di tengkuk kini bergerak, sebuah jari telunjuknya menekan pundak dan darah itupun berhenti me-ngucur! Secara tiba-tiba saja A - hai menjadi se orang ahli yang bukan main lihai-nya.

Mereka berdua tenggelam clalam latihan itu sehingga mereka tidak tahu bahwa Bwee Hong dan Siok Eng muncul dan memandang ke arah mereka dengan mata terbelalak penuh rasa heran dan ka gum.

"Apakah kesadarannya telah pulih kembali ?"
tanya Siok Eng, berbisik penuh harap.

"Entahlah, aku belum yakin benar. Agaknya eh, lihatlah !"

Kedua orang dara pendekar yang lihai itu ter-kejut ketika nampak uap mengepul dari kepala A-hai dan Cui Hiang. Uap itu makin tebal dan ber-warna putih dan merah. Kemudian muka dan tu-buh A - hai dan Cui Hiang juga perlahan - lahan berubah, separuh merah dan separuh putih, per-sis keadaan A-hai ketika kumat tempo hari.

"Hebat !" Bwee Hong berbisik. "Cui Hiang telah diberi pelajaran ilmu sinkang yang amat hebat!"

"Lebih hebat lagi, kenapa sekecil itu Cui Hiang sudah mampu menerimanya ?" bisik Siok Eng yang juga merasa kagum. Mereka tetap menonton tanpa mengeluarkan suara berisik. Lambat - laun uap di atas kepala mereka itu makin menipis, lalu lenyap. Dan A - hai menyudahi latihannya, menyuruh Cui Hiang turun dari atas pangkuan. Keduanya lalu bangkit berdiri. A - hai menoleh kepada dua orang dara itu dan mereka berdua segera melihat pero-bahan itu. Sikap ketololan seperti biasa lenyap da-ri wajah tampan itu. Sikap A - hai kini tenang dan

pandang matanya penuh wibawa dan kekuatan dahsyat. Seketika timbul rasa hormat dan segan di hati kedua orang dara itu!

"Nona berdua sudah selesai berkemas? Aku sedang berlatih dengan Cui Hiang," katanya so-pan dan lembut.

"Saudara A - hai keh'hatannya sudah ingat kem-bali akan masa lalumu?" tanya Siok Eng sedang-kan Bwee Hong hanya memandang seperti orang kesima.

Mendengar pertanyaan itu, A - hai mengangguk - angguk. "Agaknya begitulah. Akan tetapi masih belum semua dapat kuingat. Berkat pengo-batan nona Bwee Hong yang bijaksana, aku dapat mengingat lebih banyak tentang masa laluku. Sa-yang, aku masih belum dapat teringat siapa kelu-argaku dan dari mana aku berasal. Aku hanya bi-sa mengingat lebih banyak tentang ilmu silat. Ya, sekarang aku ingat bahwa memang dahulu aku dapat bermain silat."

"Saudara Thian Hai, apakah engkau sudah teringat akan nama margamu?" Bwee Hong bertanya dan tiba - tiba saja dara ini menyebut saudara Thian Hai, bukan lagi A -

hai seperti biasa-sanya. Dan agaknya pemuda itupun tidak menjadi kikuk dengan sebutan itu. Dia memandang Wajah Bwee Hong dengan pandang yang masih sama, penuh dengan rasa kagum, hormat dan sayang, akan tetapi sikapnya sungguh jauh berbeda dengan A - hai yang biasa. A - hai yang biasa itu agak ke-tololan, bahkan kemanjaan. Yang sekarang ini be-nar - benar seorang laki - laki jantan yang dewasa dan matang!

"Sayang, nona. Aku masih belum mampu mengingat nama margaku. Aku hanya lebih banyak teringat akan ilmu silat yang pernah kupel ajari. Aku memang bisa silat "

"Bisa silat ?" Bwee Hong tersenyum. "Bukan hanya bisa, engkau malah seorang datuk ilmu silat, seorang ahli yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali dalam ilmu silat."

"Ah, nona berolok - olok."

"Tidak, aku bersungguh - sungguh. Lihat saja adik kecil ini. Kalau kelak engkau melatihnnya se-tahun saja, kami berdua ini sudah bukan tanding-annya lagi!" kata pula Bwee Hong dengan suara serius.

"Engkau sudah begini hebat, entah bagaimana pula kelihaian orang yang menjadi

gurumu, saudara Thian Hai," kata Siok Eng yang juga ikut-ikutan mengganti nama A-hai menjadi Thian Hai.

Mendengar kedua orang dara itu menyebutnya Thian Hai, pemuda itu tersenyum. "Hendaknya nona berdua jangan bersikap sungkan. Aku masih tetap A - hai bagi kalian yang menjadi sahabat - sa-habat baikku. Aku tidak mempunyai guru, yang mengajarkan silat kepadaku adalah ayahku sen-diri."

"Ayahmu ? Siapakah ayahmu dan di manakah beliau sekarang?" Bwee Hong yang tertarik itu cepat bertanya.

"Ayahku , ayah ibuku ah, entahlah, aku sudah lupa lagi," A-hai menutupi muka de-ngan kedua telapak tangannya. Melihat ini, Bwee Hong merasa kasihan dan ia memberi isyarat ke-pada temannya agar jangan bertanya lagi. Semen-tara itu, melihat A - hai menutupi mukanya, Cui Hiang menghampiri dan menyentuh lengannya.

"Paman Hai, engkau kenapakah ? Jangan berduka, paman "

Mendengar ini, A - hai menurunkan kedua tangannya. Dia lalu memandang Cui Hiang dan ter-senyum.

"Mengapa menangis dan tidak tertawa saja?" tiba - tiba Cui Hiang berkata, mengutip sebaris sajak yang pernah dinyanyikan A - hai. A - hai tertawa dan memondong tubuh anak perempuan itu ke atas dan dia melempar - lemparkan tubuh itu seperti sebuah bal ke atas, lalu menerimanya lagi dan melemparkannya lagi. Melihat ini, Bwee Hong dan Siok Eng ikut gembira dan setelah menerima kembali tubuh Cui Hiang, A - hai berkata, "Lihat, aku sudah tertawta, bukan?"

Mereka berempat lalu melanjutkan perjalanan menuju ke arah kota raja atau ibu kota Sian - yang di Propinsi Shen - si. Di sepanjang perjalanan, A-hai selalu mengajak Cui Hiang bergurau dan menghiburnya, juga setiap kali ada kesempatan, ia melanjutkan melatih sinkang kepada gadis cilik itu.

Beberapa hari kemudian, tibalah mereka di se-buah dusun kecil di lereng bukit. Kota raja tidak begitu jauh lagi. Mereka berempat melepaskan le-lah di tepi hutan

kecil. Bwee Hong dan Siok Eng mengeluarkan buntalan yang terisi perbekalan yang mereka beli di perjalanan, yaitu roti dan da-ging kering, sedikit bumbu dan juga arak ringan. Akan tetapi, Cui Hiang tidak mau makan. Ia ma-lah bangkit berdiri dan berjalan perlahan menuju ke puncak bukit. Bwee Hong hendak memanggil dan menegurnya, akan tetapi A - hai memberi isya-rat kepada dara itu, kemudian diapun bangkit dan mengikuti Cui Hiang yang berjalan seperti orang kehilangan akal menuju ke puncak bukit. Akhir-nya Cui Hiang berhenti di tepi jurang dan berdiri termenung, memandang jauh ke bawah.

"Cui Hiang, kenapa engkau tidak mau makan roti? Apakah engkau tidak suka roti? Kalau eng-kau tidak suka, biar kucarikan binatang buruan."

Mendengar kata - kata yang begitu halus penuh kasih sayang, Cui Hiang menoleh dan memandang wajah A - hai dengan air mata berlinang - linang, kemudian ia menunduk. Begitu ia melihat lengan kirinya yang buntung, tangisnya meledak. Ia menubruk A-hai dan menangis mengguguk, "Paman !"

A-hai membiarkan anak itu menangis. Dia tahu bahwa selama ini Cui Hiang menahan - menahan tangisnya, mencoba menghibur kedukaannya. Dan kini, agaknya bendungan itu bobol dan sebaiknya kalau gadis cilik ini menangis sepuasnya agar se-mua ganjalan di hati itu dapat ikut terseret oleh arus air mata. Dia sendiri tersentuh oleh tangis Cui Hiang, Hatinya seperti diremas - remas dan matanya sendiripun menjadi basah. Tiba - tiba saja kepalanya berdenyut - denyut. Mata yang ta-dinya berkaca - kaca itu kini tiba - tiba bersinar dan mencorong mengerikan. Darahnya yang mengalir keras itu seperti berkumpul di kepalanya sehingga wajahnya berubah menjadi kemerahan. Dia me-ngepal tinju kanan sampai terdengar suara berke-rotokan.

"Jahanam yang membuntungi lenganmu itu ten-tu akan kubunuh apa bila bertemu denganku!" katanya penuh geram, suaranya juga berubah men-jadi menggetar penuh kemarahan.

Tentu saja Cui Hiang menjadi terkejut bukan main dan ketakutan melihat perubahan pada wa-jah dan sikap A - hai.

"Paman Hai engkau kenapakah, paman? Jangan memandangkanku seperti itu aku takut "

A - hai terharu dan merangkulnya. Setelah di-rangkul, Cui Hiang kembali merasa tenang. "Paman, aku ingin membunuh orang itu dengan ta-nganku sendiri. Akan tetapi bagaimana aku dapat melawan dia dengan tanganku yang hanya sebelah ini ?"

"Jangan takut! Masih ada aku di sini !" kata A - hai geram. "Aku mempunyai ilmu silat yang amat hebat dan yang akan kuajarkan kepadamu. Ilmu itu disebut Thai - kek Sin - ciang. Aku perca-ya engkau akan mampu melawan dan mengalah-kannya. Akan tetapi engkau harus lebih dahulu mematangkan tenaga sinkang yang kita latih itu. Hayo kita latihan lagi!"

Didorong semangat untuk segera dapat mengalahkan musuh yang telah membuntungi lengannya, kini dengan penuh semangat dan ketekunan, Cui Hiang mulai berlatih lagi. Mereka latihan sedemikian tekunnya sehingga ketika Bwee Hong dan Siok Eng tiba di situ, keduanya tidak tahu dan te-tap tenggelam dalam latihan.

Melihat betapa A - hai melatih Cui Hiang dengan tekunnya, dua orang gadis itu menjadi terha-ru dan juga bersyukur bahwa anak kecil yang ber-nasib malang itu, yang kehilangan keluarganya dan juga lengannya, telah memperoleh seorang guru yang luar biasa.

"Enci Bwee Hong, agaknya saudara Thian Hai itu sudah hampir sembuh. Perawatanmu nampak-nya berhasil."

"Mudah - mudahan begitulah. Mudah - mudah-an dengan beberapa kali perawatan dengan tusuk jarum dia akan sembuh sama sekali, tapi "

Bwee Hong berhenti bicara, lehernya terasa seperti tercekik. Hatinya dipenuhi keraguan dan kekhawatiran. Ia merasa khawatir kalau yang sudah didengarnya tentang A-hai itu ternyata benar. Bagaimana kalau ternyata kemudian seperti yang didengarnya dari tukang warung yang terbunuh oleh para penjahat itu bahwa A - hai adalah seorang kongcu yang sudah beristeri, bahkan mempunyai seorang anak perempuan? Kalau A-hai sudah berkeluarga, tentu ia ia tidak ingin merusak rumah tangga orang lain.

Akan tetapi kalau benar dia sudah beristeri, kenapa sampai sekarang isterinya itu tidak mencarinya ?

Keraguan ini membuatnya termenung dan meli-hat perubahan pada air muka sahabatnya itu, Siok Eng memandang dengan heran. Sahabatnya itu hampir berhasil mengobati dan menyembuhkan A-hai, mengapa tidak nampak gembira malah seperti orang gelisah ?

"Enci Bwee Hong, engkau kenapakah ?" Bwee Hong tergagap mendengar pertanyaan yang mengandung teguran itu. "Ah, tidak apa-apa, adik Eng aku aku merasa kasihan kepada anak perempuan itu !"

Siok Eng mengangguk dan memandang kepada Cui Hiang yang sedang berlatih sinkang secara aneh bersama A - hai itu dan iapun menarik napas panjang. "Kalau dilihat, sukar mengatakan apakah harus merasa kasihan atautkah bersyukur. Enci, banyak kejadian di dunia ini membuktikan bahwa peristiwa yang nampaknya buruk sering kali malah mendatangkan berkah. Coba saja lihat Cui Hiang itu. Andaikata ia tidak kematian keluarganya ke-mudian buntung lengan

kirinya, kukira belum tentu A-hai akan tergerak hatinya sehingga dia menu-runkan ilmunya yang hebat kepada anak itu."

Bwee Hong mengangguk. "Kalau direnungkan, memang ada kenyataannya dalam kata - katamu itu, adik Eng."

Setelah selesai berlatih, A - hai yang melihat dua orang gadis itu segera menghampiri dan wajahnya berseri. "Nona Hong, agaknya kesehatanku sudah semakin baik. Aku makin banyak dapat mengingat ilmu silatku."

Mereka melanjutkan perjalanan dan tiba - tiba setelah mereka keluar dari hutan kecil itu, nampak debu mengepul di kejauhan dan terdengar bunyi terompet. Empat orang itu lalu bersembunyi, tidak ingin bertemu dengan pasukan yang lewat itu.

Tak lama kemudian, pasukan itupun lewat. Jumlah mereka antara dua sampai tigaratus orang dan mereka nampak kelelahan. Dari pakaian mereka, tahulah Bwee Hong bahwa mereka adalah pasukan pemerintah yang agaknya mengundurkan diri karena terdesak oleh pasukan pemberontak Chu Siang Yu. Wajah mereka muram, pakaian mereka

kotor berdebu dan di antara mereka terdapat orang-orang yang luka, ada yang dibalut lengan-nya, ada yang dibalut kepalanya, ada yang pucat wajahnya dan ada yang jalannya terpincang - pin-cang. Pasukan itu lewat dan memasuki dusun kecil yang pernah dilewati Bwee Hong dan kawan-kawannya, agaknya pasukan itu hendak beristirahat di sana.

"Hemm, mereka itu pasukan pemerintah yang agaknya kalah perang. Entah apa yang telah ter-jadi di depan," kata Bwee Hong yang nampaknya ingui sekali mengetahui. "Aku akan menyelidiki-nya sebentar."

"Jangan, nona Hong. Biar aku saja yang melakukan penyelidikan. Mereka itu pasukan yang kalah perang, dapat melakukan apa saja untuk melampiaskan kekesalan hati mereka dan nona adalah seorang gadis eh, cantik

"

Bwee Hong senang mendengar ini akan tetapi tentu saja. tidak dinyatakannya pada wajahnya. Bagaimanapun juga, karena pujian atau pernyataan bahwa ia cantik itu membuat jantungnya berdebar dan mukanya agak merah, ia cepat menutupinya dengan

berkata, "Aku dapat menyamar sebagai seorang gadis dusun."

"Sebaiknya tidak, nona. Perajurit - perajurit itu lelah dan kesal hatinya, dalam keadaan seperti itu mereka bisa saja mengganggu setiap orang wanita. Biar aku saja yang pergi menyelidikinya. Akupun ingin tahu apa yang telah terjadi."

Diam - diam Bwee Hong kagum. A - hai yang sekarang ini benar - benar amat berbeda dengan A - hai tempo hari. Kini A - hai bersikap jantan dan juga tenang dan cerdas, seperti sikap seorang, pen-dekar tulen. Dan di dalam suaranya terkandung ketegasan yang sukar untuk dibantah. Maka iapun mengangguk. "Baiklah kalau begitu."

Cui Hiang. minta kepada A - hai untuk diperbolehkan ikut. A-hai tidak merasa keberatan ka-rena ikutnya anak itu malah mempermudah penya-marannya sebagai seorang perantau dan keponak-annya. Bwee Hong dan Siok Eng berjanji akan menanti di dalam hutan itu sampai mereka kembali dari penyelidikan ke dusun.

A - hai bersama Cui Hiang lalu berangkat me-masuki dusun. Nampak pasukan yang

kepayahan itu tersebar di rumah - rumah penduduk dusun, di pelataran- pelataran, Mereka menggeletak di ma-na-mana melepaskan lelah. Mereka minta makan-an dan minuman dari penduduk dusun itu. Penduduk dusun yang ketakutan itu tidak berani mem-bantah dan sibuklah mereka hilir - mudik di jalan melayani para perajurit itu dengan makanan dan minuman seadanya.

Munculnya A - hal dan seorang anak perempuan-an kecil yang buntung lengannya tidak mencuri-gakan. Selain pasukan mengira bahwa mereka itu-pun anggauta penduduk dusun, juga melihat seo-rang anak perempuan buntung lengannya adalah pemandangan biasa'di waktu perang seperti itu. Di mana - mana terlihat orang - orang terluka dan pengungsi - pengungsi kelaparan. A - hai yang menggandeng tangan kanan Cui Hiang, memasuki dusun itu dan tiba - tiba saja si-kapnya berubah. Dia kelihatan seperti orang ter-mangu - mangu, memandang ke sekitarnya, bukan kepada para perajurit, melainkan kepada rumah-rumah dan pohon-pohon di dusun itu. Kadang-kadang dia berhenti dan termenung.

Melihat ini, tentu saja Cui Hiang merasa heran dan setelah me-reka melewati sekelompok perajurit, di tempat yang sunyi, Cui Hiahg bertanya, "Paman Hai, eng-kau kenapakah?"

A - hai yang sedang melamun itu terkejut.

"Ehh ? Aku ? Tidak apa - apa, hanya aku merasa heran sekali mengapa aku seperti pernah mengenal tempat ini. Padahal ketika kita melewatinya aku sama sekali tidak memperhatikannya. Kenapa sekarang aku seperti merasa bahwa tempat ini sama sekali tidak asing bagiku ? Kaulihat pohon siong besar di sana itu ? Aku pernah memanjat di sana! Cuma pohon itu tidak sebesar sekarang ini.

Dan aku pernah tinggal di tempat seseorang yang letaknya di dekat pohon itu. Akan tetapi, entah siapa aku tidak ingat lagi

" kata A - hai dengan suara lirih dan matanya termenung memandangi ke arah pohon itu.

Dari depan muncul beberapa orang perajurit dan seorang perwira. Agaknya mereka itu melakukakan tugas meronda dan meneliti

keadaan. Ke-tika perwira itu melihat A - hai, alisnya berkerut dan diapun menegur, "Hei, kenapa engkau enak-enakan saja di sini dan tidak membantu saudara-saudara lain untuk sekedar meringankan penderi-taan pasukan kami ? Apakah engkau pemberon-tak ? Atau orang yang pro kepada pemberontak ?" Perwira itu sudah meraba gagang goloknya. Jelas-lah bahwa sekali saja A - hai mengeluarkan kata-kata atau memperlihatkan sikap menentang, golok itu akan dicabut dan dibacokkan !

"Harap tai-ciangkun tidak salah duga," A - hai berkata, suaranya tenang saja dan sikapnya sung-guh berbeda dari biasanya. Kalau dia masih seper-ti A - hai biasanya, tentu dia akan marah dan me-maki - maki, A - hai tempo hari hanya menurutkan perasaannya saja. Kinipun A - hai mendongkol, akan tetapi dia dapat mempergunakan kecerdikan-nya dan menjawab dengan tenang. "Aku bukan pemberontak, malah aku menjadi korban perang, terpaksa merantau kehilangan keluarga. Bahkan keponakanku ini kematian

semua keluarganya dan lengannya juga terluka oleh penjahat."

Perwira itu memandang tajam penuh selidik, akan tetapi mengangguk - angguk percaya. "Kalau begitu, bantulah kami. Kami mencari sumber air yang berada di dusun ini, kami perlu air untuk mandi menyegarkan badan."

Seketika A - hai teringat di mana adanya sumber air itu. "Mari kutunjukkan di mana adanya sumber air itu, ciangkun."

Perwira itu lalu memanggil anak buahnya, disuruh mengambil bak-bak air dan merekapun meng-ikuti A - hai dan Cui Hiang mendaki bukit. Dengan cekatan A - hai menjadi penunjuk jalan dan dia sama sekali tidak mencari-cari, seolah-olah dia sudah biasa pergi ke sumber air itu. Melihat ini, pasukan itu makin percaya bahwa A - hai tentulah seorang penduduk dusun itu pula. Jalan ke sumber air itu licin dan agak sulit. Dan perwira itu girang melihat betapa A - hai dengan cekatan dapat membantu para perajurit mengusung bak-bak air ke atas dan ternyata bahwa pemuda itu memiliki tenaga yang besar sekali.

"Nah, itulah sumber air yang mengalir ke du-sun. Di bawah pohon itu, ciangkun." kata A - hai. Benar saja, di situ terdapat mata air yang deras airnya dan para perajurit dengan gembira lalu mandi, didahului oleh sang perwira. A - hai sendi-ri lalu berdiri menjauh, termangu - mangu.

"Paman, apakah engkau lelah sekali ? Mengapa engkau termenung lagi ?" Cui Hiang yang mem-perhatikan sekali setiap gerak - gerik A - hai, men-dekat, menyentuh tangannya dan bertanya dengan suara penuh sayang.

A-hai menarik napas panjang dan duduk di atas batu gunung, diikuti oleh Cui Hiang yang duduk di sampingnya. Para perajurit tentu akan mengira pemuda ini mengaso karena lelah. "Tidak, Cui Hiang, aku. tidak lelah. Aku sedang berusaha mengumpulkan ingatanku. Aku sungguh telah mengenal daerah ini dengan baik. Rasanya aku pernah menolong seorang kawan wanita yang dilarikan orang ke tempat ini. Orang itu adalah adik seperguruanku sendiri yang murtad. Eh benar begitu, aku ingat sekarang. Benar! Aku mem-punyai seorang saudara

seperguruan yang kelaku-annya jelek, suka menghina wanita. Tapi ilmu si-latnya amat lihai. Untung ayahku siang - siang sudah melihat keburukan wataknya itu sehingga ilmu silat simpanan keluarga tidak diajarkan kepadanya. Agaknya suteku itu pun merasakan hal ini. Dia minggat meninggalkan ayah, tapi ayah diam saja.

Bagaimanapun juga, ketika mendengar bahwa suteku itu melakukan kejahatan - kejahatan di luar, ayah menjadi marah. Akan tetapi ayahku telah bersumpah tidak akan keluar dari daerah pertapaannya, maka dia lalu lalu wah, aku lupa lagi ."

Cui Hiang yang mendengarkan dengan penuh perhatian itu, kini tersenyum. "Paman, tidak sukar melanjutkan ceritamu itu. Aku dapat menebaknya. Ayahmu tentu mengutus paman untuk pergi mencari adik seperguruan paman itu. Di jalan agaknya paman berkenalan dengan seorang wanita yang kemudian menjadi kawan. Lalu pada suatu hari kawanmu diculik oleh sutemu itu. Bukankah begitu ? Lalu paman mengejanya dan paman lalu menghajarnya habis- habisan di sini, di tem-pat ini! Benarkah begitu ?"

Wajah A - hai berseri gembira dan dia menepuk pahanya sendiri. "Benar sekali! Engkau benar. Kami berkelahi dengan sengit, di di lereng sana itu !" A - hai menudingkan telunjuknya ke arah lereng di sebelah. "Adikku itu sungguh bertambah lihai bukan main setelah berkelana di dunia luar. Dan hebatnya, dia dapat pula memainkan beberapa ilmu silat simpanan keluarga kami. Agaknya dia telah mencuri lihat ketika aku berla-tih. Mari, kita melihat tempat kami bertempur dahulu. Kalau tidak salah, di sana terdapat ba-nyak bekas - bekas perkelahian kami."

Mereka berlari - lari ke arah lereng itu. Ternyata tempat itu adalah sebuah lereng datar di mana terdapat banyak batu - batu besar. Seperti orang yang sudah hafal akan tempat itu dan keadaannya, A - hai menghampiri sebuah batu besar dan berkata, "Lihat batu ini! Aku terjatuh ke sini ketika terkena pukulan pada pahaku. Ketika aku terlen-tang di batu ini, suteku melancarkan pukulan-pu-kulan maut yang dapat kuelakkan dan pukulannya itu mengenai batu ini. Lihat!"

Cui Hiang memandang dan mulutnya ternganga keheranan melihat bekas - bekas di atas permukaan batu itu. Bekas - bekas itu tidak menyerupai bentuk jari tangan, melainkan seperti tapak kaki anjing atau kucing, dan dalamnya ada lima senti! "Paman, kenapa pukulan tangan macamnya seperti ini ?" Cui Hiang bertanya heran.

A-hai tersenyum. "Itu adalah bekas jari-jari tangan yang disatukan membentuk paruh burung. Itulah pukulan sakti pemutus urat dari ilmu kelu-argaku, disebut Thai - kek Sin - ciang. Apa lagi kalau dilontarkan dengan tenaga sinkang Merah Putih seperti yang kaupelajari, akibat pukulan itu hebat bukan main. Untung bagiku bahwa suteku itu tidak mempelajari sinkang itu."

"Bukan main hebatnya " Cui Hiang membelalakkan matanya dan memandang ngeri.

"Ini masih belum seberapa. Ada ilmu andalan keluargaku yang disebut Thai - lek Pek-kong-ciang, lebih hebat lagi!"

"Wah, Thai - kek Sin - ciang itu masih ada yang lebih hebat lagi ?"

"Ya, Thai - lek Pek - kong - ciang adalah ilmu yang dilakukan dengan Khong - sin - kang, yaitu Tenaga Sakti Kosong!"

"Eh ? Tenaga kosong ? Bagaimana itu, paman ?"

"Hanya keturunan langsung saja yang bertulang baik diwarisi ilmu mujijat ini. Tenaga Sakti Ko-song adalah tenaga sakti yang benar - benar kosong sehingga tidak dapat dirasakan oleh panca indera. Tanpa mengandung hembusan angin sedikitpun sehingga apa bila dipukulkan kepada segumpal ka-pas yang ringan sekalipun, kapas itu tidak akan bergoyang. Padahal tenaga ini mempunyai daya yang amat hebat dan sukar dicari bandingnya di dunia ini. Yang nampak kosong itu sesungguhnya penuh, dan yang kosong itu lebih kuat dari pada yang isi. Ruangan di jagad raya inipun kosong dan yang isi hanya merupakan bagian saja dari pada kekosongan luas itu. Seperti juga suara hanya me-rupakan sebagian kecil dari pada keheningan yang maha luas."

"Wah, aku bingung, paman. Apa sih artinya semua itu ?"

A-hai tersenyum dan bergurau. "Jangankan engkau, aku sendiripun bingung kalau sudah bicara tentang filsafat kekosongan. Mungkin hanya omong kosong belaka ! Kembali kepada ilmu itu, sesungguhnya amat hebat. Tergantung dari besar kecilnya tenaga lawan. Kalau lawan bertenaga besar, maka tenaga itu otomatis menjadi lebih be-sar lagi. Kalau lawan bertenaga kecil, tenaga Khong - sin - kang itupun menjadi kecil, hanya le-bih besar sedikit sekedar untuk melebihi lawan. Kalau tidak menemui lawan, tenaga itupun tidak nampak sama sekali, tidak ada pengaruhnya sama sekali seperti udara hampa. Itulah sebabnya dina-makan Tenaga Sakti Kosong. Tenaga ini tidak dapat dipergunakan untuk melukai atau menyerang orang, melainkan menerima dan membalikkan se-rangan orang lain saja."

Cui Hiang terbelalak heran dan bingung. "Apakah apakah paman sudah menguasai ilmu aneh ini ?"

"Tentu saja. Aku adalah keturunan tunggal yang terakhir dari keluargaku. Ayahku bilang bah-wa aku memiliki bakat yang lebih baik

dari ayah atau bahkan dari kakek - kakekku, jadi aku berhak mempelajarinya."

"Kalau begitu maukah paman memperlihatkan ilmu itu kepadaku ? Aku ingin sekali menyaksikannya."

"Baiklah, agar engkau mengenal ilmu simpanan keluargaku. Nah, bersiaplah, aku memukulmu de-ngan Tenaga Sakti Kosong !" kata A - hai. Dia berdiri lurus dengan kedua kaki dirapatkan. Tidak terjadi keanehan apa - apa, tidak ada pembahan wajahnya, tidak ada suara, bahkan tidak ada sedi-kitpun angin menyambar ketika dia menekuk sedikit lututnya dan kedua tangannya mendorong ke depan, ke arah Cui Hiang. Perlahan sekali, gerakan itu, seolah-olah dia hanya mengulurkan tangan kepada Cui Hiang. Tidak terasa apapun oleh Cui Hiang, bahkan rambut anak itupun tidak sampai bergerak. Tentu saja Cui Hiang menjadi terheran-heran. Tadinya ia bersiap menyambut serangan orang yang tanpa upacara telah menjadi gurunya itu akan tetapi karena ternyata pemuda itu sama sekali tidak menyerangnya, iapun termangu - ma-ngu dengan heran. Disangkanya bahwa A - hai ra-

gu - ragu untuk menyerangnya, takut kalau ia ter-luka.

"Mari, paman, cepat menyerang. Aku sudah siap menyambut. Kenapa paman tidak melanjutkan?"

"Anak bodoh, aku sudah memukulmu sejak tadi. Inilah maka ilmu ini dinamakan Tenaga Sak-ti Kosong. Engkau memang tidak merasakan apa-apa, karena engkau tidak mengerahkan tenagamu. Coba engkau menangkis, tentu engkau akan melihat buktinya."

Tentu saja Cui Hiang menjadi penasaran. Ten-tu A-hai telah mempermainkannya. Mana mungkin serangan itu sudah dilakukan kalau ia tidak merasakan apa - apa ? Kenapa yang begini dinamakan ilmu yang hebat ? Dengan alis berkerut karena mengira dipertainkan ia menepiskan tangannya ke arah A - hai dan bermaksud untuk menjauhkan diri. Akan tetapi, apa yang terjadi ? Ketika ia menepiskan tangannya, tiba-tiba saja dirinya didorong oleh tenaga luar biasa yang membuatnya terjungkal ke belakang !

Cui Hiang bangkit dan matanya terbelalak ke-takutan. Tubuhnya terasa lemas seperti baru saja dilanda angin yang amat kuat.

"Paman , apa yang kaulakukan ?"

A-hai tersenyum dan mengulurkan tangan, membantu gadis kecil itu bangun. "Nah, engkau sudah merasakan sekarang ? Kalau tangkisanmu tadi lebih kuat, engkaupun akan lebih keras ter-banting. Ilmu ini hebat karena tak dapat dirasakan, di situlah letak keampuhannya. Dengan ilmu ini-lah maka di jaman dahulu terdapat dongeng - do-ngeng yang aneh, di mana seorang sakti sendirian saja mampu menghancurkan sebuah kerajaan yang mempunyai pasukan laksaan orang. Dan ini pula sebabnya mengapa di jaman dahulu terdapat do-ngeng akan kesaktian manusia yang seperti dewa."

"Hebat !" Cui Hiang kagum sekali. "Oya setelah paman berkelahi melawan sute paman itu lalu bagaimana ?"

"Adikku benar - benar hebat kepandaianya. Aku hampir terbunuh olehnya. Ilmu silatnya seperti iblis, kecepatannya seperti setan. Akan teta-pi setelah aku mempergunakan ilmu simpanan ke-luargaku, barulah dia

kewalahan. Dia jatuh bangun melawan Khong-sin-kang yang kupergunakan untuk Ilmu Thai - lek Pek - kong - ciang. Tubuhnya yang kebal itu akhirnya terluka dan dia dapat kuringkus dan kubawa menghadap ayahku."

"Wah, hebat sekali cerita itu, paman. Lalu bagaimana jadinya dengan wanita sahabatmu itu, paman ?" tanya Cui Hiang tertarik.

"Tentu saja ia menjadi isteri Souw - kongcu. Masa hal itu perlu ditanyakan lagi?' tiba-tiba terdengar suara orang dan muncullah seorang laki - laki tua yang terdempol - gopoh menghampiri mereka. Laki - laki tua yang kurus ini dengan wajah berseri - seri memandang kepada A - hai.

"Souw - kongcu ! Telah sepuluh tahun kita tidak saling bertemu. Apakah kongcu baik-baik saja ? Kenapa lama benar tidak berkunjung ke sini ? Dan bagaimana dengan puterimu yang muda itu ? Tentu sudah besar sekarang," Berkata demikian, kakek itu melirik ke arah gadis kecil berlengan buntung sebelah dengan ragu - ragu.

A - hai bengong memandang kepada kakek itu. Lagi - lagi ada orang yang menyebutnya kongcu, seorang tuan muda she Souw ! Benarkah dia seo-rang she Souw ? Akan tetapi kenapa dia tidak me-ngenal kakek ini sama sekali ? Secara tak terduga-duga, proses penyembuhannya berjalan dengan cepat, akan tetapi ternyata masih banyak hal-hal lalu yang sama sekali tidak diingatnya, agaknya termasuk orang tua ini. Siapakah kakek ini ? Nam-paknya orang ini selain sangat mengenalnya, juga sangat menghormatnya. Telah dua orang bersama tukang warung itu yang mengenalnya sebagai se-orang kongcu yang telah mempunyai isteri dan anak. Kalau benar demikian, di manakah adanya isterinya dan anaknya itu ? Dan di mana pula ru-mahnya ? Hatinya terguncang keras dan biarpun dia belum yakin benar bahwa dia memang Souw-kongcu, melihat ada orang yang mengenalnya, dia lalu menangkap tangan kakek itu.

"Lopek, katakanlah. Apakah wajahku benar-benar wajah Souw - kongcu seperti yang kaukenal itu ? Benarkah ? Lalu lalu di manakah tinggalnya Souw - kongcu ?"

Kakek itu terbelalak kebingungan. "Eh, bagai-mana ini ? Souw - kongcu, apakah yang telah ter-jadi denganmu sehingga sikapmu seaneh ini ?"

"Lopek, maafkanlah aku. Aku sendiri tidak tahu betul siapa sebenarnya aku ini, apakah Souw-kongcu atautakah orang lain. Ketahuilah, aku telah terserang penyakit sehingga aku lupa segala - galanya tentang masa laluku. Justeru sekarang ini aku sedang melakukan penyelidikan untuk dapat mengingat kembali masa laluku, Tempat ini kukenal baik akan tetapi maaf, aku lupa sama sekali kepadamu, tidak mengenal wajahmu."

Kakek itu mengangguk - angguk dan memandang dengan sinar mata menaruh kasihan. "Ah... kiranya begitu ? Souw - kongcu, aku adalah kepala kampung di dusun ini. Tentu saja aku sangat mengenalmu karena engkau telah menikah dengan puteri angkatku sendiri. Aku adalah mertua angkatmu sendiri, kongcu. Marilah ikut aku ke rumahku dan aku akan menceritakan segalanya dan kongcu akan dapat melihat gambar - gambar lama. Mudah - mudahan

kongcu akan dapat teringat lagi akan semua masa lalumu. Marilah "

Pada saat itu nampak beberapa orang perajurit menghampiri tempat itu. "Nah. itu dia di sana! Hei, monyet. Kenapa kau pergi tanpa pamit ? Mau lari, ya?' Hayo, bantu kami mengangkut bak air itu turun. Komandan kami perlu air untuk mandi'"

"'Wah, ini kepala kampung di sini pula!", tegur seorang lain di antara mereka. "Kenapa engkau di sini ? Kenapa engkau meninggalkan komandan kami di rumahmu sendirian saja? Apakah engkau tidak suka kepada kami para perajurit kerajaan ya ? Mau berontak, ya ? Mau jadi kaki tangan pemberontak asing ?"

Kakek kepala kampung; itu menjawab halus, "Saya tidak berniat buruk. Saya hanya ingin mem-buktikan laporan orang bahwa ada beberapa orang perajurit menawan rakyatku. Maka saya mengikuti kalian sampai ke sini. Dan ternyata orang - orang-ku ini hanya kalian mintai bantuan mencari sum-ber air."

"Wah, kaukira perajurit - perajurit kerajaan adalah perajurit brengsek yang suka mengganggu rakyat, ya ? Gila kau. Hayo pulang ke rumahmu lagi. Komandan kami ingin

sekali mandi secepat-nya dan kita bisa didamprat kalau terlambat."

Kepala kampung memberi isyarat agar A - hai menurut saja. Mereka lalu turun dari tempat itu dan A - hai membantu mereka memikul bak air ke rumah si kepala kampung di mana sang komandan sudah menunggu, dengan baju atas terbuka. Nam-paklah dadanya yang bidang berbulu dan menyeramkan.

"Kenapa lama benar kalian ? Ingin dihukum cambuk, ya ?" bentaknya marah. Tentu saja para anak buahnya menjadi ketakutan dan mereka ce-pat mempersiapkan segalanya untuk sang koman-dan yang kegerahan dan ingin mandi itu. Sebelum menuju ke tempat mandi, komandan itu berteriak ke arah kepala kampung, "Siapkan makanan enak untukku. Carikan ayam gemuk dan masak yang enak !"

Si kepala kampung hanya mengangguk lalu me-merintahkan orang - orangnya untuk mempersiapkan permintaan sang komandan. "Inilah akibatnya perang," katanya lirih kepada A - hai. "Kalah atau menang, tetap saja rakyat yang menderita akibat-nya.

Penindasan selalu terjadi dengan sewenang-wenang, Tentu saja, kadarnya yang berbeda. Di bawah telapak kaki musuh, tentu lebih hebat dan lebih celaka."

A - hai mengganggu. Teringat dia akan keadaan para penduduk dusun yang kelaparan dan terpaksa-lari mengungsi. Dan kini penduduk dusun itu dipaksa melayani para perajurit dan mengeluarkan seluruh miliknya untuk menyenangkan para perajurit agar mereka tidak mengamuk dan menghukum para penduduk yang dapat dituduh sebagai berpihak kepada musuh atau pemberontak. Setelah selesai membantu para perajurit, A - hai dan Cui Hiang lalu diajak masuk oleh kepala kampung. Mereka memasuki rumah melalui pintu samping dan memasuki bangunan samping di mana tuan rumah biasa minum teh dan membaca kitab.

(Bersambung jilid ke XXVIII.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XXVIII

KETIKA mereka memasuki ruangan di mana tergantung sebuah lukisan besar seorang wanita yang berpakaian puteri istana, A - hai berlari menghampiri dan berdiri memandang gambar itu dengan muka pucat dan mata terbelalak. Cui Hiang juga berdiri mendekat dan gadis cilik ini terkejut sekali melihat betapa gambar wanita itu wajahnya persis wajah Bwee Hong. Gambar wanita ini nampak lebih agung dan anggun, mungkin karena pakaiannya seperti puteri istana. Akan tetapi wajahnya sungguh mirip sekali wajah Bwee Hong.

A - hai berdiri memandang dengan peluh bercucuran. Jelas dia nampak amat terpengaruh oleh gambar itu, dan keharuan membayang di wajahnya. "Lopek siapa siapakah wanita dalam gambar ini ? Aku seperti sudah sangat mengenalnya aku merasa sangat dekat dengan wanita ini, akan tetapi aku lupa lagi siapakah ia "

"Wanita ini adalah puteri angkatku sendiri, isteri dari Souw - kongcu."

"Hahhh? Isteri Souw - kongcu? Dan kalau aku Souw-kongcu ia isteriku ?"

"Benar, itulah gambar puteri angkatku."

"Akan tetapi kalau ia puteri kakek, kenapa ia mengenakan pakaian seorang puteri istana?" tiba-tiba Cui Hiang bertanya. Gadis cilik ini sudah "pernah" melihat gambar puteri istana, maka ia me-nyatakan keheranannya. Kakek itu tertegun sebentar dan mukanya men-jadi kemerahan. Mendengar pertanyaan yang dia-jukan Cui Hiang, A-hai juga memandang kakek itu. "Memang aneh sekali kalau engkau mempu-nyai anak berpakaian seperti itu, lopek, dan aku mana mungkin aku mempunyai isteri puteri ista-na?" A - hai juga bertanya, mendesak. Siapa tahu penjelasan kakek ini akan merupakan kunci pem-buka rahasia masa lalunya yang dilupakannya.

Kakek itu menarik napas panjang, setelah ter-menung sejenak lalu berkata, "Mending isteriku adalah bekas selir kaisar. Belum lama menjadi is-teriku, ketika pada suatu hari kaisar dalam peran-tauannya lewat di dusun kami, beliau tertarik ke-pada isteriku dan direbutnya kekasihku dari ta-nganku, dan dibawa ke istana. Aku tidak bisa ber-buat apa - apa. Setelah kekasihku itu mempunyai anak, ia dan anaknya

dikembalikan kepadaku dan anak itu dibesarkan di istana. Jadi sebenarnya, puteri angkatku itu adalah anak isteriku dan kaisar."

"Ahh maafkan aku, kek " Cui Hiang berkata menyesal telah mengajukan pertanyaan tadi.

"Tidak apa. Peristiwa itu sudah lama berlalu, isteriku telah meninggal dunia. Mari kuperlihatkan sebuah gambar lagi."

Cui Hiang menahan teriakan heran ketika me-lihat gambar besar itu. Jelas bahwa pria gagah yang berpakaian sasterawan dan memegang ken-dali kuda putih mulus itu adalah A - hai! Dan di atas pelana kuda duduk seorang anak perempuan yang tersenyum manis sambil memeluk sebuah boneka indah berupa seorang puteri istana, terbuat dari pada batu giok.

A - hai sendiri memandang lukisan itu seperti berubah menjadi patung, kemudian dia melangkah maju mendekati gambar, tangannya terjulur ke depan, gemetar. "Bukankah bukankah ini gambarku ?" teriaknya. "Dan ini boneka ini. " Suaranya gemetar dan tangannya merogoh

ke dalam buntalannya. Dikeluarkannya sebuah boneka batu giok yang ternyata persis dengan boneka yang dibawa anak perempuan dalam lukisan itu.

Kini kakek itu yang memandang kaget. "Ah, boneka itu boneka itu adalah hadiah dari Souw-kongcu untuk cucuku itu, pada hari ulang tahunnya. Kenapa sekarang kaubawa ? Di mana-kah cucuku itu ?"

"Lopek, sudah kukatakan bahwa aku lupa akan masa lalu. Boneka ini kutemukan di rumah Gu-lojin, sebuah rumah tua di luar dusun yang sunyi. Di sana pula untuk pertama kalinya aku mendengar tentang Souw-kongcu itu. Ketika pertama kali melihat patung ini, aku terkesan dan dan nama yang terukir pada boneka ini "

"Lian Cu ? Itulah nama cucuku dan Gu-lojin yang kongcu sebut itu, bukankah dia seorang pelukis yang hidup menyendiri ?"

"Benar "

"Dia adalah kakakku sendiri, kongcu." Kakek itu nampak terharu sekali. "Kakakku bernama Gu-Toan dan aku sendiri bernama Gu Tek. Anak angkatku itu, yang sebenarnya puteri kaisar dan isteriku, bernama Gu Yan Kim

dan cucuku bernama Lian Cu, Souw Lian Cu."

A - hai mendengarkan semua ini seperti dalam mimpi. Kemudian dia menarik napas panjang.

"Agaknya aku memang benar-benar Souw-kongcu seperti dugaan paman itu. Aku juga mahir ilmu silat tinggi, biarpun entah karena apa aku telah lupa sebagian dari ilmu itu, dan lupa akan masa lalu sama sekali, lupa akan keluargaku "

Tiba - tiba kepala kampung itu memandang de-ngan wajah berseri. "Aku ingat akan adanya suatu tanda untuk meyakinkan apakah kongcu benar-be-nar Souw - kongcu atau bukan."

"Benarkah itu ? Bagaimanakah maksudnya ?" teriak A-hai sambil mencengkeram tangan kakek itu sehingga kakek itu meringis kesakitan. A - hai cepat melepaskan cengkeramannya dan kakek itu tersenyum.

"Karena aku beruntung mempunyai mantu seo-rang keturunan keluarga Souw, maka aku tahu akan rahasia keluarga itu. Sejak turun - temurun, keluarga Souw adalah keluarga pendekar yang memiliki ilmu silat maha

hebat! Dan sebagai tanda pengenal, semua anak keturunan mereka diberi tanda merupakan bekas luka jahitan yang memanjang dari ubun - ubun sampai ke belakang kepala dekat tengkuk. Selain luka jahitan memanjang ini, juga luka akibat totokan dari ciri perguruan keluar-ga sakti itu pada sebelah tulang punggung di kanan kiri, tepat di bawah pinggang. Setiap bay'i keturunan mereka, setelah berusia satu tahun, tentu mendapat tanda itu. Aku sebagai kakek Lian Cu diberi tahu dan ternyata tanda itu bukanlah sekedar tanda belaka, melainkan ada hubungannya dengan ilmu mereka. Semua itu dimaksudkan untuk membuka jalan darah penting di tubuh anak itu agar setelah besar nanti sudah siap untuk menerima pelajaran ilmu keturunan mereka yang hebat. Tanpa dilakukan pembedahan pada kepala dan totokan di pinggang itu sewaktu masih bayi, tidak mungkin mereka dapat melatih ilmu mujijat keturunan keluarga itu. Bagaimana jelasnya tentang ilmu itu, tentu saja aku tidak mengerti."

A-hai mendengarkan dengan terheran - heran.

"Luka bekas jahitan dan bekas totokan ?
Apakah itu ?"

"Aku pernah melihatnya sendiri ketika cucuku Lian Cu menjalani upacara keluarga itu setelah berusia setahun. Mula - mula di pinggangnya, se-belah kanan dan kiri tulang punggung, ditotok dan daging di bagian itu menjadi hangus melepuh se-perti dibakar. Setelah sembuh, bekas totokan itu meninggalkan bekas dengan nyata. Kemudian, kulit kepala bayi itu diiris dengan ujung pedang, membujur dari ubun - ubun sampai ke tengkuk. Entah apa yang mereka lakukan setelah kulit kepa-. la dibuka karena aku sendiri tidak tega untuk me-nonton terus. Kemudian kulit itu dijahit kembali dan setelah sembuh meninggalkan bekas luka memanjang. Nah, demikianlah. Maka untuk menen-tukan apakah kongcu keturunan keluarga Souw atau bukan, amatlah mudah. Selain tanda - tanda di badan yang tidak nampak dari luar itu, juga se-mua keturunan keluarga Souw memakai sebuah cincin batu giok yang ada huruf Souw diukir di situ."

A-hai mendengarkan dengan bengong. Otomatis, matanya mengerling ke arah jari - jari

ta-ngannya dan dia merasa kecewa tidak melihat sebuah cincinpun di jari tangannya. Apa lagi cincin batu giok yang diukir huruf Souw, bahkan cincin kuninganpun tak pernah dia memakainya. Kemu-dian, lengannya bergerak dan tangannya merayap menuju ke pinggangnya di belakang, meraba - raba dan mencari - cari tanda di kanan kiri tulang punggung seperti yang diceritakan oleh kakek itu. Akan tetapi, alisnya berkerut dan kembali dia merasa kecewa karena tangannya tidak merasakan adanya bekas luka-luka akibat totokan yang membakar itu. Dengan penasaran dia lalu meraba-raba kepalanya, jari - jari tangannya menyusup ke bawah rambutnya yang tebal, mencari - cari luka bekas jahitan yang menjadi ciri khas keturunan keluarga Souw.

Kakek Gu Tek menanti dengan wajah tegang, sedangkan Cui Hiang juga ikut-ikutan meraba-raba kepalanya sendiri di bawah rambut karena ia merasa amat tertarik oleh cerita aneh kakek kepala kampung itu. Selagi A - hai sibuk mencari - cari di bawah rambutnya, Cui Hiang berteriak membuat keduanya terkejut.

"Haiii ! Kepalaku ! Di kepalaku juga ada bekas luka memanjang dari depan ke belakang ! Lihatlah ini, kek !" Gadis cilik itu berseru gembira sambil menyodorkan kepalanya yang ke-cil itu ke arah kakek kepala kampung. Tentu saja kakek yang tadinya bersikap tegang itu kini tersenyum geli. Ada - ada saja ulah gadis cilik yang buntung lengan kirinya ini, pikirnya.

"Aih, nona, jangan main - main. Nona melanjutkan saja. Sungguh lucu kau ini, dan ada - ada saja. Mana bisa nona mempunyai ciri tanda itu ? Apa hubunganmu dengan keluarga Souw ? Ha-ha, kalau toh ada bekas luka di kepalamu, kiranya itu tentu hanya akibat pukulan dengan sendok nasi atau sumpit oleh ibumu karena kenakalanmu." Kakek itu tertawa geli sampai terguncang perut-nya, bukan untuk menghina atau mentertawakan, melainkan karena benar - benar merasa lucu setelah dicekam ketegangan tadi.

Akan tetapi Cui Hiang tidak ikut ketawa, malah matanya melotot. "Kek , tapi di kepalaku benar - benar ada bekas luka yang memanjang ! Coba saja kauraba sendiri, panjang bersambung dari muka ke belakang

!" Suaranya mengandung rasa penasaran sehingga menarik perhatian kakek itu.

Kakek Gu Tek masih menahan ketawa dan ter-senyum lebar ketika terpaksa meluluskan permin-taan Cui Hiang. Jari - jari tangannya meraba se-kenanya saja ke arah kepala anak itu, hanya untuk memberi kepuasan saja. Akan tetapi, tiba - tiba se-nyumnya sedikit demi sedikit menghilang dari pa-ras mukanya, dan kini wajahnya dibayangi kehe-ranan yang besar, matanya terbelalak. Jari-jari tangannya kini meraba - raba dan jelas terasa oleh ujung jari-jarinya adanya bekas luka memanjang dari ubun-ubun sampai ke tengkuk. Cepat dia menyibakkan rambut yang hitam itu dan alang-kah kagetnya ketika di situ dia benar - benar meli-hat tanda luka bekas jahitan !

"Kau kau siapa ?" Akhirnya kakek itu bertanya dengan suara gemetar, dan ta-ngannya yang agak menggigil itu kini meraba ping-gang. Cui Hiang mendiarkannya saja ketika ba-junya disibakkan agar kakek itu dapat memeriksa punggungnya. Dan kakek Gu Tek semakin terbe-lalak ketika melihat betapa di kanan kiri pinggang gadis cilik itu

benar-benar nampak adanya bekas totokan yang mirip jejak kaki kucing itu.

"Kau engkau benar-benar keturunan keluarga Souw " teriaknya dengan muka berubah agak pucat.

"Hemm " Tiba - tiba A - hai berseru lirih.

"Lopek, di kepalaku juga seperti ada bekas jahitan, akan tetapi hanya pendek saja, tidak sampai ke ubun-ubun dan tengkuk."

"Ah, mana mungkin, kongcu ? Maaf, biarkan aku memeriksanya!" Dengan hati penasaran ka-kek itu lalu memeriksa kepala dan pinggang A-hai. Semakin penasaran hatinya ketika menemukan bahwa memang benar di kepala A - hai ada tanda jahitan itu, akan tetapi tidak begitu panjang seperti tanda pada kepala Cui Hiang, bahkan tanda pada pinggangnya juga tidak sedalam dan sejelas seperti yang terdapat pada pinggang anak perempuan itu.

Biarpun demikian, jelas bahwa tanda - tanda itu ada pada A - hai, maka kakek itu menjadi girang sekali. Dirangkulnya pemuda itu dengan hati terharu. "Engkau benar Souw-

kongcu ah, Souw - kongcu
betapa girang hatiku "

A - hai bersikap tenang. Bagaimanapun juga, semua ini belum meyakinkan hatinya karena ingat-annya belum pulih. "Lopek, harap maafkan aku. Sekarang aku baru dapat teringat sebagian - sebagian, dan aku sedang dalam pengobatan. Mudah-mudahan tak lama lagi aku akan dapat teringat semuanya. Aku sendiri juga mulai agak yakin bahwa aku sebenarnya adalah orang she Souw, mantu-mu. Akan tetapi harap jangan bertanya apa - apa tentang masa laluku. Aku belum ingat semua itu bahkan aku belum ingat tentang keluargaku. Tidak ada sedikitpun yang kuingat tentang isteri atau anakku. Bahkan setelah berhadapan dengan lo-pek sendiri yang agaknya tidak salah lagi tentulah ayah mertuaku, akan tetapi aku sama sekali tidak ingat dan tidak mengenal wajah lopek. Maafkan-lah dan harap lopek bersabar sampai aku memper-oleh kembali ingatanku."

Dengan wajah sedih kakek Gu Tek hanya mengangguk - angguk. Kini A - hai menoleh kepada Cui Hiang. Sama sekali tidak pernah

disangka-nya ada hal yang begini kebetulan. Dia merasa kasihan kepada Cui Hiang dan mengajaknya hidup bersama, bahkan telah menurunkan ilmu silatnya yang dia tidak tahu betul adalah ilmu simpanan keluarganya dan siapa kira, ternyata gadis ini mem-punyai ciri - ciri keturunan keluarga Souw seperti yang dituturkan oleh kakek itu !

"Cui Hiang, jika dilihat dari adanya tanda-tanda di tubuhmu, ternyata di antara kita masih ada hu-bungan keluarga. Entah hubungan yang bagaimana na aku belum dapat memastikannya. Mungkin antara paman dan keponakan atau antara saudari sepupu, atau bahkan antara kakak dan adik."

Cui Hiang mengangguk - angguk, menunduk dan beberapa butir air mata menitik turun ke atas sepasang pipinya yang agak pucat. Tentu saja da-ra kecil ini merasa gembira dan terharu sekali Pendekar yang amat dikaguminya dan disayang-nya ini masih ada hubungan keluarga dengannya!

A-hai kini menjura kepada kakek Gu Tek kepala kampung itu. "Lopek, tolong beri tahu kepa-daku, di manakah tempat tinggal keluarga Souw itu ? Aku harus pergi ke sana

karena aku yakin bahwa kalau aku pergi ke tempat keluarga itu, aku akan lebih mudah mengingat masa lalu." "

Kakek itu mengembangkan kedua lengannya dan menggerakkan pundaknya, menarik napas panjang penuh sesal. "Wah, inilah celaknya. Aku sendiri belum tahu tempat tinggal keluarga pen-dekar itu. Keluarga Souw benar - benar merahasia-kan tempat mereka, bahkan aku sendiri sebagai mertuanya tidak boleh tahu. Mereka tidak mau dikenal orang, tidak ingin diganggu dengan urusan kaum persilatan. Itulah sebabnya ketika tiba-tiba mantuku dan puteriku pergi selama sepuluh tahun dan tidak pernah datang berkunjung, aku sama se-kali tidak tahu ke mana harus mencari mereka. Sampai - sampai isteriku, bekas selir kaisar itu, meninggal dunia karena duka. Hanya secara sa-mar - samar aku pernah mendengar dari puteriku, bahwa tempat tinggal mereka itu terdapat di sebuah pulau penuh bunga yang indah. Rumah mereka didirikan di tepi sungai kecil yang airnya jernih, yang mengalir di tengah pulau kecil itu dan di belakang rumah mereka..... terdapat sebuah air terjun yang

sangat indah !" A - hai melanjutkan, seperti dalam mimpi rasanya.

"Benar !" seru kakek itu gembira. "Ah, engkau benar - benar mantuku ! Ya Tuhan, di manakah adanya isterimu dan cucuku yang mungil itu ?' Kakek itu tidak dapat menahan runtuhnya bebera-pa butir air matanya.

A - hai tertegun dan seluruh tubuhnya terasa lemas, wajahnya membayangkan kesedihan mendalam. "Entahlah
entahlah , aku tidak ingat lagi !" katanya kecewa sekali.

Pada saat itu terdengar teriakan beberapa orang perajurit di halaman samping rumah, "Hai, kepala kampung! Di mana engkau ? Mana masakan ayam itu ? Apakah sudah siap ?"

Tergopoh - gopoh kakek Gu Tek menemui komandan pasukan dan menjura dengan sikap hor-mat. "Maaf, tai - ciangkun, saya harus mencarikan ayam dulu karena kami sendiri tidak mempunyai-nya, harap ciangkun bersabar."

Komandan itu menjadi marah dan membentak, "Hemm, jangan mempermainkan aku. Siapkan se-cepatnya, juga untuk sore

nanti karena ada seorang panglima kerajaan yang akan datang berkunjung.''

"Baik, ciangkun." Dan kakek Gu Tek lalu mengatur orang - orangnya untuk mempersiapkan makanan yang dipesan oleh komandan itu.

Malam itu komandan pasukan menjamu seorang panglima yang datang bersama dua orang kakek berjubah coklat. Panglima ini adalah Lai - goan-swe dan dua orang kakek berjubah coklat itu ada-lah dua orang tokoh Liong - i - pang, dikawal pula oleh belasan orang perajurit pengawal. Setelah makan hidangan yang disuguhkan, panglima itu bertanya dengan suara lantang kepada sang ko-mandan.

"Ma - ciangkun, sekarang ceritakan kepadaku tentang keadaan di garis depan dan terangkan mengapa engkau membawa sisa pasukanmu me-ninggalkan Jenderal Beng dari daerah pertempur-an ?"

Komandan pasukan itu menarik napas panjang. "Lai - goanswe, keadaan semua pasukan kerajaan di garis depan sudah amat payah. Pasukan-pasukan pemberontak Chu Siang Yu yang dibantu pasukan-pasukan

bangsa liar sungguh terlalu amat kuat. Jumlah mereka bertambah terus sedangkan jumlah pasukan kita semakin berkurang tanpa adanya bala bantuan dari kota raja. Saya membawa pasukan mundur sampai ke sini karena perintah langsung Beng - goanswe sendiri. Beliau kini bertahan di sepanjang Sungai Ular, sedangkan kami diutus untuk mempersiapkan jalan mundur pasukan induk. Juga kami diutus untuk mencari tambahan ransum karena persediaannya sudah menipis dan tidak pernah ada kiriman bantuan ransum dari kota raja. Kekuatan musuh hampir tiga kali lipat jumlahnya. Jenderal Beng Tian bermaksud untuk mengumpulkan sisa pasukan yang ada, bertahan di benteng terakhir sampai titik darah terakhir."

"Apakah Jenderal Beng sudah mendengar bahwa di daerah selatan dan timur juga muncul barisan pemberontak Liu Pang yang tidak kalah kuatnya?"

"Sudah, Beng - goanswe sudah mendengar berita itu. Hal itu pulalah yang membuat Beng-goanswe menjadi patah semangat. Beliau berpendapat bahwa kalau sampai

pasukan yang paduka pimpin itu sampai kalah, itu berarti bahwa barisan pemberontak Liu Pang itu tentu kuat sekali. Mungkin lebih kuat dari pada pasukan pemberontak Chu Siang Yu. Kalau sudah muncul dua pasukan pemberontak yang masing - masing memiliki kekuatan melebihi kekuatan pemerintah, apa yang mesti di-perbuat lagi ? Paling - paling kita bertahan sam-pai kita gugur sebagai bunga bangsa !" kata ko-mandan pasukan she Ma itu dengan sikap gagah.

Jenderal Lai menarik napas panjang. "Betapa menyedihkan melihat banyaknya orang yang menjadi perajurit setia seperti engkau ini telah tewas dengan sia-sia. Ma-ciangkun, maksudmu untuk gugur sebagai bunga bangsa memang menjadi wa-tak seorang perajurit sejati. Akan tetapi ada suatu hal yang lebih penting lagi untuk dipikirkan. Kalau tekad itu dilakukan demi membela tanah air dan bangsa, memang tepat dan sudah menjadi ke-wajiban setiap orang wuiga negara. Akan tetapi lebih bijaksanalah kalau kita melihat dulu untuk siapa kita berjuang. Benarkah untuk negara dan bangsa, atautkah hanya untuk segelintir manusia di istana yang

merupakan manusia - manusia lalim dan tidak patut kita bela ?"

"Apa apa maksud paduka ?" Ma-ciangkun memandang heran. Dia adalah seorang perajurit tulen yang setia dan dia mengenal benar Jenderal Lai ini yang selama puluhan tahun pernah menjadi atasannya. Seorang jenderal yang setia ! Akan tetapi mengapa kini mengeluarkan kata - kata yang membingungkan hatinya itu ?

"Ma - ciangkun. Aku haru saja dari kota raja. Kaisar baru dan para pembantunya sungguh mem-buat kita prihatin. Mereka itu sama sekali tidak memperdulikan keadaan pasukan yang didesak mu-suh. Mereka bersenang - senang, berpesta - pora dan melakukan segala macam kemaksiatan yang menjijikkan. Pembesar - pembesar penjilat dan ko-rup dinaikkan pangkat, kaum sesat yang amat ke-jam dijadikan pengawal - pengawal dan panglima, sedangkan pejabat - pejabat yang setia dan jujur malah dipecat, dipenjarakan atau dibunuh. Istana seperti menjadi sarang penjahat yang paling keji. Ketika aku menghadap kaisar yang masih muda itu, sama sekali tidak ada penghargaan

melihat betapa aku dan pasukanku telah membela kerajaan mati-matian, bahkan hampir saja aku dibunuh oleh be-gundal - begundal kaisar yang terdiri dari datuk - datuk sesat yang lihai itu. Apakah sekarang eng-kau masih mau gugur sebagai bunga bangsa demi sekumpulan manusia lalim dan sesat seperti mere-ka itu ?"

Wajah perwira Ma menjadi pucat. "Be

benarkah itu ?" Dia bertanya gagap. Jenderal Lai menatap tajam. "Ma - ciangkun, engkau mengenal aku, bukan ? Puluhan tahun aku menjadi atasanmu, pernahkah aku bicara semba-rangan kepada bawahanku ? Atau engkau ingin membuktikan sendiri kata - kataku dan pergi ke ko ta raja ?"

"Maaf, goanswe. Mana saya berani? Akan tetapi, kalau begitu keadaannya lalu

lalu apa yang harus saya kerjakan ?"

"Begini. Engkau tidak perlu membawa pasukanmu ke kota raja. Kau tetap saja di dusun ini. Aku akan pergi menghadap Jenderal Beng Tian untuk merundingkan langkah-

langkah selanjutnya. Engkau menanti perintah saja di sini."

"Baiklah, goanswe !" kata Ma-ciangkun dengan lega karena tugas itu ternyata ringan saja. Malam itu juga Jenderal Lai pergi bersama para penguasanya dan pasukan itupun mengaso.

Setelah pertemuan penting itu bubar, A - hai yang juga mendengar percakapan itu dari lain ruangan, lalu bertanya kepada kakek Gu Tek, "Lo-pek, aku mendengar tentang adanya sebuah benteng tua yang kini dipergunakan sebagai tempat tawanan. Di manakah letak benteng itu dan bagaimana keadaannya ? Apakah terjaga kuat dan sukar dimasuki ?"

"Ah, benteng itu ? Sekarang menjadi tempat pembuangan para pejabat istana. Tempatnya kurang lebih sepuluh li dari sini, terletak di atas puncak sebuah bukit gundul yang terjal. Tempat itu sukar didekati, tak dapat dicapai lewat samping atau belakang. Jalan satu - satunya hanyalah dari depan, jalannya lebar dan baik. Akan tetapi kenapa kongcu menanyakan tempat itu ?"

"Hemm, aku hendak ke sana, lopek."

"Ah, apakah ada seorang kerabat yang dibuang di sana?"

A - hai hanya mengangguk dan tahulah Gu Tek bahwa dia tidak boleh banyak bertanya. Maka diapun lalu memberi keterangan tentang jalan yang menuju ke benteng itu. A - hai merasa girang se-kali.

"Lopek, karena tempat itu cukup berbahaya, maka aku ingin menitipkan Cui Hiang agar berdi-am di sini lebih dulu. Aku akan menjemput dua orang wanita yang menjadi sahabatku dan yang kutinggalkan di hutan. Kalau sudah selesai urusan kami, aku akan datang ke sini untuk menjemput Cui Hiang."

Kakek itu girang sekali. Bagaimanapun juga, gadis berlelang buntung sebelah ini adalah ketu-runan keluarga Souw pula, maka termasuk sanak-nya juga melalui puteri angkatnya. "Baik, jangan khawatir, kongcu. Kami akan menjaganya baik-baik."

"Kakek Gu. jangan kaget kalau kelak engkau melihat seorang di antara dua nona itu. Wajahnya mirip sekali dengan gambar puterimu itu," kata Cui Hiang dan kakek itu mengangguk-angguk, dalam hatinya terheran - heran mengapa begini banyak hal-hal yang

"kebetulan". A - hai lalu berangkat keluar dari dusun, meninggalkan Cui Hiang di rumah si kepala kampung karena dia merasa kurang leluasa kalau harus rtengajak anak itu, padahal dia dan teman - temannya akan menyerbu benteng menyelamatkan Seng Kun dan yang lain-nya.

*

* *

Ketika A - hai berjalan keluar dari dusun, bebe-rapa orang perajurit peronda menegurnya. "Hei, berhenti! Siapa itu ?"

A - hai berhenti dan dua orang peronda itu menghampiri. "Ah, kiranya engkau !" kata mereka yang sudah mengenal A - hai yang pernah mem-bantu mereka mencari air, pemuda yang berada di rumah kepala kampung dan menjadi keluarga kepala kampung itu. "Hendak ke mana engkau ?"

"Aku disuruh oleh Gu - lopek untuk mencari ayam."

"Bagus! Cari yang banyak, kalau ada telur nya juga, ya ? Sudah lama aku tidak makan telur ayam !"

A - hai melanjutkan perjalanan dengan cepat, menuju ke hutan di mana dia

meninggalkan Bwee Hong dan Siok Eng. Ketika dia sudah jauh me-ninggalkan perajurit: perajurit itu, dia berpikir bahwa dia harus mempergunakan ilmu berlari ce-pat agar kedua orang gadis itu tidak menunggu terlalu lama. Akan tetapi ketika dia hendak me-ngerahkan tenaganya tiba - tiba saja dia lupa sama sekali bagaimana harus mengerahkan tenaga sak-tinya. Lupa sama sekali cara atau jalannya. Dia berdiri tegak dan menggerak - gerakkan perut dan dadanya, namun hasilnya sia - sia karena memang belum ditemukan kembali jalannya. Dia menjadi uring - uringan dan menyumpahi diri sendiri. "O-tak udang!" Tanpa disadarinya, sikapnya kembali seperti A - hai yang ketolol - tololan. Hal ini ada-lah karena dia masih sedang dalam proses pengo-batan. Kalau terlambat jalan darahnya diperlancar dengan bantuan jarum yang tepat, maka darahnya tidak lancar lagi dan ingatannyapun semakin bun-tu lagi. Dia belum sembuh, dan masih tergantung kepada bantuan Bwee Hong yang sewaktu - waktu harus mempergunakan jarum - jarumnya agar jalan darahnya lancar kembali. Selagi dia

berkutetan dan memarahi dirinya sendiri itu sehingga dia ke-lihatan lucu dan aneh, tiba - tiba terdengar suara orang tertawa, suara ketawa yang ditahan - tahan akan tetapi tetap memberobot keluar sehingga terdengar agak cekikikan.

Tentu saja A-hai menjadi terkejut dan juga marah. Dia memaki - maki dan memarahi diri sendiri, akan tetapi sekarang malah ada orang menter-tawakannya ! Itu penghinaan namanya. Akan te-tapi ketika dia membalikkan tubuh dan memandang, dia terbelalak dan bujlu tengkuknya mere-mang. Di depannya berdiri dua orang kakek dan nenek yang pakaiannya serba putih dan wajahnya juga putih seperti mayat! Bau harum semerbak tercium olehnya dan diapun bergidik. Sinar bin-tang-bintang di langit menyinari dua wajah yang pucat seperti mayat itu. Karena keduanya menahan tawa dan bergerak, mereka kelihatan seperti sepasang mayat hidup.

Akan tetapi, kakek itu lalu berkata, suaranya halus, "Saudara yang gagah perkasa. Tak dapat kami menahan tawa melihat tingkah lakumu yang aneh dan konyol

itu. Agaknya engkau baru saja memperoleh pelajaran lweekang dari gurumu, akan tetapi kini engkau sudah lupa lagi sehingga gagal ketika mencobanya. Benarkah ?"

Mendengar pertanyaan ini, tentu saja seketika wajah A - hai menjadi merah sekali, merah karena malu rahasianya dapat diterka sedemikian tepatnya dan marah karena orang ini sungguh telah mence-moohkannya dengan sikapnya yang dianggapnya sombong sekali. Karena malu dan marah, juga ka-rena merasa tidak berdaya setelah sama sekali tidak mampu mengingat ilmunya, dia mendengus dan membalikkan tubuhmu, melangkah lebar me-ninggalkan dua orang aneh itu.

Akan tetapi tiba - tiba kakek aneh itu menahan-nya, "Saudara yang baik, jangan engkau pergi dulu !"

"Huh!" A - hai tidak peduli dan mempercepat langkahnya, bahkan mulai menggerakkan kakinya untuk lari. Akan tetapi mendadak dia merasa ada angin bertiup di dekat tubuhnya dan terpaksa dia berhenti karena tahu-tahu kakek itu sudah bera-da di depannya sambil menyeringai!

Dengan men-dongkol A - hai hendak membalikkan tubuhnya, akan tetapi ternyata nenek itupun sudah berada di belakangnya dengan tatapan mata yang dingin menyeramkan. A - hai menjadi marah sekali dan tiba-tiba saja dia teringat akan semua ilmu silat-nya. Agaknya, kemarahannya membuat jalan da-rah ke otak yang mulai menciut itu menjadi lancar kembali. Dia lalu mengerahkan tenaga saktinya dan seketika kedua orang suami isteri aneh itu ter-kejut sekali. Uap merah putih mengepul dari kepala pemuda yang mereka anggap lucu tadi. "Awas, itu adalah Tenaga Sakti Merah Putih!"

teriak kakek itu kepada isterinya. "Eh, orang muda, siapakah engkau ?"

Akan tetapi A - hai tidak memperdulikan keka-getan mereka. Telapak tangannya sudah bergerak menyerang ke arah kakek itu, bukan maksudnya untuk menyerang sebenarnya, melainkan mendo-rong de

***[All2Txt: Unregistered Filter ONLY
Convert Part Of File! Read Help To Know
How To Register.]***

n dan bau dupa harum semakin menusuk hidung. Teringatlah dia kepada Siok Eng yang juga memiliki ilmu seperti itu. Ah, pikirnya, jangan - jangan kedua orang ini masih keluarga nona Siok Eng. Maka diapun lalu melangkah mundur lagi sambil berseru, "Berhenti!"

Kakek itupun sudah dapat menekan hatinya yang terguncang. Dia memandang tajam penuh selidik, dan tidak menyembunyikan keheranannya. "Orang muda, engkau sungguh hebat! Siapakah engkau?"

A - hai tidak menjawab pertanyaan ini, melainkan mengamati kedua orang itu bergantian, lalu bertanya, "Apakah ji - wi locianpwe ini dari Tai-bong - pai?"

"Orang muda, aneh kalau seorang dengan ting- kat kepandaian sepertimu masih belum mengenal kami. Aku adalah ketua Tai - bong - pai dan ia ini adalah isteriku."

"Ah, kiranya ji - wi locianpwe adalah ayah dan ibu nona Kwa Siok Eng?" seru A - hai dengan gi-rang.

"Hemm, engkau mengenalnya? Di manakah anak kami itu sekarang?" Nenek itu bertanya, si-kapnya masih dingin.

"Kami bersahabat baik sekali! Ia kini sedang menantikanku di dalam hutan. Apakah ji-wi hen-dak mencarinya ? Mari, ikut bersamaku."

Karena memang dua orang itu sudah amat mengkhawatirkan anak gadis mereka dan sudah lama mencarinya, tentu saja mereka girang sekali mendengar keterangan A - hai. Akan tetapi kegirangan hati mereka itu tidak nampak pada wajah mereka yang pucat dingin, dan kakek Kwa Eng Ki, ketua Tai - bong - pai itu berkata, "Mari antar kami bertemu dengannya!"

Kakek Kwa Eng Ki dengan isterinya, sebagai ketua Tai - bong - pai, tidak pernah mencampuri urusan dunia. Mereka telah mewarisi ilmu - ilmu mujijat dari Tai - bong - pai dan mereka tidak ingin melihat Tai - bong - pai terseret ke dalam suatu kelompok atau golongan. Karena watak mereka yang aneh dan kadang-kadang dalam melakukan hukuman dan balas dendam mereka amatlah keras dan kejam, maka golongan pendekar menganggap mereka sebagai kaum sesat. Sebaliknya, golongan sesatpun tidak bersahabat dengan mereka karena Tai -

bong - pai tidak pernah mau bergaul dengan mereka, Jadi Tai - bong - pai merupakan perkum-pulan yang berdiri di tengah - tengah, tidak ber-sahabat dengan kedua golongan, juga tidak bermu-suhan secara terbuka. Pendeknya, Tai - bong - pai ingin berdiri sendiri dan tidak mau tunduk, tidak mau dijajah. Mereka terkenal sebagai orang - orang yang keras hati dan bersikap dingin seperti ma-yat, tidak perdulian. Kalau mereka tidak diganggu, merekapun tidak akan memperdulikan apapun yang terjadi asal bukan urusan mereka. Karena, itu. kini mereka menjadi pusing sekali karena kedua orang anak mereka, yaitu Kwa Sun Tek dan Kwa Siok Eng, lebih sering berkelana dan mencampuri urusan luar sehingga terbuka bahaya terlibatnya Tai - bong - pai. Hal ini memusingkan mereka dan setelah gagal mengutus murid-muridnya untuk memanggil pulang kedua orang anak itu, kini me-reka berdua berangkat sendiri untuk mencari dan memaksa kedua orang anak mereka pulang!

A - hai lari ke dalam hutan, diikuti oleh suami isteri itu. Setelah tiba di tempat dia meninggalkan Bwee Hong dan Siok Eng, A -

hai berseru, "Nona Hong dan nona Eng, aku sudah datang ! Keluar-lah dan temuilah dua orang tamu kita ini!"

Tentu saja Siok Eng sudah tahu akan kedatangan-an, ayah bundanya. Ia terkejut dan mendongkol kepada A-hai. Mengapa si tolol itu pulang meng-ajak ayah bundanya ? Ia sudah selalu berusaha menghindarkan diri agar jangan bertemu ayah bundanya. Eh, kini tahu - tahu mereka malah dia-jak oleh A-hai ke tempat itu. Akan tetapi, iapun maklum bahwa kalau ia tidak mau menjumpai mereka, tentu A-hai yang akan dipersalahkan, maka dengan cemberut iapun keluar menyambut bersa-ma Bwee Hong.

Melihat puterinya bersama Bwee Hong, nenek itu lalu menjura ke arah Bwee Hong. "Ah, kiranya nona penolong juga berada di sini bersama Siok Eng. Suamiku, inilah nona Bwee Hong dari kelu-arga Bu yang telah menyelamatkan puteri kita de-ngan berkorban nyawa itu !"

Kwa Eng Ki sudah banyak mendengar penu-turan isterinya tentang keluarga Bu Kek Siang yang telah menyelamatkan puterinya dengan mengor-bankan nyawa kakek Bu dan

isterinya, bahkan membuat putera mereka yang bernama Bu Seng Kun terluka parah, maka diapun mengganggu ke arah Bwee Hong. "Nona, aku girang sekali dapat bertemu dengan penyelamat nyawa puteri kami."

Disebut nona penolong dan penyelamat nyawa, Bwee Hong merasa kikuk sekali. Ia cepat mem-balas dengan penghormatan kepada kakek dan ne-nek itu sambil berkata, "Harap ji - wi locianpwe tidak bersikap sungkan. Adik Eng adalah seorang sahabat baikku, di antara kita tidak ada lagi tolong-menolong, melainkan hanya merupakan kewajiban hidup yang lumrah saja."

Kini Kwa Eng Ki memandang kepada puterinya dan menghardik, "Eng-ji, kenapa engkau ti-ada hentinya membikin pusing orang tua, selalu pergi tanpa pamit? Apakah engkau tidak betah tinggal di rumah sendiri ? Ke mana lagi engkau hendak pergi ? Hayo ikut kami pulang !"

Kwa Siok Eng menggeleng kepalanya dan mulutnya cemberut, alisnya berkerut "Ayah, aku be-lum ingin pulang !"

"Siok Eng, jangan kauhantah ayahmu yang su-dah pusing karena kepergianmu. Sudah lama kami mencarimu, setelah bertemu, tak mungkin engkau menolak ajakan kami untuk pulang."

"Tidak, ibu, aku belum mau pulang. Aku harus membalas budi orang. Aku tidak mau hidup seba-gai orang yang tidak mengenal budi. Aku sudah diselamatkan nyawaku, bahkan dengan pengorban-an dua orang tua yang berbudi mulia seperti men-diang kakek Bu Kek Siang dan isterinya. Apakah sekarang aku harus berdiam diri saja melihat pu-tera angkat mereka, juga cucu keponakan atau mu-rid mereka, terancam bahaya ?"

Ayah dan ibu yang biasanya tidak mau mem-perdulikan urusan orang lain itu, saling pandang dan kemudian menoleh lagi kepada puteri mereka. "Apa yang kaumaksudkan ? Siapa yang terancam dan hendak kautolong itu ?"

"In - kong (tuan penolong) Chu Seng Kun, kakak kandung cnci Bwee Hong ini yang harus kuse-lamatkan. Baru aku mau pulang."

Ibunya yang sudah mengenal Seng Kun dengan baik terkejut. "Apa ? Tuan penolong

kita terancam bahaya ? Apa yang terjadi dengan dia ?"

Kini Bwee Hong yang memberi penjelasan, menceritakan bahwa kakaknya telah tertawan oleh Raja Kelelawar dan anak buahnya dan sekarang kemungkinan besar kakaknya itu ditawan di dalam benteng kuno yang kini menjadi semacam penjara.

Kami bertiga malam ini juga akan pergi ke benteng itu untuk berusaha menolong saudara Chu Seng Kun keluar dari sana. Aku sudah menyeli-diki dan tahu di mana adanya tempat itu," kata A-hai yang menceritakan kepada dua orang gadis itu bahwa dia menitipkan Cui Hiang kepada kepala kampung di dusun. Akan tetapi dia tidak menceritakan tentang keadaan dirinya dan pertemuannya dengan kakek Gu Tek yang membuka rahasia hubungannya dengan keluarga Souw.

"Kalau begitu, aku harus ikut dengan kalian dan membantu usaha membebaskan in - kong!" kata ibu Siok Eng penuh semangat. Suaminya mengangguk.

"Memang dia harus diselamatkan," kata ketua Tai - bong - pai. "Akan tetapi, Eng-ji

apakah eng-kau tahu di mana adanya kakakmu.? Kami pun mencarinya sampai hampir putus asa tanpa hasil."

Tiba-tiba Siok Eng cemberut dan kelihatan tak senang. "Ayah, perlu apa mencarinya ? Orang macam dia tidak perlu dicari lagi!"

"Eh, Siok Eng, kau bicara apa itu ?" Ibunya membentak marah.

"Ibu, puteramu itu telah melakukan penyele-wengan besar dan hanya membikin malu keluarga kita saja. Dia telah menyeret nama Tai - bong - pai ke dalam lumpur !"

"Hemm, jelaskan ucapanmu itu !" Ayahnya juga membentak.

"Ayah, kakak Sun Tek telah bersekongkol de-ngan pasukan asing dan membantu pemberontak. Dia merendahkan diri menjadi kaki tangan penju-al negara !" Dara itu lalu menceritakan tentang kakaknya seperti yang diketahuinya. Mendengar ini, ayah ibunya menjadi marah sekali.

"Hemrn, anak itu perlu dihajar ! Aku akan mencarinya sendiri. Akan tetapi sekarang mari kita berangkat untuk membebaskan dan menyelamatkan-tuan penolongmu itu."

Berangkatlah mereka berlima menuju ke benteng tua dengan A - hai sebagai penunjuk jalan. Dia sudah memperoleh keterangan secara jelas sekali dari kepala kampung, maka tanpa ragu - ragu diapun memimpin teman - temannya memasuki hutan cemara. Setelah mereka keluar dari hutan itu, nampaklah benteng tua itu. Malam gelap gulita, hanya diterangi bintang - bintang di langit. Benteng itu memang besar dan kokoh kuat, juga dijaga dengan ketat. Tidak ada jalan lain memasuki benteng, kecuali dari pintu gerbang di depan yang terjaga kuat itu. Sisi benteng yang lain merupakan dinding - dinding karang, jurang yang amat terjal dan tak mungkin dilalui manusia. Dan satu - satunya jalan menuju ke pintu gerbang merupakan sebuah lorong anak tangga yang kadang-kadang terputus dan disambung jembatan - jembatan gantung besar. Sehingga dengan adanya lorong ini, maka setiap orang luar yang naik ke bukit menuju ke benteng yang berada di puncak, baru tiba di kaki bukit saja tentu sudah diketahui oleh para penjaga.

Melihat sulitnya jalan naik dan mereka tentu akan ketahuan dan diserang sebelum sempat me-masuki benteng sehingga usaha mereka akan sia-sia, ketua Tai-bong-pai lalu mengajak mereka berunding di kaki bukit, duduk bersembunyi di balik semak - semak di bawah pohon - pohon cema-ra. Di sini terdapat tanah kuburan tua dan di tem-pat inilah mereka berlima duduk untuk mengada-kan perundingan. Anehnya, kalau Bwee Hong dan A - hai merasa seram dan ngeri berada di tanah, kuburan di waktu malam gelap seperti ;tu, adalah ayah ibu dan anak dari Tai - bong - pai itu merasa betah dan enak! Tidaklah mengherankan karena memang mereka berasal dari perkumpulan Makam Kuburan!

"Tempat itu sungguh terjaga ketat dan sukar dimasuki," kata Kwa Eng Ki. "Andaikata kita nekat mendaki dinding karang yang terjal itu dan berhasil mencapai tembok, tentu setibanya di atas tembok kita akan diketahui oleh para penjaga di sana. Ki-ta belum tahu di mana para tawanan itu berada, maka kalau sampai kita ketahuan sebelum berha-sil membebaskan tawanan, tentu

mereka akan bersiap - siap dan penjagaan diperkuat sehingga makin sulit bagi kita untuk membebaskan tawan-an!"

Selagi lima orang itu berunding dan belum me-nemukan jalan baik, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara hiruk - pikuk dan sorak - sorai di antara bunyi terompet. Jelas bahwa itu adalah suara pertempuran ! Dan suara itu makin jelas terdengar, mendekati ke arah hutan cemara itu.

Kwa Eng Ki, ketua Tai - bong - pai itu berkata, "Sebaiknya kita berlindung dan bersembunyi ke atas pohon !" Berkata demikian, kakek ini lalu me-loncat ke atas, diikuti oleh isterinya dan puterinya. Bagaikan burung saja mereka bertiga melayang ke atas dan hinggap di dahan pohon cemara. Bwee Hong juga meloncat dengan ringannya, dan gerak-annya amat indah. Akan tetapi baru saja ia tiba di atas dahan pohon dan melihat ke bawah, dara ini sudah berjungkir balik dan meloncat turun lagi. Dari atas ia melihat A - hai berdiri bengong dan ragu - ragu, maka iapun turun lagi dan meng-hampiri pemuda itu.

"Kau kau kenapakah ?" tanyanya.

A - hai menghela napas panjang. "Ah, sungguh celaka, nona aku aku telah mulai lupa lagi, tidak ingat lagi bagaimana harus mengerahkan tenaga agar dapat meloncat ke atas."

Bwee Hong teringat bahwa sudah tiba waktunya pemuda itu harus menerima bantuan pengobatan. Maka iapun cepat mengeluarkan jarum-jarumnya dan dengan meraba - raba, ia menusukkan jarum - jarum itu pada pelipis, tengkuk dan pundak A - hai. Dan seperti biasa setelah mengalamikan pengobatan ini, A-hai tertidur pulas di bawah pohon ! Bwee Hong duduk tersimpuh menja-ganya.

"Ssttt, enci Hong, cepat naik " terdengar suara Siok Eng, Akan tetapi Bwee Hong tidak menjawab. Bagaimana ia dapat meninggalkan A-hai dalam keadaan tidur seperti itu ?

Akhirnya Siok Eng dan ayah bundanya turun kembali. "Ada apakah dia itu ?" tanya ketua Tai-bong - pai dengan terheran - heran melihat pemuda yang pernah dirasakan kehebatannya itu kini enak-enak tidur pulas.

"Locianpwe, saudara A - hai selalu tertidur se-tiap kali habis diobati. Untuk membantu ingatan-nya yang selalu lupa, aku dan kakakku melakukan penusukan jarum, dan baru saja aku melakukan penusukan lagi dan akibatnya dia tertidur."

"Sampai berapa lama dia akan tidur ?" tanya Kwa Eng Ki sambil mengerutkan alisnya. Suara pertempuran itu makin mendekat, agaknya ada pi-hak yang dikejar - kejar dan lari masuk ke dalam hutan sambil melakukan perlawanan.

"Biasanya agak lama, sedikitnya satu jam."

"Wah, kalau begitu biar kita bawa dia bersembunyi di atas pohon saja. Pertempuran itu sudah dekat dan tentu akan memasuki hutan ini!" kata ketua Tai - bong - pai dan dia lalu memanggul tu-buh A-hai lalu didudukkan di atas dahan dan cabang, bersandar batang pohon. Bwee Hong memegang pundak dan menjaganya.

Karena pohon cemara itu bukan pohon yang terlalu kuat untuk ditempati terlalu banyak orang, maka ketua Tai - bong - pai, isterinya dan puteri-nya bersembunyi di pohon lain dan membiarkan Bwee Hong berdiam di

pohon itu bersama A - hai yang dijaga agar tidak sampai terguling ke bawah.

Agaknya karena posisi yang tidak menyenangkan itulah yang membuat A-hai terbangun atau sadar lebih cepat dari pada biasanya. Ketika per-tempuran itu mulai memasuki hutan, diapun ter-jaga. Dari atas pohon dapat dilihat pertempuran yang tidak seimbang dari dua pasukan yang sama-sama berpakaian seragam. Pasukan yang jumlahnya hanya duaratus lebih itu diserbu dan didesak oleh pasukan lain yang juga berpakaian seragam perajurit pemerintah daerah yang jumlahnya seribu orang lebih ! Dan kini jumlah pasukan yang dike-jar - kejar itu sudah banyak berkurang, agaknya sudah banyak yang roboh dan tewas sejak mereka diserbu kemudian dikejar sampai ke hutan itu. Pa-sukan kecil ini mati - matian mempertahankan diri, akan tetapi karena mereka itu sudah nampak kele-lahan sekali dan satu orang dikeroyok oleh lebih dari lima orang, maka apa yang terjadi di hutan itu bukan lagi pertempuran, melainkan pembantaian.

Lima Orang yang berada di atas pohon, terma-suk A - hai yang kini sudah sadar kembali, menon-ton pertempuran itu dengan penuh keheranan. Mengapa dua pasukan yang sama - sama pasukan pemerintah itu saling gempur sendiri ?

"Ah, pasukan kecil itu adalah pasukan yang berada di dusun itu !" A - hai berbisik kepada Bwee Hong. "Dan lihat, komandan pasukan itu ah, bukankah dia itu kakak nona Eng ? Dan di sana itu, mereka adalah pasukan asing yang pernah kita jumpai "

Bwee Hong mengangguk. Iapun mengenal Kwa Sun Tek yang berpakaian perwira, dan melihat pula adanya pasukan orang - orang asing bukan Bangsa Han yang berada di antara pasukan yang sedang melakukan pembantaian. Tahulah mereka bahwa yang dibantai itu adalah pasukan kecil anak buah pasukan induk dari Jenderal Beng Tian, yaitu pasukan yang setia kepada kerajaan, sedangkan pasukan besar itu adalah pasukan dae-rah yang bersekongkol dengan pasukan asing.

Akhirnya, pasukan kecil yang bertahan itu ha-bis dibasmi dan mungkin hanya beberapa

orang saja di antara mereka yang berhasil meloloskan diri di dalam kegelapan hutan. Setelah musuh- tidak ada yang bergerak melawan lagi, pasukan asing itupun berhenti dan melepaskan lelah di hutan. Kebetulan sekali para pimpinan pasukan yang menang itu, terdiri dari beberapa orang pembesar kepala daerah dan beberapa perwira, beristirahat dan berkumpul di bawah pohon di mana lima orang itu bersembunyi. Mereka membuat api unggun dan kini lima orang yang bersembunyi di atas pohon itu dapat melihat wajah mereka. Terheran-heranlah lima orang itu. Jelas bahwa pasukan ini menang perang, akan tetapi kenapa wajah para pemimpinnya nampak tidak bergembira, seperti orang berduka dan gelisah, bahkan dua orang di antara para pembesar sipil itu nampak mengha-pus air matanya ?

A - hai membuat gerakan, mendekatkan mulut-nya ke arah telinga Bwee Hong. Dia ingin menga-takan atau membisikkan sesuatu, akan tetapi begi-tu dia mendekatkan mulutnya dengan kepala dara itu, hidungnya mencium bau sedap khas wanita yang membuat dia merasa jantungnya

berdebar keras dan diapun tidak mampu mengeluarkan kata-kata, dan mukanya menjadi merah sekali.

Melihat betapa A-hai mendekatkan mulutnya dekat telinga akan tetapi tidak jadi mengeluarkan kata - kata itu, Bwee Hong terheran - heran dan berbisik," Engkau kenapakah ? Apa yang akan kaukatakan ?"

A - hai teragap "Anu eh, aku heran sekali kalau tidak salah ingat, pasukan asing dan komplotannya itu tadinya berjumlah banyak sekali. Kenapa kini tinggal sekian ?"

Bwee Hong mengangguk - angguk dan memandang penuh perhatian. Tiba-tiba seorang di antara dua kepala daerah yang nampak menghapus air mata itu bangkit berdiri dan wajahnya merah padam, tangan kanannya dikepal dan dipukulkan ke telapak tangan kirinya sendiri penuh geram dan penyesalan. "Sungguh kurang ajar! Tak kusangka Liu Pang dan pasukannya itu sedemikian cerdas dan kuatnya. Sebenarnya, pasukan gabungan kita itu lebih kuat dari pada mereka. Akan tetapi karena kelalaian kita, kita menjadi buruan seperti ini! Untung yang kita temui tadi hanya sebagian kecil

saja pasukan pemerintah. Andaikata kita bertemu dengan pasukan besar Jenderal Beng Tian, kita akan hancur lebur. Aihhh kita telah gagal, hancurlah semua rencana dan cita - cita kita "

Seorang perwira menarik napas panjang. "Kita memang bernasib malang. Bukan hanya kehilangan pasukan, bahkan semua anak isteri dan keluarga dan harta benda kitapun musnah "

Apakah yang telah terjadi dengan pasukan ga-bungan yang tadinya amat kuat itu ? Seperti telah kita ketahui, Liu - bengcu atau Liu Pang, berdua dengan muridnya, Ho Pek Lian, melakukan penye-lidikan terhadap pasukan gabungan antara pasu-kan pemerintah daerah dan pasukan asing yang menjadi sekutunya. Pasukan itu amat kuat, bukan hanya terdiri dari pasukan para kepala daerah dan pasukan asing, akan tetapi mereka dibantu dan di-perkuat pula oleh para iblis Ban - kwi - to dan anak buah mereka. Akan tetapi, setelah Liu-bengcu mengetahui tempat mereka berkumpul, tempat itu dikepung dan dengan cara perang gerilya, sergap dan lari, kekuatan mereka itu

dapat diceraibe-raikan dan akhirnya mereka mengalami kekalahan besar terhadap penyerbuan pasukan pendekar. Mereka dapat dibuat cerai - berai dan akhirnya mereka dikejar - kejar sampai ke tempat itu.

Selagi para pimpinan pejabat daerah yang ber-khianat itu bercakap-cakap, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan muncullah seorang perajurit yang segera memberi laporan dengan napas tere-ngah-engah, "Pasukan Liu Pang makin dekat, tinggal dua dusun lagi dari sini. Mereka beristira-hat di sana dan menjelang fajar nanti akan berangkat melanjutkan pengejaran mereka."

"Keparat! Tiba-tiba Kwa Sun Tek bangkit berdiri dan mengepal tinju. "Biarkan mereka da-tang, kita akan hadapi mereka di sini !"

Seorang perwira yang berada di antara para pimpinan itu melangkah maju dan suaranya lan-tang terdengar oleh semua rekannya, "Cu - wi (tuan sekalian), bagaimanapun juga, agaknya kita tidak mempunyai jalan keluar, dan terpaksa kita harus menghadapi mereka. Kekuatan mereka jauh lebih besar dan melakukan pertempuran secara terbuka

berarti menghancurkan diri sendiri bagi kita. Di depan terdapat sebuah benteng tua, di puncak bukit itu. Tempat itu sekarang dijadikan tempat tahanan dan tempat itu amatlah baik untuk dipergunakan sebagai benteng pertahanan. Mari kita kuasai tempat itu dan kita jadikan sebagai tempat pertahanan menghadapi pasukan - pasukan Liu Pang. Mereka tidak akan mampu mengalahkan kita dengan mudah kalau kita bertahan di sana."

"Akan tetapi kalau tempat itu sukar diserbu, bagaimana mungkin kita dapat merampasnya?" kata Kwa Sun Tek.

"Aku mengenal baik para komandan di sana karena aku pernah bertugas di sana selama beberapa tahun. Biarlah aku membawa pasukan dan mengatakan bahwa kita adalah pasukan pembantu dari ibu kota untuk memperkuat penjagaan di tempat tahanan ini. Mereka tentu akan percaya dan setelah berada di sana, kita kuasai benteng itu," kata si perwira. Semua orang menyetujui.

"Mari kita laksanakan rencana itu sebelum bawakan Liu Pang tiba di sini," kata seorang

pembesar sipil yang sudah merasa ketakutan.

Sementara itu, tiba-tiba A-hai dan Bwee Hong mendengar bisikan suara ketua Tai - bong - pai yang agaknya dikirim dengan kekuatan khikang sehingga biarpun kakek itu berada di pohon lain, suaranya dapat terdengar oleh mereka dengan je-las tanpa terdengar oleh mereka yang berada di bawah pohon.

"Kebetulan sekali bagi kita rencana mereka itu. Mari kita mencari pakaian perajurit dan menya-mar sebagai anggauta pasukan mereka. Kita me-nyusup di bagian pedati - pedati perbekalan agar tidak mudah mereka ketahui. Jangan bertindak apa - apa, dan kita ikut menyelundup ke dalam benteng itu." Bwee Hong lalu memberi isyarat kepada A-hai dan keduanya lalu meloncat ke pohon lain. Mem-pergunakan kegelapan malam, mereka berloncatan dan setelah berada di tempat sepi, mereka dapat mencari pakaian dari perajurit - perajurit yang te-was dalam pertempuran tadi. Mereka melucuti pakaian mayat perajurit yang cocok besarnya untuk mereka, lalu menyamar sebagai perajurit.

Karena malam itu gelap dan semua perajurit sedang sibuk dan tegang mendengar betapa para penyerbu sudah semakin dekat, dengan mudah Bwee Hong dan A-hai menyusup di antara kereta-kereta perbekalan dan bersikap sebagai pengawal - pengawal. Mereka juga dapat melihat kakek dan nenek Tai-bong-pai bersama puteri mereka. Bahkan kakek itu kini memegang kendali kuda yang menarik kereta perbekalan. Entah apa yang telah mereka lakukan dengan kusirnya.

Berkat akal si perwira, dengan mudah pasukan yang berjumlah seribu orang lebih itu dapat memasuki pintu gerbang benteng dan begitu mereka berada di dalam, segera mereka menyergap dan melucuti para penjaga. Tentu saja para penjaga yang jumlahnya hanya seratus orang dan yang mengandalkan kekuatan benteng itu, tak berani melawan dan akhirnya menyerahkan benteng untuk dikuasai para pendatang baru ini. Segera pasukan itu diatur untuk melakukan penjagaan sekuatnya di benteng yang amat kokoh itu. Hati mereka agak lega karena kini mereka memperoleh tempat perlindungan yang boleh diandalkan.

Sementara itu, lima orang perajurit palsu yang ikut menyelundup masuk, kini berpencar untuk menyelidiki keadaan benteng penjara itu. Bwee Hong pergi bersama A - hai, Siok Eng bersama ibunya sedangkan ketua Tai - bong - pai yang lihai itu pergi menyendiri. Mereka tentukan tempat untuk pertemuan mereka setelah penyelidikan masing - masing, yaitu di bagian belakang benteng, tak jauh dari sumber air yang berada di sebelah belakang di balik tembok belakang.

Bwee Hong dan A - hai menuju ke belakang bangunan benteng, ke bagian dapur. Karena yang bertugas di dapur adalah perajurit - perajurit lama dan mereka tidak dapat membedakan mana kawan dan lawan, apa lagi melihat betapa di antara pasukan baru yang mengambil alih benteng itu terdapat banyak pula orang - orang liar atau orang asing, maka kemunculan Bwee Hong dan A - hai yang menyamar sebagai perajurit - perajurit itu tidak menimbulkan kecurigaan.

"Sobat baik, tolonglah beri makanan kepada kami yang kelaparan ini," kata A - hai dan diam-diam Bwee Hong melihat betapa kawannya itu telah mendapatkan kembali

kecerdikannya, bukan seperti A - hai yang biasanya ketololan itu.

Dua orang petugas dapur itu memandang kepada A - hai dan agak lama memandang wajah "perajurit" yang bertubuh kecil ramping itu. Seo-rang di antara mereka tersenyum dan tangannya diulur untuk menyentuh lengan Bwee Hong sam-bil berkata, "Anak masih begini kecil dan tampan sudah menjadi perajurit."

A - hai memegang tangan orang itu dan pura-pura marah. "Jangan goda adikku ! Dia tidak bisa pisah dariku, maka terpaksa ikut menjadi perajurit. Dan jangan tertawakan dia, karena dia dia gagu."

Gagu ? Wah, sayang begini tampan gagu "

"Sudahlah, kami lapar, tolong beri makanan."

"Sebentar lagi, belum matang roti yang kami masak," kata seorang di antara mereka.

"Duduk-lah dulu dan ceritakan jalannya pertempuran me-lawan pemberontak."

A-hai lalu bercerita bahwa dia ikut pula bertempur melawan para pemberontak di daerah se-latan. Akan tetapi karena selalu kalah, pasukannya ditarik kembali ke kota

raja dan pagi tadi menda-dak pasukannya menerima perintah untuk menduduki benteng itu dan mempertahankannya dari pemberontak Liu Pang yang menuju ke situ.

Tiba - tiba terdengar suara derap kaki dan Bwee Hong bersama A - hai sudah siap-siap menghadapi segala kemungkinan. Yang muncul adalah dua orang perajurit lagi yang berjalan sempoyongan, tanda bahwa mereka sedang mabok.

"Ha-ha-ha kepala jaga penjara itu selalu mempunyai arak dan kami diberi seguci arak yang amat baik. Tapi eh, mereka minta tukar dengan roti. A - khun, tolonglah beri roti kepada-ku untuk kepala jaga."

"Tunggu sebentar, rotinya sedang dipanaskan," kata si tukang masak. Dua orang perajurit itu du-duk dan menghabiskan arak mereka. Ketika roti yang diminta akhirnya sudah siap, seorang di an-tara mereka sudah rebah tidur mengorok, yang se-orang mencoba untuk membangunkannya namun sia - sia karena orang itu sudah tidur seperti bang-kai. Melihat ini, A - hai menghampiri. "Sobat, te-manmu itu sudah tidur pulas, mana mungkin bisa disuruh

bangun ? Kalau ada tugas, biarlah aku dan adikku ini membantumu, menggantikan temanmu yang tidur." Melihat wajah yang mabok itu me-mandang ragu, A - hai cepat menyambung, "Dan engkau sendiripun perlu mengaso, kalau kami ber-dua dapat menggantikan, engkau kan dapat tidur pula di sana."

Mendengar bahwa ada orang mau menggantikannya berjaga sehingga dia dapat mengaso dan tidur, perajurit itu nampak girang. Dia mengang-guk - angguk. "Baik, sungguh membosankan me-mang berjaga di penjara itu. Apanya sih yang di-jaga ?"

A - hai dan Bwee Hong lalu mengikuti penjaga itu sambil membawakan roti. Mereka berdua me-rasa betapa jantung mereka berdebar tegang keti-ka perajurit yang jalannya sempoyongan itu mem-bawa mereka memasuki sebuah bangunan besar yang terjaga oleh pasukan yang nampak tak acuh. Mereka bertiga terus masuk ke lorong dalam pen-jara itu, melewati kamar-kamar tahanan. Di da-lam sebuah ruangan tahanan yang besar dan agak gelap nampak tiga orang tahanan yang diborgol kaki tangannya. Tiba -

tiba Bwee Hong mencubit lengan A-hai. Pemuda ini memandang dan diapun mengenal Seng Kun bersama seorang kakek dan seorang pemuda lain. Melihat betapa keadaan tiga orang tawanan itu diborgol dengan ketat dan pen-jagaan di situ amat kuat, A - hai memberi isyarat kepada Bwee Hong agar tidak melakukan tindakan sesuatu. Yang berada di dalam ruangan itu memang Seng Kun dan dua orang penolongnya, yaitu kakek Kam Song Ki dan muridnya, yaitu Kwee Tiong Li bekas pemberontak yang kini telah meninggalkan pasukannya dan menjadi murid kakek sakti itu.

Mereka bertiga melihat adanya dua orang peraju-rit penjaga yang datang bersama perajurit mabok, akan tetapi karena penyamaran kedua orang itu amat baik dan mereka hanya melihat dari jauh, mereka tidak mengenal dua orang itu. Apa lagi karena memang mereka bertiga tidak menaruh perhatian terhadap para perajurit penjaga.

Bwee Hong juga cerdas dan ia tidak memperli-hatkan sikap yang mencurigakan, pura - pura tidak perduli dan tidak mengenal

tiga orang tawanan itu walaupun ingin ia cepat turun tangan menolong kakaknya. Ia harus menahan kesabarannya. Biar-pun saat itu amat berbahaya kalau ia dan A - hai mencoba untuk menolong tawanan, melihat penjagaan yang cukup kuat. namun setidaknya ia sudah tahu benar di mana tempat kakaknya ditahan.

Setelah perajurit mabok itu menyerahkan roti yang dimintanya dari dapur kepada kepala jaga dan dia sendiri lalu tertidur di tempat penjagaan dengan membiarkan A - hai dan Bwee Hong meng-gantikannya, A - hai lalu mengajak Bwee Hong diam - diam meninggalkan tempat itu dan menye-linap pergi untuk menemui teman - temannya. Di tempat yang sudah ditentukan, tak lama kemudian mereka pun sudah berkumpul kembali dengan Kwa Eng Ki ketua Tai - bong - pai, Siok Eng dan ibu-nya. Mereka bertiga tidak berhasil mencari di mana adanya tiga orang yang ditahan itu dan tentu saja mereka girang mendengar akan hasil penyelidikan A - hai.

"Mereka ditahan di dalam ruangan tahanan yang menembus ke dapur," kata A - hai.

"Kami sudah tahu tempatnya dan kami sudah melihat me-reka di ruangan itu, diborgol kaki tangan mereka."

"Akan tetapi penjagaan di situ amat kuat, agak-nya amat sukar kalau kita menyerbu dengan keke-rasan. Sebelum kita berhasil melepaskan mereka, terdapat bahaya kalau - kalau para perajurit penja-ga menyerang mereka yang diborgol," sambung Bwee Hong.

"Tadipun kita beruntung karena dapat pergi bersama seorang perajurit penjaga mabok. Kalau bukan perajurit penjaga penjara itu, agaknya sukar untuk dapat masuk, dan kita tidak tahu pula siapa pemegang kunci - kunci pintu besi dan kunci-kunci borgol besi itu. Padahal, memasuki ruangan itu sa-ja harus melalui lima pintu besi yang hanya dapat dibuka dengan kunci," A - hai menerangkan lebih lanjut.

Ketua Tai - bong - pai mengangguk - angguk.

"Kita harus pergi ke sana dan membebaskan mere-ka sekarang juga."

'Tapi tapi itu membahayakan kakakku

" Bwee Hong membantah.

"Nona, harap jangan khawatir. Percayalah ke pada suamiku. Dia tidak akan bertindak

sembrono dan dia pasti akan berusaha sampai berhasil." Is-teri ketua Tai - bong - pai menghibur Bwee Hong ketika melihat suaminya mengerutkan alisnya, tan-da tidak senang hatinya karena dibantah. Memang sudah menjadi watak ketua Tai - bong - pai ini yang akan merasa terhina kalau sampai tidak di percaya orang, apa lagi kalau sampai dibantah ke-hendaknya dia akan marah sekali. Andaikata bu-kan Bwee Hong yang membantahnya, yaitu nona keluarga penolong puterinya, tentu dia akan mem-beri hajaran! Mendengar kata-kata nyonya itu, hati Bwee Hong menjadi lega. Bagaimanapun juga, ia sudah mengenal Siok Eng dan tahu betapa lihainya te-mannya itu, dan kini, ayah temannya itu yang akan turun tangan membantunya membebaskan kakak-nya, tentu saja ia percaya akan kesaktian kakek ketua Tai - bong - pai itu.

Dipimpin oleh kakek Kwa Eng Ki, mereka dengan hati - hati lalu bergerak menuju ke bangunan depan, bersikap sebagai serombongan perajurit yang sedang meronda. Tiba - tiba mereka melihat adanya kesibukan. Beberapa orang perwira nam-pak

bergegas memasuki sebuah ruangan. Kwa Eng Ki memberi isyarat dan mereka cepat menyelip dan melakukan pengintaian ke dalam ruangan itu karena mereka dapat menduga bahwa tentu telah terjadi sesuatu yang penting. Dan ternyata di dalam ruangan itu berkumpul para pimpinan pasukan yang menguasai benteng itu. Para gubernur pelarian beserta para perwiranya sudah berkumpul. Mereka mendengarkan pelaporan seorang perwira yang bertugas menyelidiki keadaan di luar dan wajah mereka berubah tegang ketika mendengar bahwa barisan pemberontak yang dipimpin oleh Liu Pang telah menuju ke benteng itu.

"Ah, barisan orang she Liu itu benar - benar datang !" kata seorang gubernur. "Mereka agaknya tidak berhenti malam ini dan terus melakukan pengejaran, langsung menuju ke sini. Kalau begitu, malam ini juga tentu mereka akan sampai di sini. Kita harus cepat mengatur penjagaan yang kuat. Untung bahwa benteng ini merupakan tempat bertahan yang amat baik."

Kwa Eng Ki memberi isyarat kepada teman-temannya dan mereka menyelip pergi

menjauhi ruangan itu. Di tempat sunyi mereka berkumpul dan membuat rencana.

"Wah, kita akan terlibat dalam pertempuran lagi malam ini. Dan mereka ini pasti akan mem-pertahankan diri mati - matian di benteng ini se-dangkan pasukan - pasukan Liu - bengcu juga tentu akan mengerahkan kekuatan untuk menghancurkan musuh."

"Locianpwe, apa yang akan kita lakukan sekarang ?" tanya Bwee Hong, hatinya tidak sabar dan penuh ketegangan. Ia mengkhawatirkan terjadinya perobahan kalau sampai pasukan Liu - bengcu menyerbu. Kalau terjadi pertempuran yang kacau-balau, tentu keselamatan kakaknya terancam. Kakaknya harus dapat dibebaskannya sebelum terjadi pertempuran, pikirnya.

"Kalian berempat tetaplah menanti di sini. Aku akan menyiapkan rencanaku. Nanti tepat tengah malam kalian harus menyerbu dan membersihkan sudut pojok tembok belakang bagian barat itu dari para penjaga. Aku telah menyelidiki bagian itu. Hanya ada belasan orang penjaga saja, tempatnya sunyi dan di belakang tembok itu tebingnya biar-pun curam akan tetapi terdapat banyak tonjolan-

nya sehingga kita akan dapat menuruni. Di bawah tebing terdapat sebuah sungai yang dangkal sehingga mudah bagi kita untuk menyeberanginya dan menghilangkan jejak."

"Akan tetapi apa yang akan locianpwe lakukan ? Agar kami dapat mengetahuinya sehingga hati kami menjadi tenang," kata A - hai.

Ketua Tai - bong - pai itu tersenyum dan wajahnya yang pucat seperti mayat itu nampak semakin menyeramkan. "Tentang cara - caraku untuk menyelamatkan kawan - kawan kita, kalian tidak perlu turut campur. Aku yakin pasti usahaku akan berhasil. Mungkin bagi orang - orang golongan bersih seperti kalian, cara - caraku itu akan kelihatan agak mengerikan. Bagaimanapun juga, aku merasa yakin akan dapat membebaskan tiga orang tawanan itu."

Beberapa orang perajurit muncul di tempat itu dan mereka berlima menghentikan percakapan mereka. Seorang di antara perajurit - perajurit itu, yang agaknya memiliki pangkat, melihat lima orang "perajurit" bergerombol itu, menegur, "Hei,

apa yang kalian lakukan di sini ? Kita semua sedang sibuk melakukan persiapan untuk menghadapi pe-nyerbuan musuh, kalian malah enak-enakan di sini. Hayo, kembali ke induk pasukan kalian dan mem-persiapkan diri!"

A - hai mendahului kawan - kawannya, mengambil sikap tegak dan menjawab, "Siapp !!!" Lalu mereka berlima pergi meninggalkan tempat itu. Setelah memberi isyarat dengan tangannya, ketua Tai - bong - pai lalu menggerakkan tubuhnya dan lenyap di tempat gelap.

"Di mana kita harus menanti ayah ? Kalau kita ikut berkumpul dan berbaris, ada bahayanya pe-nyamaran kita akan ketahuan," kata Siok Eng.

"Kita ke dapur saja ! Aku telah mereka kenal dan kita dapat membohong, mengatakan bahwa kita diberi tugas memperkuat penjagaan di dapur," kata A - hai dan mereka semua tidak mempunyai pilihan lain yang lebih baik, maka pergilah mereka ke dapur.

* * *

Menjelang tengah malam yang menyeramkan dan menegangkan. Para perajurit yang

berjaga di benteng itu merasa betapa waktu merayap amat lambatnya, semakin lama semakin menegangkan hati. Sedikit suara saja sudah membuat mereka terperanjat dan jantung mereka berdebar-debar penuh rasa gelisah. Mereka secara bergilir melakukan penjagaan di atas tembok benteng, di seki-tar pintu gerbang dan bagian-bagian yang seki-ranya akan menjadi sasaran penyerbuan musuh.

Tiba-tiba, seorang perajurit yang berjaga di menara membunyikan terompet. Itulah tanda ba-haya, tanda bahwa pihak musuh sudah nampak! Seperti berebutan, para komandan pasukan berlari-larian ke atas tembok benteng untuk menyak-sikan sendiri dan mereka semua menahan napas ketika melihat cahaya terang dari kejauhan yang semakin lama semakin terang, seolah - olah mata-hari terbit di fajar menyingsing. Padahal, saat itu masih menjelang tengah malam ! Dan tak lama ke-mudian, terdengarlah derap kaki yang membuat benteng itu seperti tergetar dan nampaklah barisan obor yang memenuhi lembah dan kaki bukit yang luas itu. Tentu saja semua perajurit yang berjaga di

benteng merasa ngeri. Kekuatan pihak musuh itu tentu puluhan kali lebih besar dari pada kekuatan mereka sendiri.

Kini ribuan obor yang berada di lereng itu per-lahan - lahan terpencar dan tersebar mengepung benteng Itu. Bukan main banyaknya, kemudian terdengar bunyi terompet yang memecah kehe-ningan angkasa malam. Begitu terompet terdengar, semua obor yang bergerak naik ke atas bukit itu padam ! Keadaan menjadi gelap pekat dan tidak terdengar suara sedikitpun. Derap kaki musuhpun lenyap seolah - olah mereka itu barisan setan yang pandai menghilang.

Tentu saja keadaan ini membuat semua peraju-rit yang berjaga di atas tembok benteng menjadi tegang hatinya dan ketakutan. Mereka menjadi kebingungan, tidak tahu apa yang harus dilakukan karena pimpinan merekapun tidak memberi isya-rat apa - apa, agaknya sama bingungnya dengan mereka menghadapi siasat musuh yang luar biasa ini. Bagaimana kalau musuh itu tahu-tahu mun-cul di depan hidung mereka ? Malam demikian gelapnya! Untuk memasang penerangan di atas tembok benteng, sama

saja dengan membuat mereka menjadi sasaran anak panah pihak musuh. Sungguh celaka, belum apa-apa, sebelum bertempur, nyali para perajurit di benteng itu sudah hilang se-paruh.

Segerombolan perajurit yang berjaga di belakang pintu gerbang, berkelompok dan biarpun hawa malam itu tidak begitu dingin, mereka itu sering kali menggigil seperti orang kedinginan.

"Kawan-kawan," kata seorang di antara mereka setelah mereka turun lagi dari atas benteng untuk melihat keadaan di luar tembok benteng, mereka itu seperti setan saja! Mereka menggunakan akal busuk, membikin kita tegang dan ketakutan terlebih dahulu dengan cara memadamkan obor-obor itu. Kita menjadi seperti menanti musuh yang seperti iblis bangkit dari kuburan, menanti munculnya mereka yang siap untuk mencekik leher kita, entah dari arah mana, huh, sungguh gila....!"

"Ahhh jangan bicara tentang iblis dan setan, aku juga takut. Siapa tahu tiba-tiba mereka muncul di sini dan hiiiihhh..... ssetttt sseetann !" Dan orang

itupun jatuh terduduk dengan celana basah, mukanya pu-cat dan matanya terbelalak, telunjuknya menuding ke arah depan, yaitu di arah belakang teman-te-mannya. Semua orang membalikkan tubuh dan merekapun terbelalak, ada yang menahan jerit, bahkan ada yang langsung roboh pingsan.

Apakah yang mereka lihat? Sungguh penglihatan yang mendirikan bulu roma dan amat me-nakutkan, apa lagi terjadi di malam sunyi yang menegangkan itu, di mana mereka semua berada dalam keadaan dicekam ketakutan. Siapa yang ti-dak akan merasa takut kalau di malam gelap itu mereka melihat seorang perajurit berdiri, hanya tiga meter jauhnya, dengan dadanya masih ditem-busi tombak ? Jelaslah bahwa orang itu tidak mungkin dapat berdiri, bahkan bergerakpun tak mungkin, karena orang yang dadanya tertembus tombak seperti itu tentu sudah mati. Pakaiannya berlepotan darah kering, dan mukanya putih pucat, mulutnya ternganga dan matanya mendelik, juga bau bangkai busuk menyerang hidung mereka. Yang membuat mereka semua amat ketakutan adalah ketika mereka mengenal

perajurit ini sebagai seorang teman mereka yang tewas dalam per-tempuran di lereng bukit melawan sisa pasukan Jenderal Lai itu. Dan kini mayat hidup itu melangkah-kahkan kaki, menghampiri mereka dengan gerak-an meloncat - loncat kaku !

Ternyata bukan di tempat itu saja muncul mayat hidup. Juga di atas tembok benteng, bermunculan mayat - mayat hidup, mayat para perajurit yang tewas di dalam pertempuran, baik perajurit dari pasukan Jenderal Lai maupun perajurit teman - teman mereka yang berjaga di benteng itu. Mayat - mayat hidup berkeliaran, gentayangan dengan bau busuk dan tubuh masih berlepotan darah kering, Gegerlah tempat penjagaan. Siapa tidak akan merasa ngeri melihat mayat - mayat itu berjalan, ada yang lengannya buntung, bahkan ada yang tanpa kepala.

Para perajurit penjaga yang panik ketakutan itu ada yang berlaku nekat, menyerang mayat-mayat hidup itu dengan golok dan pedang, juga menusuk dengan tombak. Akan tetapi, mayat-mayat itu tidak mengenal sakit. Walaupun tubuh mereka ditembusi

senjata tajam dan leher mereka putus ditebas golok, tetap saja mereka itu tertatih - tatih berjalan, ada yang meloncat - loncat dan bau busuk amat memuakkan perut.

Banyak sekali mayat-mayat itu, seperti tiada habisnya bermunculan dari luar tembok benteng. Tadinya para komandan jaga mengira bahwa ini tentu siasat musuh yang melakukan penyamaran, akan tetapi betapa ngeri rasa hati mereka ketika mereka merobohkan dan menangkap sebuah mayat hidup dan memeriksa, ternyata yang diperiksanya itu benar - benar mayat yang sudah hampir busuk ! Benar - benar mayat hidup yang gentayangan dan berkeliaran menyerbu benteng itu! Bukan hanya puluhan, bahkan ratusan banyaknya. Mayat-mayat itu terus bergerak dengan kaku menuju ke penjara !

Dapat dibayangkan betapa panik dan takutnya para perajurit yang berjaga di penjara. Keadaan menjadi kacau - balau. Memang sebelumnya me-reka sudah ketakutan mendengar bahwa benteng diserbu oleh ratusan mayat hidup dan kini

tahu-tahu mayat - mayat itu bermunculan di tempat ja-ga mereka. Tanpa banyak cakap lagi merekapun melarikan diri ketakutan, ada yang terkencing-ken-cing. Sebentar saja, penjara itupun kosong diting-galkan para penjaga. Betapapun gagahnya, para penjaga yang hanya manusia - manusia biasa itu tentu saja tidak mempunyai nyali yang cukup besar untuk melawan pasukan mayat hidup !

Mayat - mayat itu menyusup ke mana - mana. Bahkan dapurpun mereka masuki A - hai, Bwee Hong, Siok Eng dan ibunya yang ikut berjaga di dapur, melihat kawan - kawan mereka lari ketakut-an dan merekapun bangkit dan keluar dari dalam dapur untuk menyaksikan apakah benar ada ma-yat - mayat mengamuk seperti yang diteriakkan orang-orang itu. Dan baru saja mereka keluat pintu dapur, mereka berhadapan dengan beberapa sosok mayat hidup yang berjalan dengan gerakan kaku dan ada yang berloncatan.

"Heiii itu be benar mayat-mayat hidup"! A-hai berseru, matanya terbelalak karena selama hidupnya belum

pernah dia me-nyaksikan keanehan seperti itu.

"Hiiiihhh , mengerikan !" Bwee Hong memandang pucat dan ketakutan.

Akan tetapi, Sok Eng dan ibunya nampak tenang- tenang saja, bahkan mereka berdua lalu meloncat ke depan menghadapi lima sosok mayat hidup itu dan mereka lalu merangkapkan kedua tangan di depan dada seperti orang - orang mem-beri hormat, mulut mereka berkemak- kemik dan mayat - mayat itupun lalu membalikkan tubuh dengan kaku, kemudian melangkah pergi mening-galkan tempat itu ! Tentu saja A - hai dan Bwee Hong memandang dengan mata terbelalak heran.

"Jangan takut," kata isteri ketua Tai-bong-pai. "Semua itu adalah perbuatan suamiku. Dia menggunakan ilmunya untuk membangkitkan mayat-mayat perajurit yang tewas dalam pertempuran, mengerahkan mayat - mayat itu untuk mengacau musuh dan kesempatan ini harus kita pergunakan untuk membebaskan tawanan, sebelum pengaruh Ilmu 'Memanggil Roh' itu habis."

Mendengar ini, Bwee Hong dan A - hai merasa girang sekali dan mereka berempat lalu cepat-cepat memasuki penjara. Akan tetapi, baru saia me-reka tiba di pintu penjara, mereka bertemu dengan Seng Kun, kakek Kam Song Ki dan Kwee Tiong Li. Belunggu mereka telah lepas dan di kanan kiri mereka berjalan belasan sosok mayat hidup yang membebaskan mereka. Tiga orang itu adalah orang - orang yang berilmu tinggi, akan tetapi me-rekapun kagum dan juga merasa ngeri menyaksikan sepak terjang para mayat hidup itu. Akan tetapi, melihat munculnya Bwee Hong, Seng Kun terbe-lalak dan wajahnya memperlihatkan rasa girang dan haru, hampir tidak peroaya dia bahwa dia akan dapat bertemu dengan adiknya di tempat berbahaya dan mengerikan itu.

"Hong - moi !"

"Koko !"

Keduanya berangkulan dan Bwee Hong yang masih memakai pakaian perajurit kedodoran itu menangis di dada kakaknya. A-hai memandang dengan hati terharu. Sementara itu, kakek Kam

Song Ki yang sakti itu bengong memandang ke arah mayat - mayat yang berkeliaran di situ.

"Ya Tuhan ! Hanya orang - orang dari Tai-bong-pai sajalah yang akan mampu bermain - ma-in dengan mayat - mayat seperti ini! Demikian banyaknya mayat yang berkeliaran. Aku berani bertaruh bahwa yang bermain - main ini tentulah tokoh Tai-bong-pai yang berkedudukan tinggi!"

Mendengar ucapan itu, ibu Siok Eng menjura kepada kakek itu dan berkata, "Maafkan, locian-pwe. Suamikulah yang membuat onar di sini ka-rena kami ingin membebaskan locianpwe bertiga dari penjara ini."

Kam Song Ki cepat membalas penghormatan nyonya itu dan hidungnya kembang kempis. Dia dapat mencium bau harum dupa dari tubuh nyo-nya yang berwajah pucat ini, maka diapun terta-wa gembira. "Ha-ha-ha, di tempat seperti ini dapat bertemu dengan isteri ketua Tai - bong - pai, sungguh menggembirakan sekali ! Bukankah toa-nio ini nyonya Kwa Eng Ki ketua Tai-bong-pai dan dia yang mempunyai ulah begini ?"

"Benar, locianpwe," jawab nenek itu. "Dan menurut penuturan puteri kami, locianpwe adalah Kam Song Ki, murid bungsu dari mendiang locianpwe Bu-eng Sin-yok-ong."

Kembali kakek itu tertawa. "Ha-ha-ha, hanya nama kosong belaka, mana mampu menandingi ilmu mujijat dari perguruanmu ini ?"

"Sementara itu Siok Eng berkata, "Sebaiknya kita menyelamatkan diri dulu melalui tebing sebelah barat seperti telah dipesan oleh ayah."

Semua orang lalu berangkat menuju ke tembok benteng sebelah barat dan dengan kepandaian tinggi yang mereka miliki, tidak sukar bagi mereka untuk menuruni tebing curam itu hanya dengan bantuan obor yang mereka pegang. Akhirnya de-ngan selamat mereka tiba di dasar tebing di mana terdapat sebuah sungai dangkal dan merekapun menyeberangi sungai dan tiba di tepi sebelah se-berang dengan selamat.

"Mari kita mencari suamiku. Dia tentu berada di bekas pertempuran itu, di mana dia mengerah-kan mayat - mayat untuik menyerbu benteng," ka-ta nyonya Kwa dan

dengan petunjuknya, mereka semua lalu menuju ke tempat dari mana mayat-mayat hidup itu berasal. Dan benar saja, di tempat itu, di sebuah lereng yang amat sunyi, seorang kakek sedang duduk bersila menghadapi sebongkok besar dupa wangi yang mengepulkan asap tebal ke udara. Kakek ini agaknya sedang mengerahkan tenaga batinnya, duduk bersila dalam samadhi. Seorang pria tinggi tegap nampak berdiri di belakangnya, seperti sedang menjaganya. Dan memang orang itu sedang menjaga keselamatan kakek yang raganya seperti sedang kosong ini, dan orang itu bukan lain adalah Liu Pang atau Liu-bengcu, pemimpin besar barisan yang sedang bergerak menuju ke kota raja itu dan yang kini sedang mengepung dan hendak menyerbu benteng!

"Suamiku, bangunlah, usahamu telah berhasil," kata nenek itu dengan girang. Kwa Eng Ki menarik napas panjang beberapa kali, dari mulutnya keluar suara bisikan membaca mantram dan membuka matanya, lalu bangkit berdiri. Kiranya ketika ketua Tai-bong-pai ini pergi ke tempat mayat-mayat

bergelimpangan untuk memulai usahanya membangkitkan mayat - mayat itu untuk mengatur siasatnya mengacau benteng, dia bertemu dengan Liu Pang dan anak buahnya. Mendengar rencana kakek itu, Liu Pang lalu memerintahkan anak buahnya untuk membiarkan mayat - mayat itu memasuki benteng, sedangkan dia sendiri menjaga tubuh kakek Kwa kalau - kalau ada yang akan mengganggunya selagi dia menjalankan ilmunya memanggil roh dan menghidupkan orang - orang mati.

Bwee Hong, A - hai dan Siok Eng memberi hormat kepada pemimpin pemberontak itu, dan Seng Kun bersama dua orang kawannya yang baru saja dibebaskan dari penjara itupun memberi hormat, lalu menghaturkan terima kasih kepada Kwa Eng Ki.

"Ha - ha - ha, tepat dugaanku bahwa tentu to-koh besar Tai - bong - pai yang bermain - main dengan mayat - mayat itu. Kiranya malah ketuanya yang maju sendiri menolong kami. Ha - ha, terima kasih, pai - cu!"

Beberapa lamanya Kwa Eng Ki menatap wajah kakek sederhana itu lalu menarik napas panjang. "Kalau ada orang - orang

mampu menawan seorang murid mendiang Bu - eng Sin - yok - ong, dapat dibayangkan betapa lihai orang-orang itu!"

Kakek Kam menarik napas panjang. "Tidak aneh kalau yang menjadi lawan itu iblis macam Raja Kelelawar dan anak buahnya yang terdiri da-ri datuk - datuk kaum sesat yang amat lihai."

"Ayah, inilah dia tuan penolongku yang berna-ma Chu Seng Kun atau Bu Seng Kun, berdua de-ngan enci Bwee Hong dan mendiang suami isteri Bu Kek Siang telah menyelamatkan selembarnya-waku yang tidak berharga, bahkan dengan pengorbanan nyawa suami isteri Bu Kek Siang."

Kakek yang berwajah mayat itu memandang kepada Seng Kun dengan sepasang mata tajam penuh selidik, kemudian diapun tidak segan-segan untuk menjatuhkan diri berlutut dan memberi hormat kepada Seng Kun! Tentu saia Seng Kun menjadi kaget dan cepat -cepat diapun membalas dengan menjatuhkan diri berlutut pula.

Tiba - tiba terdengar bunyi terompet yang diti-up oleh Liu Pang. Kiranya pemimpin besar ini sudah berdiri di tempat tinggi

sambil meniup te-rompetnya yang menjadi tanda bagi barisannya untuk memulai dengan penyerbuan mereka! Dan terjadilah geger di benteng musuh. Sebelumnya memang pasukan yang berada di dalam benteng sudah kacau-balau ketakutan oleh sepak terjang para mayat hidup. Baru saja mereka dikejutkan dan dibikin ngeri lagi ketika mayat-mayat hidup itu secara tiba-tiba saja, seperti kemunculan me-reka tadi, berjatuhan dan mati kembali, seolah-olah tenaga penggerak mereka dicabut serentak dan mereka itu terpelanting semua tanpa nyawa lagi.

Bukan hanya para perajurit yang menjadi panik. Bahkan para pimpinannya termasuk Kwa Sun Tek yang amat diandalkan oleh para pembesar itu menjadi ketakutan. Tentu saja pemuda ini mengenai ilmu yang menggerakkan mayat - mayat itu dan tahulah dia bahwa ayah dan ibunya juga datang ke benteng itu dan menjadi musuh! Tahulah dia bahwa dia tidak mempunyai harapan lagi untuk melaksanakan cita - citanya memperoleh kedudukan tinggi karena pihak yang dibelanya itu agaknya telah mendekati

jurang kehancuran dan kegagalan. Maka diapun diam - diam berusaha meloloskan diri bersama anak buahnya.

Pada saat mereka diliputi kekhawatiran, tiba-tiba saja, dalam keadaan gelap gulita itu, pintu gerbang benteng didobrak dari depan. Terjadilah pertempuran hiruk-pikuk dan kacau-balau. Pasukan Liu Pang yang menyerbu mengenakan tanda ikat pinggang putih di pinggang mereka sehingga mereka dapat bergerak dengan leluasa, dapat membedakan mana kawan mana lawan. Sebaliknya, pasukan yang mempertahankan benteng yang sudah dicekam ketakutan dan dalam keadaan gu-gup tidak dapat membedakan lawan dan kawan, dihantam dan didesak, sebentar saja banyak ang-gauta pasukan mereka yang roboh dan benteng itupun jatuh. Semua perajurit pasukan asing di-hancurkan dan terbunuh, karena semua perajurit Liu Pang menerima pesan khusus bahwa mereka harus membunuh semua perajurit asing dan boleh mengampuni dan menerima kalau ada perajurit para gubernur yang menakluk dan menyerahkan diri. Belum sampai pagi, pertempuran berhenti dan

benteng itupun jatuh ke tangan pasukan pem-berontak.

(Bersambung jilid ke XXIX.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XXIX

* * *

BEBERAPA orang gubernur yang ketakutan membunuh diri, ada pula yang ikut melawan dan tewas. Akan tetapi ada pula yang menakluk dan mereka ini bersama keluarga mereka diterima oleh para pimpinan pemberontak. Juga para pe-rajurit yang menakluk diterima untuk dibentuk menjadi pasukan khusus yang masih berada di bawah pengawasan. Semua perajurit kini bertugas membersihkan benteng itu, menyingkirkan mayat-mayat dan merawat mereka yang terluka. Para tawanan yang tadinya ditahan di penjara itu dibe-baskan. Pada keesokan harinya, semua mayat di-kuburkan dengan rapi dan sederhana, dan pada malam harinya, Liu Pang mengadakan pesta seder-hana,

sekedar untuk menghibur hati para anggauta pasukan, merayakan kemenangan itu.

Pada waktu itu, Liu Pang dan barisannya telah menguasai hampir seluruh bagian negara. Bengcu atau pemimpin pemberontak itu kini tidak diang-gap sebagai bengcu lagi, melainkan sebagai seorang raja baru ! Hal ini tidak mengherankan. Perjuangannya berhasil dengan baiknya. Banyak kota jatuh ke tangannya dan pasukannya menjadi semakin besar dan kedudukannya menjadi semakin kuat. Kini, kota raja sudah berada di depan mata. Liu Pang ingin membiarkan pasukannya memperoleh istirahat secukupnya untuk menyusun kekuatan se-baik - baiknya agar pasukan dalam keadaan segar ketika ia menggerakkannya untuk tujuan terakhir, yaitu menghantam kota raja, mendudukinya dan merampas singgasana kaisar.

Sambil makan minum berpesta sekedarnya untuk merayakan kemenangan, Liu Pang duduk di atas kursi kepemimpinan, dikelilingi para perwira dan pembantunya yang kini telah mulai mengena-kan pakaian seragam sesuai dengan pangkat yang diberikan oleh pemimpin itu kepada mereka. Di antara para

perwira ini terdapat pula Yap Kim yang tampan dan gagah. Sambil bercakap-cakap membicarakan semua pengalaman pertempuran mereka, semua orang nampak bergembira.

A - hai dan teman-temannya juga ikut berpesta, berkumpul dengan perwira - perwira muda. Kare-na A-hai, Seng Kun, Bwee Hong, Tiong Li, kakek Kam Song Ki dan suami isteri Kwa merupakan ta-mu-tamu kehormatan, mereka mendapatkan sebuah meja kehormatan yang ditempatkan tak jauh dari tempat duduk Liu Pang dan para perwiranya. Sejak tadi, A-hai celingukan memandang ke kanan kiri dan akhirnya dia berbisik kepada Bwee Hong yang duduk di sebelah kirinya.

"Sejak pagi tadi aku mencari - cari nona Ho Pek Lian, akan tetapi ia tidak kelihatan. Mengapa ia tidak menemui kita dan ke manakah perginya ? Bukankah ia merupakan seorang tokoh penting dalam barisan ini, bahkan menjadi murid paling dipercayanya dari Liu - bengcu ?"

"Ah, engkau benar! Aku sampai lupa saking gembiraku melihat Kun - koko dalam keadaan se-lamat."

"Biar kutanyakan kepada Liu - bengcu "

kata A-hai, akan tetapi seorang perwira muda yang duduk tidak berjauhan dengan mereka dan mende-ngar percakapan itu segera menoleh. Perwira muda ini dahulunya adalah seorang pendekar ternama di daerah pantai timur. Ketika dia menoleh dan melihat wajah Bwee Hong, dia seperti silau oleh kecantikan nona itu. Dengan sikap hormat diapun lalu berkata, ditunjukan kepada A - hai karena dia kurang patut kalau bicara kepada seorang gadis yang belum dikenalnya.

"Agaknya ji - wa (anda berdua) adalah sahabat baik dari Ho - siocia. Memang saat ini ia tidak berada di dalam-barisan ini. Ia mendapat tugas dari Liu - bengcu untuk melakukan penyelidikan ke kota raja, ditemani oleh Yap-taihiap. Kita ha-rus mengetahui dengan baik keadaan di kota raja sebelum melakukan penyerbuan, dan karena itulah benteng ini kita kuasai secepatnya agar kita dapat beristirahat dan mengumpulkan kekuatan. Kalau tidak ada

halangan, menurut perhitungan, hari ini juga Ho - siocia akan kembali dari kota raja."

"Terima kasih, ciangkun," kata A - hai girang. "Memang kami bersahabat baik dengan nona Ho. Kota raja sudah dekat, hanya tiga empat jam per-jalanan dari sini. Tentu ia akan kembali nanti. Kami akan menanti sampai ia pulang."

Bwee Hong menarik napas panjang, hatinya terasa sedih. Bagaimanapun juga, sedikit banyak ada hubungan darah antara ia dan keluarga kaisar. "Aahh, agaknya kota raja sudah benar - benar akan runtuh!"

Perwira muda itu menggeleng kepala. Dia tidak perlu merahasiakan kepada tamu - tamu pemimpin-nya ini, karena diapun sudah mendengar bahwa mereka adalah orang - orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, bahkan kakek dan nenek yang bermuka seperti mayat itu sudah berjasa besar dalam penyerbuan ke benteng malam tadi. "Saya kira tidaklah begitu mudah, nona. Selain di kota raja masih ada Beng - tai - ciangkun yang pandai, juga kami masih mempunyai musuh besar, yaitu barisan yang dipimpin oleh pemberontak Chu Siang Yu

yang kabarnya juga sudah menguasai hampir selu-ruh daerah utara dan barat."

A - hai dan teman - temannya tidak melanjutkan percakapan mengenai perang karena sesungguhnya mereka tidak ingin terlibat. Kalau sampai selama ini mereka kadang - kadang terlibat adalah karena kebetulan saja dan bukan karena mereka memang ingin membantu suatu pihak tertentu. Seng Kun dan Bwee Hong memang pernah dekat dengan kaisar yang telah meninggal dunia, akan tetapi pen-dekatan itupun hanya karena mereka bertemu dengan ayah kandung mereka yang menjadi orang penting di istana saja, dan Seng Kun juga tidak ter-jun ke dalam pertempuran, melainkan hanya bertu-gas menyelidiki hilangnya mendiang Menteri Ho Ki Liong, ayah Pek Lian. Di dalam hatinya, pendekar inipun tidak suka akan peperangan, apa lagi perang antara bangsa sendiri yang merupakan perang sau-dara yang amat kejam.

Tak lama kemudian terdengar orang - orang bersorak di luar benteng. Seorang pengawal me-laporkan kepada Liu Pang dengan suara

nyaring dan gembira bahwa rombongan Ho - siochia telah tiba kembali. Nampaklah Ho Pek Lian menung-gang kuda, diiringkan oleh seorang pemuda yang berpakaian putih - putih dan nampak gagah perka-sa penuh wibawa. Pemuda ini bukan lain adalah Yap Kiong Lee yang amat dihormati oleh para pe-rajurit karena pemuda ini memiliki ilmu kepandai-an yang amat hebat dan walaupun Kiong Lee juga tidak mau terlibat secara resmi dalam barisan itu, namun dia terpaksa membantu karena sutenya menjadi orang penting di situ. Di belakang kedua orang ini nampak perajurit - perajurit yang me-nyambut dan mengelu - elukan mereka dengan gembira. Kedua orang muda itu memang amat po-puler di kalangan mereka dan mereka amat me-nyayangi mereka berdua yang sudah banyak ber-jasa namun selalu bersikap ramah dan rendah hati.

Dapat dibayangkan betapa gembiranya hati Pek Lian bertemu dengan kawan - kawannya di tempat itu. Pertemuan yang tak disangka - sangka-nya. Apa lagi mendengar bahwa Seng Kun telah dapat ditemukan dalam keadaan selamat. Ia me-rangkul dan mencium pipi

Bwee Hong dan Siok Eng, memberi hormat kepada suami isteri Tai-bong - pai, bergembira menyambut penghormatan Seng Kun dan Tiong Li yang sudah dikenalnya sejak dahulu, dan disambutnya uluran tangan A-hai dengan hangat. Bagaimanapun juga, pemuda ini masih meninggalkan guratan istimewa di dalam hati pendekar wanita muda ini. Kemudian, sete-lah meluapkan kegembiraannya di depan teman-teman lamanya, Pek Lian lalu melapor kepada pemimpin dan gurunya, dengan suara nyaring men-ceritakan hasil penyelidikannya sehingga dapat didengar oleh semua anggauta pimpinan pasukan yang berkumpul di situ.

"Saya dan Yap - taihiap sudah berhasil menye-lundup ke kota raja. Wah, kami menemui keadaan yang kacau - balau di dalam kota raja. Penduduk kota sudah banyak yang lari mengungsi ke luar kota, akan tetapi mereka itu tidak dapat membawa secuilpim harta kekayaan mereka karena diha-langi oleh para penjaga. Bagaimana kota raja tidak akan menjadi kacau-balau? Penjahat-penjahat besar, pencoleng,

perampok dan maling - maling berkumpul di sana. Datuk - datuk seperti San-hek-houw, Sin - go Mo Kai Ci, Pek - pi Siau - kwi Si Maling Cantik, Jai - hwa Toat - beng - kwi Si Pen-jahat Cabul, dan orang - orang sebangsa itu yang jahat dan kejam, yang menjadi anak buah Raja Kelelawar, semua berkumpul di sana dan mereka malah diberi kedudukan ! Orang - orang macam itu diberi kedudukan dan kekuasaan ! Bagaimana ti-dak akan kacau ? Seolah - olah harimau ganas di-beri tambahan sayap saja. Dan yang paling gila lagi, kini kaisar baru mengangkat Raja Kelelawar menjadi Panglima Besar Kerajaan, menggantikan kedudukan Beng - goanswe !"

Semua orang terkejut, dan Liu Pang mengerutkan alisnya. "Ah , dia malah diangkat menjadi panglima besar ? Lalu di mana adanya Jeneral Beng Tian ?"

"Sisa pasukan kerajaan di bawah pimpinan Jen-deral Beng Tian telah dipukul mundur dan porak peranda oleh pasukan Chu Siang Yu kemarin dulu. Jeneral Beng pulang ke kota untuk melapor ke istana. Akan tetapi dia malah ditangkap dan di-anggap bersalah

karena kekalahan itu, dan ka-barnya besok dia akan dihukum mati!"

"Kaisar gila !!" Liu Pang bangkit berdiri dan mengepal tinju. Pemimpin ini mengenal betul orang macam apa adanya Jenderal Beng Tian. Se-orang panglima besar, seorang perajurit sejati yang amat setia dan pandai. Kekalahan yang diderita-nya itu bukan kesalahannya, melainkan karena kelemahan-nya kerajaan. Jenderal itu sudah berusaha mati - matian untuk menghalau semua musuh ne-gara. Akan tetapi dia bekerja sendiri, sama sekali tidak memperoleh dukungan dari pusat, bahkan tidak didukung rakyat yang sudah marah terhadap kelaliman kaisar dan para pengikutnya. Akhirnya Liu Pang teringat akan keadaannya dan dia duduk kembali, memandang muridnya dan berkata, "La-lu bagaimana ?"

Pek Lian menarik napas panjang. "Pagi tadi pasukan Chu Siang Yu sudah mengepung kota ra-ja. Kami melihat pasukannya yang amat besar dan kuat, bercampur dengan pasukan asing di luar tem-bok besar. Kami bergegas kembali ke sini sesuai dengan rencana

sehingga kami tidak tahu apa yang terjadi sekarang di kota raia."

Liu Pang mengerutkan alisnya. "Benarkah semua keterangan itu, Yap - taihiap ?" tanyanya ke-pada Kiong Lee.

Kiong Lee mengangguk. "Benar semua, dan sa-ya kira saat ini tentu sedang terjadi pertempuran di benteng kota raja."

Liu Pang menundukkan kepalanya. "Ahh, kita telah didahului oleh Chu Siang Yu. Tak kusangka dia akan lebih dulu sampai di kota raja dari pada kita. Hemm, kita harus bergerak, tidak boleh membiarkan dia mendahului kita."

Selagi Liu Pang dan para pembantunya berbincang - bincang dengan sikap dan suara serius, diam - diam A - hai meninggalkan ruangan itu. Munculnya Pek Lian mendatangkan perasaan ti-dak karuan di dalam hatinya. Teringat dia akan masa lalunya ketika dia masih berada dalam keadaan hilang ingatan. Mula - mula nona Ho Pek Lian itulah yang menggugah perasaannya. Harus diakuinya bahwa dalam keadaan hilang ingatan, dia pernah bergantung secara batiniah kepada Ho Pek Lian dan dalam

pertemuan tadi, dia masih da-pat menangkap sinar mata nona Ho itu kepadanya. Sinar mata yang mengandung rasa kasih sayang! Tak salah lagi, Pek Lian pernah jatuh cinta kepada-nya. Setelah Pek Lian, lalu muncul Bwee Hong dalam hidupnya. Diapun dalam keadaan hilang ingatan pernah bergantung secara batiniah kepada Bwee Hong, apa lagi karena wajah Bwee Hong se-rupa benar dengan wajah isterinya! Kini, setelah dia mulai memperoleh kembali ingatannya, tentu saja dia harus menjauhkan perasaannya terhadap dua orang dara itu. Dia sudah mempunyai isteri, bahkan sudah mempunyai seorang anak. Kenyata-an ini membuat A - hai merasa berdosa, walaupun tidak sengaja dia menggoda hati dua orang dara perkasa yang cantik jelita dan berbudi mulia itu. Betapa baiknya kedua orang dara itu terhadap di-rinya ! Dan dia hanya dapat membalas mereka de-ngan melukai hati mereka, pikirnya. Hal inilah yang membuat A - hai tidak betah tinggal lebih lama di dalam ruangan itu dan diapun keluar ber-jalan - jalan.

Malam itu amat cerah. Bulan sepotong naik tinggi dan A - hai sengaja mencari tempat yang se-pi di sudut benteng itu. Yang menjaga benteng hanyalah para petugas jaga di atas benteng dan semua perajurit lainnya menikmati istirahat setelah merayakan kemenangan mereka.

Selagi A - hai berdiri termenung di bawah po-hon yang membentuk bayangan gelap, tiba - tiba dia melihat berkelebatnya dua bayangan orang. Dua orang itu berhenti tidak jauh dari pohon itu dan heranlah dia ketika melihat bahwa mereka itu berpakaian tosu. Teringat dia bahwa memang ada dua orang tosu yang membantu perjuangan barisan Liu Pang dan kabarnya dua orang tosu itu lihai ilmu kepandaiannya. Agaknya dua orang tosu ini-lah orangnya, pikir A - hai. Akan tetapi, dari da-lam gelap bermunculan beberapa orang berpakaian perajurit dan mereka bercakap - cakap dengan dua orang tosu itu dengan bahasa daerah utara! A-hai mendengarkan dan ternyata dia mampu menang-kap dan mengerti bahasa itu ! Dia sendiri merasa heran dan tidak ingat bahwa dia mengerti bahasa daerah utara, maka

dengan gembira dia lalu meng-intai dan mendengarkan.

"Sudah tiba saatnya bagi kita untuk bergerak," terdengar seorang di antara dua tosu itu berkata. Tosu ini membawa sebatang tongkat, rambutnya digelung ke atas dan memakai jubah kotak - kotak, sikapnya berwibawa, "Nanti tengah malam, kalian kumpulkan semua teman di tempat ini dan kami berdua akan keluar dari benteng dan langsung melapor akan keadaan barisan Liu Pang kepada Chu - taijin."

Ucapan ini saja cukup bagi A - hai. Kiranya mereka adalah mata - mata musuh, anak buah pem-berontak Chu Siang Yu, karena yang disebut Chu-taijin tadi tentulah Chu Siang Yu. Dan pemberon-tak Chu Siang Yu merupakan musuh dan saingan Liu Pang. Kiranya mereka itu memang sengaja menyelundup ke dalam barisan ini untuk menga-mati gerak - geriknya dan kemudian memberi pe-laporan kepada Chu Siang Yu sehingga tentu akan memudahkan fibak musuh untuk mengatur perang-kap ! Dengan hati - hati, menggunakan ilmu ke-pandaiannya yang tinggi, A - hai menyelinap

pergi dan langsung dia memasuki ruangan di mana Liu Pang masih berbincang-bincang dengan para pembantunya. Seperti tidak disengaja, A - hai yang merupakan seorang di antara para tamu terhormat, mengambil tempat duduk agak dekat di belakang Liu Pang. Kemudian, setelah dia mengingat kembali ilmunya, bibirnya bergerak - gerak perlahan dan terkejutlah Liu Pang ketika dengan jelas sekali dia mendengar suara A - hai di samping telinganya!

"Dua orang tosu pembantu ternyata adalah dua orang mata-mata anak buah Chu Siang Yu yang menyelundup. Tengah malam ini mereka akan mengadakan gerakan, harap Liu - bengcu waspada dan siap siaga."

Tentu saja Liu Pang terkejut bukan main mendengar suara A - hai ini. Dia maklum bahwa A-hai yang aneh itu memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat, dan tidak mengherankan kalau A - hai pandai mengirim suara dari jauh seperti itu. Yang mengejutkan hatinya adalah berita itu sendiri. Ma-ka dia lalu mengusap mukanya yang sama sekali tidak memperlihatkan kekejutan hatinya dan me-ngatakan kepada

semua pembantunya bahwa dia merasa lelah dan ingin beristirahat dulu.

"Kita harus beristirahat dan besok pagi - pagi aku akan mengadakan rapat lagi," katanya.

Rapat itu bubar dan Liu Pang berkata kepada A - hai, "Saudara A - hai, aku ingin sekali men-dengar ceritamu tentang s

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

eh ketika mendengar penuturan A-hai tentang dua orang tosu yang ternyata mata - mata musuh yang menyelundup itu.

"Biarlah saya menangkap dan menghajar mere-ka !" katanya.

Liu Pang tersenyum. "Aku sendiri ingin menghadapi mereka. Engkau siapkan saja pasukanmu untuk menangkap anak buah mereka." Pemimpin besar ini lalu mengatur siasat bersama Yap Kim dan A - hai untuk menghadapi dua orang mata-ma-ta dan anak buah mereka yang akan beraksi men-jelang tengah malam nanti.

Menjelang tengah malam itu keadaan semakin sunyi di dalam benteng. Para

perajurit yang tidak sedang tugas jaga sudah tidur mendengkur mele-paskan lelah setelah pertempuran. Juga para per-wira yang memperoleh kesempatan tidur itu me-muaskan badan yang sudah kelelahan. Suasana amat sunyi. Tidak ada seorangpun yang tahu be-tapa dalam keadaan yang amat sunyi itu, pemimpin besar mereka sendiri sedang sibuk mengatur para pembantunya mengepung tempat yang akan dija-dikan pertempuran para mata - mata itu !

Untuk memudahkan gerakannya, Liu Pang menanggalkan pakaian kebesarannya dan hanya memakai pakaian biasa, pakaian petani seperti ke-tika dia masih memimpin barisannya melintasi gu-nung - gunung selama ini. Hanya sebatang pedang tergantung di pinggang sehingga dia lebih mirip seorang pendekar dari pada seorang pemimpin dan calon kaisar!

Tiba-tiba terdengar suara suitan - suitan lirih dan mulailah bermunculan beberapa orang. Ada dua orang berpakaian perwira, belasan orang ber-pakaian perajurit dan dua orang tosu itu. Hanya kini para perajurit itu mengenakan topi khas, topi ciri bahwa

mereka itu adalah perajurit - perajurit asing dari utara ! Kiranya mereka adalah pasukan istimewa dari barisan asing yang bersekutu dengan Chu Siang Yu dan yang dikirim untuk menyelun-dup ke dalam barisan Liu Pang dan selain mema-ta - matai juga mengatur siasat. Liu Pang sendiri, diikuti Yap Kim, menggunakan kepandaiannya untuk menyusup dekat se-hingga mereka berdua selain mampu melihat ge-rak - gerik mereka, juga dapat mendengarkan per-cakapan mereka dengan jelas. Sedangkan anak buah Yap Kim tetap berjaga di tempat pengepung-an, siap menanti komando.

"Petugas pembakaran !" tiba - tiba seorang di antara dua tosu itu berkata lirih namun tegas.

"Siap!" Tujuh orang perajurit maju.

"Kalian sudah tahu benar akan tugas kalian ?" tanya si tosu yang menjadi pimpinan.

"Kami akan berpencar, mempergunakan minyak yang sudah tersedia membakar gudang-gudang makanan dan perlengkapan," jawab seorang di an-tara mereka.

"Bagus! Petugas racun !"

"Siap !" Dua orang perajurit maju.

"Bagaimana tugas kalian ?"

"Kami sudah mempersiapkan empat guci air beracun untuk dituang ke dalam sumber dan simpanan air minum, juga ke dalam guci - guci arak, akan dilakukan pada saat pembakaran terjadi."

"Baik sekali. Kini regu panah!"

"Siap!" Lima orang perajurit yang membawa busur maju. "Selagi terjadi kebakaran dan keributan, kami akan berbaris pendam menanti orang she Liu keluar untuk kami serang dengan anak panah dari tempat gelap. Mudah-mudahan usaha kami berhasil!"

"Ya, mudah - mudahan semua kita berhasil. Ingat, kalau semua rencana ini berhasil baik, kalian akan menerima hadiah yang amat besar dan pangkat yang tinggi. Sesudah melaksanakan tugas masing-masing, kalian sudah tahu harus berkumpul di mana di luar benteng, kami akan mendahului kalian untuk memberi pelaporan tentang kedudukan musuh kepada induk barisan yang berada dekat kota raja."

"Baik!"

Akan tetapi, sebelum mereka sempat bergerak, Liu Pang sudah melompat ke depan

dengan pedang terhunus, lalu menudingkan telunjuknya kepada tosu pemimpin mata-mata itu.

"Bagus, kalian berdua telah membuat dua ma-cam dosa tak berampun. Pertama, kalian memal-sukan pendeta-pendeta dan ke dua, kalian men-jadi pengkhianat-pengkhianat dan mata-mata busuk!"

"Serbu !" Tosu itu yang menjadi terkejut sekali berteriak. Anak buahnya bergerak, akan tetapi pada saat itu, Yap Kim dan kawan - kawan-nya bermunculan! Liu Pang sendiri segera mener-jang tosu pemimpin dengan pedangnya setelah merobohkan seorang perajurit mata-mata yang membawa sebuah bendera asing, agaknya untuk memberi semangat kawan - kawannya.

"Tranggg !" Tosu itu menangkis dengan tongkat di tangan kirinya, dan dengan dahsyat ta-ngan kanannya menghantam dengan jari - jari ter-buka dan dimiringkan.

"Dukkk!" Liu Pang menangkis dengan tangan kiri, dan pedangnya membat lagi dengan gerak-an yang amat cepat. Segera terjadi

perkelahian yang amat seru di antara mereka berdua.

Sementara itu, anak buah mata-mata yang hendak mengamuk, ternyata menghadapi kepungan pasukan yang jauh lebih besar jumlahnya. Apa lagi di situ terdapat Yap Kim yang dibantu oleh perwira-perwira yang lihai ilmu silatnya sehingga sebentar saja, semua mata-mata roboh dan tewas kecuali dua orang tosu yang dihadapi oleh Liu Pang dan Yap Kim sendiri! Dua orang tosu itu terdesak hebat dan sudah luka-luka. Akan tetapi agaknya mereka tidak mau menyerah karena mak-lum bahwa bagaimanapun juga, mereka tidak mungkin dapat diampuni. Dari pada tertawan da-lam keadaan hidup dan disiksa untuk mengaku, lebih baik melawan sampai mati, demikian pikir mereka. Dan memang Liu Pang dan Yap Kim tidak ingin membunuh mereka, hendak menangkap hi-dup-hidup agar dapat mengorek keterangan dari mulut mereka. Maka, Liu Pang dan Yap Kim berusaha sedapat mungkin untuk merobohkan lawan tanpa membunuh mereka. Akhirnya, pedang Liu Pang berhasil membacok kaki kanan lawannya se-hingga orang itu

terpelanting roboh dan pada saat yang hampir berbareng, Yap Kim juga sudah merobohkan lawannya dengan tendangan. Akan tetapi, begitu roboh, dua orang tosu itu menggerakkan tongkat mereka sendiri. Liu Pang dan pembantunya hendak mencegah namun terlambat karena dua orang tosu itu telah tewas dengan kepala pecah oleh hantaman tongkat sendiri. Mereka membunuh diri agar jangan tertawan musuh!

Liu Pang memandang mayat-mayat yang bergelimpangan itu dan menarik napas panjang. "Pan-tas Chu Siang Yu mampu mendahului kita ke kota raja. Kiranya dia dibantu oleh orang-orang pandai dan gagah seperti mereka ini!!"

Karena penundaan rapat tadipun hanya dilakukan untuk menghadapi mata - mata ini, maka Liu Pang lalu memerintahkan agar semua pembantu-nya dipanggil, yang tidur digugah, untuk melanjutkan rapat mereka! Rapat dilanjutkan lewat tengah malam dengan penuh kesungguhan hati, karena semangat mereka bangkit oleh adanya peristiwa tadi.

"Bagaimana kalau kita terus saja menyerbu ko-ta raja pada besok pagi - pagi ?" Yap Kim mengajukan usulnya. Setelah membantu perjuangan Liu Pang, kini Yap Kim mencurahkan seluruh per-hatiannya terhadap perjuangan itu dan dia merupakan orang terpenting di dalam barisan Liu Pang.

"Saya kira tidak tepat waktunya," kata seorang perwira yang berpengalaman karena dia merupakan bekas perwira kerajaan yang sudah menakluk. "Pada saat ini, terdapat dua kekuatan besar, yaitu barisan kerajaan yang sedang bertempur melawan barisan Chu Siang Yu. Kalau saat ini kita menyerbu, bukan tidak mungkin mereka berdua itu berhenti perang dan keduanya malah menggencet kita. Kalau sudah demikian, alangkah berbahaya-nya."

"Akan tetapi, kalau kita diamankan saja, barisan Chu itu akan mendahului kita merebut kota raja dan kita ketinggalan

" Yap Kim membantah.

Ucapan Yap Kim itu membuat semua orang mengerutkan alis dan hati mereka menjadi gelisah. Kalau kedahuluan musuh, berarti akan sia - sia gerakan mereka selama ini yang

sudah mengorban-kan banyak tenaga dan nyawa.

"Pasukan kita selama tiga hari tidak pernah beristirahat. Kalau sekarang diharuskan bertempur lagi, hal itu sungguh berbahaya dan terlalu memeras tenaga, apa lagi kalau diingat betapa kuatnya fihak musuh " kata seorang pembantu lain.

Banyaklah di antara mereka yang mengemuka-kan pendapatnya dan selama itu Liu Pang hanya mendengarkan tanpa membantah. Dia mendengar-kan dan mempertimbangkan semua usul dan pendapat. Setelah semua orang mengajukan usulnya dan agaknya menemui jalan buntu, akhirnya Liu Pang bangkit berdiri.

"Saudara sekalian. Sesungguhnya, memang saat inilah yang paling tepat untuk menyerbu kota raja, selagi dua kekuatan itu saling bertempur. Akan tetapi mengingat keadaan kita yang sudah lelah, besar bahayanya kalau kita menyerbu sekarang. Oleh karena itu, sebaiknya kita membiarkan mereka saling gempur sehingga kedudukan mereka kedua pihak itu menjadi semakin lemah. Sementara itu, kita menyusun kekuatan dan

beristirahat. Nah, setelah satu di antara mereka kalah, kita menyerbu dengan keadaan segar bugar !"

"Akan tetapi, bagaimana kalau barisan Chu Siang Yu sudah lebih dahulu merebut kota raja sehingga keadaan mereka lebih baik, memiliki per-lengkapan yang lebih kuat, dan posisi mereka men-jadi semakin baik ? Kita akan ketinggalan dan le-bih sukar menyerang mereka yang sudah bertahan di benteng kota raja."

"Saya kira hal itu tidak perlu dikhawatirkan," tiba - tiba Yap Kiong Lee ikut bicara. "Bagaimana-apun juga, kalau mereka sudah berhasil mema-suki kota raja, tentu korban di antara mereka amat besar dan jumlah mereka menjadi kecil dan lemah. Selain itu, rnerekapun tentu dalam keadaan lemah, semangat tempur mereka menurun, apa lagi mere-ka tentu masih mabok kemenangan."

"Bagus sekali! Pendapat Yap - taihiap tepat!" kata Liu Pang.

Lalu diambil keputusan untuk membiarkan pa-sukan mereka beristirahat, akan tetapi mereka ha-rus dapat mengikuti

perkembangan dan terutama sekali dapat mengetahui besarnya kekuatan musuh. Untuk itu, mereka lalu mencari orang - orang yang dapat ditunjuk sebagai penyelidik. Memang ba-nyak terdapat orang - orang lihai di antara mereka, akan tetapi tidak mudah untuk menunjuk siapa orangnya yang patut melakukan tugas berbahaya itu. Liu Pang sendiri dalam waktu itu tidak mungkin meninggalkan pasukannya. Kehadirannya amat diperlukan karena segala macam keputusan yang diambil pada saat itu dapat menjadi kunci sukses atau gagalnya gerakan mereka. Yap Kim harus membantunya, dan Ho Pek Lian bersama Yap Kiong Lee baru saja pulang. Ketua Tai-bong-pai dan anak isterinya tak mungkin mau menjadi penyelidik karena mereka adalah orang - orang "be-bas" yang tidak mau melibatkan diri dengan pe-rang. Demikian pula kakek Kam Song Ki dan mu-ridnya, Kwee Tiong Li, walaupun pemuda ini se-belum menjadi murid kakek Kam juga seorang ke-tua lembah pemimpin para pemberontak yang menjadi anak buah Chu Siang Yu akan tetapi se-menjak menjadi murid kakek sakti itu juga

men-jadi orang "bebas". Masih ada orang - orang lihai lainnya seperti Seng Kun, Bwee Hong dan juga A-hai yang kadang - kadang masih meragukan kese-hatan ingatannya.

Akhirnya, tidak ada orang lain lagi yang lebih tepat, kakak beradik Seng Kun dan Bwee Hong dipilih ! Usulnya datang dari Pek Lian yang lang-sung disetujui oleh Liu Pang dan semua orang yang sudah mengenal baik kakak beradik ini, mengenai kelihaiannya mereka dan juga mengenal watak mereka sebagai orang-orang gagah perkasa. Hanya satu hal yang meragukan, yaitu bahwa Seng Kun dan Bwee Hong juga tidak mau terlibat dalam perang. Apa lagi mereka itu masih merupakan keluarga kaisar, walaupun agak jauh, dan Seng Kun bahkan pernah menjadi utusan kaisar tua yang sudah me-ninggal.

Melihat semua orang memilih dia dan adiknya, Seng Kun menarik napas panjang. "Seperti sau-dara sekalian telah mengetahui, aku dan adikku tidak suka terlibat dalam perang, oleh karena itu sesungguhnya tidak tepatlah kalau anda sekalian memilih kami. Akan tetapi, kami telah lama me-ngenal barisan para pendekar

ini dan tahu bahwa cita - cita kalian mulia. Selain itu, kami berduapun mempunyai kepentingan di kota raja. Kami ingin mencari ayah kandung kami, maka biarlah dengan senang hati kami menerima tugas untuk melakukan penyelidikan itu."

Semua orang bersorak mendengar ucapan Seng Kun itu dan setelah sorakan itu mereda, terdengar A - hai berkata, "Akupun akan menemani kalian berdua !"

Seng Kun dan Bwee Hong saling pandang, dan khawatir kalau - kalau kakak beradik itu menolak, A - hai berkata cepat, "Tanpa kalian berdua, ba-gaimana aku akan dapat sembuh ?"

Sesungguhnya, pemuda sinting ini memang masih amat memerlukan pengobatan mereka dan kesembuhannya belum sempurna. Maka, kedua-nyapun tidak dapat menolak. Selain itu, dengan ilmu kepandaiannya yang amat luar biasa, A - hai dapat menjadi seorang pelindung yang amat baik dan boleh diandalkan.

Persiapan diadakan dan malam itu A - hai men-dapat perawatan tusukan jarum dari Seng Kun dan Bwee Hong. Pada keesokan

harinya, sebelum fajar menyingsing, tiga orang muda itupun berangkatlah meninggalkan perkemahan mereka. Mereka me-motong jalan, melalui sawah ladang dan ke-bun - kebun para penduduk dusun. Di mana-mana mereka bertemu dengan orang-orang yang pergi mengungsi menjauhi tempat pertempuran. Semua orang yang sedang bergegas mengungsikan keluarga dan harta milik mereka itu memandang dengan terheran - heran kepada tiga orang muda ini. Semua orang berbondong - bondong dan tergesa - gesa pergi menjauhi kota raja, akan tetapi ti-ga orang muda ini malah menuju ke sana!

Karena para pengungsi itu rata - rata tergesa-gesa ketakutan, tidak mudah bagi Seng Kun berti-ga untuk mencari keterangan tentang keadaan di kota raja. Baru setelah mereka bertemu dengan serombongan pedagang yang juga melarikan diri dan mereka mengaso di luar hutan saking lelahnya, Seng Kun memperoleh kesempatan ber-cakap-cakap dengan seorang di antara mereka, seorang laki - laki setengah tua yang nampak ge-lisah.

"Kalian bertiga hendak mencari keluarga di kota raja? Aih, orang-orang muda, kalau boleh kunasihati kalian, jangan mendekati kota raja.

Tempat itu telah menjadi seperti neraka!" kata se-orang di antara mereka.

"Seperti neraka? Apa maksudmu?" Seng Kun bertanya. "Memang ada perang, akan tetapi yang perang adalah pasukan dan kita tidak ikut - ikut dengan mereka!

"Ahhh, enak saja engkau bicara karena belum melihat sendiri. Di sekitar kota raja terjadi pertempuran yang amat hebat dan mengerikan. Ribuan, bahkan laksaan tentara bertempur di sana dan pasukan pemberontak amat banyak dan pasukan kerajaan hiihh, amat mengerikan."

"Kenapa?"

"Mereka itu kejam sekali, seperti bukan manusia lagi, seperti iblis! Mereka itu lebih patut menjadi penjahat - penjahat keji, mereka suka makan daging dan minum darah! Apa lagi para komandan mereka, seperti bukan manusia lagi, seperti binatang tidak, bahkan lebih pantas seperti iblis mereka itu. Mereka membunuh tidak

memandang bulu, bukan hanya pihak perajurit musuh saja yang mereka bunuh, akan tetapi juga rakyat jelata yang mengungsi, kalau bertemu mereka tentu dibunuh dan dirampas barang-barangnya. Huh, sungguh menakutkan sekali sepak terjang mereka itu."

Tiga orang muda itu sesungguhnya tidak terlalu heran mendengar berita ini. Mereka sudah mendengar bahwa istana kini dibantu oleh para tokoh kaum sesat, bahkan dipimpin oleh datuk se-sat Raja Kelelawar yang sakti itu. Akan tetapi Bwee Hong pura - pura bertanya kepada pedagang itu.

"Sungguh aneh dan sukar dipercaya! Kenapa orang-orang jahat seperti iblis diangkat menjadi perajurit pemerintah, bahkan menjadi komandan?"

Mendengar pertanyaan ini, rombongan pedagang itu makin percaya bahwa tiga orang muda ini tidak tahu apa - apa maka berani hendak pergi menuju ke kota raja. "Ah, mana kami mengerti ? Sejak kaisar baru naik tahta, bermunculan banyak perwira dan perajurit kejam, seperti itu, berkeliaran di kota raja. Maka, sebaiknya kalau kalian

bertiga cepat - cepat pergi dari sini dan jangan mendekati kota raja."

"Apakah pertempuran masih berlangsung di sa-na ?" A - hai bertanya sambil menunjuk ke depan.

"Tentu saja masih! Makin hebat tentunya. Pertempuran dimulai malam tadi dan tentu kini masih berlangsung dengan hebatnya. Untung ka-mi dapat segera melarikan diri, akan tetapi banyak teman kami yang terkurung di kota raja dan tidak sempat lagi melarikan diri. Entah bagaimana nasib mereka itu. Kalau mereka tidak kehilangan nyawa saja masih untung akan tetapi tidak mungkin dapat diharapkan mereka akan dapat memper-tahankan barang dagangannya dan semua harta milik mereka."

Setelah secara omong - omong sambil lalu, tiga orang muda itu berhasil memperoleh gambaran sekedarnya tentang keadaan di kota raja, mereka lalu meninggalkan tempat itu dan melanjutkan perjalanan menuju ke kota raja dengan cepat. Ma-kin dekat dengan kota raja, mulailah terdengar sa-yup sampai terbawa angin suara gemuruh dan riuh - rendah, tanda bahwa jauh di depan

terjadi pertempuran hebat. Dan makin tinggi lagi, mulai nampaklah debu mengepul tinggi.

Mereka bertiga cepat mendaki bukit yang ber-ada di luar benteng kota raja. Kini nampak debu tebal dan asap api bertebaran, menghalangi pan-dangan mereka sehingga pertempuran itu tidak kelihatan jelas. Dari tempat sejauh itu, orang-orang yang bertempur hanya kelihatan kecil seperti semut yang bergerak dan berlarian ke sana - sini. Nampak panji - panji, bendera - bendera bercampur baur dengan kereta perang, kuda dan manusia. Suara bising memenuhi udara. Teriakan manusia diseling bunyi terompet komando dan tambur. Da-ri atas bukit itu, sukar dikenal mana pasukan pe-merintah dan mana pemberontak. Juga belum nampak tanda-tanda siapa yang berada di pihak unggul.

Tiba - tiba A - hai berseru, "Lihat di luar pintu gerbang sebelah barat itu ! Pertempuran di sana sungguh luar biasa !" Pemuda ini menunjuk ke de-pan. Dua orang temannya cepat menengok dan memandang ke arah yang ditunjuk. Dan nampak-lah apa yang dimaksudkan oleh A - hai. Ada seo-rang

penunggang kuda yang dari situ, hanya kelihatan sebesar lengan, membawa panji besar dan penunggang kuda ini dikepung oleh banyak sekali pasukan lawan, mungkin ada ratusan orang banyaknya. Para pengeroyok itu mengepungnya dan bahkan ada pasukan anak panah menghujannya dengan serangan anak panah. Akan tetapi, jelas nampak oleh tiga orang muda di atas bukit itu betapa dengan benderanya yang besar, penunggang kuda itu mengebut runtuh semua anak panah yang menyambar ke arah d'rinnya. Dan anehnya, pengepung yang jumlahnya demikian banyak itu tidak ada yang berani mendekatinya karena siapa berani agak terlalu dekat pasti roboh. Orang lihai ini tentu merupakan seorang tokoh besar yang amat lihai dari kota raja, mungkin seorang panglima.

"Heii! Itu di sana juga ada dua orang dikepung ratusan orang perajurit!" tiba-tiba Bwee Hong berseru sambil menuding ke arah kiri. Yang dimaksudkan itu adalah dua orang yang berdiri membelakangi, dikepung dan dikeroyok oleh ratusan orang perajurit seperti keadaan penunggang kuda itu.

"Dan itu di sana ! Dia sendirian ah, ada dua ekor harimau, wah siapa lagi kalau bukan San - hek - houw ? Hemm, kiranya datuk-datuk sesat mereka itu dan kini mereka sedang menghadapi pengeroyokan pasukan anak buah Chu Siang Yu !" kata Seng Kun.

"Ah, benar !" kata Bwee Hong. "Para datuk sesat telah turun tangan menghadapi pasukan yang mengepung kota raja. Akan tetapi di mana pemim-pin mereka yang kabarnya diangkat menjadi panglima kerajaan itu ? Di mana dia Raja Kelelawar ?" Kini tiga orang muda itu mencari - cari dengan pandang mata mereka, mencari iblis itu di antara orang - orang yang sedang bertempur. Akan tetapi mereka tidak dapat menemukan raja iblis itu.

"Ha - ha, mana ada kelelawar muncul di siang hari ? Kalau kalian ingin melihatnya, datang saja kembali ke sini malam nanti. Ha - ha, lihat betapa pasukan kerajaan mulai terdesak. Paling lama so-re nanti mereka tentu akan dapat didesak mundur sampai ke dalam benteng kota raja. Kalau sudah begitu,

tentu Iblis Kelelawar itu akan muncul, tunggu saja malam nanti!"

Tiga orang muda itu terkejut dan memandang ke sana - sini mencari siapa orangnya yang tiba-tiba bicara kepada mereka itu. Suara itu seperti terdengar dari atas, akan tetapi mereka tidak dapat menemukan pembicara itu. Akhirnya mereka tidak peduli lagi karena keadaan jauh di bawah sana itu amat menarik hati mereka. Mereka ber-tugas melakukan penyelidikan dan kini mereka memperoleh tempat yang amat baik untuk dapat melihat jalannya pertempuran antara para pemberontak anak buah Chu Siang Yu melawan pasukan pemerintah. Kini, setelah melihat jalannya pertempuran, mulailah mereka dapat membedakan mana pasukan pemerintah dan mana pasukan pemberontak. Dan memang tepat seperti yang dikatakan orang yang tak dapat mereka temukan tadi, kini pihak pemerintah terdesak hebat. Pada saat matahari terbenam, pihak pasukan pemerintah sudah terdesak semakin hebat dan akhirnya mereka itu meninggalkan teman - teman yang tewas, lari memasuki pintu gerbang yang

segera mereka tutup dan pasukan anak panah menghujankan anak panah dari atas tembok benteng. Tentu saja pertempuran otomatis berhenti dan pihak pemberontak juga menarik pasukannya agar mengepung tembok benteng akan tetapi tidak terlalu dekat agar jangan menjadi korban anak panah yang turun bagaikan hujan. Pasukan pemberontak yang berhasil mendesak pasukan pemerintah itu kini memperkuat kedudukan dan membuat perkemahan di kaki bukit, mengepung tembok benteng kota raja.

Karena pertempuran berhenti, Seng Kun bertiga lalu turun dari puncak untuk beristirahat pula dan mengisi perut. Mereka mengambil keputusan untuk kembali lagi malam nanti, sesuai dengan anjuran suara tanpa rupa tadi.

Malam itu sunyi, akan tetapi bulan muncul di langit yang bersih. A - hai mencari sepotong kayu cabang pohon untuk membantunya mendaki bukit sampai ke puncak. Walaupun pendakian ke puncak itu merupakan jalan liar yang harus dicari sendiri, namun mereka bertiga dapat mendakinya dengan mudah,

apa lagi ada sinar bulan menerangi permukaan puncak. Seng Kun dan Bwee Hong berjalan di depan, sedangkan A - hai yang memegang tongkat kasar dengan tangan kirinya, mengikuti dari belakang. Agaknya pasukan kedua pihak malam itu tidak melanjutkan pertempuran. Agaknya masing-masing pihak hendak menyimpan tenaga sambil mengatur siasat malam itu.

Ketika tiga orang muda itu tiba di puncak, mereka berhenti dan memandang ke bawah pohon di mana berdiri seorang laiki - laki yang amat gagah ! Pria itu berdiri dengan tegak, kedua tangan berse-dekap dan tidak bergerak seperti sebuah arca. Jubahnya panjang berwarna putih terbuat dari sutera halus. Di pinggangnya tergantung sebatang pedang. Sepatunya mengkilap dan kuat, rambutnya digelung ke atas, dihias dengan semacam hiasan berbentuk mahkota kecil. Wajahnya tampan dan sikapnya agung, menunjukkan bahwa pria ini ada-lah seorang bangsawan yang memiliki wibawa kuat. Dari tempat itu, Seng Kun bertiga dapat melihat perkemahan para pemberontak, dan lebih jauh lagi nampak benteng kota raja.

"Selamat malam!" Orang berjubah putih itu menyambut mereka dengan sikap angkuh, tanpa menoleh dan melanjutkan pandang matanya yang sejak tadi memeriksa keadaan di bawah sana penuh perhatian.

Seng Kun bertiga terkejut mendengar suara ini, suara yang segera mereka kenal baik sebagai suara orang yang tidak mau memperlihatkan dirinya si-ang tadi. Karena keadaan orang itu menimbulkan rasa hormat, merekapun membalas salam orang itu dan menghampirinya, lalu berdiri di dekatnya sambil ikut pula memandang penuh perhatian ke bawah puncak. Setelah dekat, nampaklah bahwa laki - laki ini berusia hampir empatpuluh tahun dan wajahnya gagah dan tampan.

"Kalian lihatlah!" Orang itu berkata seolah-olah mereka adalah kenalan lama. "Perkemahan itu demikian luas, tidak kurang dari seribu buah banyaknya, dan setiap kemah kecil itu menampung duapuluh lima orang perajurit, belum kemah yang besar. Kekuatan pemberontak Chu ini sungguh tidak kecil, bukan ?"

Seng Kun mengangguk - angguk membenarkan. "Kami juga menduga bahwa kekuatan pasukan pemerintah tidak akan dapat bertahan terlalu lama."

"Bertahan terlalu lama? Ha-ha, kau lihat saja, besok, sebelum matahari terbenam, benteng itu akan jatuh dan dapat dikuasai, kota raja akan dapat diduduki oleh pasukan - pasukan Chu yang hebat!"

Tiga orang muda itu tertegun dan saling pandang. Diam - diam mereka menduga - duga. Siapakah gerangan orang ini? Dari golongan mana dan bagaimana orang ini dapat meramal dengan suara demikian penuh keyakinan?

"Eh locianpwe siapakah?" A - hai yang sejak tadi sudah ingin tahu sekali tidak dapat menahan pertanyaannya.

Pertanyaan itu membuat si jubah putih membalik dan menatap mereka dengan langsung. Tiga orang muda itu kembali terkejut. Kini nampak jelas wajah yang gagah penuh wibawa itu, dan se-pasang matanya tajam bersinar tanda bahwa dia memiliki kepandaian yang tinggi.

"Kelak kalian akan tahu sendiri siapa aku. Tidak layak aku memperkenalkan diri kepada

orang-orang yang aku sendiri tidak mengenalnya dengari betul. Siapa tahu aku berhadapan dengan pihak musuh ? Suasana begini kacau dan kita harus ber-sikap curiga dan hati - hati."

A-hai mengerutkan alisnya. Orang ini bicara begini terus terang tanpa menjaga perasaan orang lain sehingga kata - katanya terdengar kasar dan tidak enak, walaupun suaranya tetap halus dan sopan. Diapun sudah siap untuk membalas ucapan tidak enak itu, akan tetapi sebelum dia sempat membuka mulut, orang itu sudah mengangkat ta-ngan mencegah mereka membuat berisik.

"Sstt, harap perhatikan. Inilah saatnya Raja Kelelawar keluar dari sarangnya !"

Tentu saja ucapan itu membuat mereka bertiga terkejut dan juga merasa serem sehingga tanpa da-pat mereka cegah, mereka merasa betapa tengkuk mereka menjadi dingin. Mereka semua kini memandang penuh perhatian ke bawah, ke segenap penjuru, terutama ke arah benteng kota raja yang nampak sunyi itu.

Tiba-tiba A-hai menyentuh lengan Seng Kun, "Lihat di atas tembok sebelah barat

itu, di dekat menara penjaga. Ada orang berlompatan di sana hemm , ada lima orang banyaknya "

Seng Kun dan Bwee Hong mengerahkan kekuatan pandang mata mereka ke arah yang ditunjuk A - hai itu. Tentu saja keduanya menjadi terkejut dan heran. Dari puncak bukit itu, benteng kota raja hanya kelihatan kecil, seperti tembok rumah biasa saja, dan bangunan - bangunan di bagian da-lamnya hanya sebesar kotak - kotak kertas. Bagaimanakah A - hai dapat melihat orang - orang yang tentu saja amat kecil, di waktu malam lagi, hanya dengan penerangan bulan saja ? Kalau waktu si-ang dan mereka mengerahkan sinkang, mungkin mereka masih akan mampu melihat orang - orang yang dimaksudkan oleh A - hai. Seng Kun dan Bwee Hong menoleh dan memandang kepada A-hai dan mereka berdua terkejut bukan main. Se-pasang mata A - hai mencorong seperti mata ha-rimau di dalam kegelapan. Bukan hanya kakak beradik itu yang menjadi kagum, juga orang ber-jubah putih itu diam - diam terkejut bukan main.

Pemuda mi memiliki ketajaman mata yang luar bi-asa, pikirnya sehingga dia sendiripun kalah kuat!

"Pemuda ini bukan orang sembarangan dan memiliki tenaga sinkang yang sukar diukur kehe-batannya," demikian dia berkata di dalam hatinya dan sikapnya menjadi semakin waspada.

Di dalam keheranan dan kekaguman mereka, kakak beradik itu diam-diam merasa girang bu-kan main. Mereka tahu bahwa keadaan A - hai semakin membaik dan ternyata lah bahwa A - hai benar-benar seorang pemuda yang amat lihai. Si-kap A-hai saja menunjukkan bahwa pemuda itu sudah mulai pulih kembali ingatannya, tidak lagi kelihatan ketololan. Hanya ada hal-hal yang be-lum diingatnya dan mungkin hal - hal yang ter-amat pentinglah yang dilupakannya itu, dan siapa tahu, hal-hal penting ini yang menjadi penyebab dia kehilangan ingatan. Kalau peristiwa penting ini teringat, bukan tidak boleh jadi kalau dia akan menjadi waras kembali.

Seng Kun meraba tangan adiknya dan diajak-nya minggir agak menjauhkan diri. "Hong-

moi, aku tiba-tiba mendapat pikiran bahwa jalan satu-satunya untuk membuat dia sembuh sama sekali adalah memberinya guncangan batin hebat dengan jalan mempertemukannya dengan tempat dan orang yang membuat dia kehilangan ingatannya. Ingat, totokan tiga jari di pelipisnya itu. Kalau saja dia dapat berhadapan dengan orang yang menotoknya, aku berani bertaruh bahwa guncangan batin akan mampu menembus semua penghalang dan dia akan pulih kembali sama sekali."

"Akan tetapi," Bwee Hong juga berbisik, "ba-gaimana hal itu dapat dilaksanakan ? Kita tidak tahu siapa yang melakukan perbuatan keji terha-dapnya, bahkan diapun tidak ingat di mana tem-pat tinggalnya dahulu.*"

Seng Kun menarik napas panjang. "Engkau be-nar. Kita hanya boleh mengharapkan terjadinya suatu keajaiban, yaitu musuhnya itulah yang da-tang mencarinya !"

"Harapan itu bukan kosong belaka, koko. Kalau musuhnya melihat bahwa dia masih hidup, tentu musuhnya itu akan datang untuk mencoba membunuhnya."

"Betapa mengerikan! A - hai yang demikian saktinya saja sampai kalah dan dibuat tidak ber-daya. Kalau musuh yang sedemikian saktinya muncul dan menyerangnya, bagaimana kita akan mampu menolongnya ?"

Pada saat itu, terdengar suara orang berjubah putih, "Nah, tepat dugaanku ! Si Raja iblis Kelelawar itu keluar dari sarangnya. Dia menyeberangi parit yang mengelilingi tembok benteng!"

Setelah berkata demikian, dia bertepuk tangan dan terkejutlah tiga orang muda itu ketika melihat munculnya beberapa orang dari tempat gelap dan melihat kecepatan gerakan mereka, mudah diketahui bahwa mereka terdiri dari orang-orang yang berilmu tinggi! Yang membuat Seng Kun dan Bwee Hong memandang dengan kaget adalah ketika mereka mengenal dua orang di antara mereka itu. Dua orang itu bukan lain adalah Kim I Ciangkun dan Gin I Ciangkun, dua orang pangli-ma yang menjadi komandan pasukan pengawal istana dan mereka adalah tangan kanan dari Pek-lui - kong Tong Ciak, jagoan di istana kepercayaan kaisar lama!

Beberapa orang itu menghadap si jubah putih dan memberi hormat. "Si iblis sudah muncul, te-pat seperti yang kita perhitungkan. Dia membawa empat orang teman yang berkepandaian tinggi. Beri tahu teman-teman dan jalankan siasat yang telah kita rencanakan !"

"Akan hamba laksanakan perintah Ong - ya !"
jawab seorang di antara mereka.

"Ji - wi Tai - ciangkun, bagaimanakah ji - wi dapat berada di sini selagi kota raja terancam oleh pasukan musuh ? Mengapa dua orang ini malah berada di sini dan agaknya menjadi pembantu orang asing ini ?"

Mendengar teguran si gadis, orang yang berju-bah putih itu nampak terkejut. Tadinya dia me-mang sudah curiga dan menduga-duga siapa ada-nya tiga orang muda yang amat lihai itu dan ter-nyata gadis itu malah sudah mengenal dua orang pembantunya yang dipercaya ! "Kalian mengenal mereka ini?" tanyanya kepada Kim I Ciangkun dan Gin I Ciangkun.

"Maaf, Ong - ya. Mereka berdua itu adalah ke-luarga kaisar lama, masih keponakan

kaisar lama. Mereka adalah putera Bu Hong Seng-jin, ketua kuil istana Thian - to - tang yang kini telah dipen-jara oleh kaisar baru itu."

"Ayah dipenjara ?" Kakak beradik itu bertanya, hampir berbareng. Memang, hubungan antara me-reka dan ayah kandung mereka tidaklah demikian erat karena sejak kecil mereka telah berpisah dari ayah kandung mereka, namun tentu saja mereka menjadi terkejut dan penasaran sekali mendengar betapa ayah kandung mereka yang tidak berdosa itu, yang hanya menjadi ketua kuil di istana, kini ditangkap dan dijebloskan pula ke dalam penjara. "Tai - ciangkun, di mana ayah ditahan dan meng-apa ?" Seng Kun mendesak.

Akan tetapi orang yang berjubah putih dan disebut Ong-ya itu menggerakkan tangan mena-han. "Hendaknya kalian berdua bersabar dan menunda pertanyaan kalian itu. Keadaan amat men-desak, Raja Kelelawar telah keluar dari sarangnya. Mari ikut kami, menyongsong Raja Kelelawar yang menjadi panglima dan mungkin pula penyebab ditangkapnya ayah kalian."

Seng Kun dan Bwee Hong tidak dapat membantah lagi dan mereka, tentu saja diikuti pula oleh A-hai, mengikuti orang itu pergi dari puncak bukit. Mereka semua pergi dengan jalan me-nyebar, dan tiga orang muda itu mengikuti si ju-bah putih.

Kiranya si jubah putih itu membawa mereka turun puncak menuju ke perkemahan barisan pem-berontak yang mengepung benteng kota raja! Mereka tiba di tempat penyimpanan kuda dan ti-ba - tiba dari tempat gelap muncul seorang berku-lit hitam berkepala gundul. Kemunculannya amat mengejutkan. Kulitnya yang hitam membuat dia sukar darat dilihat di dalam kegelapan malam. Akan tetapi orang ini menghadap si jubah putih sambil memberi hormat. "Ong - ya, semua kuda dalam keadaan baik dan terjaga kuat. Tidak akan ada musuh dapat lewat di sini tanpa sepengetahu-an kami," orang itu melapor..

Si jubah putih mengangguk - angguk. "Bagus, akan tetapi hati - hatilah. Musuh yang akan me-nyusup ke sini adalah Raja Iblis Kelelawar dan te-man - temannya. Mereka itu memiliki kepandaian tinggi seperti iblis -

iblis saja. Pergilah dan bersi-aplah baik - baik!"

Orang itu menjura dan sekali berkelebat diapun lenyap. A - hai yang kini sudah agak pulih ingat-annya dan sudah menguasai sebagian besar kepan-daiannya, memuji, "Wah, ginkang si hitam itu hebat juga."

Mereka tiba di gudang persediaan makanan dan tiga orang muda itu merasa kagum akan ke-rapian penjagaan di bagian ini. Juga seorang ko-mandan maju memberi hormat dan melaporkan bahwa keadaan di situ aman dan bahwa mereka melakukan penjagaan dengan ketat. Setelah mele-wati bagian - bagian yang dijaga ketat, si jubah putih membawa tiga orang muda itu masuk ke kompleks perkemahan. yang besar, terjaga kuat dan dihias dengan panji - panji dan bendera - bendera. Di situ nampak para komandan, di antaranya Kim I Ciangkun dan Gin I Ciangkun, dan mereka semua menghormati si jubah putih seperti orang-orang menghormati raja. mereka. Dan setelah tiga orang muda itu disuruh ikut masuk, barulah mereka sa-dar bahwa si jubah putih itu bukan lain adalah pemimpin

besar barisan ini, dan dialah pemimpin barisan pemberontak, yaitu Chu Siang Yu yang terkenal sekali itu!

Setelah tiba di bagian dalam, beberapa orang dayang mengiringkan seorang wanita cantik ber-usia tigapuluh tahun lebih yang menyambut ke-datangan Chu Siang Yu dengan meriah. Kiranya wanita cantik itu adalah isteri pemimpin pemberontak Chu Siang Yu itu, seorang isteri yang amat setia dan mencintai suaminya, mengalami segala macam suka duka selama suaminya memimpin pemberontakan dan sering kali hidup dalam keadaan amat sukar dan penuh dengan kekerasan dan bahaya.

Setelah sadar bahwa si jubah putih itu adalah Chu Siang Yu si pemimpin pemberontak yang amat terkenal dan lihai, yang menjadi saingan besar dari Liu Pang, tentu saja tiga orang muda itu menjadi terkejut sekali dan mereka saling pandang dengan hati berdebar. Celaka, pikir Seng Kun. Mereka telah masuk di tengah-tengah kekuatan musuh! Mereka menduga-duga apakah pemimpin pemberontak ini sudah tahu bahwa mereka, biarpun tanpa ikatan,

kini menjadi mata - mata pihak Liu Pang, berarti musuh pemberontak ini!

Akan tetapi, agaknya Chu Siang Yu tidak memusuhi mereka dan agaknya belum tahu akan hubungan mereka dengan Liu Pang. "Isteriku, mari kuperkenalkan dengan tiga orang muda yang tentu akan sangat menarik hatimu. Mereka berdua ini adalah masih sanakku sendiri, karena mereka adalah putera - puteri dari paman Chu Sin, engkau tentu ingat, paman Pangeran Chu Sin yang kini menjadi Bu Hong Seng - jin, ketua kuil istana Thian - to - tang. Dan pemuda yang seorang ini, jangan main-main, dia ini memiliki ilmu kepan-daian yang mungkin tidak ada tandingannya di antara kita semua!"

Mendengar ucapan ini, tiga orang muda itu terkejut bukan main. Tahulah kini mengapa Chu Siang Yu bersikap begitu baik. Kiranya masih ada pertalian keluarga antara pemimpin pemberontak ini dengan ayah mereka. Pantas nama keturunan mereka sama, yaitu she Chu ! Juga A - hai ter-kejut sekali karena pemimpin pemberontak ini ternyata sudah dapat mengetahui akan ilmu kepan-daiannya. Benar - benar seorang

gagah perkasa yang cerdik dan tidak boleh dipandang ringan!

Karena diperkenalkan, terpaksa mereka mem-perkenalkan nama mereka. Ketika mendengar bahwa pemuda yang memiliki mata amat tajam itu hanya bernama A - hai tanpa she, Chu Siang Yu mengerutkan alisnya akan tetapi tidak memberi komentar. Sebagai seorang gagah diapun tahu bahwa orang - orang kang - ouw memang banyak yang memiliki watak aneh dan dia mengira bah-wa pemuda inipun tidak ingin memperkenalkan nama yang sebenarnya dan hanya memakai nama samaran saja.

Isteri Chu Siang Yu segera tertarik dan suka sekali kepada Bwee Hong yang memang amat can-tik jelita. Ia menggandeng tangan gadis ayu itu dan diajak duduk di dekatnya. Sementara itu, pa-ra dayang lalu mengeluarkan hidangan dan pe-mimpin pemberontak itu, bersama isteri dan para komandan yang menjadi pembantu dekatnya, lalu mengadakan perjamuan makan minum dengan gembira. Kiranya mereka itu secara sederhana merayakan kemenangan pertempuran di hari tadi. Tentu saja tiga

orang muda itu menjadi semakin kagum. Bukankah Chu Siang Yu sudah mengeta-hui bahwa Raja Kelelawar- bersama empat orang pembantunya yang lihai keluar dari dalam benteng dan agaknya hendak menyusup ke dalam perke-mahan barisannya ? Bahkan para komandan pem-bantunya juga sudah tahu ? Akan tetapi mengapa mereka itu malah makan minum dan berpesta se-perti tidak mengambil pusing sama sekali ? Ini hanya menunjukkan bahwa Chu Siang Yu amat per-caya kepada kekuatannya sendiri.

Diam-diam tiga orang muda itu memperhatikan para komandan pembantu Chu Siang Yu dan bagaimanapun juga, di dalam hati Seng Kun merasa tidak senang melihat kenyataan bahwa pemimpin pemberontak yang masih sanaknya ini ternyata te-lah mempergunakan tenaga-tenaga asing dalam pasukannya. Di situ duduk beberapa orang yang dari bentuk tubuh, muka dan pakaiannya, juga lo-gat bicaranya, jelas menunjukkan bahwa mereka itu adalah orang - orang asing. Di antaranya terda-pat seorang laki - laki raksasa Mongol yang keli-hatan amat kuat. Tubuhnya tinggi besar, kokoh seperti bukit karang, dan

dengan pakaian seorang panglima yang bersisik emas, sungguh dia nam-pak menakutkan. Kedua pergelangan tangannya dilindungi kulit berlapis perak, dan rambutnya yang pendek dibiarkan teriap ke belakang, diikat dengan pita, sedangkan mukanya penuh brewok yang sudah bercampur uban.. Sepasang matanya besar dan tajam, dan sikapnya agak kasar seperti sikap orang-orang yang tidak memperdulikan sopan - santun, juga dari gerak - geriknya masih terbayang keliarannya dan agaknya dia mengang-gap rendah orang - orang lain. Seorang lawan yang amat tangguh, pikir Seng Kun.

Setelah makan minum selesai, Chu Siang Yu lalu berkata sambil tersenyum lebar, "Kita malam ini menyambut tiga orang muda yang memiliki il-mu kepandaian tinggi, oleh karena itu, sudah se-patutnya kalau kita memberi pertunjukan ilmu silat. Nah, siapa mau memulai untuk menyambut para tamu kita yang gagah?"

Mereka semua sudah minum arak cukup banyak yang membuat kepala dan hati terasa ringan. Gin I Ciaugkun sudah bangkit berdiri

dan menjura ke arah pemimpinnya. "Biarlah saya yang bodoh menghormati putera dan puteri Bu Hong Seng-jin !" katanya dan setelah Chu Siang Yu mengangguk setuju, kakek berusia empatpuluh tahun lebih ini menuju ke tengah ruangan itu dan mulailah dia bersilat.

Kakek ini bertubuh tinggi tegap dan bermuka brewok. Gerakan kaki tangannya mantap dan ke-tika dia bermain silat beberapa lamanya, orang-orang di situ mulai merasakan sambaran hawa dingin. Kiranya panglima baju perak ini memiliki ilmu sinkang yang disebut Swat-ciang (Tangan Salju) dan pukulan yang mengandung hawa dingin itu amat berbahaya bagi lawan. Setelah dia sele-sai bersilat dan memberi hormat kepada pemimpinnya, Chu Siang Yu bertepuk tangan memuji, diikuti oleh orang - orang yang hadir di situ. Me-lihat rekannya sudah maju, Kim I Ciangkun tidak mau ketinggalan. Diapun memperlihatkan ketang-kasannya. Tubuhnya yang tinggi kurus bergerak cepat dan tak lama kemudian, gerakan kedua tangannya itu mengeluarkan hawa panas menyam-bar-nyambar. Itulah ilmu Hui-ciang

(Tangan Api) yang tidak kalah ampuhnya dibandingkan dengan Swat - ciang milik rekannya tadi. Juga Kim I Ciangkun menerima sambutan pujian dan tepuk tangan. Sejak tadi, raksasa Mongol yang duduknya ber-hadapan dengan isteri Chu Siang Yu sehingga dia dapat menatap wajah Bwee Hong dengan jelas, memperlihatkan sikap amat tertarik kepada dara ini. Dia bersikap kasar dan biarpun dia tidak berani secara terus terang mengeluarkan kata - kata yang menyinggung, namun kerling matanya yang lebar itu selalu menyambar ke arah Bwee Hong, mem-buat dara ini kadang - kadang mengerutkan alisnya dan membuang muka. Kini, melihat betapa dua orang rekannya itu memperlihatkan ilmu kepan-daian, si raksasa Mongol inipun bangkit berdiri dan mengajukan diri untuk menghibur para tamu. Tentu saja permintaannya dikabulkan dengan gem-bira oleh Chu Siang Yu. Dengan langkah gagah raksasa ini menuju ke tengah mangan. Raksasa ini adalah adik dari Malisang, kepala suku Mongol yang menjadi sekutu Chu Siang Yu dan bekerja sama dengan pasukan yang dipimpin oleh Kwa Sun Tek putera ketua Tai

- bong - pai. Usianya sudah hampir limapuluh tahun dan dalam hal il-mu silat, ilmu gulat dan tenaga, dia tidak kalah oleh kakaknya. Sejak tadi dia terpesona oleh ke-cantikan Bwee Hong, maka kini dia maju untuk menjual tampang, untuk menarik perhatian dara yang membuatnya tergila - gila itu. Mulailah raksasa Mongol ini bersilat dan begitu dia menggerakkan kedua kakinya, lantai bergoyang - goyang dan seluruh kemah itu tergetar. Juga kedua tangannya yang menyambar - nyambar mendatangkan hawa pukulan yang amat kuat. Akan tetapi, baru belasan jurus raksasa ini bersilat, dia menghentikan gerakannya. Sejak tadi dia bersilat sambil tersenyum dan mengerling ke arah Bwee Hong, akan tetapi nona ini malah memalingkan muka dan tidak mau nonton kelihaiannya. Hal ini membuatnya merasa penasaran. Dia bersilat hanya untuk pamer kepada nona itu, akan tetapi yang dipameri malah membuang muka! Semua orang merasa heran melihat raksasa itu berhenti bersilat, bahkan Chu Siang Yu sendiri bertanya mengapa ilmu silat yang

belum selesai dimainkan itu dihentikan tiba - tiba ?

"Bermain silat sendirian kurang mengembirakan," kata si raksasa Mongol dengan logat asing. "Para tamu kita adalah orang - orang yang memiliki kepandaian tinggi. Kata orang persilatan, per-kenalan tidaklah akrab tanpa melalui adu silat. Oleh karena itu, aku meropersilahkan seorang di antara tiga tamu kita yang gagah untuk maju dan bermain - main denganku beberapa jurus. Akan tetapi, orang bilang bahwa kepala tidak mempunyai mata, maka aku takut kalau - kalau aku akan salah tangan dan lupa, melukai tamu terhormat. Oleh karena jitu, agar aman, kuharap nona tamu sudi memperlihatkan kepandaian. Kalau menghadapi lawan wanita, tentu aku tidak akan lupa dan tidak akan salah tangan, ha - ha - ha !"

Mendengar ucapan ini, para perwira yang wa-taknya kasar tertawa. Akan tetapi tiga orang mu-da itu tentu saja merasa mendongkol sekali. Dan Seng Kim merasa makin tidak suka kepada pemimpin pemberontak yang menjadi sanaknya. Di situ-ah letak kelemahan Chu Siang Yu,

pikirnya. Ber-beda dengan Liu Pang yang pandai memilih se-kutu dan anak buah, yang sebagian besar terdiri dari para pendekar dan rakyat jelata, sebaliknya Chu Siang Yu memilih orang - orang asal pandai ilmu silatnya saja, biarpun orang itu datang dari go-longan yang sesat, bahkan tidak segan bersekutu dengan pihak asing! Seng Kun berpikir bahwa tidaklah pantas membiarkan Bwee Hong menjadi buah tertawaan melawan raksasa yang tangguh ini. Dan kalau A - hai yang maju, dia khawatir kalau-kalau A - hai yang kadang - kadang masih kumat itu akan menurunkan ilmunya yang amat hebat dan raksasa ini akan terpukul tewas. Jalan terbaik adalah dia sendiri yang maju, mencoba mengalah-kan raksasa ini tanpa membuat Chu Siang Yu ma-rah. Maka diapun cepat mendahului adiknya dan A - hai yang sudah memandang marah kepada rak-sasa itu. Dengan tenang dan sabar dia memberi hormat kepada raksasa itu.

"Ciangkun, harap maafkan adikku kalau tidak dapat memenuhi undanganmu karena tentu saja adikku bukanlah tandinganmu. Biarlah

aku me-wakilinya menerima petunjuk - petunjuk dari ciangkun."

Raksasa itu memandang kepada Seng Kun dan tertawa, sikapnya memandang rendah sekali.

"Ah, jadi engkau adalah kakak nona itu ? Bagus, dengan mengingat bahwa engkau kakaknya, tentu akupun berlaku hati - hati agar tidak sampai melukaimu, orang muda. Dan jangan khawatir, andaikata engkau terluka olehku, akupun mempu-nyai obatnya untuk menyembuhkanmu."

Sungguh tekebur sekali sikap dan ucapan raksa-sa Mongol ini. Akan tetapi Seng Kim tetap tenang saja. "Ciangkun, lebih baik kita segera mulai dari pada membuang-buang waktu dengan obrolan kosong."

Melihat ada nada marah dalam ucapan Seng Kun, raksasa itu mendengus, akan tetapi mulutnya masih tersenyum - senyum. "Baik, kau jagalah pu-kulanku!"

"Wuuuuuuuu !" Pukulan itu memang kencang sekali datangnya, dan amat kuatnya karena sebelum kepalan tiba, angin pukulannya sudah terasa oleh Seng Kun dan membuat bajunya berkibar. Akan tetapi pemuda ini

tentu saja dapat mengelak dengan sigapnya. Dia membiarkan si raksasa memukul sampai empat kali berturut-turut, selalu menghindarkan diri dengan jalan mengelak. Pada pukulan ke lima, yang dilakukan dengan keras sekali karena raksasa itu mulai merasa penasaran melihat semua pukulannya luput, Seng Kun menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Dukkk !!!" Akibat dari adu tenaga ini membuat Seng Kun terlempar dan hampir terjeng-kang kalau saja dia tidak memiliki ginkang yang baik sekali sehingga dia mampu meloncat ber-jungkir balik dan tidak sampai terbanting. Dia ter-kejut, karena tidak disangkanya raksasa itu memiliki tenaga sehebat itu.

"Ha - ha - ha, aku membuatmu kaget ? Maaf, dan hati - hatilah !" Raksasa itu tertawa girang dan nada suaranya mengejek sekali. Bagaimanapun juga, Seng Kun hanya seorang manusia biasa dan kesabaran ada batasnya. Dia mulai merasa pena-saran dan mukanya menjadi merah. Ketika rak-sasa itu menyerang lagi, dia mengelak dan balas

menyerang dengan tamparan ke arah dada lawan

Akan tetapi, betapa kagetnya ketika melihat lawan tidak mengelak atau menangkis sama sekali, seba-liknya membiarkan dadanya dipukul akan tetapi membarengi dengan pukulan ke arah perut Seng Kun. Pukulan yang keras sekali!

"Bukkk!" Tamparan tangan Seng Kuaa tepat mengenai dada, akan tetapi pemuda itu menahan seruannya karena telapak tangannya terasa nyeri dan pedas. Kiranya baju perang itu terbuat dari pada logam tipis yang amat kuat dan di antara si-siknya itu terdapat bagian runcing sehingga akan dapat melukai pukulan tangan lawan! Hampir saja perut Seng Kun kena terpukul kalau saja dia tidak meloncat ke belakang dan pada saat itu Bwee Hong meloncat ke depan hendak membantu ka-kaknya.

"Hong - moi, mundur !" Seng Kun berseru kepada adiknya setelah dia terbebas dari pada pukulan ke arah perutnya tadi. Untung kepalan tangan lawan itu hanya menyerempet kulit perut dan bajunya, kalau mengenai perut dengan tepat, mungkin dia

akan celaka mengingat besarnya te-naga lawan.

"Ha - ha - ha, kalau engkau hendak maju seka-lian, silahkan, nona. Dikeroyok dua akan menjadi semakin meriah !"

"Lihat serangan !" Seng Kun membentak marah melihat kecongkakan raksasa itu dan kini dia-pun mulai menyerang. Dan si raksasa terkejut karena gerakan Seng Kun itu cepat bukan main, tu-buhnya seperti terbang saja dan kedua tangannya seperti berubah menjadi banyak! Raksasa itu menggunakan kedua tangan untuk menangkis, bahkan berusaha menangkap dengan ilmu gulat, namun Seng Kun terlalu cepat baginya dan tahu-tahu pemuda itu sudah berada di belakangnya dan sekali renggut, terlepaslah ikatan rambutnya ! Pa-da saat tali rambutnya putus direnggut tangan Seng Kun, pemuda ini memberi sentilan dengan jari tangannya pada tengkuk lawan. Hal ini dila-kukannya untuk memberi isyarat kepada lawan bahwa kalau dia berniat buruk, betapa mudah ba-ginya untuk mengganti sentilan itu dengan totokan atau pukulan maut !

Akan tetapi, raksasa Mongol itu adalah seorang kasar yang tidak mengenal segala macam isarat dan sindiran halus seperti itu. Baginya, dalam perkelahian atau adu kepandaian hanya ada dua hal, kalah atau menang. Dan dia belum merasa kalah kalau hanya direnggutkan tali rambutnya sampai terlepas saja ! Maka dengan gerenggan keras, dia menyerang lagi. Seng Kun cepat menghindarkan diri dengan loncatan ke samping dan pada saat itu terdengar seruan Chu Siang Yu.

"Tahan pukulan ! Cukup sudah, kita di antara kawan sendiri !" Dan tahu - tahu tubuh Chu Siang Yu yang tadinya masih duduk di atas kursi sudah melayang dan berdiri di antara dua orang itu.

Melihat gerakan ini, A-hai mengangguk - angguk dan kagum akan kelihaiannya pemimpin pemberontak itu. Sementara itu, raksasa Mongol yang merasa belum kalah, menjadi penasaran dan sikapnya masih marah. Keadaan menjadi tegang, akan tetapi pada saat itu terdengar suara anak panah mengaung di udara, disusul suara ribut - ribut di kejauhan. Peristiwa ini menyadarkan si

raksasa dan dia-pun cepat menjura kepada sekutu dan pemimpin-nya, lalu kembali ke tempat duduknya. Seng Kun juga duduk kembali dan anehnya, peristiwa itu agaknya tidak mempengaruhi sikap Chu Siang Yu yang masih saja melanjutkan makan minum.

Tiba-tiba muncul dua orang berpakaian penjaga yang datang berlari - lari dan menjatuhkan diri berlutut, memberi laporan bahwa musuh ge-lap mulai menyerang.

"Bodoh ! Tidak tahukah kalian bahwa Ong - ya sedang menyambut tamu ? Hayo pergi, jangan diganggu!" Dua orang itu memberi hormat dan pergi. Tentu saja hal ini amat mengherankan hati Seng Kun dan teman - temannya.

Tak lama kemudian, kembali datang dua orang perwira yang nampak gugup. Dua orang ini segera membuat laporan, "Ada beberapa orang penga-cau memasuki perkemahan kita. Mereka berkepan-daian tinggi sekali dan beberapa orang perajurit terbunuh secara aneh dan mengerikan."

Kini Chu Siang Yu sendiri yang menjawab dengan sikap tak acuh. "Sudah, kalian kembalilah ke tempat penjagaanmu. Tak

perlu gelisah. Iblis-iblis itu tidak dapat berbuat seenaknya sendiri. Mereka sudah dikepung dan semua akan dapat kita binasakan!"

Diam - diam Seng Kun bertiga menjadi semakin kagum. Orang ini benar - benar amat tabah, pan-dai dan berwibawa. Dan memang bukan bual ko-song saja ketika Chu Siang Yu menghibur dua orang penjaga tadi. Ketika mereka berdua kem-bali ke tempat penjagaan, para penyelundup itu telah dikepung ketat oleh jagoan - jagoan yang sudah dipersiapkan oleh Chu Siang Yu dan para pembantunya. Seorang di antara para penyelundup itu, yang berusia kurang lebih empatpuluh tahun, berwajah ganteng pesolek dan bersenjata sebatang huncwe berlapis emas, dikeroyok oleh lima orang jagoan pilihan. Tak jauh dari situ ter-dapat pula seorang wanita cantik berusia sekitar tigapuluh tahun yang mengamuk dengan senjata pedang pendek di tangan kiri dan sehelai sabuk di tangan kanan. Juga wanita ini dikepung oleh lima orang jagoan. Dua orang penyelundup ini adalah pembantu - pembantu Raja Kelalawar yang lihai, yaitu

Jai-hwa Toat - beng - kwi si penjahat cabul dan Pek - pi Siau - kwi, Si Maling Cantik.

Di depan gedung ransum terjadi pulas pengero-yokan atas diri San - hek - hou yang mengamuk dengan senjatanya yang istimewa itu, ialah seba-tang rantai baja dengan ujung tombak jangkar. Sedangkan di dekat kandang kuda terdapat pula perkelahian seru antara Sin - go Mo Kai Ci Si Bua-ya Sakti yang juga dikeroyok oleh banyak orang. Ternyata empat orang pembantu utama Raja Ke-lelawar itu masuk perangkap. Maka dibiarkan memasuki perkemahan, lalu dikepung ketat dan dikeroyok oleh jagoan jagoan yang memang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh Chu Siang Yu dan para pembantunya.

Empat orang penjahat itu marah sekali. Mere-ka tidak mengira akan terperangkap oleh pihak musuh, maka mereka mengamuk dengan hebatnya. Sepak terjang mereka, terutama sekali Si Buaya Sakti dan Si Harimau Gunung, benar-benar amat menggiriskan. Perajurit - perajurit yang berani mencoba untuk ikut mengeroyok, banyak yang roboh dan tewas. Debu dan batu

kerikil berham-buran, kemah - kemah di sekitar tempat mereka mengamuk itu roboh. Dua orang iblis ini meng-amuk sambil mengeluarkan caci - maki dan ge-raman - geraman seperti binatang buas. Betapapun juga, yang mengepung dan mengeroyok mereka adalah jagoan - jagoan dan juga banyak jumlahnya sehingga mereka berempat itu tidak melihat jalan, keluar untuk meloloskan diri, maka mereka meng-amuk mati - matian.

Sementara itu, di atas puncak tiang kemah tak

jauh dari situ, terdapat sesosok tubuh berdiri tegak seperti seekor burung hinggap di ujung tiang. Pa-kaian dan jubahnya berwarna hitam sehingga su-kar dapat dilihat. Si jubah hitam ini memandang ke bawah, ke arah perkelahian itu dan dia menge-pal tinju, bibirnya bergerak memaki - maki marah.

"Keparat! Gila! Tak kusangka bangsat Chu Siang Yu begini cerdas. Kiranya dia tidak boleh dipandang ringan, para pembantunya juga banyak yang lihai. Jahanam benar !"

Tubuh yang tinggi besar itu tiba - tiba bergerak melayang ke atas puncak tenda lain, kemudian meloncat lagi dari tenda ke tenda seperti seekor kelelawar saja gesit dan ringannya. Kemudian dia hinggap di puncak perkemahan pusat di mana Chu Siang Yu sedang makan minum dengan para tamunya.

Begitu berjumpa dengan tiga orang muda itu, Chu Siang Yu sudah tertarik sekali dan dia dapat menduga bahwa tiga orang muda ini adalah orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan akan dapat menjadi tenaga - tenaga yang amat penting baginya. Oleh karena itu, sambil menja-lankan siasatnya untuk menjebak pihak musuh yang berani menyelundup ke perkemahan, dia juga berusaha untuk menyenangkan hati tiga orang mu-da itu dan kalau mungkin dia akan menarik mere-ka menjadi pembantu - pembantunya.

"Sam-wi adalah orang-orang muda yang luar biasa," akhirnya sambil menyuguhkan arak dia berkata. "Sam - wi merupakan orang - orang muda yang memiliki harapan baik sekali untuk mencapai kedudukan tinggi dan

mulia, dan pertemuan anta-ra kita ini membuka kesempatan yang amat baik bagi kalian. Kota raja sudah berada di telapak tangan kita, tak lama kemudian kita akan dapat menguasainya. Dan aku akan merasa gembira se-kali kalau dapat memperoleh bantuan sam - wi dalam membangun kerajaan baru."

Seng Kun terkejut mendengar ini. Baru dia ta-hu sekarang mengapa pemimpin pemberontak ini bersikap demikian baiknya terhadap dia bertiga. Kiranya mempunyai maksud untuk memperguna-kan mereka sebagai pembantu. Diapun cepat me-wakili teman dan adiknya itu, memberi hormat kepada pemimpin pemberontak itu.

"Kami kakak beradik menghaturkan terima ka-sih atas maksud baik taijin. Akan tetapi, pada sa-at ini kami sama sekali belum memikirkan tentang kedudukan atau pekerjaan"

"Wah, saya sendiripun masih mempunyai ba-nyak sekali urusan keluarga dan pribadi sehingga tidak sempat memikirkan tentang urusan keduduk-an !" A - hai juga berkata.

"Kami masih amat mengkhawatirkan keadaan ayah kandung kami!" Bwee Hong juga

membantu kakaknya. "Saya ingin sekali mengetahui bagaimana sebenarnya dengan keadaan ayah kandung kami itu ?"

Chu Siang Yu menarik napas panjang menyem-bunyikan rasa kecewa hatinya. Dia maklum bahwa menghadapi orang - orang muda yang lihai ini ti-dak boleh tergesa - gesa, apa lagi mempergunakan tekanan.

"Menurut keterangan Kim I Ciangkun memang benar ayah kalian ditangkap dan dimasukkan pen-jara. Tentu saja hal itu terlihat oleh Kim I Ciang-kun dan Gin I Ciangkun sebelum mereka berdua lari dari istana setelah melihat keadaan yang kacau di istana, di mana kaisar muda itu mempergunakan para datuk kaum sesat untuk menjadi pengawal-pengawal dan pembantu-pembantu. Banyak pe-jabat yang setia seperti kedua ciangkun itu tidak tahan melihat betapa pembesar - pembesar yang jujur dijebloskan penjara atau dibunuh, sedangkan penjahat - penjahat rendah diberi kedudukan ting-gi.

Kim I Ciangkun menambahkan keterangan pe-mimpinnya. "Bu Hong Seng - jin sebagai seorang penasihat istana, mencoba untuk

mengingatkan sri baginda kaisar yang masih muda itu. Akan tetapi beliau malah kena marah dan ditangkap, dijeblos-kan ke dalam penjara."

"Akan tetapi kalian jangan khawatir. Kota raja sudah kita kepung dan sebentar lagi, kalau kita sudah dapat menguasai kota raja, kalian akan dapat menyelamatkan ayah kandung kalian. Oleh karena itu, marilah kalian bantu kami untuk menyerbu kota raja besok."

Seng Kun dan adiknya saling pandang, tidak dapat segera menjawab. Tentu saja mereka ber-dua yang bertugas menyelidiki keadaan musuh Liu Pang dan menyelidiki keadaan ayah mereka, tidak mungkin kalau kini malah bergabung dengan pemberontak Chu Siang Yu dan membantunya menyerbu kota raja. Dan A - hai sendiri kini keli-hatannya tidak tertarik lagi, bahkan seperti tidak mengacuhkan percakapan itu dan perhatiannya seperti tertarik oleh hal lain. Tiba - tiba api lilin - lilin yang berada di dalam ruangan itu bergoyang seperti tertiuip angin dan mereka yang berada di situ tidak

sadar bahwa di dalam ruangan itu telah bertambah seorang lagi kalau saja A - hai t;dak menyapanya. "Silahkan masuk !"

Mendengar ucapan A - hai, Chu Siang Yu dan semua orang menoleh dan mereka semua terkejut bukan main melihat betapa di ambang pintu ke-mah itu telah berdiri seorang laki - laki tinggi yang mengenakan pakaian dan jubah hitam ! Penjaga penjaga yang berdiri di luar pintu kemah itu agak-nya tidak melihat masuknya orang ini dan hanya A - hai seorang yang melihatnya. Akan tetapi, kini terjadi keanehan. Orang yang mereka semua du-ga tentu Si Raja Kelelawar itu yang tadinya melangkah dengan gerakan kaki seperti tidak meng-injak tanah, tiba - tiba berhenti dan matanya ter-belalak menatap wajah A - hai, kemudian tiba - tiba kakinya melangkah ke samping dan memasang kuda - kuda sambil menjaga jarak antara dia dan A - hai, agaknya siap untuk berkelahi! A-hai juga memandang dengan tajam penuh selidik, akan te-tapi dia tidak mengenal orang ini dan hanya me-mandang dengan wajah heran.

"Kiranya engkau belum mampus juga !"

Tiba - tiba orang itu berkata dengan mata mende-lik.

Dan terjadilah perobahan pada wajah A - hai. Wajahnya yang tadinya nampak keheranan meli-hat tingkah laku orang berpakaian hitam itu, kini berkerut - kerut seolah - olah terjadi sesuatu di da-lam ingatannya. Matanya terbuka lebar dan men-corong, seperti hendak menembus ke dalam dada orang berjubah hitam itu, memandang penuh seli-dik, mukanya menjadi merah sekali dan dahinya berdenyut - denyut.

"Siapa siapakah engkau ? Aku aku seperti mengenal suaramu " Dia tergagap menudingkan telunjuknya kepada orang itu.

Orang berjubah hitam itu agaknya menemukan kembali ketenangannya. Mulutnya tersenyum mengejek dan dia tidak lagi mengacuhkan A - hai, melainkan memutar tubuhnya memandang ke seke-liling. Semua orang tadinya seperti terpesona oleh ketegangan yang terjadi ketika A - hai menegur orang itu, dan barulah kini mereka sadar akan si-apa orangnya yang telah begitu berani memasuki

kemah pusat ini. Kim I Ciangkun segera menge-nalnya dan tanpa banyak cakap lagi, bekas pengawal jagoan di kota raja ini sudah menerjang sambil mengerahkan Hui - ciang (Tangan Api), memukul ke arah orang berpakaian hitam itu. Angin keras menyambar berikut hawa yang amat panas. (Bersambung jilid ke XXX.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx
Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
Jilid XXX

"BERHENTI !" Tiba-tiba orang berpakaian hitam itu membentak sambil memandang ke muka Kim I Ciangkun dan sungguh aneh, tiba - tiba saja Kim I Ciangkun berhenti di tengah - tengah serangannya, seolah - olah dia te-lah berobah menjadi patung, mukanya membayangkan kebingungan dan matanya terbelalak.

"Keluar kamu !" Kembali si jubah hitam membentak dan semua orang terkejut dan heran

sekali melihat betapa seperti orang yang amat patuh, Kim I Ciangkun membalikkan tubuhnya dan tertatih-tatih melangkah keluar kemah itu. Takutkah panglima pengawal yang lihai ini ?

Akan tetapi Chu Siang Yu dan mereka yang memiliki kepandaian tinggi di dalam kemah itu dapat menduga apa yang telah terjadi. Si Raja Kelelawar, orang yang berpakaian dan berjubah hitam itu, tentu telah mempergunakan ilmu sihirnya untuk menguasai dan menaklukkan Kim I Ciangkun, maka Chu Siang Yu lalu mengeluarkan suara me-lengking nyaring yang mengandung getaran khi-kang kuat sekali. Lengkingan ini ternyata mampu memecahkan daya pengaruh sihir yang dikerahkan oleh Si Raja Kelelawar kepada Kim I Ciangkun karena panglima pengawal itu tiba - tiba berhenti di ambang pintu tenda lalu membalik memandang kepada orang berjubah hitam itu.

Akan tetapi, orang aneh itu mengulur tangan kiri dan telapak tangan kirinya dihadapkan ke arah Kim I Ciangkun dan tiba - tiba saja panglima pe-ngawal ini merasa betapa ada kekuatan dahsyat menghimpitnya dari semua

penjuru, membuat dia tidak dapat berkulit, seolah - olah tenaganya habis tersedot.

Perlahan - lahan, sambil menyeringai sadis, Raja Kelelawar mengangkat tangan kanannya ke atas, siap melakukan pukulan maut ke arah lawan. Ba-rulah semua orang sadar akan bahaya yang meng-ancam keselamatan Kim I Ciangkun. Belasan orang perajurit pengawal yang berada di luar pintu lalu menyerbu masuk dan dengan tombak di tangan mereka itu menyerang. Bagaikan hujan senjata-senjata itu menyambar dan mengenai tubuh Raja Kelelawar! Akan tetapi, terdengar suara keras dan semua senjata itu terpentak seperti mengenai tubuh yang terbuat dari baja yang amat kuat saja! Ten-tu saja para perajurit itu merasa ngeri dan otomatis mereka melangkah mundur dengan mata terbela-lak dan wajah pucat.

Tangan kanan Raja Kelelawar yang tadinya sudah siap menghantam Kim I Ciangkun, kini di-gerakkan, bukan memukul Kim I Ciangkun melainkan dialihkan, menyapu ke samping, ke arah para perajurit yang menyerang tadi. Hembusan angin dingin melanda mereka ini dan seperti daun-daun kering tertiuip angin,

belasan orang perajurit itu berpelantingan dan terdengar mereka mengeluh dan merintih. Beberapa orang di antara mereka bahkan tidak sempat mengeluh lagi karena lang-sung tewas seketika!

"Tahan !!!" Chu Siang Yu melompat ke depan menghadapi orang berjubah hitam itu yang memandang kepadanya dengan senyum mengejek. "Kalau tidak keliru, engkau adalah panglima kera-jaan yang baru diangkat oleh kaisar muda. Eng-kau adalah Si Raja Kelelawar itu, bukan ?"

"Pemberontak she Chu! Dosamu bertumpuk dan aku sendiri yang akan menghukummu!" Raja Kelelawar berseru dan begitu tangannya bergerak, angin dahsyat menyambar ke arah pemimpin itu. Akan tetapi, ternyata Chu Siang Yu juga bukan orang sembarangan. Dia memiliki ilmu silat yang cukup tinggi dan serangan Raja Kelelawar yang dahsyat itu dapat dielakkannya dengan baik, bahkan diapun membalas dengan serangan pedang-nya. Demikian cepatnya Chu Siang Yu telah mencabut pedang dari pinggangnya dan menyerang sehingga Raja Kelelawar juga

terkejut dan cepat mengelak sambil bersikap hati-hati, tidak berani memandangi rendah pemimpin pemberontak ini yang ternyata adalah seorang ahli pedang yang berbahaya juga. Terjadilah perkelahian hebat dan para pembantu Chu Siang Yu tentu saja tidak mau membiarkan pemimpin mereka terancam bahaya di tangan raja iblis itu. Mereka serentak maju mengepung dan mengeroyok. Akan tetapi, kepandai-an raja iblis itu memang hebat sekali sehingga dalam waktu singkat saja, tiga orang pengeroyok telah dapat dirobohkannya dan Chu Siang Yu sendiri terdesak hebat. Pemimpin pemberontak itu lalu bersuit nyaring dan muncullah tujuh orang berseragam putih-putih mengkilap yang memegang sebatang pedang di tangan kanan dan sebuah perisai di tangan kiri. Sambil bergulingan, tujuh orang itu maju dan membuat gerakan mengepung Raja Kelelawar. Chu Siang Yu dan para pembantunya mundur karena mereka bahkan akan mengacukan gerakan Jit-seng-tin (Barisan Tujuh Bin-tang) ini kalau mereka membantu.

Raja Kelelawar berdiri tegak memandang tujuh orang lawan yang kini mengepungnya dan tujuh orang itu semua bertindak mengitarinya. Sungguh merupakan pemandangan yang amat menegangkan dan juga mempsonakan. Karena pakaian para pengepung ini putih - putih mengkilap, maka pakaian Raja Kelelawar yang serba hitam itu menjadi me-nyolok sekali.

Tiba-tiba seorang di antara tujuh anggauta Jit - seng - tin itu mengeluarkan bentakan sebagai aba - aba dan mulailah bergerak menyerang secara teratur sekali. Raja Kelelawar menghadapi mere-ka dengan tenang dan biarpun tujuh orang itu da-pat bergerak saling bantu dan tentu saja gerakan mereka amat cepat karena susul - menyusul, namun Raja Kelelawar dengan gin - kang yang luar biasa dapat mengimbangi mereka, bahkan dapat mema-tahkan semua serangan mereka yang membentuk bintang-bintang. Belum lewat tiga jurus Raja Kelelawar sudah mengenal inti gerakan mereka dan kini dialah yang memimpin dan menyerang sehing-ga bentuk barisan itu membayar dan menjadi ka-cau. Ketika

memperoleh kesempatan baik, Raja Kelelawar itu membentak keras dan tangannya yang bergerak itu dapat bertemu dengan dada dan punggung dua orang pengeroyok.

"Takk! Takkk!"

Raja iblis itu berseru kaget dan meloncat ke belakang ketika merasa betapa tangannya bertemu benda keras yang amat kuat. Tahulah dia bahwa di balik baju putih mengkilap itu tersembunyi perisai baja yang kuat. Maka, pukulannya tadi hanya membuat mereka terdorong mundur akan tetapi tidak terluka parah. Kini Raja Kelelawar terdesak oleh tujuh orang lawannya. Marahlah dia. Sekali tangannya bergerak, kedua tangannya itu telah memegang sepasang belati yang mengeluarkan sinar kebiruan. Dan diapun bergerak cepat Mantelnya yang lebar itu membungkus tubuhnya, menjadi perisai yang amat kuat karena mantel itu tahan serangan senjata. Tubuhnya berputar - putar dan terbungkus jubah. Setiap senjata yang sempat menyentuh tubuhnya, mental dan membalik ke arah penyerangnya sendiri dan tubuhnya yang ber

***[All2Txt: Unregistered Filter ONLY
Convert Part Of File! Read Help To Know
How To Register.]***

pada mereka, akan tetapi robeknya perisai membuktikan betapa ampuh dan tajamnya sepasang belati di tangan raja iblis itu. Gentarlah mereka.

"Awat! Jangan terlalu dekat dengan dia!" Chu Siang Yu berseru dan diapun bertepuk tangan beberapa kali. Kini muncul pula lima pasang orang yang berpakaian hitam - hitam. Mereka membawa senjata aneh, yaitu jaring seperti jaring untuk menjala ikan. Setiap pasang, yaitu dua orang, membawa sehelai jaring. Lima pasang orang ini segera mengepung dan berada di sebelah luar tujuh orang Jit - seng - tin. Melihat ini, diam - diam Raja Kele-lawar merasa terkejut sekali. Kiranya Chu Siang

Yu telah benar - benar bersiap siaga untuk menyambutnya, pikir raja iblis ini. Betapapun lihai-nya dan betapapun ampuh sepasang belatinya kalau sampai dia tertangkap jaring, dia akan cela-ka. Kalau dipikirkan secara mendalam, memang tidak mungkin dia dan empat orang kawannya saja

menyerbu perkemahan yang dihuni oleh puluhan ribu orang perajurit!

Tiba - tiba Raja Kelelawar mengeluarkan pekik melengking dan selagi semua orang terkejut dan seperti pecah rasa anak telinga mereka, raja iblis itu sudah melenting tinggi di udara, menerobos atap kemah yang tinggi itu dan lenyap. Suara leng-kingannya amat hebat, bergema dan seperti ber-gulung - gulung bagaikan kilat bergemuruh, men-deru - deru dari segala penjuru. Semua orang terpukau dan seperti kesima, tak dapat bergerak dari tempatnya. Ketika semua orang sadar kembali dan hendak melakukan pengejaran, iblis itu telah le-nyap.

Semenjak Raja Kelelawar mengeluarkan pekik melengking tadi, tiba-tiba A-hai yang sejak tadi menonton perkelahian dengan wajah tetap bi ngung mengingat - ingat siapa adanya orang berpa-kaian hitam itu, kini bangkit berdiri dan terjadi pe-rubahan hebat pada wajahnya. Matanya menco-rong ganas, klu mendelik menakutkan. Urat-urat darah di pelipis dan dahinya menggebung seper-ti mau pecah. Uap tipis membungkus kepalanya dan matanya yang melotot itu

seperti hendak me-loncat keluar. Peluhnya menetes - netes dan ta-buhnya gemetar hebat seperti erang kedinginan.

Melihat keadaan A - hai ini, Bwee Hong tak dapat lagi menguasai rasa gelisah dan ngerinya, "Koko ! Kun - ko , dia dia kenapa ?"

Seng Kun cepat menghampiri adiknya dan me-narik tangan adiknya menyingkir menjauhi A-hai, kemudian berteriak kepada semua orang yang ber-ada di situ, "Awat, kawanku ini sedang kumat sa-kitnya. Harap semua orang menjauhkan diri, kare-na dalam keadaan begini dia berbahaya sekali. Kepandaiannya amat luar biasa !"

Kata-kata ini tentu saja disambut dengan se-nyum oleh mereka yang berada di situ. Betapapun lihainya pemuda ini, siapa yang akan takut? Di si-tu penuh dengan orang-orang lihai sehingga Ra-ja Kelelawar sendiripun sampai melarikan diri Sementara itu, Chu Siang Yu sibuk memberi perintah kepada anak buahnya untuk melakukan pengejaran dan juga penjagaan agar diperketat.

"Kun-ko tolonglah dia. jangan biarkan dia mati , jangan biarkan dia mati...! Lihat urat-urat di kepalanya ah, seperti mau pecah...!"

Bwee Hong berteriak sambil meremas-remas tangan kakaknya.

Seng Kun mengelus pundak adiknya. "Jangan khawatir, Hong-moi. Kita sekarang tidak bisa mendekatinya. Lihat matanya, siapa mendekat mung-kin dibunuhnya. Kita hanya mengharap mudah-mudahan pengobatan yang kita berikan selama ini mampu menghilangkan hambatan-hambatan yang mengganggu jalan darahnya. Lihat, tonjolan di pelipisnya sudah tidak nampak lagi."

"Tidak , tidak, biar dia akan membunuhku, aku akan menolongnya, aku akan menusukkan jarumku di jalan darah tengkuknya. Aihh ... koko, lepaskanlah aku, lepaskan aku biar aku menolongnya !"

Bwee Hong meronta - ronta dari pelukan kakaknya.

"Jangan...!!!" Seng Kun terpaksa membentak adiknya karena dia maklum betul betapa besar ba-hayanya mendekati A-hai di saat seperti itu.

Sementara itu, wajah A-hai nampak semakin mengerikan dan tiba - tiba dia menggepal tinju tangannya, dan sekali menggerakkan tangan itu ke kanan, ada angin bersiutan menyambar dan beberapa orang yang berada dua meter jauhnya dari tempat itu terpelanting! "Aku... aku mengenal ... suara melengking itu...! Jahanam...! Engkaulah kiranya orang itu! Engkau...! ENGKAU !!" A-hai menjerit dan tiba - tiba tubuhnya meluncur ke-atas, menerobos lubang atap kemah dari mana Raja Kelelawar tadi melarikan diri. Cepat sekali gerakannya, seperti terbang, seperti anak panah terlepas dari busurnya dan sebentar saja lenyap, hanya terdengar suara lengkingan aneh yang tidak kalah dahsyatnya dibandingkan dengan lengking-an yang dikeluarkan oleh Raja Kelelawar tadi. Se-mua orang kembali kesima dan terpesona, seperti dalam mimpi saja. Baru beberapa saat kemudian, setelah gema suara melengking itu lenyap, ber-bondong - bondong orang yang berada di dalam kemah itu keluar.

Sementara itu, empat orang kawan Raja Kele-lawar, ketika mendengar pekik

lengkingan pemim-pin mereka, berusaha meloloskan diri. Mereka di-kepung ketat dan sukar untuk lolos. Akan tetapi, dasar penjahat - penjahat yang sudah berpengalaman, mereka menemukan akal dan mereka memba-kari kemah-kemah sehingga keadaan menjadi ka-lut. Di dalam kekalutan itulah, biarpun mereka menderita luka - luka, empat orang iblis itu dapat melarikan diri.

Setelah semua penjahat lari dan Chu Siang Yu bersama para pembantunya sibuk memadamkan kebakaran dan mengatur penjagaan menenteram-kan para perajurit yang tadi dilanda kekalutan, diam-diam Seng Kun dan Bwee Hong yang di-tinggal pergi A - hai itu meninggalkan perkemahan, mengambil jalan yang tadi dilalui Chu Siang Yu. Para penjaga yang mengenal mereka sebagai saha-bat dan tamu pemimpin mereka, tidak menghalangi. Mereka berdua pergi dengan cepat, dengan maksud hendak kembali ke perkemahan pasukan Liu Pang yang tidak begitu jauh dari tempat itu.

Di sepanjang perjalanan ini, wajah Bwee Hong nampak berduka sekali. Ia teringat

kepada A - hai yang pergi meninggalkan mereka dalam keadaan kumat dan berbahaya, apa lagi kalau diingat bah-wa agaknya A - hai lari melakukan pengejaran ter-hadap Raja Kelelawar yang demikian sakti dan ga-nasnya.

"Koko, bagaimana kalau A - hai nanti dibunuh oleh Raja Kelelawar ? Biarpun dia juga lihai kalau sedang kumat, akan tetapi mana mungkin dia akan mampu menandingi Raja Kelelawar yang sakti itu ?"

Seng Kun diam saja. Matanya menatap wajah adiknya. "Hong - moi, serahkan saja kepada Thian. Pada hakekatnya, A - hai adalah seorang yang amat baik budinya dan aku yakin bahwa orang yang ba-ik budinya pada akhirnya akan selamat lahir batin-nya dan akan bahagia hidupnya. Pada saat ini kita tidak mampu berbuat sesuatu, karena kita tidak a-kan mampu mencari kedua orang yang memiliki kepandaian amat tinggi itu."

"Ah, koko, aku khawatir aku gelisah "

Bwee Hong menahan isaknya. Seng Kun merangkulnya dengan hati terharu.

"Adikku engkau mencintanya ?"

Bwee Hong tidak mampu menjawab, akan tetapi pertanyaan kakaknya itu membuat ia menangis tersedu - sedu di atas dada kakaknya yang merang-kul dan mengelus rambutnya.

Cinta kasih adalah sesuatu yang hanya dapat dirasakan. Bukan sesuatu yang dapat dipikirkan. Cinta kasih tidak terpengaruh oleh pikiran, karena-nya tidak pernah membuat perhitungan untung rugi. Segala perbuatan kita manusia sekarang ini penuh dengan perhitungan untung rugi, oleh karena itu, pamrih memperoleh keuntungan menjauhi kerugian ini membuat setiap perbuatan kita palsu dan pura - pura, menyembunyikan pamrih. Hanya cinta kasih sajalah satu - satunya yang masih mem-beri harapan. Perbuatan yang didasari cinta kasih adalah perbuatan yang bebas dari pada pamrih mencari keuntungan atau kesenangan. Hidup tanpa adanya cinta kasih sama dengan mati, karena hidup menjadi hampa, membuat manusia tiada bedanya dengan sebuah robot. Dan cinta kasih ini baru nam-pak, baru muncul, sinarnya baru terang memenuhi hati yang tidak lagi dipenuhi keinginan-keinginan.

*

* *

Malam itu terang bulan, sunyi akan tetapi me-nyejukkan hati, sama dengan sejuknya suasana dan udara yang penuh dengan sinar bulan kuning ke-hijauan. Di tepi sebuah hutan, tak jauh dari perke-mahan barisan pendekar yang dipimpin oleh Liu Pang, nampak dua orang duduk di atas rumput. Seorang pemuda dan seorang gadis. Tidak ada pe-mandangan yang lebih mesra, lebih menyenangkan dilihat dari pada sepasang muda-mudi ber-cengkerama di bawah sinar bulan, di tempat yang sunyi dan sejuk aman, pada saat yang amat roman-tis penuh damai.

Akan tetapi, asmara tidak selamanya menda-tangkan kebahagiaan! Asmara antara pria dan wa-nita membutuhkan sambutan dari kedua pihak ! Kalau hanya sepihak yang mencinta sedangkan pihak lain tidak, maka asmara mendatangkan seng-sara, kekecewaan, patah hati! Bahkan sambutan kedua pihak sajumpun belum cukup. Banyak terjadi dua orang muda yang saling mencinta, yang ber-sumpah disaksikan Langit dan Bumi

bahwa mereka akan saling mencinta sampai selamanya, kemudian bercerai kasih, bahkan cinta mereka berubah menjadi benci! Cinta asmara seperti itu mengenal pula cemburu, mengenal kebosanan, karena cinta asmara seperti itu mengandung nafsu dan nafsu selalu didampangi oleh kebosanan.

Demikian pula, kalau kita mengikuti percakapan antara pemuda dan gadis di tepi hutan itu di bawah sinar bulan, akan ternyata bahwa mereka tidaklah semesra seperti nampaknya.

"Nona Ho, betapa sempit dunia ini kalau kita bayangkan betapa sudah bertahun-tahun kita pernah bertemu secara kebetulan saja. Kemudian kita saling berpisah, bertahun-tahun lamanya, menempuh jalan hidup masing-masing, akan tetapi akhirnya kita saling berjumpa pula di sini, Aneh, bukan?"

Ho Pek Lian, dara itu, tersenyum mengangguk, "Kwee - taihiap...."

"Aih, jangan menyebutku taihiap (pendekar besar), nona."

"Hemm, aku tidak pernah dapat melupakan bahwa engkau dahulu adalah ketua lembah yang memimpin banyak orang gagah "

"Lupakan saja hal itu, nona. Engkau sendiripun seorang pemimpin para pendekar yang berjuang, dan aku, selama menjadi murid suhu, tidak lagi mau mencampuri urusan perang. Aku adalah Kwee Tiong Li biasa, bukan pendekar besar bukan pula pejuang "

"Baiklah, Kwee - toako. Akan tetapi apa sih a-nehnya pertemuan antara kita ? Bagaimanapun juga, masih terdapat kesamaan antara kita, yang je-las, kita sama - sama menentang segala macam bentuk kejahatan. Tentu saja besar kemungkinan kita saling jumpa."

"Nona eb, sebaiknya kusebut adik padamu karena engkau menyebutku toako. Lian - moi, ma-sih ingatkan engkau akan pertemuan kita yang per-tama kali ?"

Pek Lian tertawa. 'Tentu saja. Di sebuah rumah yang gelap, engkau membunuh beberapa orang perwira dan wah, engkau pernah membuat aku ketakutan."

"Akan tetapi, ada suatu hal yang takkan pernah kauketahui atau kauduga." "Apa itu, toako ?"

"Bahwa pertemuan itu takkan pernah kulupakan selama hidupku, karena pada saat pertemuan itulah aku aku jatuh cinta padamu, Lian-moi."

Ucapan yang membelok ke arah pernyataan cinta ini sungguh tak pernah disangka oleh Pek Lian. Ia terkejut sekali dan mengangakat muka memandang wajah pemuda yang duduk di sampingnya itu dengan mata terbelalak. Seorang pemuda yang tampan, bertubuh tegap, bermuka merah, berwibawa, pendiam dan pakaiannya sederhana.

Seorang pendekar tulen ! Jatuh cinta padanya sejak pertemuan pertama itu ? Seperti dalam dongeng saja, atau dalam mimpi. Akan tetapi, di dalam hatinya, Pek Lian menggeleng kepala dengan sedih.

Sesungguhnya, seorang gadis seperti ia seharusnya berbahagia dicinta oleh seorang pendekar muda seperti Kwee Tiong Li dan betapa mudahnya membalas cinta seorang pemuda seperti ini. Akan tetapi baginya tidak mungkin. Tidak mungkin ia membalas cinta pemuda ini karena karena memang tidak merasakan adanya cinta di dalam hatinya terhadap pemuda ini, melainkan

hanya perasaan suka dan kagum sebagai sahabat belaka. Cinta hatinya sudah direnggut oleh oleh siapa ? Ia sendiri masih bingung dan hal ini sering kali membuat ia gelisah dan tak dapat tidur.

Melihat gadis itu memandang kepadanya dengan pandang mata kaget lalu nampak termenung diam, Tiong Li menatap wajah itu penuh harapan. Betapa rindunya kepada Pek Lian. Rasa cinta dan rindunya dipendam selama bertahun - tahun dan dia merasa bahwa kini tiba saatnya untuk berterus terang. Hatinya diliputi kekhawatiran dan harapan.

"Lian - moi, maafkan aku. Sudah terlalu lama aku menyimpan rahasia hatiku ini, dan biarlah ki-ni kubukakan kepadamu. Aku cinta padamu, Lian-moi, dan suhu juga menyetujui perasaanku terhadap dirimu. Kalau saja engkau sudi menerima cintaku "

"Cukup, toako, harap jangan dilanjutkan. Maafkan aku toako, akan tetapi aku tidak mungkin dapat menerima cintamu bukan aku tidak menghargainya aku amat berterima kasih bahwa engkau suka memperhatikan diriku, akan tetapi " Ia

tidak dapat melanjutkan dan menundukkan mukanya, jantungnya berdebar gelisah menanti reaksi penolakannya itu dari Tiong Li.

Hening sejenak. Bukan keheningan yang menyejukkan hati lagi bagi keduanya. Bagi Pek Lian, keheningan itu menggelisahkan hati dan bagi Tiong Li keheningan itu merupakan suatu kesepian yang membuatnya terpencil menyedihkan hati.

Ketika Pek Lian merasa hampir tidak dapat lebih lama lagi menahan himpitan kegelisahan dalam keheningan itu, terdengar suara Tiong Li, lirih dan agak gemetar, "Lian - moi, apakah apakah sudah ada orang lain ?"

Pertanyaan yang sama inipun sering kali menghantui hati Pek Lian dan ia sendiripun belum dapat menjawab dengan tepat. Akan tetapi ia pikir lebih baik mengiyakan saja agar Tiong Li tidak perlu memperpanjang harapan hatinya. Maka iapun mengganggu, kemudian menyusulkan ucapan lirih, " maafkan aku, toako."

Tiong Li tersenyum dan Pek Lian hanya berani memandang sekilas saja karena melihat betapa getirnya senyum itu. "Tidak apa, Lian

- moi. Sudah dapat kuduga dan tidak mengherankan. Seorang dara seperti engkau ini tentu banyak pemuda yang jatuh cinta. Akan tetapi, seorang laki - laki harus memiliki keberanian untuk mencoba dan membuka isi hatinya, seperti halnya menghadapi seorang la-wan tangguh, soalnya hanya kalah atau menang, dan aku aku telah kalah engkau yang harus memaafkan kelancanganku dan selamat tinggal, Lian - moi, mudah - mudahan kelak kita akan dapat bertemu lagi dalam keadaan yang lebih menggembirakan " Pemuda itu bangkit berdiri dan ketika Pek Lian juga berdiri, dia men-jura dengan hormat, lalu pergi.

"Toako, engkau hendak ke mana ?"

Tiong Li menoleh dan tersenyum lagi. "Pergi bersama suhu. Sampai jumpa..." Dan diapun pe-gi meninggalkan Pek Lian yang termangu - mangu.

Pek Lian tentu akan lebih lama tenggelam dalam lamunannya dengan hati sedih kalau tidak muncul seorang perajurit yang melaporkan kepa-danya bahwa Seng Kun dan Bwee Hong telah pu-lang dan kini gurunya,

Liu Pang, memanggilnya Mendengar ini, hati Pek Lian girang sekali dan ia cepat - cepat pergi ke perkemahan besar di mana ia melihat Seng Kun, Bwee Hong, dan Liu Pang bersama semua pembantunya telah berkumpul mendengarkan pelaporan kakak beradik itu. Pek Lian segera merangkul Bwee Hong dan duduk di sebelah gadis itu, mendengarkan pula penuturan kakak beradik yang berhasil baik dengan tugas me-reka itu. Akan tetapi, ia mengerutkan alisnya ka-rena tidak melihat adanya A - hai bersama mereka!

"Di mana di mana A-hai ?" tanyanya kepada Bwee Hong sambil berbisik.

"Kaudengarkan saja, nanti koko tentu akan menceritakan tentang dia," bisik Bwee Hong kembali.

Seng Kun menceritakan semua pengalamannya, tentang keadaan kota raja yang dikepung oleh pa-sukan Chu Siang Yu, tentang pertemuan mereka dengan Chu Siang Yu yang kemudian mengajak mereka bertiga berkunjung, kemudian tentang kemunculan Raja Kelelawar dan anak buahnya un-tuk mengacau perkemahan Chu Siang Yu

akan tetapi akibatnya hampir saja raja iblis dan anak buahnya itu celaka. Akhirnya dia menceritakan tentang A-hai yang begitu bertemu dengan Raja Kelelawar lalu kumat dan melakukan pengejaran se-orang diri.

Mendengar penuturan yang hebat menegangkan itu, semua orang termangu - mangu. Terutama sekali Liu Pang dan juga Pek Lian, walaupun antara guru dan murid ini terdapat perbedaan sebab yang membuat mereka termangu. Liu Pang termangu membayangkan kekuatan musuh, sedangkan Pek Lian termenung karena mengkhawatirkan kepergi-an A-hai yang melakukan pengejaran terhadap Raja Kelelawar seorang diri saja!

Sementara itu, Yap Kiong Lee yang tentu saja paling tertarik mendengar kemunculan Raja Kelelawar, ketika mendengar tentang A - hai, menggeleng kepala. "Hebat , hebat! Saudara A-hai itu memang memiliki ilmu kepandaian simpanan yang amat dahsyat. Akan tetapi Raja Kelelawar-pun merupakan seorang iblis yang sakti. Aku pernah menghadapi keduanya dan tingkat kepandaian mereka memang jauh di atas tingkatku. Sungguh, aku ingin sekali dapat

menyaksikan pertarungan di antara keduanya, tentu akan hebat bukan !"

Semua orang yang mendengar ucapan Yap Kiong Lee ini menarik napas panjang penuh kagum. Pemuda she Yap yang mereka banggakan dan me-reka anggap paling lihai itupun masih mengaku kalah terhadap Raja Kelelawar!

"Hemm, baiknya raja iblis itu mengacau perkemahan Chu Siang Yu, bukan perkemahan kita ! " kata seorang di antara mereka dengan ngeri.

Liu Pang yang sejak tadi menundukkan muka dengan alis dikerutkan, lalu berkata, "Kita harus berhati - hati. Kalau dibandingkan, di antara ke-kuatan pemerintah, kekuatan pemberontak Chu Siang Yu dan kekuatan kita, maka kekuatan kita a-dalah yang paling lemah. Kita harus mengatur sia-sat sebaik - baiknya agar sekali pukul merupakan pukulan terakhir yang berhasil baik."

Mereka bermusyawarah dan akhirnya diambil keputusan bahwa mereka akan membiarkan dua kekuatan itu saling hantam sampai seorang di an-taranya kalah dan yang

lain, biarpun menang, te-tap saja berkurang kekuatannya. Saat itulah mereka akan menggempur pihak yang menang. Siasat ini mereka namakan MEMBIARKAN DUA EKOR ANJING MEMPEREBUTKAN TULANG, yang dimaksudkan bahwa dua ekor anjing itu adalah pihak kerajaan dan pihak Chu Siang Yu. Kalau dua ekor anjing itu sudah kelelahan dan yang seekor mati, mudah untuk membunuh yang ke dua.

Setelah pertemuan dibubarkan untuk memberi waktu istirahat kepada semua orang, Seng Kun dan Bwee Hong bercakap - cakap dengan Yap Kiong Lee yang masih merasa tertarik sekali mengenai diri A-hai dan Raja Kelelawar. Dalam kesempatan ini, Seng Kun menceritakan bahwa dia pernah bertemu dengan ayah angkat atau guru pendekar itu, ialah Yap Cu Kiat atau Yap-lojin ketika orang tua itu melindungi putera mahkota yang hendak dibunuh oleh kaisar muda.

"Yap-locianpwe itu pergi mencari sisa pasukan Jenderal Beng," demikian Seng Kun menutup ceritanya. "Akan tetapi eh, kenapa

dalam pertemuan tadi aku tidak melihat Kwa - locianpwe ketua Tai - bong - pai ?"

"Benar! Akupun tadi sudah heran kenapa tidak melihat adik Siok Eng!" Bwee Hong bertanya, Adik ini tahu bahwa sang kakak sesungguhnya mencari dan kehilangan gadis manis puteri ketua Tai - bong - pai itu !

Yap Kiong Lee tersenyum. "Aih, hampir aku lu-pa. Beliau sekeluarga lelah pergi dan menitipkan surat untukmu." Dia lalu mengeluarkan sesampul surat dari saku bajunya dan diserahkan kepada Seng Kun. Pemuda ini tidak segera membacanya. Entah bagaimana, biarpun surat itu datangnya dari ketua Tai - bong - pai, karena ketua itu ayah Siok Eng, dia merasa malu membukanya di depan orang lain ! Dan untuk menutup rasa malunya, dia membelokkan percakapan dan bertanya.

"Dan akupun tidak melihat Karn lo - cianpwe dan Kwee Tiong Li!"

"Merekapun sudah berangkat pergi, baru saja se-belum kalian berdua datang," jawab yang ditanya.

Mereka berpisah dan pergi ke kemah masing-masing yang sudah disediakan untuk

mereka. Sete-lah berduaan dengan adiknya, baru surat itu dibuka oleh Seng Kun dan isinya ternyata merupakan surat undangan ! Dengan resmi, ketua Tai - bong - pai sekeluarga mengundang tuan penolong mereka, Seng Karo dan Bwee Hong, untuk berkunjung ke tempat mereka sesudah kakak beradik itu menyelesaikan semua urusan mereka.

Membaca surat undangan itu, Bwee Hong ber-kata, "Kun - ko, kita harus menemui ayah dahulu se-belum pergi mengunjungi mereka." Mendengar nada suara adiknya, Seng Kun memandang. "Maksudmu ?"

"Kita harus pergi bersama ayah ke sana untuk memining adik Siok Eng !"

Seng Kun menarik napas panjang. "Matamu tajam sekali, adikku. Memang, aku tertarik kepadanya. Hanya sayang ayahnya ketua Tai-bong-pai"

"Hemm, apa hubungannya hal itu dengan kalian berdua kalau kalian saling mencinta ?"

"Engkau melupakan ayah kita ? Ayah adalah seorang bangsawan, seorang pendeta pula. Aku sangsi apakah beliau suka berbesan dengan ke-tua Tai - bong - pai."

Bwee Hong terdiam dan melihat wajah kakak-nya yang muram, ia merangkul, "Koko, jangan khawatir, aku akan membantumu membujuk ayah kalau tiba saatnya."

"Engkau adikku yang baik. Mudah - mudahan engkaupun akan berbahagia kelak dengan... dia!"

Malam itu, Bwee Hong tidur bersama Pek Lian. Keduanya mempunyai rahasia hati, akan tetapi ti-dak mau saling menceritakan. Bahkan Pek Lian ti-dak berani bercerita tentang peristiwa yang di-alaminya bersama Tiong Li malam tadi.

*

**

Semua perhitungan yang dilakukan oleh Chu Siang Yu yang ahli dalam ilmu perang itu ternyata berjalan seperti yang digambarkannya. Benteng kota raja diserbu. Pasukannya dibantu pasukan a-sing dari utara dan barat yang besar jumlahnya. Biarpun kota raja dilindungi oleh datuk - datuk kaum sesat, akan tetapi tidak mampu menahan gelombang pasukan yang amat besar itu dan akhir-nya benteng itupun

jatuh. Dan sesuai dengan wa-tak para penjahat, begitu mereka tidak ada harapan lagi, para datuk itupun melarikan diri entah ke mana!

Ketika Chu Siang Yu dan para pembantu pilihannya menyerbu istana, mereka menemui per-lawanan gigih. Kaisar yang jangkung itu dilindungi oleh datuk - datuk sesat seperti Pek - pi Siau-w-kwi, Jai-hwa Toat-beng-kwi, Sin-go Mo Kai Ci, San-hek - houw dan masih banyak lagi tokoh - tokoh

duniasesat yang jumlahnya duapuluh orang lebih. Mereka ini mengadakan perlawanan gigih dan ke-tika keadaan mendesak, kaisar sendiri yang maju membela diri dan Chu Siang Yu bersama para pembantunya menghadapi suatu kejutan yang hebat. Kiranya kaisar itu amat lihai, bahkan jauh lebih lihai dari pada para pengawalnya, lebih lihai dari pada penjahat besar seperti San-hek-houw sendiri! Banyak sekali perajurit yang roboh dan tewas di tangan kaisar dan para pengawalnya ini. Aneh-nya, Raja Kelelawar sendiri tidak pernah keluar dan agaknya raja iblis yang licik itu siang-siang sudah melarikan diri dari istana !

Akan tetapi ketika Chu Siang Yu dan beberapa orang bekas komandan pengawal termasuk Kim I Ciangkun dan Gin I Ciangkun ikut mengeroyok dan berhasil mendekati kaisar, barulah mereka tahu bahwa kaisar yang amat lihai ini ternyata bulanlah kaisar muda yang diangkat oleh para menteri dunia sebagai pengganti kaisar tua yang telah meninggal! Karena memakai pakaian kaisar, maka hampir sama. Akan tetapi orangnya sama se-kali bukan! Ini adalah kaisar palsu! Keadaan men-jadi geger ketika Kim I Ciangkun berteriak - teriak mengatakan bahwa kaisar adalah kaisar palsu!

"Bedebah engkau!" bentak kaisar itu dan tangannya menyambar ke depan. Kim I Ciangkun dibantu oleh Gin I Ciangkun menyambut, mengerahkan sinkang mereka dan keduanya memper-gunakan Hui - ciang dan Swat - ciang yang men-jadi andalan mereka.

"Dessss !" Hantaman kedua tangan kaisar itu disambut oleh dua orang komandan ini dan akibatnya, dua orang komandan itu terlempar dan terbanting roboh dengan mata mendelik dan napas

putus ! Hal ini tentu saja menggegerkan pihak pe-nyerbu. Dua orang komandan itu amat lihai dan kuat, akan tetapi sekali pukul tewas oleh kaisar asing ini!

Chu Siang Yu memberi aba-aba dan masuklah ratusan orang perajurit pilihan menyerbu istana. Melihat ini, kaisar memberi isyarat dan bersama para pengawalnya, dia berhasil membuka jalan berdarah dan meloloskan diri melalui pintu bela-kang. Di antara puluhan orang pengawal dan a-nak buahnya hampir setengahnya roboh dan tewas, akan tetapi kaisar itu sendiri berhasil lolos menyelamatkan diri.

Perlawanan para pengikut kaisar akhirnya da-pat dilumpuhkan dan Chu Siang Yu berhasil me-nguasai istana. Dua orang pembesar durna yang menjadi biang keladi semua kekeruhan pemerintah, yaitu kepala thaikam yang bernama Chao Kao bersama sekutunya, Perdana Menteri Li Su yang korup, ditangkap dan tidak sempat diadili karena mereka berdua dikeroyok, dipukuli, ditendangi dan diinjak - injak sehingga mereka tewas dalam keadaan yang

mengerikan sekali. Mayat mereka menjadi dua onggok daging dan tulang-tulang re-muk. Karena merasa heran melihat betapa kaisar muda yang amat lihai dan berhasil melarikan diri itu ternyata bukan kaisar asli, Chu Siang Yu mengadakan penyelidikan. Dari pengakuan para tawanan dia mendengar bahwa kaisar muda yang menggantikan kaisar lama diam-diam telah dibunuh dengan racun oleh Chao Kao dan kaki tangan-nya, kemudian bersama Li Su dan para pembesar pengkhianat lainnya, diam-diam mereka mengang-kat seorang kaisar baru, yaitu kaisar yang amat lihai ilmu silatnya tadi. Chu Siang Yu menggeleng - geleng kepala. Tak disangkanya sampai sejauh itu pengkhianatan yang dilakukan oleh para menteri korup. Yang amat mengherankan hatinya adalah tidak munculnya Raja Kelelawar dalam penyerbuan di istana itu. keadaan yang mengerikan sekali. Apa gerangan yang telah terjadi dengan raja iblis itu ? Dia teringat betapa pemuda aneh yang ku-mat itu melakukan pengejaran terhadap Raja Kele-lawar, apakah pemuda itu berhasil membunuhnya ?

Banjir darah terjadi di kota raja, sejak dari pintu benteng sampai ke dalam istana. Tak terhitung banyaknya manusia yang tewas, menjadi korban perang yang amat ganas itu. Dan mereka yang menang perang berpesta - pora di atas tanah yang masih berlumur darah, baik darah musuh maupun darah rekan - rekan mereka sendiri. Selagi hawa kematian masih mengotori kota raja, Chu Siang Yu dan pasukan - pasukannya, bersama para sekutu-nya, yaitu pasukan - pasukan asing, merayakan pesta kemenangan dengan meriah sekali. Akan tetapi, seperti biasa terjadi dalam perang, pesta kemenangan ini bukan tidak terjadi bersama pe-ristiwa - peristiwa mengerikan dan menyedihkan bagi para penduduk. Para perajurit yang merasa menang perang mulai bertindak sewenang-wenang Manusia, di bagian dunia yang manapun, selalu condong untuk menciptakan kekuasaan dalam ke-menangan, dan mempergunakan kekuasaan itu un-tuk bertindak sewenang - wenang. Para perajurit yang mabok - mabokan itu berkeliaran di antara rumah para penduduk, dan tidak ada harta benda dan wanita-wanita yang lolos

dari gangguan me-reka. Terjadilah perampokan, perkosaan dan pembunuhan terhadap mereka yang melawan. Terutama sekali para perajurit pasukan asing dari utara yang memang ganas dan liar itu segera mem-perebutkan para wanita penduduk kota raja, tidak peduli wanita itu cantik atau buruk, muda atau-pun tua.

Bukan hanya wanita - wanita penduduk kota raja yang menjadi sasaran. Juga keluarga para pembesar, para dayang istana, para puteri yang cantik - cantik dijadikan rebutan. Banyak peristiwa perkosaan dan pembunuhan keji terjadi di depan mata perajurit pribumi sendiri, dan bagaimana-napun juga, perasaan setia kawan sebangsa membuat para perajurit pribumi menjadi marah. Mula-lailah terjadi bentrokan - bentrokan antara para pe-rajurit pribumi melawan perajurit asing itu. Mula - mula memang bentrokan kecil saja antara pe-rajurit, memperebutkan wanita atau harta benda, akan tetapi bentrokan pribadi disusul bentrokan kelompok dan golongan, kemudian bentrokan an-tara pasukan!

Para pimpinan pasukan tidak berhasil melerai, bahkan mereka terseret dan terjadilah pertempuran secara terbuka ! Pesta kemenangan yang dirayakan selama dua tiga hari itupun kini berubah menjadi pesta pertempuran yang makin lama semakin hebat, seolah - olah berubah menjadi, perang terbuka ! Kembali kota raja dilanda pertempuran hebat yang mengorbankan lebih banyak lagi jiwa manusia. Melihat ini, Chu Siang Yu mengerahkan pasukar-pasukannya dan dia tidak bertindak kepalang tang-gung. Dia melihat betapa pasukan asing yang tadi nya menjadi sekutunya itu amat tamak dan kalau dibiarkan kelak hanya akan menjadi pengganggu jalan pemerintahannya saja. Ternyata orang-orang asing itu amat tamak dan menuntut terlalu banyak dari jasa bantuan mereka. Siapa tahu kelak malah akan merampas kedudukannya, maka sebelum hal-hal yang lebih buruk terjadi, lebih baik basmi saja mereka. Kesempatan baik terbuka dan alasannyapun cukup kuat, yaitu dengan adanya permusuhan- permusuhan antara pasukan mereka.

Terjadilah pertempuran hebat dan dalam wak-tu dua hari dua malam, pasukan asing itu dapat dibasmi habis karena memang tentu saja jumlah mereka jauh kalah banyak dibandingkan dengan pasukan Chu Siang Yu. Walaupun demikian, da-lam gerakan pembasmian ini, Chu Siang Yu kehi-langan banyak sekali perajurit sehingga tentu saja kekuatan barisannya menjadi jauh berkurang. Apa lagi sisa pasukannya juga menjadi lelah kehabisan tenaga karena baru saja mengerahkan tenaga me-nyerbu kota raja, harus disusul pula dengan per-tempuran hebat dan melelahkan melawan pasukan asing bekas sekutu mereka itu.

Semua peristiwa yang terjadi di kota raja itu tentu saja tidak pernah lepas dari pengintaian Liu Pang. Tentu saja hati Liu Pang gembira bukan main melihat perkembangan yang sama sekali ti-dak diduganya dan amat menguntungkan pihak-nya itu. Maka diapun menahan diri dan membiar-kan Chu Siang Yu berhantam sendiri dengan se-kutunya sampai pasukan-pasukan asing itu ter-basmi habis.

Selagi pasukan - pasukan Chu Siang Yu kelelah-an, tiba - tiba saja Liu Pang menggerakkan baris-annya yang sudah beristirahat selama lima hari dan berada dalam keadaan segar bugar, menyerbu pintu gerbang kota raja yang terjaga oleh pasukan-pasukan yang kelelahan. Kembali terjadi perang yang paling hebat di antara perang yang lalu. Ko-ta raja yang porak - poranda itu menjadi semakin hancur. Chu Siang Yu yang sedang mabok kemenangan itu tentu saja kaget setengah mati. Cepat dia mengumpulkan para pembantunya untuk mengatur pertahanan. Akan tetapi, mana mungkin pasukannya yang sudah banyak berkurang jumlah-nya itu, yang sedang berada dalam kelelahan dan kehabisan tenaga, mampu menandingi kekuatan pasukan para pendekar yang jumlahnya besar dan keadaan jasmaninya segar bugar itu ? Apa lagi karena penduduk segera menyambut pasukan Liu Pang ini sebagai pasukan pembebas, dan para penduduk mendukung dan membantunya.

Liu Pang melakukan penyerbuan di pagi buta. Tidak sukar bagi pasukannya untuk

meiuntuhkan pintu gerbang dan terjadilah pertempuran terbuka di seluruh kota raja. Pertempuran besar yang amat mengerikan dan terjadi selama sehari penuh. Ke-tika matahari sudah condong ke barat, pasukan Chu Siang Yu hampir seluruhnya tersapu bersih. Mayat - mayat berserakan dan bergelimpangan di lorong-lorong, di jalan-jalan, di halaman-hala-man rumah penduduk, bercampur baur dengan ma-yat - mayat pasukan asing yang kemarin mereka bantai dan belum sempat disingkirkan. Keadaan ini sungguh mendirikan bulu roma.

Laporan demi laporan tentang kekalahan yang diderita pasukannya membuat Chu Siang Yu me-rasa benar-benar terpukul hancur batinnya. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa perjuang-annya yang bertahun-tahun lamanya, yang me-ngorbankan puluhan ribu nyawa pasukannya, yang diperjuangkannya dengan susah payah melalui air mata, peluh dan darah, kini setelah tiba di ambang keberhasilan yang gemilang, ternyata menghadapi kehancuran! Penguasaan kota raja dan istana ha-nya

dapat dinikmatinya dalam waktu beberapa ha-ri saja!

Seluruh pengawal dan pasukan di istana telah dikerahkan membantu keluar. Kini tinggallah Chu Siang Yu berdua dengan isterinya di istana, dite-mani tujuh orang pengawalnya yang berpakaian putih mengkilap. Sore hari itu, setelah mendengar laporan terakhir bahwa pasukannya sudah hampir terbasmi habis, Chu Siang Yu mengenakan pakaian perang dan duduk menghadapi meja makan dite-mani isterinya yang cantik. Mereka makan minum dan kelihatannya gembira, walaupun wajah isterinya yang cantik itu pucat sekali dan matanya ba-sah.

"Isteriku, kenapa engkau menangis ? Segala sesuatu di dunia ini hanya ada dua macam, baik atau buruk, terang atau gelap, menang atau kalah. Yang dua itu selalu datang bergantian, bergilir. Ada waktunya terang ada waktunya gelap, ada waktunya menang ada waktunya kalah, seperti ju-ga ada waktunya hidup ada waktunya mati. Kita harus berani menghadapi kenyataan, baik maupun buruk. Mari kita makan minum

sepuasnya, isteriku, siapa tahu untuk yang terakhir kali."

Mendengar ucapan terakhir itu, isterinya bangkit dan menubruknya sambil menangis. Chu Siang Yu merangkul dan menciumi isterinya yang tercinta, diam - diam merasa bersyukur bahwa mereka tidak mempunyai anak. Sungguh akan membingungkan sekali kalau mereka harus menghadapi kegagalan seperti ini bersama anak - anak mereka.

"Sudahlah, tenangkan hatimu. Ingat bahwa aku adalah keturunan keluarga panglima, bahwa aku seorang pemimpin yang harus berani menghadapi segala kegagalan. Aku akan keluar memimpin sendiri sisa pasukanku menghadapi musuh."

Wanita itu bangkit dan menyusut air matanya, lalu berkata dengan sikap gagah, "Aku ikut dan akan membantumu!"

"Ah, jangan, isteriku. Engkau tinggallah di sini. Liu Pang adalah seorang gagah, dia pasti akan melindungimu dan tidak akan membolehkan orang mengganggumu."

"Tidak ! Mati hidup aku harus berada di sampingmu!"

"Jangan, isteriku. Apakah engkau akan membuat suamimu ini menjadi buah tertawaan orang ? Apa akan kata mereka ? Lihat, Chu Siang Yu tidak berani maju perang tanpa diantar isterinya! Maukah engkau melihat aku menjadi bahan ejek-an ?"

Isterinya menangis dan merangkul suaminya, tidak mau melepaskah lagi. Beberapa orang da-yang juga menangis sambil berlutut, sedangkan tujuh orang pengawalnya, yaitu barisan Jit - seng-tin yang lihai itu, memandang dengan termangu-mangu. Mereka merasa terharu, akan tetapi mereka adalah perajurit - perajurit yang keras hati dan tidak mau membiarkan diri diseret kelemahan pe-rasaan.

Akhirnya, setelah beberapa kali mencium isterinya dengan penuh kemesraan dan kecintaan ha-tinya, Chu Siang Yu dengan halus merenggutkan dirinya terlepas dari rangkulan isterinya, memberi isyarat kepada Jit - seng - tin lalu meninggalkan ruangan istana itu tanpa menoleh lagi karena dia mendengar isterinya menangis sesenggukan bersa-ma para dayang. Pemimpin pemberontak ini me-langkah lebar diikuti

tujuh orang pengawalnya, kemudian menunggang kuda dan menyerbu keluar, mengamuk! Hebat bukan main sepak terjang Chu Siang Yu dan Jit-seng-tin dan akhirnya mereka bertemu dengan rombongan Liu Pang sendiri!

Terjadilah pertempuran yang amat seru, akan tetapi karena Liu Pang dibantu orang-orang pan-dai seperti dua saudara Yap, Pek Lian dan lain-lain, akhirnya seorang demi seorang dari Jit-seng-tin roboh dan tewas. Melihat, betapa para penguawalnya tewas dan pertempuran di sekitar tempat itu berhenti karena sisa anak buah pasukannya banyak yang menyerah, Chu Siang Yu menjadi semakin sedih.

"Jangan bunuh dia! Tangkap hidup-hidup karena aku mengagumi kegagahannya!" Liu Pang berseru kepada para pembantunya dan kini Chu Siang Yu dikepung. Pemimpin ini maklum bahwa melawan terus tidak mungkin. Dia tentu akan ke-walahan dan akhirnya dapat ditangkap sebagai tawanan.

"Seorang perajurit sejati lebih baik mati dari pada hidup menjadi tawanan!" teriaknya dan pedangnya berkelebat. Liu Pang dan

para pembantu-tunya terkejut akan tetapi mereka tidak sempat mencegah lagi. Tubuh Chu Siang Yu terguling dari atas kudanya dalam keadaan tak bernyawa karena pedangnya telah menggorok lehernya sendiri ! Liu Pang berdiri memandang jenazah yang berlumuran darah itu dengan hati trenyuh lalu dia memesan pengawalnya untuk mengurus baik-baik jenazah pemimpin itu.

"Serahkan jenazah dalam peti yang baik kepada keluarganya yang mungkin masih berada di istana, agar dapat disembahyangi," katanya.

Akan tetapi, ketika dia dan para pembantunya menyerbu istana, tidak terdapat perlawanan sama sekali. Di sebuah ruangan depan, mereka menemukan isteri Chu Siang Yu dan duabelas orang dayang menggeletak tak bernyawa. Melihat pisau belati menancap di dada masing-masing tahulah Liu Pang bahwa mereka itu semua membunuh diri, mungkin setelah mendengar akan tewasnya Chu Siang Yu. Liu Pang makin terharu melihat peristiwa ini dan diapun memesan agar jenazah isteri pemimpin pemberontak itu dirawat sebagaimana

mestinya. Mereka semua terus memasuki istana. Kosong ! Istana yang masih porak poranda bekas tangan - tangan panjang yang merampoki benda-benda berharga itu nampak sunyi dan kosong, wa-laupun semua lampu dipasang. Agaknya para pe-ngawal dan petugas yang tadinya berjaga di istana, semua telah dikerahkan keluar untuk membantu pasukan menahan serangan musuh. Liu Pang me-mimpin para pembantunya terus masuk sampai ke balairung, ruangan luas di mana terdapat singga-sana kaisar dan di mana kaisar biasa bersidang bersama semua pembesar atasan. Ruangan yang luas itupun sunyi, akan tetapi tiba-tiba Bwee Hong menuding ke depan sambil menahan jeritnya. Semua orang memandang dan terbelalak keheranan. Di atas singgasana, kursi kebesaran kaisar itu, du-duk seorang pria yang agaknya sedang termenung seorang diri. Dan pria itu bukan lain adalah A-hai!

Tentu saja semua orang merasa heran bukan main. Pek Lian sudah meloncat ke depan, memandang terbelalak kepada pemuda itu.

"Engkau..... engkau di sini ?

Bagaimana bisa berada di sini ?"

Juga Seng Kun dan Bwee Hong meloncat maju, girang melihat pemuda itu yang amat mereka kha-watirkan ternyata, dalam keadaan selamat di dalam istana, malah enak - enak duduk di atas singgasana kaisar!

"Saudara A - hai, bagaimana engkau tahu - tahu berada di sini ?"

A - hai tersenyum dan bangkit berdiri dan ka-kak beradik yang bermata tajam itu dapat melihat dengan jelas betapa terjadi perubahan besar pada diri pemuda itu. Sikapnya yang seperti orang tolol atau bingung itu lenyap sama sekali dan kini sikapnya tenang, bahkan agung dan berwibawa. Ma-tanya bersinar tajam dan wajahnya berseri gembira melihat rombongan Liu Pang, apa lagi melihat Pek Lian, Bwee Hong dan Seng Kun.

"Nona Lian, panjang ceritanya bagaimana aku dapat berada di sini," jawabnya kepada Pek Lian, kemudian dia menjura kepada Seng Kun dan Bwee Hong sambil berkata, "Sahabat Kun dan nona Hong, berkat pengobatan kalian berdua yang amat berharga, kini aku dapat mengingat semua hal dan ingatanku pulih kembali. Banyak terima kasih atas

segala budi kebaikan kalian berdua." Sebelum tiga orang muda itu sempat menjawab, dia sudah men-jura kepada Liu Pang, "Liu - bengcu, saya menghaturkan selamat atas kemenangan bengcu dan pa-ra pendekar."

Liu Pang balas menjura dan biarpun wajahnya berseri, namun dia menarik napas panjang dan mengerutkan alisnya. "Ah, kemenangan yang ber-lumuran darah. Entah berapa laksa orang gagah yang harus mengorbankan nyawanya, negara ini baru dapat dibebaskan dari cengkeraman orang-orang jahat setelah dicuci oleh darah para pende-kar."

Diam - diam Seng Kun, Bwee Hong, dan Pek Lian ingin sekali mendengar apa yang telah terjadi antara A - hai dan Raja Kelelawar, akan tetapi ka-rena suasana yang demikian sibuknya, mereka be-lum sempat bertanya. Kemenangan gemilang itu tentu saja disambut dengan pesta lagi oleh Liu Pang dan pasukannya. Akan tetapi, Liu Pang ada-lah seorang pemimpin yang baik. Dia tidak mau mengulang kesalahan yang diperbuat Chu Siang Yu. Dia mengeluarkan peraturan keras dan mela-rang perajurit - perajuritnya untuk

berbuat sewe-nang - wenang. Para pendekar yang membantunya bertugas melakukan pengawasan. Juga dia tidak mabok kemenangan. Dibentuknya pasukan - pasukan baru yang bertugas mengadakan pembersih-an terhadap musuh - musuh yang masih berkeliar-an, juga ada pasukan yang bertugas memperbaiki semua kerusakan dan penjagaan terhadap keaman-an di kota raja juga diperkuat. Rakyat merasa aman terlindung sehingga mereka menyambut kemenangan Liu Pang dengan gembira, dianggap seba-gai kemenangan mereka sendiri pula, kemenangan yang baik terhadap yang jahat.

Karena itu, yang bergembira dan berada dalam keadaan berpesta ria bukan hanya Liu Pang dan pasukannya, melainkan seluruh penghuni kota ra-ja. Orang - orang bersuka ria, di jalan - jalan, di warung - warung, di rumah - rumah, dengan pema-sangan kembang api dan petasan. Pada keesokan harinya, dengan meriah Liu Pang dinobatkan se-bagai kaisar baru secara resmi. Yang mengepalai upacara resmi penobatan Liu Pang sebagai kaisar ini bukan lain adalah Bu

Hong Seng-jin, kepala kuil istana Thian - to - tang yang sudah dibebaskan dari dalam penjara bersama banyak sekali pejabat tinggi lainnya. Para pejabat tinggi yang rata-rata pandai dan jujur ini oleh Liu Pang dibebaskan dan diberi kedudukan tinggi sesuai dengan kepandaian masing - masing. Tentu saja Seng Kun dan Bwee Hong hadir pula dalam penobatan kaisar yang di-pimpin upacaranya oleh ayah kandung mereka itu. Juga A - hai, Pek Lian, Yap Kiong Lee, Yap Kim dan para pembantu lain hadir semua dengan wajah berseri gembira.

Dengan dinobatkannya Liu Pang menjadi Kaisar Han Kao Cu, maka berdirilah wangsa baru yang disebut Wangsa Han (tahun 202 Sebelum Masehi). Kaisar Han Kao Cu segera membagikan hadiah kepada para pembantunya. Mereka diberi kedudukan dan tanah dengan pangkat yang tinggi sesuai dengan kepandaian dan jasa mereka. Penobatan kaisar dan pangkat para pembantunya itu tentu saja disusul dengan pesta yang meriah.

Yap Kim yang menjadi tangan kanan Liu Pang di waktu akhir - akhir ini, oleh kaisar Han

Kao Cu diangkat menjadi panglima kerajaan, sedangkan Yap Kiong Lee yang tidak mau menerima pangkat itu diangkat sebagai penasihat tanpa kedudukan tetap, akan tetapi mempunyai tanda kekuasaan berupa pedang pusaka hadiah kaisar dan cap kebesaran sebagai penasihat! Bu Hong Seng - jin masih tetap menjadi kepala kuil istana dan penasihat kaisar. Akan tetapi Seng Kun dan Bwee Hong dengan halus menolak pemberian pangkat, hanya menerima hadiah - hadiah dari kaisar berupa barang-barang berharga dan indah sebagai hasil sitaan dalam istana. Banyak sekali harta kekayaan yang disita dari istana, terutama sekali harta pusaka yang telah ditimbun oleh mendiang Perdana Menteri Li Su, sungguh luar biasa banyaknya sampai tak terhitung. Demikian pula harta kekayaan dari mendiang Thaikam Chao Kao amatlah besar. Semua orang bergembira ria, agaknya sudah lupa bahwa kota raja yang sudah nampak bersih itu masih berbau darah, dan ribuan orang masih menderita karena luka - luka mereka di dalam pertempuran.

*

**

Sewaktu semua orang bersuka ria di pagi hari esoknya, A - hai meninggalkan istana yang sedang dalam keadaan pesta itu secara diam - diam dan dia berjalan seorang diri menyusuri jalan - jalan yang juga amat ramai dengan penduduk yang ikut pula merayakan penobatan kaisar baru. Dia melangkah perlahan - lahan seperti orang termenung, tidak menengok ke kanan kiri, bahkan tidak melihat semua keramaian itu. Karena itu, diapun tidak memperhatikan dan tidak tahu bahwa ada seorang wanita diam - diam membayangkannya dari jauh. Wanita ini bukan lain adalah Chu Bwee Hong ! Dara ini belum juga memperoleh kesempatan untuk bercakap - cakap dengan A - hai se-menjak mereka bertemu di dalam istana. Keadaan terlalu sibuk dan Bwee Hong sendiripun bersama kakaknya sibuk menangani pembebasan ayah kandungnya dan kemudian menghabiskan waktu mereka untuk bercakap - cakap dengan ayahnya. Kemudian disusul kesibukan ayahnya yang memimpin upacara pengangkatan kaisar baru, maka biar-pun hatinya ingin sekali dapat bicara

dan berduaan dengan A-hai, namun kesempatan belum terbuka. Oleh karena itu, ketika Bwee Hong melihat A - hai keluar dari ruangan pesta dan berjalan sendirian, iapun diam - diam membayangi dari jauh, ingin sekali tahu ke mana pemuda itu hendak pergi dan mengapa pula agaknya hendak menyingkir dari orang banyak. Sejak pertemuan mereka di istana itu, Bwee Hong selalu memperhatikan A - hai ke-tika bertemu dan ia melihat bahwa biarpun A-hai kini sudah berubah, bukan seorang yang nampak tolol lagi, akan tetapi pria perkasa itu seperti ke-hilangan kegembiraannya dan selalu wajahnya di-liputi mendung, seolah - olah perasaannya sedang menderita suatu kesedihan yang tidak diketahuinya.

A - hai berjalan terus menuju ke pinggir kota yang sepi, di antara sawah ladang yang pada hari itu ditinggalkan semua orang yang sibuk bersuka ria. Akhirnya dia berhenti di sebuah ladang dan duduk di atas batu dekat selokan air sawah yang kecil, duduk termenung seperti patung. Angin bersilir menggerakkan rambut dan ujung pakainya. Hanya itu yang bergerak, sedangkan

tubuh pria itu sendirian sama sekali tidak bergerak.

Sampai beberapa lamanya Bwee Hong mengintai dan berdiri agak jauh di belakang batang po-hon, memandangi kepada A - hai. Akhirnya ia tidak tahan melihat pemuda itu diam seperti patung dan dengan hati - hati agar jangan mengejutkan pemuda itu, ia menghampiri.

Tiba - tiba A - hai menggerakkan tangannya dan Bwee Hong menahan langkah, lalu menyelip lagi. bersembunyi di antara batang - batang pohon yang malang melintang karena ada batang pohon yang tumbang. Ia mengintai, ingin tahu apa yang akan dilakukan pemuda itu.

Ternyata A-hai hanya menggerakkan tangan ka-nan mengambil sebuah boneka batu kemala dari saku jubahnya. Bwee Hong mengenal betul bone-ka itu dan iapun memandang penuh perhatian. Ki-ni A - hai menarik napas panjang, memandangi bo-neka itu, lalu menciumnya satu kali dan menekan boneka itu ke dadanya, kemudian dia meme-gang boneka itu dan menundukkan mukanya yang nampak sedih sekali.

Bwee Hong melihat semua ini dan iapun dapat menduga apa artinya semua itu. Ia dapat menduga bahwa boneka itu tentulah patung kecil dari seo-rang wanita yang amat dicinta oleh A - hai dan ki-ni agaknya A - hai telah mengenal kembali siapa adanya wanita itu. Bwee Hong merasa betapa jantungnya seperti tertusuk, hatinya sedih tak te-rasa lagi beberapa tetes air mata membasahi pipi-nya dan tanpa disengaja kakinya membuat gerakan sehingga terdengar suara daun kering terinjak. Ia terkejut sendiri dan cepat menggunakan tangan menyusut air matanya.

Memang sedikit suara itu cukup bagi A - hai. Dia tahu bahwa ada orang di sebelah kirinya. Ketika dia mengerling dan melihat bahwa orang itu adalah Bwee Hong, dia terkejut sekali.

"Nona Hong !" katanya dan diapun bangkit berdiri, cepat menghampiri dara itu dengan boneka masih dipegangnya.

Sejenak mereka berdiri saling berhadapan dan saling berpandangan. Pandang mata A - hai yang awas itu agaknya dapat melihat

bekas air mata di bawah mata Bwee Hong, maka diapun bertanya dengan khawatir.

"Engkau engkau menangis, nona?"

Mendengar pertanyaan ini, otomatis tangan Bwee Hong mengusap kedua matanya dan ia menggeleng tanpa menjawab.

"Akan tetapi aku melihat engkau seperti orang berduka, ada apakah, nona?"

"Aku tadi melihat engkau berjalan sendirian ke tempat ini dan aku diam - diam membayangimu. Kemudian aku melihat engkau duduk termenung, demikian sedih sehingga akupun ikut merasa sedih. Aku khawatir kalau-kalau penyakitmu kambuh kembali, saudara A eh, aku tidak berani lagi menyebutmu dengan nama sederhana itu."

Pria itu tersenyum pahit. "A - hai adalah nama kecilku, nona. Namaku adalah Souw Thian Hai "

"Ah, jadi engkau benar Souw-kongcu itu ? Dan boneka itu "

"Ini patung isteriku. Ia sudah meninggalkan aku, sudah tewas dan anakku anakku buntung pula lengannya." Pria itu mengerutkan alisnya dan wajahnya menjadi muram sekali.

Tentu saja Bwee Hong menjadi terkejut bukan main. Kiranya A-hai ini benar adalah Souw-kong= cu yang sudah mempunyai anak isteri! Hampir saja air matanya runtuh kembali, akan tetapi kini ia menekan perasaannya dan memandang wajah pria itu dengan penuh rasa kasihan. Betapa banyak ia mengalami hal-hal yang hebat dengan pria ini dan biarpun di lubuk hatinya ia merasa girang me-lihat A - hai telah sembuh dan kembali menjadi Souw Thian Hai, seorang pendekar yang gagah perkasa, namun pulihnya ingatan itu malah mem-benamkan pria ini ke dalam kedukaan. Dan pula, ia kehilangan sesuatu pada pandang mata pria ini. Dahulu, sebagai A - hai, pria ini memandangnya dengan sinar mata yang kadang - kadang amat me-sra, penuh cinta!

"Engkau sungguh kasihan sekali, Souw-taihiap " katanya dan tak terasa pula ia menjamah tangan kiri pria itu dengan hati terharu.

Jari - jari tangan kiri A - hai atau Souw Thian Hai menyambut dan sejenak digenggamnya tangan yang kecil itu dengan jari tangan mengandung getaran penuh

perasaan, akan tetapi lalu dilepas-nya kembali.

"Nona Hong, engkau sungguh seorang yang berhati mulia, bahkan engkau dan kakakmu telah menyembuhkan aku. Budimu terlampau besar, dan jangan sebut aku taihiap. Engkau penolongku, sahabatku yang kuhormati, dan "

"Dan bagaimana ? Mengapa tidak kaulanjutkan ? Engkau tentu sudah tahu akan isi hatiku, perlukah kita menyembunyikan semuanya itu ?" Ucapan Bwee Hong keluar dengan bibir gemetar dan kembali kedua matanya menjadi basah ketika ia memandang wajah pria yang dicintanya itu. Ya. ia telah jatuh cinta kepada A hai, dan biarpun kini ia tahu bahwa A-hai adalah pendekar Suiw Thian Hai yang sudah duda dan mempunyai seorang anak perempuan, ia tidak mampu menyangkal perasaan hatinya sendiri.

Thian Hai menatap wajah dara itu, penuh kerinduan dan penuh kasih sayang kini, akan tetapi dia memalingkan muka, memandang patung di tangannya, lalu menggeleng kepalanya keras - keras.

"Tidak! Tidak boleh ! Engkau seorang dara mulia dan bangsawan tinggi, sedangkan aku
aku seorang yang kesepian, kehilangan kebahagiaan, seorang duda yang sudah mempunyai seorang anak perempuan besar maafkan aku, nona Hong !"

Sebelum Bwee Hong mampu membantah, Thian Hai berkelebat lenyap dari tempat itu. Bwee Hong merasa seluruh tubuhnya menjadi lemas dan iapun menjatuhkan diri berlutut di atas tanah sambil menutupi muka dengan kedua ta-ngannya. Isaknya terdengar lirih tertahan. Hati-nya terasa pilu dan perih seperti disayat - sayat. Ia merasa yakin akan perasaan cintanya kepada Thian Hai, dan iapun tahu bahwa pria itu mencintanya! Tadi, dalam pandangan yang sekejap saja, iapun sudah tahu akan isi hati Thian Hai. Akan tetapi, pria yang halus budi itu merasa dirinya terlalu rendah dan rela menjauhkan diri karena merasa tidak sederajat, kalah kedudukan dan sudah duda mempunyai anak lagi!

"A - hai ohh, A - hai !" Ia mengeluh lirih.

Tiba-tiba tangan yang gemetar menyentuh pundaknya. Ia cepat mengangkat muka dan ternyata Thian Hai sudah berdiri di belakangnya. Pria itu kembali! Bwee Hong cepat bangkit berdiri dan mereka saling berpegang tangan tanpa kata-kata. Tidak perlu kata-kata kalau sudah begini. Getaran yang keluar dari jari-jari tangan sudah mewakili seribu satu kata. Akan tetapi, dengan halus Thian Hai melepaskan pegangannya.

"Nona Hong, maafkanlah kekasaranku tadi. Tentu saja aku tahu akan isi hatimu, dan engkau pun tentu sudah tahu akan isi hatiku. Tidak dapat disangkal, terutama oleh kita sendiri bahwa kita saling mencintai. Akan tetapi, aku sungguh merasa tidak patut menjadi sisihanmu "

"Hai-ko, ucapan itu tidak pantas keluar dari mulut seorang gagah sepertimu!" Bwee Hong menegur. "Apakah engkau mulai menilai seseorang dari keturunan dan kedudukannya?"

Thian Hai memandang kagum dan menggeleng kepala. "Bukan itu saja. Akan tetapi aku baru

saja memperoleh kembali ingatanku dan kenyataan ke-adaan diriku amat mengejutkan, dan engkau

engkau dalam pandanganku begitu mulia. Maukah engkau maafkan aku dan berjanji tidak akan mem-bicarakannya urusan cinta kita sebelum tiba saatnya ?"

Bwee Hong mengerutkan alisnya. "Hemm, tiba saatnya ? Dan kapankah saatnya itu, Hai-ko ?"

"Aku masih mempunyai banyak urusan yang merupakan ganjalan hati. Pertama, aku harus dapat menemukan musuh besarku "

"Si Raja Kelelawar ? Jadi engkau belum mem-bunuhnya ?"

"Benar, dia! Bukan raja iblis atau raja kelelawar, melainkan dia pembunuh isteriku! Dan aku-pun harus mencari San - hek - how untuk memba-laskan buntungnya lengan anakku."

Bwee Hong mengangguk lemah. Pria ini minta waktu karena masih merasa terikat untuk membe-reskan urusan dendam keluarganya dan ia sama sekali tidak boleh dan tidak berhak untuk men-campuri, apa lagi melarang. Ia harus menanti de-ngan sabar,

dan walaupun kenyataan ini amat pahit baginya, amat berat, namun demi cintanya, ia harus berani mengorbankan perasaannya.

"Baiklah, Hai - ko, aku akan menanti uluran tanganmu " katanya lemah.

Tiba - tiba Thian Hai membalikkan tubuhnya dan ternyata sesosok bayangan berkelebat dari jauh. Setelah dekat, bayangan tadi adalah Seng Kun.

"Ah, kucari kalian dengan hati khawatir, tidak tahunya berada di sini!" kata pemuda itu dengan gembira melihat keberduaan adiknya dan Thian Hai, akan tetapi juga agak cemas melihat betapa wajah keduanya tidak membayangkan kegembiraan. "Aku mencarimu ke mana-mana, saudara A - hai."

"Koko, namanya Souw Thian Hai, sebaiknya kita tidak memanggil A-hai lagi karena itu hanya panggilan nama kecilnya," kata Bwee Hong.

"Ah, ah jadi benar - benar engkau ini pendekar Souw Thian Hai yang oleh orang-orang yang mengenalmu disebut Souw - kongcu itu ? Saudara Souw, apakah sekarang

engkau sudah dapat mengingat seluruh riwayatmu ?"

Thian Hai mengangguk. "Sudah, berkat bantu-an dan pertolongan kalian berdua. Dan untuk itu, biarlah kalian berdua menjadi orang - orang per-tama yang mendengarkan riwayatku. Mari kita duduk di bawah pohon yang teduh."

Ketiganya duduk di bawah pohon dan kakak beradik itu mendengarkan penuturan Thian Hai dengan penuh perhatian dan hati tertarik sekali. Agar jelas, mari kita ikuti keadaan pria yang luar biasa ini sebelum menjadi seorang A-hai yang ketolol - tololan.

Seperti pernah kita ketahui dari penuturan Yap-lojin dan Ouwyang Kwan Ek, di jamannya para datuk mereka, puluhan bahkan seabad yang lalu, di dunia persilatan ada empat datuk yang paling terkenal dan dianggap mewakili dunia persilatan. Yang pertama adalah Bu - eng Sin - yok - ong yang dianggap datuk dunia selatan, ke dua Sin - kun Bu - tek datuk dunia utara, ke tiga Cui - beng Kui-ong pendiri Tai - bong - pai, kemudian ke

empat Kim-mo Sai-ong pendiri Soa-hu-ipai. Empat orang datuk ini dianggap sebagai datuk - datuk besar yang tidak dapat dicari tandingannya. Ada pula Bit-bo-ong atau Si Raja Kelelawar akan te-tapi dia dianggap sebagai orang luar dan juga masih belum dapat dibandingkan dengan keempat orang datuk itu. Akan tetapi, pada suatu hari, empat orang datuk itu berturut - turut dikalahkan se-cara mudah oleh seorang kakek sasterawan pelukis yang sama sekali tidak dikenal namanya! Dan biarpun kemudian empat orang datuk itu mencari-carinya sampai bertahun - tahun, sampai mereka itu satu demi satu meninggal dunia, mereka tidak berhasil menemukan kakek sasterawan itu!

Siapakah kakek sasterawan pelukis itu ? Dia adalah seorang sakti yang menyembunyikan diri, seorang yang pada waktu itu oleh orang-orang dusun dikenal sebagai kakek Souw saja. Kakek ini menurunkan ilmu - ilmunya yang mujijat kepada puteranya, yang kemudian mewariskannya pula kepada puteranya yang bernama Souw Koan Bu. Akan tetapi, keluarga Souw ini oleh nenek mo-

yangnya dilarang keras untuk memperkenalkan ilmu keluarga mereka, dan bahkan diharuskan untuk menyembunyikan diri saja karena mereka mempunyai keyakinan bahwa seorang ahli silat yang dikenal tentu akan mempunyai banyak musuh.

Demikianlah, Souw Koan Bu inipun membawa isteri dan seorang puteranya tinggal di sebuah tempat yang amat indah dan terpencil, di tepi sungai dengan lembah yang amat subur di mana terdapat air terjun yang besar. Souw Koan Bu hanya mempunyai seorang putera yang diberi nama Souw Thian Hai. Tentu saja sejak kecil, Souw Thian Hai diajar ilmu - ilmu keluarga yang amat lihai itu.

Pada suatu hari, Souw Koan Bu mendengar betapa kaum sasterawan dimusuhi oleh kaki tangan kaisar, kitab - kitab dibakar dan orang - orangnya dibunuh. Biasanya, Souw Koan Bu tidak mau ambil peduli terhadap urusan luar. Akan tetapi sekali ini, mendengar betapa kaum sasterawan dikejar - kejar, disiksa dan dibunuh, hati Souw Koan Bu menjadi prihatin dan berduka sekali, juga

marah. Sejak turun-temurun keluarga Souw adalah orang-orang yang menghargai sastra, bahkan mereka selalu berpakaian sasterawan dan mempelajari sastra sejak kecil. Thian Hai juga sejak kecil, di samping ilmu silat, diajar sastra oleh ayahnya. Maka, dengan hati panas Souw Koan Bu turun gunung, keluar dari lembah dan dengan menyamar sebagai seorang sasterawan miskin, dia membantu dan membela kaum sasterawan. Ketika pasukan pemerintah yang jumlahnya seratus orang lebih menggerebeg sebuah kota untuk menangkapi para sasterawannya, Souw Koan Bu mengamuk. Tentu saja tidak ada anggauta pasukan yang mampu mendekatinya dan sebelum dekat mereka sudah roboh oleh dorongan tangan dari jauh. Tentu saja hal ini amat menggemparkan. Jagoan-jagoan dari kota raja didatangkan, akan tetapi tidak ada yang mampu menandingi Souw Koan Bu yang berhasil mengungsikan para sasterawan dan menyuruh mereka itu bersembunyi.

Pada suatu hari, Souw Koan Bu pulang ke lembah membawa seorang pemuda kurus tinggi. Tubuh pemuda yang berpakaian

sasterawan ini pe-nuh luka dan menurut penuturan Souw Koan Bu ketika ditanya oleh anak isterinya, dia menceritakan bahwa pemuda yang bernama Ma Kim Liang ini adalah seorang sasterawan yang akan dibunuh oleh pasukan pemerintah dan berhasil diselamat-kan. Karena kasihan, pemuda itu lalu dibawa pu-lang ke lembah dan diambil murid, tentu saja se-telah menjalani upacara pengambilan sumpah dan juga upacara keluarga Souw seperti yang pernah kita ketahui, yaitu pembedahan dan jahitan pada ubun - ubun dan punggung.

Pemuda bernama Ma Kim Liang itu ternyata memiliki bakat yang baik sekali sehingga dia mem-peroleh kemajuan pesat, bahkan hampir mengejar tingkat Souw Thian Hai yang menjadi suhengnya dan yang juga memiliki bakat luar biasa. Akan te-tapi, Souw Koan Bu mempunyai pandang mata yang cukup tajam. Ada gerak gerik Ma Kim Liang yang membuatnya belum percaya sepenuhnya dan dia belum mau menurunkan ilmu - lmu simpan-an yang paling ampuh dari keluarganya, seperti yang diajarkannya semua kepada puteranya sen-diri.

Hal ini ternyata diketahui oleh Ma Kim Liang. Diam - diam dia menjadi marah dan menaruh dendam, akan tetapi secara cerdas dia menyembunyikan perasaannya itu dan kelihatannya baik dan tekun, juga rajin sekali. Akan tetapi, diam - diam secara sembunyi - sembunyi dia suka mengintai apa bila Thian Hai berlatih ilmu - ilmu silat yang tidak diwariskan kepadanya. Dan dia pun melakukan penyelidikan dengan diam-diam tentang ra-hasia - rahasia dan benda - benda pusaka milik keluarga sakti itu.

Setahun kemudian, ketika pada suatu pagi Kim Liang bekerja di ladang mengurus tanaman sayur keluarga Souw, dia melihat seorang kakek asing lewat di tempat itu. Dia menjadi curiga dan cepat dia meninggalkan ladang dan menghadang.

'Siapakah engkau, lopek, dan ada keperluan apa datang ke lembah ini ?' dia bertanya.

Kakek itu ternyata memiliki muka yang amat buruk, kulit mukanya habis dimakan cacar, hitam dan matanya besar sebelah. Muka yang buruk menakutkan dan usianya kurang lebih enam puluh lima tahun, tubuhnya tinggi besar agak bongkok dengan kedua lengan

panjang seperti lengan orang hutan. Dengan matanya yang mengerikan itu dia menatap wajah Kim Liang, lalu dia berkata, "Aku mau mengunjungi Souw - supek."

Kim Liang mengerutkan alisnya. Orang macam ini menjadi murid keponakan gurunya ? Usianya-pun tua orang ini, pikirnya. Dan dia belum pernah mendengar bahwa gurunya mempunyai seorang sute (adik seperguruan), maka dari mana muncul-nya murid keponakan ini ?

"Maksudmu yang kaucari adalah suhu Souw Koan Bu ?" tanyanya.

"Benar, supek Souw Koan Bu gurumukah ? Ka-lau begitu, kita masih saudara seperguruan."

"Nanti dulu, aku belum pernah mendengar su-hu menyebutkan seorang sute, apa lagi murid ke-ponakannya. Hayo ceritakan siapa engkau dan siapa pula gurumu itu untuk meyakinkan hatiku."

"Heh, aku hanya mau bicara dengan supek, bu-kan dengan bocah ingusan seperti kamu !' Tiba-tiba kakek itu memperlihatkan belangnya dan ter-nyata dia seorang yang

kasar sekali, pantasnya seorang penjahat yang biasa bersikap kasar dan keras.

"Kalau begitu, engkau kuanggap palsu dan aku melarang engkau melanjutkan perjalanan memasuki lembah ini !"

Kakek itu menjadi marah. "Engkau ini saudara muda akan tetapi bersikap kurang ajar!" katanya sambil menampar.

"Wuuutttt plakkk!" Kim Liang menangkis dan akibatnya dia terpelanting ! Dia terkejut se-kali melihat kekuatan dahsyat lawannya, akan te-tapi diapun melihat lawannya itu menyeringai kesakitan. Maka diapun membalas dengan han-taman sekuat tenaga yang juga ditangkis oleh ka-kek itu.

"Dukkk!" Dan kini Kim Liang terlempar, akan tetapi kakek itu mundur dua langkah, terbatuk dan ada darah keluar dari ujung bibirnya. Tahulah Kim Liang bahwa kakek ini sedang menderita suatu penyakit atau sudah terluka dalam ketika memasuki lembah itu. Maka diapun terus menyerang. Mereka berkelahi dengan sengit dan diam - diam Kim Liang harus mengakui bahwa kakek ini memiliki tingkat yang lebih tinggi darinya, terutama sekali gerakan ginkangnya yang

membuat tubuh kakek itu berkelebatan ke sana - sini. Akan tetapi ada suatu keuntungan baginya, yaitu kakek itu sedang sakit dan setiap kali mengadu tenaga, keadaannya semakin payah. Akhirnya, dengan sebuah tendangan, Kim Liang berhasil membuat kakek itu roboh tertelungkup dan diapun cepat menubruk dan menungganginya, melikung kedua lengan-nya ke belakang.

"Engkau minta hidup atau mampus ?" katanya mengancam.

"Auhhh, lepaskan aku ah, aku sedang terluka hebat, lepaskan aku "

"Mengaku dulu siapa sebenarnya engkau dan siapa gurumu."

"Aku tidak bohong. Guruku, atau mendiang guruku adalah cucu Bit-bo-ong Si Raja Kelelawar "

"Apa ? Raja Kelelawar datuk sesat yang meng-gemparkan dunia persilatan itu ? Dan engkau be-rani mengaku bahwa guruku adalah supekmu ?"

"Memang benar. Ada rahasianya tentang ini. Lepaskan aku dan aku akan bicara."

"Baik, akan tetapi kalau engkau membohong, kubunuh kau !"

Setelah dilepaskan, kakek itu tertawa. "Heh-heh, kiranya murid supek juga sama saja dengan kami. Akan tetapi kenapa supek tidak mau mendekati mendiang suhu?"

"Hayo ceritakan!" Kim Liang mendesak.

"Sebenarnya, hubungan seperguruan ini telah terjadi puluhan, bahkan seratus tahun yang lalu. Sucouw Bit - bo - ong adalah sute dari kakek supek Souw Koan Bu. Dengan demikian, berarti bahwa guruku masih terhitung sute dari gurumu walau-pun tidak pernah berhubungan. Asal mulanya dari sucouw Bit - bo - ong. Karena beliau dianggap jahat, maka kakek supek Souw Koan Bu tidak mengakuinya lagi sebagai sute, bahkan keturunannya dipesan agar jangan berhubungan atau mengakui keturunan Bit - bo - ong."

"Hemm, sudah begitu, kenapa engkau berani muncul di sini?"

"Aku hanya mentaati pesan mendiang suhu. Sebelum meninggal, suhu menyerahkan pu-saka - pusaka peninggalan sucouw Bit - bo - ong, juga jubahnya dan semua kitab pelajarannya, kepadaku dengan pesan agar diserahkan kepada su-pek Souw Koan Bu.

Suhu tidak mau kalau kese-satan keturunan sucouw Bit - bo - ong diteruskan orang lain."

Kim Liang merasa tertarik sekali. Dia sudah pernah mendengar tentang datuk sesat Raja Kele-lawar yang mengguncang dunia persilatan. Kini pusaka - pusaknya berada di tangan kakek ini!

"Bagaimana aku bisa tahu bahwa engkau tidak membohong ? Mana pusaka - pusaka itu ?"

Kakek itu membuka buntalannya dan nampaklah beberapa buah kitab kuno dan jubah hitam, juga sepasang pisau belati yang bergagang indah berhiaskan mutiara. Berdebar jantung Kim Liang melihat semua ini. Gurunya telah menyia - nyiakan dirinya, tidak diberi pelajaran ilmu terampuh dari keluarga Souw. Dan ini ada kitab - kitab pusaka dan senjata - senjata pusaka ampuh dari Bit - bo-ong. Bodoh kalau dilewatkannya begitu saja.

"Kalau benar engkau keturunan Bit - bo - ong, coba ceritakan tentang semua pusaka ini," katanya.

Dengan panjang lebar kakek itu lalu menceritakan keistimewaan Bit - bo - ong, dan juga

jubah kebal dan sepasang pisau belati yang amat tajam itu. "Kau hilang pisau - pisau ini tajam dan am-puh ?" Kim Liang mengambil kedua batang pisau itu dan menimang - nimangnya. Kemudian, se-cepat kilat dia menggerakkan sepasang pisau itu dan menusuk ke arah lambung dan dada kakek itu.

Kakek buruk rupa itu kaget setengah mati ka-rena tidak pernah menyangka pemuda itu akan berbuat demikian. Dia menggerakkan kedua ta-ngan menangkis, akan tetapi, sepasang pisau itu ternyata ampuh dan tajam bukan main sehingga tangkisannya membuat kedua tangannya malah buntung sebatas pergelangan tangan dan dua ba-tang pisau itu tetap saja meluncur dan masuk ke dalam dada dan perutnya ! Kakek itu melotot dan roboh, berkelejoan sebentar saja dan tewas.

Kim Liang cepat membersihkan kedua pisau itu, menyimpannya di pinggang, menyambar bun-talan terisi pusaka-pusaka peninggalan Bit-bo-ong, kemudian setelah memasukkan kedua tangan buntung ke dalam saku jubah kakek itu, dia me-nyeret mayat kakek itu

dan membuangnya ke da-lam jurang yang amat dalam. Jurang itu terlalu curam dan berbahaya untuk dapat didatangi ma-nusia dan mayat itu lenyap, sama sekali tak dapat nampak dari atas.

Akan tetapi, pemuda ini lupa bahwa mayat yang membusuk itu akan mengeluarkan bau yang keras dan dapat tercium

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

m berseru ka-get. "Mana mungkin ada bau mayat di tempat ini ?"

"Hemm, bagaimanapun juga, harus kita selidiki dan cari sampai dapat, dari mana datangnya bau bangkai ini," kata Souw Koan Bu.

"Malam tadipun teecu sudah mencium sesuatu yang mencurigakan, suhu, akan tetapi teecu men-duga bahwa itu tentu bau tikus mati. Dan seka-rang baunya begitu keras," kata Ma Kim Liang.

"Mari kita cari !" kata pula Souw Koan Bu dan tiga orang pria ini cepat keluar dari rumah untuk mencari sumber bau busuk itu. Tidaklah mudah mencari sumber bau busuk

di tempat terbuka. A-ngin telah meniup dan menyebarkannya sehingga di mana-mana tercium bau itu, dan mereka bertiga lalu berpencar.

Setelah berputar - putar di sekitar tempat itu, akhirnya Thian Hai menemui ayahnya. "Ayah, ka-lau tidak salah, bau itu keluar dari dalam jurang di barat itu."

"Apa ? Dari jurang yang curam itu ? Ah, jangan-jangan ada binatang atau orang yang terjeru-mus ke sana. Mari kita lihat!" Mereka berlari ke tepi jurang itu dan setelah mempergunakan keta-jamannya, Souw Koan Bu membenarkan pendapat puteranya bahwa sumber bau itu memang keluar dari dasar jurang.

"Biar aku yang turun dan memeriksanya, ayah," kata Thian Hai. Jurang itu amat dalam dan curam, agaknya tak mungkin dapat dituruni manusia. Akan tetapi Souw Koan Bu percaya akan kepandai-an puteranya, maka dia mengangguk.

"Hati - hati dan pergunakan pedangmu untuk membantumu merayap turun."

Thian Hai mengangguk dan dengan cekatan pemuda yang amat lihai ini menuruni jurang

yang curam itu. Memang bukan pekerjaan mudah. Te-bing itu curam, lurus ke bawah dan permukaan din-ding tebing itu licin dan kadang - kadang tidak ada tempat untuk berpijak atau berpegang. Namun, Thian Hai tidak perlu mempergunakan pedang untuk membantunya. Dengan kedua tangannya mencengkeram, dia dapat merayap turun seperti seekor kucing. Jari - jari tangannya dapat mencengkeram permukaan batu tebing dan berpegang, dan dengan cara demikian akhirnya dia dapat mencapai dasar jurang. Dan dia terpaksa menahan napas ketika tiba di dasar jurang dan melihat sisa tubuh manusia yang sudah rusak dan mukanya sukar untuk dikenal lagi! Dia memperhatikan mayat busuk itu, mencoba untuk mencari ciri - cirinya, kemudian diapun menggunakan kekuatan kedua tangannya untuk menggempur batu padas dan tanah untuk menim-buni mayat itu agar baunya jangan tersiar ke ma-na-mana. Selagi dia mengerjakan ini, terdengar suara ayahnya dari atas, bergema, "A-hai

!

Apa yang terjadi ? Kenapa lama benar engkau di bawah ?"

"Aku sedang menimbuni mayat busuk ini, ayah !" jawabnya sambil mengerahkan khikang sehingga suaranya terdengar sampai ke atas jurang.

Setelah mayat itu tertimbun rapat, Thian Hai lalu merayap naik. Ayahnya sudah menantinya dengan hati tidak sabar. "Mayat siapakah itu? Bagaimana mungkin ada mayat di dalam jurang itu?"

[Bersambung jilid ke XXXI.)